

**ANALISIS ILOKUSI ASERTIF DAN DIREKTIF DALAM ACARA “MAIN
MONOPOLI(TIK)” PADA KANAL YOUTUBE MATA NAJWA SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



VIDYA SANDWIARTI

032121011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

2025

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Analisis Ilokusi Asertif dan Direktif dalam Acara Main
Monopoli(tik) pada kanal YouTube Mata Najwa serta
Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA

Peneliti : Vidya Sandwiarti

NPM : 032121011

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Utama,



Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.
NIK 10416032739

Dosen Pembimbing Pendamping,



Ruyatul Hilal M., M.Pd.
NIK 1130119877

Diketahui oleh:

Dekan FKIP
Universitas Pakuan,



Dr. Eka Sanardi, M. Si.
NIK 10694021205

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

BUKTI PENGESAHAN
TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

Pada hari: Kamis tanggal: 24 Juli 2025

Nama : Vidya Sandwiarti
NPM : 032121011
Judul skripsi : Analisis Ilokusi Asertif dan Direktif dalam Acara Main Monopoli(tik) pada kanal youtube Mata Najwa serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Suhendra, M.Pd.		24 Juli 2025
2.	Ainiyah Ekowati, M.Pd.		24 Juli 2025
3.	Ruyatul Hilal M., M.Pd.		24 Juli 2025

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa syukur, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta, Yadi Supriadi, terima kasih karena telah mengajarkan arti tanggung jawab tanpa harus berkata panjang. Dalam setiap lelahmu yang tak pernah diucap, penulis belajar bahwa cinta sejati terkadang hadir dalam bentuk diam. Terima kasih atas pengorbanan, kerja keras, dan doa yang tak pernah terdengar namun terasa.
2. Ibunda tersayang, Nur Setiati, perempuan hebat yang selalu menjadi pelindung dan penyemangat dalam hidup penulis. Terima kasih atas cinta yang tak bersyarat, kesabaran yang tak terbatas, dan nasihat-nasihat hidup yang senantiasa diberikan kepada penulis.
3. Kakakku Ristinofa yang tidak hanya menjadi saudara, tetapi juga sahabat, dan sumber inspirasi. Terima kasih atas pengetahuan, materi, dan dukungan yang tak pernah surut.
4. Seseorang yang tak kalah penting, Muhamad Farhan Nuroxi, sebagai *partner* sejak tahun 2019, saat penulis masih menempuh pendidikan dibangku SMA. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita hidup penulis, selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama menyusun Skripsi ini, menguatkan tanpa berkata banyak, dan menemani saat langkah penulis terasa goyah. Terima kasih sudah menjadi tempat bercerita, berkeluh kesah, dan berbagi setiap kesedihan.
5. Teman-teman seperjuangan PBSI A Angkatan 2021 Universitas Pakuan, terima kasih untuk 4 tahun kebersamannya. Dan terima kasih juga untuk Nanda, Cinduy, Iprit, Mufidah, Yuyu, Intan, dan Dela. Bersama kalian, hari-hari kuliah bukan sekadar rutinitas, tapi menjadi kisah perjuangan penuh warna. Terima kasih atas tawa, kehangatan, pelukan, dan doa-doa kecil yang sangat berarti.
6. “Bestpiww” para sepupu sekaligus sahabat yang selalu memberi warna dalam hidup penulis. Terima kasih atas tawa, obrolan penuh candaan, serta support luar biasa yang kalian berikan.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul berjudul “Analisis Ilokusi Asertif dan Direktif dalam Acara Main Monopoli(tik) pada kanal YouTube Mata Najwa serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA”, adalah hasil karya penulis dengan arahan dari dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang di terbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah memenuhi etika penulis karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya.

Bogor, 30 Juli 2025

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp contains the text 'METERAN' and 'PENGANTARAN' in red, with a small emblem in the center.

Vidya Sandwiarti
032121011

Pelimpahan Hak Kekayaan Intelektual

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggung jawab Skripsi yang berjudul "Analisis Ilokusi Asertif dan Direktif dalam Acara Main Monopoli(tik) pada kanal YouTube Mata Najwa serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA", yaitu:

1. Vidya Sandwiarti, Nomor Pokok Mahasiswa (032121011), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Univeritas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul tersebut di atas.
2. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Univeritas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
3. Ruyatul Hilal M., M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Univeritas Pakuan, selaku pembimbing pendamping skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara bersama-sama menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Univeritas Pakuan untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan data penelitian, dan atau pengembangan skripsi ini, untuk kepentingan pendidikan dan keilmuan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 30 Juli 2025
Yang Memberikan Pernyataan:

1. Vidya Sandwiarti:



2. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd :



3. Ruyatul Hilal M., M. Pd :



ABSTRAK

Vidya Sandwiarti. 032121011. Analisis Ilokusi Asertif dan Direktif dalam Acara Main Monopoli(tik) pada Kanal YouTube Mata Najwa serta Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA. Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd. dan Ruyatul Hilal M, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi asertif dan direktif dalam acara “Main Monopoli(tik)” di kanal YouTube Mata Najwa, serta mengkaji implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data berjumlah 80 tuturan, terdiri dari 60 data asertif dan 20 data direktif yang diperoleh dari dialog antara pembawa acara dan narasumber. Analisis dilakukan berdasarkan klasifikasi tindak tutur menurut John Searle. Tindak tutur asertif mencakup lima bentuk, yaitu: menyatakan (19 data), mengeluh (23 data), membanggakan (8 data), menuntut (2 data), dan melaporkan (8 data). Sementara itu, tindak tutur direktif terdiri dari: menyarankan (10 data), menasihati (6 data), memohon (2 data), memerintah (1 data), dan meminta (1 data). Tindak tutur asertif digunakan untuk mengungkapkan sikap, pandangan, dan keyakinan penutur terhadap suatu hal. Sedangkan, tindak tutur direktif digunakan untuk mempengaruhi atau mengarahkan mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu. Data yang diperoleh telah diuji melalui triangulasi teori, teknik, dan sumber dengan melibatkan tiga triangulator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur asertif paling dominan dan keduanya memiliki potensi sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran Teks Argumentasi di kelas XI SMA. Tayangan ini dapat melatih siswa berpikir kritis, memahami fungsi bahasa dalam wacana nyata, serta mengembangkan kemampuan berargumentasi siswa.

Kata kunci: tindak ilokusi, YouTube, pembelajaran bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Vidya Sandwiarti. 032121011. An Analysis of Assertive and Directive Illocutionary Acts in the Show Main Monopoli(tik) on the Mata Najwa YouTube Channel and Its Implications for Learning in Senior High Schools. Universitas Pakuan Bogor. Supervised by Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd. and Ruyatul Hilal M, M.Pd.

This study aims to describe the form and function of assertive and directive illocutionary speech acts in the “Main Monopoly(tik)” program on the Mata Najwa YouTube channel, as well as to examine its implications in learning Indonesian in high school. The method used is descriptive qualitative with pragmatic approach. The data sources amounted to 80 utterances, consisting of 60 assertive data and 20 directive data obtained from the dialog between the host and the speakers. The analysis was conducted based on the classification of speech acts according to John Searle. Assertive speech acts include five forms, namely: stating (19 data), complaining (23 data), boasting (8 data), demanding (2 data), and reporting (8 data). Meanwhile, directive speech acts consist of: suggesting (10 data), advising (6 data), begging (2 data), commanding (1 data), and requesting (1 data). Assertive speech acts are used to express the speakers' attitudes, views, and beliefs about something. Meanwhile, directive speech acts are used to influence or direct speech partners to take certain actions. The data obtained has been tested through triangulation of theory, technique, and source by involving three triangulators. The results show that assertive speech acts are most dominant and both have potential as contextual teaching materials in learning Argumentation Texts in class XI SMA. It can train students to think critically, understand the function of language in real discourse, and develop students' argumentation skills.

Keywords: illocutionary acts, YouTube, Indonesian language learning.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Analisis Ilokusi Asertif dan Direktif dalam Acara Main Monopoli(tik) pada Kanal YouTube Mata Najwa serta Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA” dengan tepat waktu.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, Bogor. Di samping itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menambah wawasan mengenai kajian tindak tutur dalam tayangan video YouTube, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penulis sendiri.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kendala dan hambatan. Namun, berkat bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak, penulis mampu menyelesaikannya dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setulus-tulusnya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi, terutama kepada:

1. Dr. Eka Suhardi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
3. Wildan Fauzi Mubarak, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan banyak masukan serta semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ruyatul Hilal M, M.Pd., selaku dosen pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan banyak masukan serta semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus ini.

6. Ainiyah Ekowati, M.Pd. selaku Triangulator 1, Siti Chodijah, M.Pd. selaku Triangulator II, serta Ristinofa S., S.Pd., Gr. Selaku Triangulator III, yang telah meluangkan waktu untuk membantu pengisian lembar triangulasi guna memeriksa keabsahan penelitian.
7. Kedua orang tua tersayang, Bapak Yadi Supriadi dan Ibu Nur Setiati, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan secara materi, tenaga, dan doa yang terus mengalir kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan yang selalu hadir dalam suka dan duka, serta menjadi tempat berbagi semangat dan cerita selama menyusun skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah memberikan kontribusi dan dukungan hingga skripsi ini terselesaikan.

Penulis pun menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung telah membantu penulis. Semoga kebaikan dan doa yang dipanjatkan untuk penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Penulis, 30 Juli 2025

Vidya Sandwiarti

O32121011

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
Pelimpahan Hak Kekayaan Intelektual.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pragmatik	9
B. Konteks Tuturan.....	12
C. Tindak Tutur.....	14
D. Kanal Youtube	47
E. Talkshow Mata Najwa.....	49
F. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Metode Penelitian.....	54
B. Data Dan Sumber Data	55
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA.....	66
A. Deskripsi	66
C. Pembahasan Temuan.....	97
D. Interpretasi Data	152
E. Penelitian Kedua Sebagai Pembanding (Triangulasi).....	154
F. Implikasi.....	155

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	162
A. Simpulan	162
B. Saran.....	163
DAFTAR PUSTAKA.....	165
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	169
LAMPIRAN.....	170

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Analisis Tindak Tutur Asertif Pada Acara “MAIN MONOPOLI(TIK)”	59
Tabel 3.2 Tabel Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Acara “MAIN MONOPOLI(TIK)”	59
Tabel 3.3 Triangulator.....	61
Tabel 3.4 Format Tabel Triangulasi.....	62
Tabel 3.5 Format Tabel Triangulasi.....	62
Tabel 4.1 Temuan Data Tindak Tutur Asertif Dalam Video Main Monopoli(Tik) Pada Kanal Youtube Mata Najwa.....	67
Tabel 4.2 Temuan Data Tindak Tutur Direktif Dalam Video Main Monopoli(Tik) Pada Kanal Youtube Mata Najwa.....	89
Tabel 4.3 Persentase Hasil Temuan Data Tindak Tutur Asertif Dan Direktif Pada Video “Main Monopoli(Tik)” Pada Kanal Youtube Mata Najwa	151
Tabel 4. 4 Modul Pembelajaran.....	156

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Acara Main Monopoli(tik)	56
Gambar 4. 1 Diagram Hasil Analisis Asertif dan Direktif.....	151

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Catatan Lapangan	171
Lampiran 2 Reduksi Data	201
Lampiran 3 Kumpulan Studi Dokumentasi	231
Lampiran 4 Surat Permohonan dan Kesiadaan Triangulator	232
Lampiran 5 Hasil Triangulasi.....	233
Lampiran 6 Bukti Submit Artikel Jurnal.....	320

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa lisan merupakan bahasa yang interaksinya dilakukan secara langsung biasanya untuk menyatakan gagasan, ide dan perasaan orang kepada orang lain. Tindak tutur merupakan salah satu bagian penting dalam kajian pragmatik. Dalam lingkup ilmu bahasa, pragmatik sering kali disejajarkan dengan semantik karena keduanya sama-sama membahas hubungan antara tanda dan makna. Namun, jika semantik lebih berfokus pada makna secara harfiah dalam struktur bahasa, maka pragmatik lebih menekankan pada bagaimana bahasa digunakan dalam situasi komunikasi yang nyata. Dengan kata lain, pragmatik mempelajari makna yang muncul dari konteks, bukan hanya dari kata atau kalimat itu sendiri. Oleh karena itu, saya melihat pragmatik sebagai disiplin ilmu yang memusatkan perhatian pada bagaimana penutur dan lawan tutur saling memahami maksud melalui bahasa dalam konteks sosial tertentu.

Tindak ilokusi asertif merupakan jenis tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan keyakinannya terhadap suatu hal. Dalam konteks ini, penutur berusaha menyampaikan informasi yang menurutnya benar, baik itu berupa fakta, opini, maupun pandangan pribadi. Bentuk-bentuk tindak asertif bisa terlihat dalam pernyataan yang mengandung opini pribadi, komentar bernada penegasan, hingga laporan terhadap suatu peristiwa atau keadaan. Dengan kata lain, fungsi utama dari tuturan asertif adalah untuk menyampaikan kebenaran versi penutur agar dapat dipahami dan diterima oleh lawan tutur. Sementara itu, tindak ilokusi direktif adalah tuturan yang memiliki maksud untuk memengaruhi tindakan lawan tutur. Dalam hal ini, penutur berharap adanya respons berupa tindakan nyata dari pihak lain setelah tuturan tersebut disampaikan. Tindak ini dapat diwujudkan dalam bentuk permintaan, ajakan, anjuran, perintah, atau larangan. Penutur biasanya menyusun tuturan dengan strategi tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung, agar maksudnya dapat dipahami

dan ditindaklanjuti oleh lawan tutur sesuai harapan.

Dasar analisis pragmatik berfokus pada kajian terhadap penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata, khususnya dalam bentuk lisan. Berbeda dengan cabang linguistik lain seperti sintaksis atau morfologi yang menelaah struktur internal bahasa, pragmatik menaruh perhatian pada aspek eksternal bahasa, yakni bagaimana ujaran digunakan oleh penutur untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu dalam situasi sosial tertentu. Dalam pragmatik, makna tidak hanya ditentukan oleh struktur kalimat, tetapi juga oleh konteks tuturan, maksud penutur, pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar, serta hubungan sosial di antara keduanya. Dengan demikian, analisis pragmatik mencakup fenomena seperti tindak tutur, implikatur percakapan, presuposisi, deixis, dan prinsip kerja sama dalam percakapan. Melalui pendekatan ini, pragmatik memungkinkan kita memahami bahwa makna bahasa tidak bersifat tetap, melainkan dipengaruhi oleh siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, dan dengan tujuan apa suatu ujaran disampaikan.

Program Mata Najwa, yang dipandu oleh jurnalis senior Najwa Shihab. Dengan karakter yang cerdas, lugas, dan berani, Najwa mampu membangun komunikasi yang efektif dan menggugah, terutama melalui gaya bertanya yang tajam, tegas, dan sedikit provokatif. Gaya komunikasinya ini mendorong narasumber untuk memberikan jawaban yang lebih jujur, relevan, dan informatif. Karisma pribadi Najwa juga turut memperkuat keterhubungan emosional dan intelektual dengan audiens, menjadikan program ini bukan sekadar tayangan informatif, tetapi juga platform yang menggugah kesadaran publik. Sebagaimana dilaporkan oleh [Yoona.id](#), prestasi Najwa Shihab sebagai jurnalis sangat mengesankan, ia memulai karier sebagai reporter di Metro TV dan berkembang menjadi salah satu jurnalis televisi terbaik, dipercaya sebagai Duta Baca Indonesia (2016–2020), menjadi pembicara di Indonesian Millennial Summit 2020 yang diselenggarakan oleh IDN Times, memperoleh penghargaan Presenter Terbaik tahun 2007 di Singapura, menerima penghargaan Global Awards tahun 2016, serta menjadi pembicara di Asian American Journalists

Association. Program Mata Najwa sendiri secara konsisten mengangkat isu-isu nasional yang relevan, menawarkan ruang diskusi publik dengan pendekatan yang profesional, personal, dan informatif. Didukung oleh struktur program yang dinamis, penggunaan visualisasi data, serta segmentasi narasi yang menarik, Mata Najwa menjadi contoh bagaimana media televisi dapat berperan penting dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap isu-isu sosial dan politik.

Kanal YouTube Mata Najwa, yang sebelumnya dikenal dengan nama Narasi TV, merupakan sebuah platform media digital yang bergerak di bidang jurnalisme dan komunikasi massa. Kanal ini didirikan oleh jurnalis senior Najwa Shihab pada tahun 2017 sebagai bentuk inovasi media yang bertujuan untuk menghadirkan konten-konten informatif, kritis, dan edukatif kepada masyarakat luas melalui platform digital. Kehadiran kanal ini mencerminkan respons terhadap perkembangan teknologi informasi dan perubahan pola konsumsi media, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih memilih mengakses informasi melalui internet dibandingkan dengan media konvensional seperti televisi atau surat kabar. Dengan reputasinya sebagai kanal yang menjadi rujukan dalam membahas isu-isu nasional, kanal Mata Najwa telah memiliki lebih dari 10,2 juta pelanggan (*subscriber*) di YouTube dan meraih jutaan penonton di setiap episodenya, menjadikannya ruang diskusi yang kredibel, berdampak, dan relevan. Alasan peneliti memilih untuk menganalisis salah satu video dari kanal ini adalah karena Mata Najwa dikenal sangat ahli dalam mengupas isu-isu penting di tengah masyarakat, khususnya dalam bidang politik, dan video yang dianalisis telah ditonton lebih dari 2,3 juta kali serta mendapat 29.000 tanda suka dalam kurun waktu 10 bulan terakhir, yang menunjukkan tingginya atensi dan keterlibatan publik terhadap konten tersebut.

Kanal Mata Najwa memiliki banyak peminat karena ia sering menyuarakan kepentingan rakyat Indonesia, terutama dalam menyuarakan keadilan. Tidak hanya itu, Najwa Shihab sering melontarkan pertanyaan kepada mitra tutur yang mewakili berbagai lapisan masyarakat, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang dia ajukan tidak hanya menggali pandangan

pribadi narasumber, tetapi juga mencerminkan suara dan aspirasi masyarakat secara lebih luas. Peneliti sangat mengagumi gaya bicara tegas Najwa Shihab, di mana setiap pertanyaan yang dia ajukan tidak membungkam mitra tutur, tetapi juga membuat *talkshow* tetap hidup dan mudah dimengerti.

Dalam acara *talkshow*, komunikasi antara pembawa acara dan narasumber sering kali mencerminkan penggunaan tindak tutur asertif dan direktif yang berperan penting dalam membentuk alur percakapan. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan informasi, pandangan, atau pernyataan yang mencerminkan keyakinan penutur, sedangkan tindak tutur direktif bertujuan untuk mengarahkan atau meminta mitra tutur melakukan sesuatu. Bentuk komunikasi ini berlangsung secara interaktif selama kegiatan wawancara atau diskusi, di mana setiap tuturan memiliki maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Penutur, dalam hal ini pembawa acara atau narasumber, mengharapkan mitra tutur menangkap pesan secara tepat agar tercipta pemahaman bersama yang efektif. Oleh karena itu, analisis terhadap jenis tindak tutur dalam *talkshow* menjadi penting untuk memahami bagaimana pesan disampaikan secara strategis dan bagaimana peran bahasa turut membentuk dinamika komunikasi di dalamnya.

Penelitian mengenai penggunaan tindak tutur asertif dan direktif sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa ahli. Penelitian yang relevan dengan kajian Suharnanik & Yulianto (2022) dengan judul “tindak tutur asertif dan direktif dalam kanal youtube lutfi agizal episode kata anjay”. Penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi asertif dan direktif yang terdapat pada channel YouTube Lutfi Agizal berjudul “Ngomong Anjay Bisa Merusak Moral Bangsa”. Penelitian ini bertujuan guna mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dan direktif dalam video podcast di channel YouTube Lutfi Agizal yang membahas penggunaan kata anjay. Dalam penelitian tersebut telah ditemukan sebanyak 22 tindak tutur Asertif dan Direktif dengan bermacam fungsi masing-masing. Tindak tutur asertif yang terdapat dalam video Lutfi Agizal di kanal youtube yakni melaporkan, menjelaskan, menceritakan, menyarankan, dan mengemukakan pendapat.

Sedangkan Tindak Tutar Direktif yang terdapat pada video tersebut yakni, meminta, memohon, menyarankan, memerintah dan mengajak. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Renaldi & Setyawati (2022) dengan judul. “Tindak Tutar Ilokusi Asertif dalam Film Pendek Webseriesnya Radit D Youtube Raditya Dika”. Hasil penelitian film pendek Webseriesnya Radit pada kanal YouTube Raditya Dika terdapat sembilan bentuk tuturan. Kesembilan tuturan asertif tersebut meliputi tuturan menyatakan, memberitahu, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, dan berspekulasi. Berdasarkan ketiga penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa perbedaan dan persamaan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan dengan kedua penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis lakukan yaitu, penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai analisis tindak tutur asertif maupun direktif yang terdapat pada video di kanal youtube. Sedangkan, perbedaan ke-2 penelitian terdahulu dengan yang penulis lakukan yakni, dalam penelitian Suharnanik & Yulianto (2022) berfokus pada penelitian video dengan ulasan kata “anjay” memiliki fungsi asertif dan direktif yakni melaporkan, menjelaskan, menceritakan, menyarankan, dan mengemukakan pendapat. Sedangkan Tindak Tutar Direktif yang terdapat pada video tersebut yakni, meminta, memohon, menyarankan, memerintah dan mengajak. Pada penelitian ke-2 yang dilakukan oleh Renaldi & Setyawati (2022) penelitian ini berfokus pada film pendek dalam webseries di kanal Raditya Dika. Mengidentifikasi sembilan bentuk tuturan asertif, yang berfungsi menyatakan, memberitahu, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, dan berspekulasi.

Penelitian yang dilakukan pada kanal Youtube Mata Najwa, telah menjadi platform yang relevan dan kredibel untuk menyuarakan isu-isu nasional sebagai ruang diskusi publik yang efektif dan dinamis. Salah satu segmen menarik dari program ini adalah *Main Monopoli(tik)*, yang menyajikan diskusi politik secara santai namun sarat makna, dengan mengundang tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang seperti Maruarar Sirait, Irma Suryani Chaniago, Adi Prayitno, dan Pandji Pragiwaksono.

Dalam segmen ini, Najwa Shihab berperan sebagai "bandar" yang mengajukan pertanyaan seputar isu politik aktual, seperti pandangan terhadap Presiden Jokowi, pembagian jatah menteri, serta praktik *money politics*. Percakapan yang terjadi dalam tayangan ini memuat banyak tindak tutur asertif dan direktif, baik dalam bentuk pernyataan, saran, keluhan, klaim, maupun penilaian, yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit oleh pembawa acara dan narasumber. Oleh karena itu, analisis terhadap tindak tutur asertif dan direktif dalam tayangan ini menjadi relevan untuk mengungkap strategi komunikasi dan makna ideologis di balik setiap tuturan, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan opini, sikap, dan informasi dalam konteks wacana politik. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi pedagogis, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA, di mana siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpendapat dan berpikir kritis melalui teks argumentasi sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, dengan gaya bicara tegas dan tajam, Najwa berhasil menggali pandangan narasumber yang mewakili berbagai lapisan masyarakat, sekaligus mencerminkan aspirasi publik yang lebih luas. Oleh karena itu, Mata Najwa tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menginspirasi audiens untuk berpikir kritis dan peduli terhadap masalah sosial yang ada.

Setelah peneliti menelaah kedua penelitian sebelumnya, tidak ditemukan pembahasan yang mengaitkan analisis tindak tutur asertif dan direktif dalam *talkshow* dengan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Padahal, dalam Kurikulum Merdeka (Kurmer) yang diterapkan di SMA, salah satu fokus utamanya adalah pengembangan kompetensi literasi komunikasi, termasuk kemampuan berpendapat secara logis, kritis, dan etis melalui teks lisan maupun tulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan analisis tindak tutur asertif dan direktif dalam program *talkshow* Mata Najwa ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks argumentasi untuk kelas XI SMA. Melalui kegiatan menonton dan menganalisis cuplikan video dari kanal YouTube

Mata Najwa, siswa tidak hanya dikenalkan pada penggunaan bahasa yang argumentatif, tetapi juga diajak mengembangkan keterampilan berbicara, menyampaikan opini yang terstruktur, dan berpikir kritis terhadap isu-isu aktual, terutama dalam bidang sosial-politik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa, sekaligus mendukung capaian profil pelajar pancasila dalam aspek bernalar kritis dan berkebinekaan global.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang diatas, dalam memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Penggunaan tindak tutur asertif menyatakan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.
2. Penggunaan tindak tutur direktif permintaan, memerintah, memohon, menyarankan, dan menasihati.
3. Implikasi tindak tutur asertif dan direktif dalam tayangan *talkshow* Mata Najwa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diungkapkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi penggunaan tindak tutur asertif dalam tayangan *Talkshow* Mata Najwa.
2. Untuk mengidentifikasi penggunaan tindak tutur direktif dalam tayangan *Talkshow* Mata Najwa.
3. Untuk mengimplikasikan hasil analisis tindak tutur asertif dan direktif dalam tayangan *Talkshow* pada kanal youtube Mata Najwa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian analisis tindak tutur Asertif dan Direktif dalam video youtube *Talkshow* "Mata Najwa", Serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa

Indonesia di SMA diharapkan memiliki manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoretis, adalah manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pragmatik khususnya tindak tutur asertif dan direktif pada kanal youtube "Mata Najwa", yang dapat memberikan kontribusi dalam memahami konsep tindak tutur asertif dan direktif serta penerapannya dalam komunikasi yang dilakukan.
2. Manfaat praktis,
 - a. Manfaat bagi pendidik penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks argumentasi.
 - b. Manfaat bagi peserta didik, penelitian ini dapat membantu siswa memahami penggunaan bahasa untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam situasi formal, khususnya dalam penggunaan tindak tutur asertif dan direktif pada kanal YouTube "Mata Najwa" dengan memahami konteks dan maksud di balik setiap ujaran yang disampaikan.
 - c. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan kajian lanjutan mengenai tindak tutur asertif dan direktif, baik pada media yang berbeda maupun dalam konteks komunikasi yang lebih beragam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pragmatik

1. Hakikat Pragmatik

Komunikasi yang paling penting adalah memahami makna yang disampaikan oleh seorang penutur dan dapat dipahami oleh pendengar. Selain itu, baik pembaca maupun pendengar dapat mempertimbangkan makna yang disampaikan berdasarkan konteks dan situasi yang terkait dengan penyampaiannya. Menurut Putrayasa (dalam Meliyawati et al., 2023:139), Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada bagaimana bahasa digunakan oleh penutur untuk menyampaikan maksud atau tujuan komunikasi dalam situasi tertentu. Berbeda dengan cabang linguistik lain yang lebih menekankan pada struktur dan makna literal, pragmatik menelaah makna ujaran berdasarkan konteks penggunaannya dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, pragmatik membantu kita memahami bahwa makna sebuah tuturan tidak hanya ditentukan oleh kata-kata yang digunakan, tetapi juga oleh siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, dan dalam kondisi apa tuturan itu disampaikan. Oleh karena itu, studi pragmatik sangat penting dalam memahami bagaimana bahasa mencerminkan niat, strategi komunikasi, serta hubungan sosial antarpenerut dalam percakapan sehari-hari.

Cabang ilmu bahasa yang disebut pragmatik mempelajari bagaimana makna bahasa terbentuk di luar bahasa, atau bagaimana satuan bahasa digunakan dalam komunikasi, dengan berfokus pada hubungan antara tanda linguistik (seperti kata, frasa, atau kalimat) dan konteks penggunaannya dalam interaksi sosial. Adapun menurut Esa Dewi Ratnasari (2023), mengemukakan bahwa Bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi manusia yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan ide, perasaan, keinginan, maupun pendapat kepada orang lain secara efektif. Bahasa tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk membangun hubungan sosial,

menyelesaikan konflik, serta memahami pandangan dan emosi lawan bicara. Dengan demikian, bahasa menjadi alat vital dalam proses interaksi antarmanusia, karena memungkinkan penyampaian pesan yang berasal dari hati dan pikiran secara terstruktur dan dapat dipahami dalam konteks sosial tertentu.

Pragmatik menurut Sumarlam, dkk. (2023:1) merupakan salah satu bidang linguistik yang mempunyai peranan cukup penting dalam komunikasi. Dalam pragmatik, makna tidak hanya dilihat dari kata-kata yang diucapkan, tetapi juga dari siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, dan dalam situasi apa ucapan itu disampaikan. Dengan kata lain, pragmatik membantu kita memahami maksud sebenarnya dari suatu tuturan, baik yang tersurat maupun yang tersirat, sehingga komunikasi bisa berjalan lebih efektif dan tidak menimbulkan salah paham. Selain itu, pragmatik juga memungkinkan kita memahami bagaimana norma sosial, budaya, dan hubungan antarpenutur memengaruhi cara berbicara dan menafsirkan pesan. Dengan kemampuan pragmatik yang baik, seseorang dapat berkomunikasi secara lebih bijak, sopan, dan sesuai dengan harapan lawan bicara.

Adapun penelitian yang dilakukan Leech (dalam Bala, 2022:38) yang mengemukakan bahwa “Pragmatik sebagai ilmu bahasa mempelajari kondisi penggunaan bahasa yang digunakan manusia yang ditentukan oleh konteks dalam mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu”. Artinya, pragmatik tidak hanya berfokus pada bentuk atau struktur bahasa secara formal, tetapi lebih kepada penggunaan bahasa dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dalam kajian pragmatik, penting untuk memahami bahwa penggunaan bahasa oleh penutur sangat dipengaruhi oleh konteks, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, serta untuk tujuan apa komunikasi itu dilakukan. Konteks ini menjadi unsur penting karena ia mewadahi yakni menjadi tempat terjadinya peristiwa tutur dan sekaligus melatarbelakangi yakni menjadi alasan atau dasar terbentuknya bahasa dalam bentuk tertentu.

Menurut Putradi Asri & Supriyadi (2024: 10) mengemukakan bahwa “Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan yang disampaikan penutur. Pragmatik menganalisis bagaimana mitra tutur memahami tuturan yang disampaikan oleh penutur”. Fokus utamanya adalah pada bagaimana penutur menyampaikan maksud tertentu melalui ujaran, serta bagaimana pendengar atau mitra tutur menafsirkan dan memahami maksud tersebut, tidak hanya berdasarkan makna leksikal (kata-per-kata), tetapi juga dengan mempertimbangkan situasi, latar belakang, tujuan komunikasi, hubungan antara penutur dan pendengar, serta aspek nonverbal yang menyertai tuturan. Dengan kata lain, pragmatik mengkaji makna implisit yang terkandung dalam tuturan yang mungkin tidak secara eksplisit dinyatakan oleh penutur.

Adapun penelitian menurut Oktapiantama, dkk. (2023:499), pragmatik adalah ilmu yang mempelajari maksud atau makna kontekstual dalam suatu tuturan. Teori mengenai tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi yang masing-masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam proses komunikasi. Tindak tutur merujuk pada proses menghasilkan ujaran secara fisik, yang mencakup pengucapan kata, frasa, atau kalimat yang memiliki makna secara harfiah. Sebagai contoh, dalam sebuah percakapan, satu kalimat dapat memiliki arti yang berbeda tergantung pada intonasi yang digunakan saat mengucapkannya atau konteks di mana kalimat tersebut disampaikan. Dengan kata lain, makna suatu ujaran tidak hanya ditentukan oleh kata-kata yang diucapkan, tetapi juga oleh cara dan situasi di mana ujaran itu muncul.

Sejalan dengan pendapat (Abiyyu & Cahyo 2024:244), pragmatik menyelidiki bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Hal tersebut berkaitan dengan bahasa yang berfokus pada penggunaan dan fungsi bahasa dalam konteks yang beragam. Dimana bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem simbol atau struktur gramatikal semata, melainkan juga sebagai alat untuk berinteraksi dan menyampaikan maksud dalam berbagai situasi sosial. Penggunaan bahasa senantiasa dipengaruhi

oleh faktor-faktor kontekstual seperti latar tempat, waktu, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat sebelumnya Leech (dalam Tia Fazira & Yusni Khairul Amri, 2023:77), menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud tuturan, yaitu untuk apa tuturan itu dilakukan dan apa maksudnya serta mengaitkan dengan siapa berbicara kepada siapa, dimana, dan bagaimana. Dengan kata lain, pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang menganalisis penggunaan bahasa dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang menyertai suatu ujaran. Unsur-unsur tersebut meliputi konteks lingual (*co-text*), yakni teks atau ujaran yang mendahului dan/atau mengikuti suatu tuturan, serta konteks ekstralingual, yang mencakup tujuan penutur, situasi tempat ujaran disampaikan, latar sosial dan budaya, serta hubungan antara partisipan dalam komunikasi. Konteks-konteks ini sangat menentukan makna suatu ujaran karena makna dalam pragmatik tidak hanya bersumber dari struktur gramatikal, tetapi juga dari pemahaman terhadap kondisi sosial dan niat komunikatif di balik ujaran tersebut.

Dengan demikian, untuk dapat memahami makna sebenarnya dari suatu tuturan dalam praktik komunikasi sehari-hari, seseorang harus mampu menafsirkan konteks yang mewadahi tuturan tersebut. Contohnya, ujaran “Ini panas sekali” bisa bermakna netral sebagai pernyataan cuaca, bisa menjadi keluhan terhadap ruangan yang pengap, atau bahkan sindiran jika disampaikan dalam situasi tertentu dan semua itu tergantung pada konteksnya. Pada bagaimana bahasa digunakan secara nyata dalam interaksi sosial. pragmatik memperhatikan konteks penggunaan bahasa, termasuk siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, serta tujuan dan maksud dari ujaran tersebut.

B. Konteks Tuturan

Tindak tutur dapat digunakan untuk mempertegas suatu ungkapan pada bahasa dengan baik jika dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya sebuah ungkapan. Menurut Tuharea (2022:27), peristiwa tutur dan tindak tutur muncul sebagai akibat dari adanya interaksi dalam bentuk percakapan.

Percakapan sendiri merupakan aktivitas yang menghasilkan bunyi-bunyi bahasa secara teratur dan sesuai dengan kaidah kebahasaan, sehingga melahirkan tuturan yang memiliki makna. Dalam hal ini, pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa, baik dari segi strukturnya maupun berdasarkan konteks situasi saat tuturan itu berlangsung. Pragmatik mempunyai peranan penting untuk tercapainya komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur. Dalam proses komunikasi, tidak cukup hanya memahami arti leksikal suatu kata atau kalimat; penutur dan mitra tutur juga harus memahami maksud yang tersembunyi di balik ujaran tersebut, termasuk implikatur, tindak tutur, serta kesantunan berbahasa.

Pragmatik menurut Uswatun Hasanah (2023:153), membahas konteks terjadinya suatu tuturan, dalam mengkaji tindak tutur kita harus menyadari betapa pentingnya konteks tuturan tersebut. Sebab konteks menentukan bagaimana suatu tuturan harus dimaknai, apakah sebagai permintaan, perintah, janji, atau bentuk tindak tutur lainnya. Tanpa mempertimbangkan konteks, penafsiran terhadap suatu ujaran dapat menjadi keliru dan menimbulkan salah pengertian. Oleh karena itu, pragmatik menekankan bahwa pemahaman makna tuturan tidak hanya bergantung pada struktur linguistik, melainkan juga pada faktor-faktor situasional yang menyertainya, seperti waktu, tempat, relasi antar penutur, dan tujuan komunikasi. Dengan adanya konteks, penutur dapat memahami dan menyimpulkan maksud dari tuturan yang disampaikan oleh lawan tuturnya, serta penutur dapat memahami dan menyimpulkan maksud dari tuturan yang disampaikan oleh lawan tuturnya dengan lebih tepat dan efektif.

Konteks di sini mencakup berbagai faktor yang memberikan petunjuk mengenai apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh lawan tutur, yang tidak hanya berdasarkan pada makna kata secara harfiah. Menurut Nirwan, dkk. (2023:97) mengemukakan bahwa konteks tuturan dalam pragmatik tidak hanya berupa segi-segi yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan, melainkan berupa pengetahuan

latar belakang yang sama-sama dimiliki baik oleh penutur maupun mitra tutur dan aspek-aspek yang dapat membantu mitra tutur dalam menafsirkan makna tuturan. Semua segi dan aspek yang termasuk konteks tuturan yang perlu dipertimbangkan dalam kajian pragmatik.

Adapun penelitian lainnya menurut Putradi & Supriyana (2024:52) yang menyatakan bahwa konteks tuturan dapat merujuk pada unsur fisik atau lingkungan sosial yang berkaitan dengan tuturan tersebut. Dalam pragmatik ini konteks adalah latar belakang pengetahuan yang saling dipahami oleh penutur dan lawan tutur dalam percakapan sehingga makna tuturan dapat dipahami. tujuan komunikasi, latar belakang budaya, serta situasi atau kondisi fisik dan psikologis saat tuturan disampaikan. Semua aspek ini berperan dalam menentukan bagaimana suatu ujaran dimaknai oleh pendengar. Dengan demikian, analisis pragmatik tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada faktor-faktor eksternal yang memengaruhi interpretasi makna tuturan dalam interaksi nyata.

C. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur untuk menyampaikan maksud kepada lawan tutur. Tindak tutur dipahami sebagai tindakan yang diwujudkan melalui ujaran, yang tidak hanya mengandung makna secara linguistik, tetapi juga bermuatan fungsi komunikatif sesuai dengan niat penutur. Yule (dalam Umalila, dkk. 2022:57) tindak tutur merupakan bagian penting sebagai wujud dari fungsi bahasa. Tindak tutur adalah tindakan yang diwujudkan melalui sebuah tuturan. Setiap tindak tutur mencerminkan intensi atau maksud yang ingin dicapai penutur, seperti mengajak, memohon, menyuruh, menasihati, atau bahkan menolak, yang semuanya harus dipahami dalam konteks interaksi yang melibatkan kedua belah pihak

Tindak tutur menurut Musawwir (2023:323), adalah sifat psikologis dari ucapan seseorang. Peristiwa tutur terdiri dari kumpulan tindak tutur yang kemudian menjadi dua gejala dari satu proses, yaitu proses komunikasi. Tindak tutur dalam bentuk kalimat performatif yang dibuat oleh Austin diklasifikasikan menjadi tiga jenis tindakan yang berbeda:

lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merujuk pada tindakan mengucapkan sesuatu secara literal atau sesuai struktur gramatikal. Tindak ilokusi merupakan inti dari fungsi tuturan, yaitu tindakan yang dimaksudkan penutur seperti memerintah, berjanji, atau meminta. Dalam hal ini, tuturan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan tindakan itu sendiri. Sedangkan tindak perlokusi adalah dampak atau efek yang ditimbulkan oleh tuturan tersebut terhadap pendengar, misalnya meyakinkan, menakut-nakuti, atau menghibur.

Menurut Sumarlam, dkk. (2023:5) pragmatik sangat erat kaitannya dengan konsep tindak tutur, karena melalui kajian pragmatik, kita dapat mengetahui bahwa setiap tuturan tidak hanya berisi informasi, tetapi juga merupakan sebuah tindakan. Dalam tindak tutur, penutur melakukan tindakan tertentu melalui ucapannya, seperti menyuruh, meminta, menjanjikan, atau menyapa. Dengan demikian, pragmatik memungkinkan kita untuk memahami tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga apa yang dilakukan melalui tuturan tersebut. Pemahaman ini sangat penting agar komunikasi berjalan efektif, pesan tersampaikan dengan tepat, dan hubungan antarpenerut dapat terjalin dengan baik sesuai konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Dengan kata lain, pemahaman terhadap tindak tutur membantu kita menyadari bahwa setiap ucapan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membawa maksud tertentu yang berkaitan dengan tindakan komunikasi.

Dengan demikian, pada tindak ilokusi, penutur tidak sekadar mengatakan sesuatu, melainkan juga melaksanakan suatu tindakan melalui ucapannya. Ini sejalan dengan pendapat Raharja, dkk. (2022:5) tindak ujar (*speech act*) akan berkembang dalam analisis wacana dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara pendengar/penulis-pembaca serta yang dibicarakan. Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek

situasional komunikasi.

1. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah salah satu jenis tindak tutur dalam kajian pragmatik yang merujuk pada tindakan mengucapkan sesuatu secara literal, yaitu ketika penutur menyampaikan ujaran dengan struktur bahasa yang benar dan makna yang sesuai secara leksikal atau gramatikal. Menurut Tuharea (2022:27), tindak tutur lokusi merupakan makna asli dari suatu tuturan. Tindak tutur lokusi berfokus pada apa yang secara langsung diungkapkan melalui kata-kata atau frasa yang digunakan dalam percakapan. Makna lokusi ini merupakan pemahaman dasar dari tuturan yang mencakup arti kata-kata yang digunakan dalam urutan tertentu, tanpa memperhitungkan maksud tersirat atau tujuan komunikasi lebih lanjut, suatu ujaran hanya dipahami berdasarkan makna literalnya saja, yaitu apa yang secara eksplisit dikatakan oleh penutur tanpa menafsirkan niat, sikap, atau tujuan yang tersembunyi di balik tuturan tersebut.

Dalam hal ini, fokus utama terletak pada struktur gramatikal dan makna leksikal kalimat, sehingga tidak melibatkan interpretasi lebih dalam terkait konteks situasi, hubungan antarpener, maupun dampak yang diharapkan dari mitra tutur. Pemahaman semacam ini bersifat permukaan dan belum mencerminkan dimensi pragmatik secara utuh dalam proses komunikasi.. Senada dengan pendapat Afriyani & Ramdhani (2023:80), lokusi adalah tindak tutur yang dalam tuturannya mengandung informasi atau makna tertentu. Tindak tutur lokusi semata-mata hanya digunakan oleh penutur untuk menyampaikan informasi saja tanpa melakukan sesuatu.

Menurut Austin (dalam Kusumaningtyas, dkk. 2024:37) Lokusi merupakan tindak tutur yang menghubungkan suatu topik dengan satu keterangan dalam suatu ungkapan, hal tersebut sama halnya dengan hubungan antara pokok dengan predikat atau topik dan penjelasan dalam ilmu semantik Berdasarkan sudut pandang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur

tingkat rendah yang harus dikenali karena mengenalinya seringkali dilakukan tanpa menyertakan konteks. Tindak tutur lokusi tidak mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan. Namun, pertanyaan yang diajukan terkait dengan lokusi apakah makna tuturan yang diucapkan itu merujuk pada makna literal atau asli dari kata-kata yang digunakan dalam tuturan tersebut.

Menurut Searle (dalam Putradi & Supriyana, 2024:76), “Tindak lokusi merupakan tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung pada kata, frasa dan kalimat tersebut”. Tindak lokusi berfokus pada aspek linguistik murni dari suatu ujaran, yakni bagaimana suatu tuturan dibentuk dan dimaknai secara literal, tanpa memperhitungkan maksud tersembunyi atau efek yang ditimbulkan terhadap lawan bicara. Tindak lokusi tidak mempersoalkan maksud tersembunyi dari pembicara maupun efek psikologis atau sosial yang mungkin ditimbulkan terhadap pendengar. Fokusnya hanya pada bagaimana sebuah kalimat diucapkan dan dipahami berdasarkan arti yang sudah melekat pada unsur-unsur kebahasaan itu sendiri.

Menurut Suhartono (2020:38), tindak lokusi merupakan tindak dasar suatu tuturan karena produknya yang berupa performansi tuturan menjadi dasar analisis maksud penutur. tindak lokusi dianggap sebagai fondasi awal dalam proses komunikasi, karena sebelum memahami maksud atau tujuan dari sebuah ucapan, kita perlu mengetahui terlebih dahulu apa yang benar-benar diucapkan. Dengan kata lain, tindak lokusi menjadi langkah pertama dalam mengenali makna yang terkandung dalam tuturan. Setelah tindak lokusi dipahami, barulah analisis dapat dilanjutkan ke tingkat yang lebih dalam, yaitu mengenali maksud sebenarnya yang ingin disampaikan penutur dan bagaimana ucapan tersebut memengaruhi lawan bicara. Oleh karena itu, tindak lokusi memiliki peran penting sebagai dasar untuk menginterpretasi tindak komunikasi secara keseluruhan.

Menurut Searle (dalam Umalila, dkk. 2022:59), tindak lokusi merupakan tindak menyatakan sesuatu untuk menciptakan rangkaian

bunyi yang bermakna. . Tindak ini bersifat dasar karena hanya berfokus pada bentuk dan makna literal dari tuturan, tanpa memperhitungkan maksud atau tujuan komunikasi penutur. Dalam hal ini, tidak ada upaya untuk memahami apa maksud tersembunyi atau tujuan komunikasi dari penutur. Fokus utamanya hanya pada arti harfiah dari tuturan, tanpa mempertimbangkan konteks atau situasi saat tuturan itu disampaikan. Oleh karena itu, tindak ini belum melibatkan pemahaman mendalam terhadap niat atau maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

Contoh dari tuturan Lokusi:

Kepsek : “Jabatan kepala sekolah itu adalah sebuah prestasi di keluarga kami, karena itu turun temurun.”

Berdasarkan penggalan dialog tersebut, tuturan yang disampaikan oleh kepala sekolah mencerminkan tindak tutur lokusi. Ujaran kepala sekolah ini berfungsi untuk menginformasikan kepada Mama dan Alana bahwa jabatan sebagai kepala sekolah merupakan sebuah prestasi yang telah menjadi tradisi dalam keluarganya, diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menekankan pentingnya posisi tersebut dalam konteks sejarah dan nilai-nilai keluarga mereka.

2. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah salah satu bentuk tindakan berbahasa yang mengandung maksud atau tujuan tertentu dari penutur kepada lawan bicara. Hal ini sejalan dengan Simanjuntak, dkk. (2024:448), menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah tuturan yang diucapkan dengan maksud tertentu. Tindak tutur ilokusi adalah jenis tindak tutur yang mengacu pada maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh penutur melalui ucapannya. Dalam tindak tutur ilokusi, penutur tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki niat atau maksud tertentu yang terkandung di balik kata-kata yang diucapkan. Misalnya, melalui ujaran, penutur bisa bermaksud untuk meminta, berjanji, memerintah, mengucapkan selamat, mengungkapkan perasaan, atau memberi nasihat.

Menurut Yule (dalam Suhartono 2020:38), berpendapat bahwa tindak ilokusi ditampilkan melalui daya komunikatif suatu tuturan. Daya komunikatif tersebut sering disebut daya ilokusi. Artinya, saat seseorang berbicara, ucapannya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki maksud atau tujuan tertentu, seperti memerintah, meminta, menyarankan, atau berjanji. Maka, daya ilokusi menunjukkan apa yang ingin dicapai penutur lewat ucapannya dalam situasi komunikasi tertentu. Dengan kata lain, melalui tuturan tersebut, penutur berusaha menyampaikan keinginannya, harapannya, atau tindakannya secara tidak langsung kepada lawan bicara, sesuai dengan konteks dan keadaan saat berbicara.

Menurut Searle (dalam Putradi & Supriyana, 2024:78), tindak tutur ilokusi memiliki beberapa kegunaan, yaitu menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu. Dalam praktik kehidupan sehari-hari tindak tutur ilokusi ini memiliki beragam fungsi. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah sebuah tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. dapat dijelaskan bahwa tindak ilokusi merupakan suatu tindakan yang dilakukan melalui ujaran dengan tujuan dan fungsi tertentu. Dalam hal ini, penutur tidak hanya mengucapkan sesuatu, tetapi juga menjalankan suatu tindakan secara bersamaan, seperti memerintah, meminta, berjanji, menyarankan, atau mengingatkan. Tindak ilokusi mencerminkan maksud komunikasi penutur, yaitu apa yang ingin dicapai atau dilakukan melalui tuturan tersebut. Jadi, ilokusi bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi merupakan tindakan yang memiliki kekuatan fungsional dalam konteks komunikasi.

Hal yang sama juga diungkapkan Afriyani & Ramdhani (2023: 81), ilokusi merupakan tuturan yang mengandung maksud tertentu dan mitra tutur yang mendengar tuturan tersebut akan melakukan suatu tindakan. Tindak tutur ilokusi asertif dalam sebuah film *webseries* dapat dipahami sebagai bentuk tuturan lisan yang telah dimodifikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Ilokusi sendiri merujuk pada maksud atau niat penutur

ketika menyampaikan suatu pernyataan kepada mitra tutur. Dengan demikian, tindak tutur ilokusi asertif tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengeksplorasi tema-tema yang lebih dalam, seperti kekuasaan, pengaruh, dan hubungan interpersonal dalam konteks yang lebih luas.

Hal ini senada dengan pendapat Searle (dalam Renaldi & Setyawati, 2022:326), Ilokusi asertif merupakan sebuah tindak tutur yang mengikat penuturnya terhadap realita atas apa yang dituturkan kepada mitra tuturnya. Ilokusi asertif tidak bermaksud untuk memengaruhi tindakan mitra tutur secara langsung, tetapi lebih menekankan pada penyampaian informasi atau opini yang dipercayai sebagai benar. menyatakan fakta, memberikan saran, membual tentang sesuatu, mengeluhkan suatu kondisi, dan mengklaim hak atau kepemilikan. Dalam setiap kasus ini, penutur berkomitmen pada kebenaran atau keabsahan pernyataan yang mereka buat, menunjukkan kepercayaan atau keyakinan terhadap proposisi tersebut. Misalnya, ketika seseorang menyarankan untuk menggunakan metode tertentu dalam sebuah proyek, mereka berasumsi bahwa metode tersebut adalah yang terbaik atau paling efektif. Demikian pula, ketika seseorang mengeluh tentang suatu masalah, mereka berkomitmen pada kebenaran bahwa masalah tersebut memang ada dan mempengaruhi mereka. Menurut Searle (dalam Putradi & Supriyana, 2024:80), mengklasifikasikan lima tipe tindak tutur ilokusi yang didasarkan pada berbagai kriteria. Kelima tipe tindak tutur ilokusi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Asertif, menurut Purwo Yudi Utomo, dkk. (2023:22) adalah Tindak tutur asertif merupakan suatu tindakan yang dinyatakan secara psikologis dan tuturan yang mengikat penuturnya dengan kebenaran yang diujarkan olehnya. Tindak tutur asertif memiliki tujuan tindakan yang dinyatakan secara psikologis dan tuturan yang mengikat penuturnya dengan kebenaran yang diujarkan olehnya. Tindak tutur asertif memiliki tujuan utama, yaitu untuk mempermudah dalam memberikan suatu informasi. Jenis tindak tutur ini mencerminkan

sikap penutur yang meyakini dan berkomitmen terhadap apa yang diungkapkannya. Dalam praktiknya, tindak tutur asertif digunakan untuk mempermudah proses komunikasi, khususnya dalam menyampaikan fakta, pendapat, laporan, atau pernyataan yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Menurut Syafruddin (2022:61), Tindak asertif ini mempunyai fungsi memberitahu penutur mengenai sesuatu. Fungsi asertif ini terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya, menyatakan, mengusulkan, mengemukakan pendapat, dan sebagainya. Penutur menyampaikan sesuatu yang diyakini benar, baik berdasarkan pengetahuan, pengamatan, maupun pengalaman. Semua bentuk tersebut menunjukkan bahwa penutur berusaha menggambarkan dunia sesuai dengan apa yang ia yakini sebagai kenyataan. Ini menunjukkan bahwa penutur bertanggung jawab atas kebenaran informasi yang ia sampaikan dan berharap mitra tutur menerima ucapan tersebut sebagai sesuatu yang benar atau layak dipercaya, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan jelas dan saling memahami.

Contoh dari tutur asertif “menyatakan”: *“Semuanya baru dipungut pagi-pagi Duriannya bagus benar, isinya tebal dan kekuning-kuningan..”*

Tuturan tersebut merupakan contoh dari asertif menyatakan karena menyatakan fakta, Tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif “menyatakan”, dimana penutur memberikan fakta bahwa duriannya bagus, berisi tebal, warna kekuning-kuningan dan baru di pungut pagi tadi, tuturan tersebut ditujukan kepada tokeh yang ingin membeli dagangannya, fakta tersebut juga bertujuan agar dagangan durian yang dijual dapat laku.

- b. Direktif, menurut Dwi (2022:8), yakni bentuk tuturan yang menerangkan maksud (keinginan dan harapan) penutur, sehingga sikap yang diutarakan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh lawan tutur. Menyatakan bahwa tindak tutur kompetitif adalah

tindak tutur yang digunakan untuk kepentingan pergaulan sosial (bersaing dengan kepentingan sosial), seperti memerintah, meminta, menuntut, menasehati, dan sebagainya. Karena tindak tutur kompetitif berkaitan dengan pergaulan sosial (menyangkut orang lain), tuturan ini perlu memperhatikan prinsip kerja sama. Direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

Menurut Syafruddin (2022:62), tindak tutur direktif berfungsi untuk membuat penutur melakukan sesuatu yang menimbulkan efek berupa tindakan. Fungsi ilokusi ini misalnya, memesan, memerintah, memohon, memberi nasehat, menyuruh, dan sebagainya. Melalui tindak ini, penutur berharap ucapannya dapat mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya sebuah tindakan dari pihak yang diajak bicara. Dengan kata lain, tindak tutur direktif bertujuan agar penutur dapat mengajak atau meminta lawan bicara untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal ini menjadikan tindak tutur direktif penting dalam komunikasi karena dapat menggerakkan atau mengubah perilaku lawan bicara sesuai dengan tujuan penutur.

Contoh dari direktif menasehati:

Desta: “Jangan pernah takut bermimpi, karena mimpi mungkin menjadi kunci untuk kesuksesan hidup anda.”

Pada kalimat di atas, seperti yang Desta tuturkan merupakan bentuk tindak tutur direktif dengan maksud yaitu menasihati para pemirsa yang menonton acara Tonight Show agar tidak takut untuk bermimpi. Nasihat yang disampaikan oleh penutur di atas memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk mendorong mitra tutur agar lebih semangat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam konteks ini, penutur berusaha memberikan dorongan positif yang dapat memotivasi mitra tutur untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

c. Ekspresif, menurut Aziza et al. (2021:521), tindak tutur ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan. Penggunaan tindak tutur ekspresif ini digunakan pada konteks yang menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Bentuk tuturan ini mencerminkan emosi atau perasaan penutur, baik itu positif maupun negatif. Misalnya, ketika seseorang berterima kasih, mereka mengekspresikan rasa syukur dan penghargaan terhadap bantuan atau kebaikan yang diterima.

Menurut Syafruddin (2022:62), tindak ekspresif ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat. Misalnya, mengucapkan terima kasih, selamat, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. Dalam jenis tuturan ekspresif ini, fokus utamanya terletak pada ekspresi emosi atau sikap penutur, bukan pada tindakan yang diharapkan dari lawan bicara. Tindak ini mencerminkan bagaimana penutur menilai atau merespons situasi yang sedang terjadi. Hubungan antara tuturan dan perasaan penutur sangat erat, karena ucapan yang disampaikan menggambarkan suasana batin atau sikap pribadi terhadap sesuatu.

Misalnya, ketika seseorang berterima kasih, mereka mengekspresikan rasa syukur dan penghargaan terhadap bantuan atau kebaikan yang diterima. Memberi selamat adalah cara untuk menunjukkan kebahagiaan atau kebanggaan atas pencapaian orang lain. Meminta maaf adalah bentuk tuturan yang mengungkapkan penyesalan dan keinginan untuk memperbaiki kesalahan. Dalam setiap bentuk tuturan ekspresif ini, penutur menyampaikan perasaan dan sikap batin mereka, menciptakan komunikasi yang lebih emosional dan personal. Contoh dari tuturan ekspresif ini yaitu

ucapan “terima kasih” berikut:

Najwa Shihab: “Hadir komisioner KPU, Wahyu Setiawan. Mas Wahyu terima kasih sudah hadir. Karena yang menyelenggarakan itu orang yang paling diujung sana jadi mohon maaf agak jauh sedikit, tapi sesungguhnya teman-teman yang paling bertanggung jawab dari keseluruhan proses kali ini itu KPU.”

Dengan demikian, kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan rasa terima kasih. Ujaran "Mas Wahyu, terima kasih sudah hadir" tidak hanya sekadar sebuah pernyataan, tetapi juga mencerminkan perasaan syukur dan penghargaan penutur terhadap kehadiran Mas Wahyu di acara Mata Najwa. Dalam konteks ini, ucapan terima kasih tersebut memiliki makna yang lebih dalam, yaitu pengakuan atas kontribusi dan partisipasi Mas Wahyu dalam acara yang diadakan.

- d. Deklaratif, menurut Purwanti et al. (2024:142), adalah bentuk tutur yang menyebabkan perubahan dalam realitas atau kesesuaian antara proposisi dan kenyataan, seperti membaptis, berpasrah, mengajak dalam suatu keagamaan, memecat dan lain sebagainya. Tuturan ini tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan menjadi tindakan itu sendiri yang berdampak langsung pada status atau situasi tertentu. Keberhasilan tindak tutur deklaratif sangat bergantung pada konteks dan wewenang penutur, serta kondisi sosial atau institusional yang mendukung agar tuturan tersebut sah dan dapat diterima. Dengan demikian, tindak tutur deklaratif secara langsung merealisasikan perubahan melalui ucapan, menjadikan kata-kata sebagai bentuk tindakan nyata yang berpengaruh terhadap keadaan faktual.

Menurut Syafruddin (2022:62), tuturan deklaratif ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas misalnya, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, dan sebagainya. Dalam hal ini, apa yang diucapkan oleh penutur bukan hanya menyampaikan informasi,

tetapi juga melaksanakan tindakan secara nyata melalui kata-kata. Proposisi yang diungkapkan menjadi sah dan berlaku karena adanya wewenang resmi yang dimiliki penutur dan adanya konteks yang sesuai. Dengan kata lain, ucapan dalam tindak tutur deklaratif bukan sekadar pernyataan, melainkan juga tindakan yang mengubah status, kedudukan, atau keadaan seseorang atau sesuatu dalam sistem sosial tertentu. Inilah yang membuat tindak tutur deklaratif bersifat unik dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang atau dalam sembarang situasi.

Sejalan dengan pendapat Searle (dalam Salam & Nur Ismail, 2023:40) mengungkapkan bahwa Tindak tutur deklaratif mengacu pada penutur yang melakukan perbuatan yang di situ mengubah sebuah kenyataan yang ada di dunia, contohnya melakukan proses ritual atau memberi nasehat.

Contohnya pada tuturan: *“Kita jalankan semua yang diperintahkan Allah dan kita jauhi semua yang dilarang oleh Allah SWT, karena hanya dengan takwa ini adalah satu-satunya cara yang bisa mengantarkan kita semua umat manusia kepada kebahagiaan, kemuliaan, kesuksesan, dari dunia sampai akhirat.”*

Tuturan tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur menasihati, di mana penutur berusaha mengajak mitra tutur untuk menjalankan perintah Allah dan meningkatkan ketakwaan. Dalam konteks ini, pesan yang disampaikan tidak hanya sekadar informasi, tetapi juga mengandung arahan dan dorongan yang kuat agar pendengar lebih aktif dalam menjalankan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan menyampaikan nasihat tersebut, penutur berperan sebagai pemandu spiritual yang berusaha membangkitkan kesadaran akan pentingnya menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama.

- e. Komisif, menurut Yule (dalam Wahyuni et al., 2021:234) mengatakan bahwa tindak tutur komisif yaitu bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau menawarkan, misalnya

berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*). Dalam tindak tutur ini, penutur secara eksplisit atau implisit mengikat dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu. Berbeda dengan tuturan yang hanya bersifat informatif, tindak tutur komisif melibatkan tanggung jawab penutur terhadap realisasi tindakannya. Dalam bersumpah, komitmen yang disampaikan biasanya bersifat lebih kuat dan menyangkut aspek moral atau emosional. Sementara itu, dalam menawarkan sesuatu, penutur menyatakan kesediaannya untuk membantu atau memberikan sesuatu kepada lawan bicara. Semua bentuk ini menunjukkan bahwa penutur tidak hanya berbicara, tetapi juga menciptakan harapan dan kewajiban terhadap dirinya untuk menepati ucapan tersebut. Oleh karena itu, tindak tutur komisif memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan dan menjaga tanggung jawab sosial dalam interaksi komunikasi.

Menurut Syafruddin (2022:62), tindak komisif ini menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu. Fungsi komisif ini adalah saat penutur membuat janji kepada orang lain, mengucapkan sumpah sebagai bentuk kesungguhan, menawarkan bantuan atau sesuatu dengan niat untuk menepatinya, memanjatkan doa sebagai harapan, dan sebagainya. Tuturan komisif ini menunjukkan bahwa penutur mengikat dirinya dengan suatu tindakan yang akan dilakukan atau tidak dilakukan di kemudian hari. Dengan demikian, lawan bicara dapat memahami bahwa penutur bertanggung jawab atas tindakan yang dijanjikan atau disampaikan tersebut.

Contoh tuturan komisif “menawarkan” sebagai berikut:

Pembeli : “Ada jaket bayi usia 5 bulan?”

Penjual : “Ada buk, 200 kayak ini.”

Pembeli : “180 boleh dek.”

Penjual : “Gak bisa buk, ini barang impor kualitasnya bagus, beda sama yang satu lagi. Kalau ini harganya lebih murah.”

Dengan demikian, tuturan penjual termasuk dalam tindak tutur komisif karena penjual menyatakan penolakan terhadap tawaran harga dari pembeli, yang menunjukkan komitmen untuk mempertahankan harga awal. Penolakan ini disertai alasan bahwa barang tersebut berkualitas tinggi dan impor, yang menegaskan bahwa penjual tidak akan mengubah keputusannya. Selain itu, penjual juga memberikan opsi lain berupa barang dengan harga lebih murah, yang menunjukkan bentuk komitmen lain berupa tawaran. Dengan demikian, tuturan ini mengikat penjual pada tindakan tertentu dan termasuk dalam tindak tutur komisif.

3. Tindak Perlokusi

Senada dengan yang dikatakan oleh Simanjuntak, dkk. (2024:452) tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak yang dihasilkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Dalam hal ini, penutur tidak hanya menyampaikan informasi atau pernyataan secara verbal, tetapi juga secara aktif berupaya untuk mengarahkan, memengaruhi, atau membentuk respons dari mitra tutur melalui tuturan yang digunakan. Tujuan penutur bisa beragam, seperti meyakinkan, memerintah, menyarankan, meminta, atau melarang, yang semuanya menunjukkan adanya intensi tertentu di balik ujaran tersebut. Dengan demikian, tuturan tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki fungsi pragmatik yang bertujuan untuk menghasilkan tindakan atau perubahan sesuai dengan kehendak penutur. Tindak perlokusi merupakan suatu pengaruh/efek yang diterima pendengar akibat tuturan seseorang.

Menurut Putradi dan Supriyana (2024:81) mengemukakan bahwa “Tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang memiliki efek atau daya pengaruh (*affecting force*) bagi pendengarnya. Efek atau daya pengaruh yang dimaksud dapat diciptakan atau ditimbulkan oleh penutur baik secara sengaja maupun tanpa disadari”. Dalam konteks komunikasi, penutur bisa secara sadar merancang ujarannya dengan tujuan tertentu, seperti membujuk, menasihati, atau memprovokasi agar mitra tutur

memberikan respons yang diharapkan. Namun, tidak jarang pula efek tersebut muncul secara tidak sengaja, ketika suatu tuturan menimbulkan reaksi emosional atau perubahan sikap pada pendengar tanpa adanya niat eksplisit dari penutur. Hal ini menunjukkan bahwa tindak perlokusi bersifat kompleks karena dampaknya sangat bergantung pada persepsi, interpretasi, dan kondisi psikologis mitra tutur dalam situasi komunikasi tertentu. Contohnya tuturan perlokusi:

Dilan Kepada Milea: “Cemburu itu cuman buat orang yang tidak percaya diri, ya dan sekarang aku sedang tidak percaya diri.” (Simanjuntak, dkk. 2024:453)

Dalam dialog ini, Dilan mengatakan kepada Milea “Cemburu itu cuman buat orang yang tidak percaya diri, ya dan sekarang aku tidak percaya diri.” Efek tindak tutur perlokusi ini terjadi disini adalah dilan memberikan pemahaman kepada Milea mengenai alasan di balik perasaan Dilan. Milea mungkin akan lebih paham tentang cemburunya Dilan dan dapat merespons dengan empati atau pengertian. Ini bisa memengaruhi interaksi mereka kedepannya.

4. Tindak tutur Asertif

Menurut Searle (dalam Ananda & Prihatin, 2022:3), mengemukakan bahwa tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang didalamnya terdapat kesesuaian dari yang dituturkan oleh penutur. Tuturan seorang penutur terdapat maksud tentang kebenaran dari suatu yang disampaikan kepada mitra tutur. Jenis tindak tutur asertif ditemui di tuturan menyebutkan, menunjukkan, menyatakan, dan melaporkan. Pernyataan psikologis yang dinyatakan dengan tindak tutur representatif yaitu mengikat penuturnya kepada kebenaran atas proporsi yang dikatakannya. Ucapan ini bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab penutur terhadap kebenaran isi tuturan tersebut. Dengan kata lain, penutur menempatkan dirinya sebagai pihak yang bertanggung jawab secara psikologis atas validitas dari informasi yang disampaikan, sehingga ia terikat untuk menyatakan sesuatu yang sesuai dengan realitas atau pandangannya atas realitas itu.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya Cindyawati & Yulianto (2022:152), mengemukakan bahwa tindak tutur asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang sedang diekspresikan. Pernyataan tersebut mengemukakan bahwa tindak tutur asertif merupakan jenis ujaran yang menempatkan pembicara dalam posisi untuk menyatakan sesuatu yang diyakininya benar. Dengan kata lain, ketika seseorang melakukan tindak tutur asertif, ia menyampaikan informasi, pernyataan, atau pendapat yang mencerminkan keyakinannya terhadap kebenaran isi dari apa yang diucapkannya. Keterlibatan pembicara dalam tindak tutur ini terletak pada komitmennya terhadap proposisi atau isi pernyataan tersebut, yaitu bahwa ia menganggapnya sesuai dengan kenyataan atau fakta. Oleh karena itu, dalam tindak tutur asertif, aspek utama yang ditekankan adalah hubungan antara pembicara dan kebenaran dari pernyataan yang diekspresikan.

Adapun pendapat lain menurut Searle (dalam Lestari & Yulianto, 2021:122), tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan atau diungkapkannya. Tindak tutur asertif ini merupakan jenis tindak tutur yang menunjukkan keterlibatan pembicara terhadap kebenaran isi pernyataan yang disampaikannya. Dalam hal ini, pembicara menyatakan sesuatu yang diyakini benar dan sesuai dengan realitas menurut sudut pandangnya. Contoh bentuk tindak tutur asertif antara lain menyatakan (mengungkapkan sesuatu secara langsung), memberitahukan (menyampaikan informasi kepada orang lain), menyarankan (memberi anjuran berdasarkan pandangan pribadi), membanggakan (mengungkapkan rasa bangga terhadap sesuatu), mengeluh (menyatakan ketidakpuasan), menuntut (mengajukan harapan atau permintaan berdasarkan alasan tertentu), dan melaporkan (menyampaikan peristiwa atau keadaan secara informatif). Semua bentuk ini menegaskan bahwa pembicara memiliki tanggung jawab terhadap kebenaran pernyataan yang ia ungkapkan.

Penelitian lainnya yaitu menurut Purwo Yudi Utomo, dkk. (2023:22), mengemukakan bahwa Tindak tutur asertif merupakan suatu tindakan yang dinyatakan secara psikologis dan tuturan yang mengikat penuturnya dengan kebenaran yang diujarkan olehnya. Tindak tutur asertif memiliki tujuan utama, yaitu untuk mempermudah dalam memberikan suatu informasi. Melalui tindak tutur ini, penutur mengekspresikan pandangan, fakta, atau pengetahuan yang dianggap benar dan relevan, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan diolah oleh penerima pesan. Dengan demikian, tindak tutur asertif berperan penting dalam memperlancar komunikasi dan memastikan bahwa pesan tersampaikan secara efektif tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Adapun penelitian Searle (dalam Apriansah, 2020:197), mengemukakan tindak tutur asertif (*assertive*) atau disebut juga sebagai tindak tutur representatif (*representative*), yaitu tindak bahasa untuk menyatakan kebenaran atau bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh dan mengklaim. Dalam tindak tutur ini, penutur mengungkapkan proposisi yang dianggapnya benar, dan dengan demikian, penutur dianggap terikat pada kebenaran informasi yang disampaikan. Artinya, penutur tidak hanya menginformasikan sesuatu, tetapi juga menunjukkan bahwa ia mempercayai apa yang diucapkannya sesuai dengan kenyataan. Dengan menyampaikan proposisi tersebut, penutur secara tidak langsung menyatakan bahwa informasi yang dikemukakan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, dalam jenis tindak tutur ini, penutur terikat terhadap isi ujarannya, karena ia menyatakan sesuatu sebagai fakta atau kenyataan berdasarkan keyakinan atau pengetahuannya.

Hal ini sejalan dengan Putradi & Supriyana (2024:80), mengemukakan bahwa tindak tutur asertif merupakan jenis tindak tutur yang melibatkan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak tutur asertif mengikat penuturnya dengan kebenaran atas apa yang ia ujarkan. Tindak tutur asertif menjadi tindak tutur yang bertujuan untuk menjelaskan atau menetapkan

sesuatu apa adanya. Dalam tindak tutur ini, penutur menyatakan sesuatu yang dianggap benar, tanpa maksud memengaruhi atau mengarahkan lawan bicara untuk melakukan tindakan tertentu. Penutur hanya menyampaikan informasi, menyatakan pendapat, melaporkan fakta, atau mengungkapkan keyakinan secara objektif. Dengan kata lain, tuturan ini bersifat menggambarkan keadaan, dan penutur terikat secara psikologis terhadap kebenaran isi tuturan tersebut. Tindak tutur asertif mencakup berbagai bentuk komunikasi, seperti menyatakan fakta, mengusulkan suatu tindakan, membual tentang sesuatu, mengeluh mengenai keadaan, atau mengklaim suatu kebenaran. Contoh dari tuturan asertif, sebagai berikut:

Raffi: “bodo amat, saya jelaskan kalo ini benar-benar sukarela dan memang kesadaran saya.” (Lestari & Yulianto, 2021:123)

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur asertif dalam kalimat ini, pembicara secara jelas menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan bersifat sukarela dan berasal dari kesadarannya sendiri. Hal ini mencerminkan keyakinan pribadi terhadap proposisi yang disampaikan, yaitu bahwa tidak ada paksaan dalam tindakannya. Frasa “*saya jelaskan*” menunjukkan bahwa pembicara sedang memberikan informasi yang dianggap benar, yang merupakan ciri khas tindak tutur asertif. Meskipun diawali dengan ungkapan emosional “*bodo amat*”, yang menunjukkan ketidaktertarikan terhadap pendapat orang lain, inti kalimat tetap fokus pada penyampaian kebenaran yang diyakini oleh pembicara.

1. Menyatakan

Tindak tutur asertif menyatakan merupakan tuturan yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, menolak, dan lain-lain (Rahardi dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190). Salah satu bentuk dari tindak tutur asertif adalah menyatakan, yaitu tindakan menyampaikan atau mengemukakan sesuatu yang belum tentu diketahui oleh mitra tutur. Dalam hal ini, penutur dan mitra tutur biasanya memiliki pemahaman yang sama terhadap konteks atau situasi pembicaraan. Menyatakan pikiran dilakukan secara langsung dan sesuai dengan

apa yang dilihat, dirasakan, atau diyakini oleh penutur, sehingga informasi yang disampaikan bersifat objektif dan faktual.

Menurut Pesona (2021:113), mengemukakan bahwa menyatakan adalah tuturan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan maksud dan tujuan tertentu. Dalam hal ini, penutur menyampaikan pesan, informasi, atau pendapat yang ingin diketahui atau dipahami oleh mitra tutur. Tuturan ini tidak disampaikan secara sembarangan, melainkan memiliki tujuan yang jelas, seperti memberikan penjelasan, menyampaikan pendapat, menyatakan fakta, atau menyampaikan perasaan. Dengan kata lain, tuturan menyatakan merupakan cara penutur mengungkapkan pikiran atau maksudnya secara langsung kepada lawan bicara, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Berikut ini adalah contoh tuturan dengan ekspresi menyatakan:

Contoh tuturan “menyatakan” sebagai berikut:

Radit: “Ya maksudnya buat apa tumben banget?”

Annisa: “Ini hari spesial kita loh.”

Radit : “Oh hari Anniversary. Ya ya aku inget”

Tuturan antara Radit dan Annisa termasuk tindak tutur menyatakan karena keduanya menyampaikan informasi faktual yang bersifat memberi kejelasan. Annisa menyatakan, “Ini hari spesial kita loh,” sebagai penegasan bahwa hari itu penting bagi mereka, yang merupakan bentuk penyampaian informasi. Radit menanggapi dengan, “Oh hari Anniversary. Ya ya aku inget,” yang juga merupakan bentuk pernyataan karena ia mengungkapkan kesadarannya terhadap informasi tersebut. Tuturan tersebut menyampaikan sesuatu yang diyakini benar dan dimaksudkan untuk dipahami oleh lawan bicara, sehingga termasuk dalam tindak tutur menyatakan. (Renaldi & Setyawati, 2022:327)

2. Membanggakan

Menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), fungsi tuturan membanggakan adalah tuturan yang

digunakan untuk memperlihatkan rasa bangga terhadap sesuatu yang dianggap bernilai atau membanggakan oleh penutur. Tuturan ini biasanya muncul ketika seseorang ingin menunjukkan pencapaian, kelebihan, atau sesuatu yang dianggap positif, baik itu terkait diri sendiri, orang lain, kelompok, maupun hal tertentu. Bentuk tuturan ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengekspresikan perasaan puas, senang, atau kagum, sehingga dapat memengaruhi persepsi mitra tutur terhadap objek yang dibanggakan tersebut.

Sejalan dengan pendapat Rusminto (dalam Rahman & Ningsih, 2022:133-134) mengemukakan bahwa membanggakan merupakan tuturan untuk mengungkapkan rasa bangga, terhadap apa yang telah dilakukan oleh orang yang sedang dibanggakan penutur. Tuturan ini biasanya disampaikan dengan penuh apresiasi dan penghargaan, sebagai bentuk pengakuan atas usaha, prestasi, atau sikap positif yang ditunjukkan oleh orang yang dibanggakan. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk menunjukkan bahwa penutur merasa senang, bangga, dan terkesan terhadap apa yang telah dicapai, serta ingin menyampaikan perasaan itu kepada mitra tutur. Dengan demikian, tuturan membanggakan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara penutur dan orang yang dibicarakan.

Berikut adalah contoh tuturan dengan ekspresi membanggakan:

Datum 12: "Mungkin yang dekat-dekat ini nanti akan ada proyek di bulan agustus karena di agustus itu ada proyek aku cinta Indonesia. Dan ini masih yang berhubungan dengan sekolah penggerak karena saat ini yang melaksanakan kurikulum merdeka itu hanya sekolah penggerak. Sekolah di luar sekolah penggerak belum ada yang laksanakan kurikulum merdeka."(Afal et al., 2023:327)

Tuturan ini merupakan tuturan asertif dengan fungsi Membanggakan. Penutur menggunakan tuturan asertif untuk

menyampaikan kebanggaannya terhadap sekolah karena TK kuncup mekar ini adalah salah satu dari sedikit sekolah di Kolaka Utara yang ikut serta menjadi sekolah penggerak. Fungsi membanggakan dapat dilihat dari penggalan kalimat ‘yang melaksanakan kurikulum merdeka hanya sekolah penggerak’ Diikuti respon orang tua yang juga bertepuk tangan pelan.

3. Mengeluh

Tuturan mengeluh merupakan bentuk ungkapan yang lazim digunakan dalam situasi ketika seseorang ingin meluapkan emosi negatif akibat kondisi yang tidak menyenangkan. Menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192), fungsi tuturan mengeluh adalah suatu ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan perasaan kesedihan, kesusahan, penderitaan, atau kekecewaan yang dialami penutur. Tuturan ini biasanya muncul sebagai respons terhadap situasi yang dianggap tidak sesuai harapan atau menyulitkan, dan bertujuan untuk mendapatkan empati, perhatian, atau sekadar melepaskan beban emosional. Ciri khas tuturan mengeluh terletak pada ekspresi emosional yang kuat serta pemilihan kata yang menggambarkan kondisi batin penutur, Biasanya, ekspresi keluhan ini ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti "aduh," "waduh," "duh," dan "ih."

Sejalan dengan pendapat Rusminto(dalam Rahman & Ningsih, 2022:134) asertif mengeluh, tindak tutur ini adalah tuturan untuk mengungkapkan keluhan terhadap rasa ketidaknyamanan, menderita dan kecewa terhadap apa yang dialami penutur. Tuturan ini muncul sebagai bentuk ungkapan perasaan penutur terhadap situasi yang dianggap tidak menyenangkan atau tidak sesuai harapan. Melalui tuturan ini, penutur biasanya ingin mengungkapkan rasa menderita, kecewa, atau ketidakpuasan terhadap sesuatu yang sedang atau telah dialaminya. Meskipun berupa keluhan, tuturan ini tetap disampaikan secara asertif, artinya penutur menyampaikan perasaannya dengan jujur dan terbuka tanpa bermaksud menyalahkan pihak lain secara langsung. Tujuannya adalah agar

mitra tutur memahami kondisi atau perasaan penutur, serta sebagai bentuk pencurahan emosi yang bersifat manusiawi.

Berikut adalah contoh tuturan dengan ekspresi mengeluh:

Teman ancika: “Dia udah bikin malu Teteh ih di depan kawan-kawan”.

Tuturan “Dia udah bikin malu Teteh di depan kawan-kawan” termasuk dalam tindak tutur mengeluh karena mengandung ungkapan perasaan kecewa dan tersinggung akibat tindakan orang lain. Penutur menyampaikan keluhannya atas perlakuan yang dirasa memalukan dan merugikan secara emosional, khususnya di hadapan orang lain (kawan-kawan). Kalimat ini tidak sekadar menyatakan fakta, tetapi juga menyiratkan beban perasaan yang ingin diluapkan. Ciri khas tuturan mengeluh tampak dalam nada ketidakpuasan dan keberatan terhadap situasi yang tidak menyenangkan, yang bertujuan untuk mendapatkan simpati atau sekadar mengekspresikan rasa kecewa.

4. Menuntut

Tindak tutur menuntut merupakan bentuk ujaran yang muncul ketika penutur menghendaki agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai keinginannya, biasanya disertai tekanan atau harapan kuat agar permintaan tersebut dipenuhi. Menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192), tindak tutur menuntut adalah tindak tutur yang mengandung suatu tuntutan atau permintaan untuk melakukan sesuatu. Berbeda dengan permintaan biasa yang bersifat lebih lunak atau sopan, tuturan menuntut cenderung lebih tegas, mendesak, bahkan kadang-kadang bersifat memaksa. Tindak tutur ini sering muncul dalam situasi di mana penutur merasa memiliki hak, kebutuhan mendesak, atau dasar kuat untuk meminta tindakan dari pihak lain. Ciri-cirinya dapat dikenali melalui penggunaan kata atau frasa seperti “harus,” “wajib,” “saya minta,” atau “kamu harus segera.” Biasanya, ekspresi menuntut ini ditandai dengan penggunaan penanda linguistik seperti “harap” atau “harus.”

Sejalan dengan pendapat Fitriani & Fitrianti, (2023:124) yang mengemukakan bahwa menuntut adalah meminta dengan keras setengah mengharuskan supaya dipenuhi. Dalam tuturan ini, penutur menunjukkan sikap mendesak, seolah-olah apa yang diminta bukan sekadar harapan, tetapi sesuatu yang harus dipenuhi atau dilaksanakan. Tindakan menuntut biasanya muncul karena penutur merasa memiliki alasan yang kuat, baik secara moral, emosional, maupun logis, sehingga permintaannya dianggap wajar untuk dikabulkan. Meskipun terkesan keras, tuturan ini mencerminkan kesungguhan penutur terhadap sesuatu yang dianggap penting dan mendesak. Berikut ini adalah contoh tuturan yang mengandung ekspresi menuntut:

Ketty: “Kamu liat gak? Mereka temenan, tapi pake bajunya couple-an. Aku tadi minta pake baju samaan sebelum kesini kamu gak mau.”

Putra: “Bukannya gak mau, tapi baju yang kamu pilih tadi, keramaian.” (Renaldi & Setyawati, 2022:327)

Tuturan Ketty “Aku tadi minta pake baju samaan sebelum kesini kamu gak mau” termasuk dalam tindak tutur menuntut karena mengandung ungkapan keberatan yang disertai harapan agar mitra tutur (Putra) seharusnya melakukan sesuatu yang telah diminta sebelumnya. Kalimat tersebut tidak hanya menyampaikan fakta bahwa permintaan tidak dipenuhi, tetapi juga menekankan ketidakpuasan terhadap penolakan tersebut. Tuturan ini menunjukkan bahwa penutur merasa memiliki hak atau keinginan yang seharusnya dipertimbangkan oleh mitra tutur. Kata “*minta*” dan nada keberatan dalam konteks tersebut memperkuat bahwa penutur sedang menuntut pertanggungjawaban atas tidak dilaksanakannya permintaan, sehingga secara jelas merupakan tindak tutur menuntut.

5. Melaporkan

Tuturan melaporkan merupakan bentuk komunikasi yang digunakan ketika penutur ingin menyampaikan informasi faktual

kepada mitra tutur mengenai suatu kejadian, keadaan, atau tindakan yang telah atau sedang terjadi. Menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023), fungsi tuturan melaporkan adalah suatu tuturan yang berisi informasi kepada mitra tutur untuk memberitahukan atau menggambarkan sesuatu yang bertujuan melapor. Tuturan ini biasanya bersifat netral dan tidak disertai ekspresi emosional yang kuat, karena fokus utamanya adalah menyampaikan fakta atau peristiwa sebagaimana adanya. Tindak tutur melaporkan sering dijumpai dalam situasi formal maupun nonformal, seperti saat menyampaikan hasil pengamatan, kejadian yang dialami, atau informasi dari pihak lain. Ciri khasnya terletak pada isi tuturan yang bersifat informatif dan penyampaiannya yang tidak menuntut respons tindakan langsung dari mitra tutur.

Senada dengan pendapat Rusminto (dalam Rahman & Ningsih, 2022:134) melaporkan yang berarti tuturan untuk mengungkapkan sesuatu sebagai tuntutan agar melakukan sesuatu. Dalam hal ini, penutur menyampaikan informasi, kejadian, atau situasi tertentu dengan maksud agar mitra tutur merespons atau menindaklanjuti apa yang telah disampaikan. Tuturan ini biasanya bersifat informatif, namun juga mengandung harapan atau keinginan dari penutur agar terjadi suatu perubahan, tindakan, atau keputusan sebagai akibat dari laporan tersebut. Dengan demikian, melaporkan bukan hanya sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga memiliki tujuan agar informasi tersebut menjadi dasar untuk bertindak.

Menurut Fitriani & Fitrianti, (2023:125), melaporkan adalah memberitahukan kejadian secara kronologis. Dalam hal ini, penutur menjelaskan peristiwa atau situasi yang dialami atau disaksikan dengan cara yang sistematis agar mitra tutur dapat memahami jalannya kejadian dengan jelas. Tujuan dari tuturan ini adalah memberikan informasi yang lengkap dan akurat, biasanya dimulai dari awal kejadian hingga akhir, agar pihak yang menerima laporan dapat mengetahui gambaran peristiwa secara menyeluruh. Dengan

demikian, melaporkan bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menyusun informasi berdasarkan urutan waktu atau sebab-akibat secara logis. Berikut ini adalah contoh tuturan yang mengandung ekspresi melaporkan:

Ical: "Mas, ini ada surat permohonan bantuan dari Pak RT"

Radit: "Kenapa nih?"

Ical: "Iya, jadi para tetangga mau patungan gitu, Mas buat bantuin biaya rumah sakit Mas Putra." (Renaldi & Setyawati, 2022:329)

Tuturan Ical "Iya, jadi para tetangga mau patungan gitu, Mas buat bantuin biaya rumah sakit Mas Putra" jelas termasuk dalam tindak tutur melaporkan karena konteks percakapannya menunjukkan bahwa Ical sedang menyampaikan informasi dari pihak ketiga yakni Pak RT dan para tetangga kepada Radit. Informasi yang disampaikan bersifat faktual dan sudah terjadi, yaitu adanya rencana penggalangan dana untuk membantu Mas Putra yang sedang sakit. Dalam tindak tutur melaporkan, penutur berfungsi sebagai perantara atau penyampai informasi yang tidak berasal dari dirinya sendiri, tetapi dari luar. Hal ini sesuai dengan fungsi dasar tindak tutur melaporkan, yaitu memberi tahu mitra tutur tentang suatu keadaan atau peristiwa yang diketahui penutur dari sumber lain.

5. Tindak Tutur Direktif

Tindak Tutur Direktif adalah jenis tuturan atau ucapan yang digunakan oleh seseorang (penutur) untuk mendorong atau meminta orang lain (pendengar) melakukan sesuatu. Menurut Leech (dalam Luqyana, 2022:22) tindak tutur direktif ialah wujud tuturan yang memiliki maksud untuk menciptakan pengaruh supaya mitra tutur melaksanakan tindakan yang meliputi memohon, meminta, memberi perintah, serta melarang. Dalam situasi ini, penutur tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi memiliki maksud dan harapan agar pendengar bereaksi secara aktif entah itu dengan mengikuti perintah, menuruti permintaan, mempertimbangkan

saran, atau menaati larangan. Dengan kata lain, tindak tutur direktif merupakan bentuk komunikasi yang secara langsung mengajak, menyuruh, membujuk, atau bahkan memohon agar orang lain melakukan tindakan tertentu. Dalam konteks ini, penutur seolah “mengendalikan” arah tindakan pendengar sesuai dengan tujuan atau keinginannya, sehingga tuturan tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga berorientasi pada tindakan konkret dari mitra tutur.

Penelitian lainnya menurut Al-Fahad, dkk. (2023:499), Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Dengan tujuan untuk mempengaruhi lawan bicaranya (mitra tutur) agar melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh si penutur. Jadi, penutur tidak hanya berbicara, tapi ia berharap ada tindakan nyata dari pendengar sebagai respon dari ucapannya. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan tersebut mengandung maksud komunikatif yang bersifat instruksional, di mana penutur berusaha memengaruhi perilaku mitra tutur agar sesuai dengan kehendaknya. Tindak tutur ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian maksud, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan respons berupa tindakan nyata. Tujuan utama dari tindak tutur direktif adalah tercapainya kesesuaian antara kehendak penutur dan tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, sehingga proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan fungsional.

Menurut Searle (dalam Suharnanik & Yulianto, 2022:38) menyatakan bahwa bentuk tindak tutur direktif meliputi tindak memerintah (*commands*), memohon (*request*), memberi saran (*suggestions*), dan memberi izin (*permissions*). Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan memengaruhi lawan tutur agar melakukan sesuatu. Dalam tindak tutur ini, penutur menyampaikan permintaan, perintah, nasihat, saran, atau permohonan dengan harapan bahwa lawan tutur akan merespons atau bertindak sesuai dengan maksud tersebut. Tindak tutur direktif tidak hanya berbentuk perintah langsung, tetapi juga dapat mengungkapkan keinginan, harapan, atau kebutuhan penutur, yang

menjadi alasan atau motivasi bagi lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan. Jadi, tuturan tersebut berfungsi sebagai pemicu atau dorongan.

Menurut Searle (dalam Ngifat Khoerunnisa, 2023:210), menggolongkan tindak tutur direktif menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur direktif menyuruh/ memerintah, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menyarankan/memberi saran, tindak tutur direktif menasihati, dan tindak tutur direktif menantang. Tindak tutur menyuruh atau memerintah biasanya bersifat tegas dan eksplisit dengan tujuan agar mitra tutur segera melakukan suatu tindakan, sedangkan tindak tutur memohon disampaikan dengan nada yang lebih sopan dan rendah hati karena penutur bergantung pada kesediaan mitra tutur. Tindak tutur menyarankan atau memberi saran bersifat tidak memaksa dan menawarkan opsi yang dianggap bermanfaat, sementara tindak tutur menasihati biasanya muncul dalam hubungan hierarkis atau afektif dengan penutur yang merasa bertanggung jawab secara moral untuk membimbing mitra tutur. Sedangkan tindak tutur menantang berfungsi mendorong mitra tutur melakukan sesuatu melalui provokasi atau desakan yang bersifat kompetitif.

Menurut Yule (dalam Putri, 2023:53-54) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif adalah suatu jenis tuturan di mana, penutur memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur jenis ini mengungkapkan apa yang ingin dilakukan oleh pembicara atau pendengar. Tindak tutur ini meliputi perintah, permintaan, perintah, dan saran, berupa kalimat positif dan negatif. Tindak tutur jenis ini mengungkapkan apa yang ingin dilakukan oleh pembicara atau pendengar, artinya penutur menyampaikan kehendak atau harapan terhadap suatu tindakan yang diharapkan terjadi, baik dilakukan oleh dirinya sendiri maupun oleh lawan bicara. Tindak tutur ini mencakup bentuk-bentuk seperti perintah, permintaan, dan saran yang bertujuan mengarahkan atau memengaruhi tindakan mitra tutur. Ungkapan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk kalimat positif (menyuruh melakukan sesuatu) maupun negatif (melarang atau mencegah melakukan sesuatu), tergantung pada maksud komunikasi dan situasi penggunaan

bahasa tersebut.

Pendapat ini sejalan dengan Searle (dalam Putradi & Supriyana, 2024:80) yang mengemukakan tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan menimbulkan efek lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur direktif adalah tindak ilokusi yang dipakai oleh penutur dengan harapan lawan tuturnya dapat melakukan sesuatu. Dalam jenis tuturan ini, penutur memiliki intensi agar ucapannya tidak hanya dipahami, tetapi juga ditindaklanjuti dalam bentuk perilaku nyata. Tindak tutur ini mencerminkan hubungan interaktif antara penutur dan pendengar, di mana penutur memiliki harapan atau keinginan tertentu yang ingin diwujudkan melalui respon aktif dari lawan bicara. Contoh bentuk tindak tutur direktif adalah meminta atau memesan, memerintah, menasehati, memohon, dan menganjurkan. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk tindak tutur direktif tersebut:

1) Permintaan

Menurut Rahardi (dalam Rachel & Alber, 2023:28), tindak tutur direktif permintaan merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyatakan harapan atau keinginannya terhadap suatu tindakan dari lawan tutur. Bentuk tuturan ini menunjukkan bahwa penutur berada dalam posisi membutuhkan sesuatu dan menyampaikannya dengan cara yang lebih halus dibanding perintah. Tujuan utamanya adalah agar lawan tutur bersedia melakukan tindakan tertentu yang dapat memenuhi kebutuhan atau keperluan penutur. Permintaan biasanya disampaikan dengan bahasa yang sopan, dan sering kali menggunakan ungkapan-ungkapan seperti “tolong”, “bolehkah”, “bisakah”, atau “mohon”, untuk memperkuat nuansa kesantunan dan menggugah kesediaan mitra tutur secara sukarela.

Senada dengan pendapat menurut Searle (dalam Anjarini & Ningsih, 2024:44) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif meminta berupa tuturan yang menyatakan keinginan penutur untuk melakukan sesuatu dan dengan maksud bahwa mitra tutur melakukan

sesuatu tersebut sesuai keinginan penutur. Dalam hal ini, penutur menyatakan permintaan secara langsung maupun tidak langsung, dengan harapan bahwa mitra tutur akan merespons dan melaksanakan apa yang diminta. Tuturan ini biasanya disampaikan dengan sopan, namun tetap menunjukkan bahwa penutur memiliki harapan agar keinginannya dipenuhi. Dengan kata lain, melalui tindak tutur ini, penutur berusaha memengaruhi mitra tutur untuk bertindak sesuai dengan apa yang ia inginkan. Contoh tuturan direktif permintaan sebagai berikut:

Lutfi: “Ya Pak Tommi, sebelum kita mengulas segala bentuk apa yang kita akan bahas. Boleh Pak memperkenalkan diri dulu bapak ini siapa sih Pak?” (Suharnanik & Yulianto, (2022:46)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif bentuk permintaan karena penutur (Lutfi) dengan sopan meminta Pak Tommi untuk memperkenalkan diri. Penggunaan kata “boleh” menunjukkan bahwa Lutfi berharap lawan tutur melakukan sesuatu tanpa paksaan, melainkan secara sukarela dan atas kesadaran sendiri.

2) Memerintah

Menurut Rahardi (dalam Rachel & Alber, 2023:24) Tindak tutur direktif perintah merupakan bentuk ujaran yang memiliki maksud agar tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur dapat dilakukan. Tindak tutur direktif perintah adalah bentuk ujaran yang digunakan penutur dengan maksud agar lawan tutur melaksanakan suatu tindakan sesuai dengan kehendaknya. Tuturan ini bersifat mengarahkan secara tegas dan sering kali tidak memberi pilihan kepada lawan tutur, karena penutur mengharapkan tindakan tersebut segera dilakukan. Dalam konteks ini, perintah mencerminkan posisi penutur yang memiliki otoritas atau kekuasaan lebih tinggi, baik secara formal maupun situasional, sehingga tuturan tersebut disampaikan secara langsung dan eksplisit agar lawan tutur merespons sesuai instruksi yang diberikan.

Sejalan dengan pendapat menurut Depdiknas (dalam Anjarini

& Ningsih, 2024:43) memerintah adalah memberikan perintah atau menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, penutur biasanya berada dalam posisi yang memiliki otoritas atau wewenang terhadap mitra tutur, sehingga tuturan tersebut disampaikan dengan maksud agar perintah tersebut dijalankan. Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk mengarahkan, mengatur, atau memastikan bahwa sesuatu dilakukan sesuai keinginan atau instruksi penutur. Meskipun bersifat mengarahkan, cara penyampaian bisa bervariasi, mulai dari yang tegas hingga yang lebih halus, tergantung pada hubungan antara penutur dan mitra tutur serta situasi komunikasi yang terjadi.

Contoh tuturan direktif memerintah sebagai berikut:

Adji: “Ridwan sama Kuntadi lu jaga di atas ya ditanjakan, kau ditikungan!”

Ridwan & Kuntadi: “siap komandan.”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif bentuk perintah karena secara langsung menyuruh lawan tutur (Ridwan dan Kuntadi) untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu berjaga di lokasi yang telah ditentukan. Kalimat tersebut bersifat eksplisit dan tegas, mencerminkan otoritas penutur (Adji) atas lawan tutur, sebagaimana terlihat dari struktur kalimat yang tidak memberi pilihan atau permintaan, melainkan instruksi langsung. Respon “Siap komandan” dari Ridwan dan Kuntadi juga menunjukkan adanya kepatuhan terhadap perintah, memperkuat bahwa tuturan tersebut adalah bentuk tindak tutur memerintah.

3) Menasehati

Menurut Ibrahim (dalam Rachel & Alber, 2023:24) Tuturan direktif nasihat adalah ujaran yang diucapkan sebagai bentuk pengajaran, petunjuk, atau teguran yang disampaikan oleh penutur dengan tujuan memberikan pelajaran-pelajaran yang baik kepada mitra tutur. Ujaran ini biasanya berisi arahan moral, panduan perilaku, atau himbauan positif yang diharapkan dapat dijadikan

acuan oleh mitra tutur dalam bersikap atau mengambil keputusan. Nasihat disampaikan tidak hanya untuk memperbaiki tindakan, tetapi juga untuk mencegah kesalahan di masa depan, sehingga memiliki nilai edukatif dan reflektif. Dalam konteks komunikasi, tuturan nasihat sering muncul dalam situasi di mana penutur merasa memiliki tanggung jawab sosial atau emosional terhadap mitra tuturnya.

Sejalan dengan pendapat Anjarini & Ningsih (2024:45), tindak tutur direktif menasihati ialah tuturan yang disampaikan penutur untuk ditujukan pada mitra tutur dan mengekspresikan pemberian nasehat terhadap kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur atas suatu hal. Dalam tuturan ini, penutur berusaha menyampaikan nasihat secara bijak dan sopan agar mitra tutur menyadari kesalahan tersebut dan memperbaikinya. Meskipun berisi koreksi, tuturan ini tidak bersifat menghakimi, melainkan lebih pada bentuk kepedulian penutur terhadap mitra tutur agar ke depannya dapat bertindak lebih baik. Dengan demikian, menasihati menjadi salah satu cara untuk membangun pemahaman dan membantu mitra tutur mengambil sikap yang lebih tepat. Contoh tuturan direktif menasehati sebagai berikut:

Dokter Sari : “Sebaiknya, ibu jangan terlalu banyak pikiran, jangan stres, itu akan sangat membantu ibu untuk kehamilan ini.”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur menasihati karena mengandung anjuran yang bertujuan memberikan bimbingan atau arahan kepada mitra tutur (pasien) untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Ciri khas nasihat terlihat dari penggunaan kata “sebaiknya” yang menunjukkan bahwa penutur (dokter) memberi panduan berdasarkan pertimbangan medis dan kepedulian terhadap kondisi pasien. Nasihat tersebut tidak bersifat memaksa, tetapi disampaikan dengan cara yang halus dan bertujuan mendorong perubahan sikap atau pola pikir yang lebih positif demi kebaikan si pendengar, dalam hal ini untuk mendukung kehamilan yang sehat.

4) Memohon

Menurut Kreidler (dalam Suharnanik & Yulianto, 2022:47) bentuk ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan maksud meminta suatu tindakan secara sopan dan tidak memaksa. Permohonan ini biasanya muncul dari kebutuhan penutur terhadap bantuan, perhatian, atau tindakan tertentu dari lawan bicara. Oleh karena itu, cara penyampaian cenderung menggunakan ungkapan yang lembut dan menunjukkan rasa hormat, seperti menggunakan kata “tolong”, “mohon”, atau kalimat bernada harapan. Tindak tutur ini bertujuan agar mitra tutur tergerak secara sukarela untuk memenuhi permintaan penutur.

Sejalan dengan pendapat Searle (dalam Anjarini & Ningsih, 2024:41) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif memohon sangat mengharapkan mitra tutur agar dapat memenuhi keinginan yang penutur sampaikan secara santun. Dalam tuturan ini, penutur menunjukkan sikap yang rendah hati dan penuh kesopanan, karena permintaan yang disampaikan biasanya bersifat penting atau mendesak bagi penutur. Gaya penyampaian cenderung halus dan santun, mencerminkan adanya rasa hormat kepada mitra tutur. Dengan demikian, memohon bukan sekadar meminta, tetapi juga menunjukkan bahwa penutur sangat berharap keinginannya dipertimbangkan dan dipenuhi dengan penuh pengertian.

Contoh tuturan direktif memohon, yaitu sebagai berikut:

Lutfi : Buat kami-kami yang sudah dewasa dan Bapak pasti akan menyikapinya dengan beda kalimat anjay ini meaningnya apa? namun anak kecil ini meaningnya apa? Apakah gitu kan berbeda-beda tidak mungkin bisa disamakan karena dalam kamus bahasa Indonesia KBBI anjay itu tidak ada Pak. Seperti itu, nah saya mohon penjelasannya Pak bagaimana menurut bapak dari seorang ahli tata bahasa menanggapi fenomena ini?”

Tuturan Lutfi termasuk dalam tindak tutur direktif yang berfungsi memohon karena ia menyampaikan permintaan secara

sopan dan penuh hormat kepada lawan tuturnya untuk memberikan penjelasan atau tanggapan. Hal ini terlihat dari penggunaan ungkapan “saya mohon penjelasannya Pak”, yang menunjukkan adanya kebutuhan dari penutur terhadap informasi atau pendapat, disampaikan dengan sikap rendah hati. Selain itu, struktur kalimat dan nada tutur yang digunakan bersifat tidak memaksa, namun mengharapkan respons atau tindakan dari lawan tutur. Permohonan ini bersifat jelas namun tetap menjaga kesantunan, yang merupakan ciri khas dari tindak tutur memohon.

5) **Menyarankan**

Dalam interaksi sehari-hari, memberikan saran merupakan hal yang sering dilakukan, terutama ketika seseorang ingin membantu atau mengarahkan orang lain dalam mengambil keputusan atau tindakan. Menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191) fungsi tuturan menyarankan adalah tuturan atau ujaran yang memberikan pendapat atau masukan pada seseorang atau mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disarankan. Dengan kata lain, ekspresi menyarankan berfungsi sebagai bentuk anjuran yang disampaikan penutur, dengan harapan bahwa mitra tutur akan mempertimbangkan atau mengikuti saran tersebut. Dalam praktiknya, ekspresi menyarankan biasanya menggunakan kata-kata seperti “hendaklah,” “hendaknya,” “sebaiknya,” atau “baiknya,” yang menunjukkan bahwa penutur tidak memerintah secara langsung, melainkan memberikan arahan yang bersifat halus dan persuasif.

Sejalan dengan pendapat Rusminto (dalam Rahman & Ningsih, 2022:133) menyarankan yang merupakan tuturan untuk memberi saran kepada lawan tuturnya. Tuturan ini disampaikan dengan maksud membantu mitra tutur dalam mengambil keputusan atau memilih tindakan yang dianggap lebih baik menurut penutur. Biasanya, saran yang diberikan didasarkan pada pertimbangan, pengalaman, atau pengetahuan penutur terhadap situasi yang

sedang dihadapi oleh lawan tutur. Meskipun tidak bersifat memaksa, tuturan ini tetap mengandung harapan agar saran yang disampaikan dapat dipertimbangkan dan, jika memungkinkan, diikuti oleh mitra tutur demi kebaikan atau hasil yang lebih positif. Berikut adalah contoh tuturan dengan ekspresi menyarankan:

Lutfi: "Setujukah apabila ada orang yang ngomong anjay, anjir, anjrit, anjer disiarkan terus-menerus sampai akhirnya diketahui istilah khususnya kata yang tadi disebutkan Mas Lutfi tadi, anjay tadi ya kita juga harus memperhatikan orang lain yang kita ajak bicara itu yang pertama. Lalu yang kedua, bilamana ada kata yang nilai rasanya lebih santun kita gunakan kata itu dan yang ketiga bijaklah kita di dalam berbahasa". (Suharnanik & Yulianto, 2022:48)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur menyarankan karena penutur memberikan anjuran kepada pendengar untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa. Penutur menyarankan agar memperhatikan lawan bicara, memilih kata yang lebih santun, dan bersikap bijak dalam berbahasa. Penggunaan ungkapan seperti "kita juga harus memperhatikan", "lebih santun", dan "bijaklah kita" menunjukkan adanya maksud memberi masukan, bukan perintah, yang merupakan ciri khas tuturan menyarankan.

D. Kanal Youtube

Menurut Suharnanik & Yulianto (2022:36), mengemukakan bahwa YouTube menjadi konsumsi publik yang fenomenal karena banyak menyuguhkan berbagai konten menarik bagi seluruh kalangan dan tak mengenal usia. YouTube menjadi salah satu platform web media sosial yang sangat populer dan mudah diakses melalui gawai, memungkinkan pengguna untuk menonton, mengunggah, dan berbagi berbagai jenis video kapan saja dan di mana saja. Dengan fitur-fitur seperti rekomendasi video yang disesuaikan dengan minat pengguna serta kemampuan untuk berinteraksi melalui komentar dan live streaming, YouTube telah menjadi salah satu alat komunikasi dan hiburan utama di dunia digital saat ini,

biasanya situs kanal youtube lebih mudah di akses.

Adapun pendapat lainnya yaitu Menurut Oktapiantama, dkk. (2023:7), kanal YouTube merupakan alat atau akun dari seseorang atau sekelompok orang untuk menyediakan konten berupa video yang dapat dinikmati oleh khalayak luas. Kanal ini berfungsi sebagai media publikasi digital yang memungkinkan para kreator menyampaikan ide, informasi, hiburan, edukasi, atau pandangan mereka kepada audiens global secara langsung. Melalui kanal YouTube, pemilik akun memiliki kendali penuh atas jenis konten yang diproduksi, gaya penyampaian, serta frekuensi unggahan. Kanal ini juga menjadi wadah interaksi antara kreator dan penonton melalui fitur komentar, likes, dan langganan (*subscribe*), yang semuanya turut membangun komunitas daring. Tidak hanya sebagai sarana ekspresi, kanal YouTube kini juga menjadi platform profesional yang dapat dimonetisasi, sehingga mendorong banyak individu dan kelompok untuk mengembangkan kanal mereka sebagai sumber pendapatan sekaligus alat penyebaran pengaruh digital.

Senada dengan pendapat Sari & Ramdhani (2023:256), youtube merupakan salah satu platform media sosial yang digunakan untuk memperoleh hiburan, informasi, dan edukasi. Kehadiran YouTube mencerminkan kebutuhan masyarakat modern akan akses informasi yang cepat, mudah, dan akurat dalam kehidupan sehari-hari. Platform ini menjadi solusi praktis di era digital, di mana orang dapat mencari berbagai jenis informasi baik edukatif, hiburan, maupun berita terkini hanya dalam hitungan detik. Selain itu, YouTube juga berperan sebagai sarana komunikasi jarak jauh secara virtual, memungkinkan individu dari berbagai belahan dunia untuk saling terhubung, berbagi pengetahuan, pengalaman, hingga berinteraksi melalui kolom komentar atau siaran langsung. Dengan kata lain, YouTube telah menjadi bagian penting dari ekosistem digital yang mendukung gaya hidup masyarakat yang dinamis, cepat, dan berbasis teknologi.

Youtube menurut Novianti (2024:253), merupakan media yang menyampaikan informasi berkembang dengan sangat mudah sehingga

setiap individu dapat mengakses tayangan video apapun dengan mudah. Hal ini membuat proses pertukaran informasi menjadi lebih dinamis dan partisipatif. Selain itu, algoritma yang digunakan YouTube mampu merekomendasikan video sesuai dengan minat pengguna, sehingga pengalaman mengakses informasi menjadi lebih personal dan efisien. Dengan jangkauan global dan fleksibilitas tinggi, YouTube telah menjadi media yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini, membangun komunitas, dan memengaruhi cara masyarakat mengonsumsi konten digital.

E. Talkshow Mata Najwa

Menurut Novianti (2024:254), program Mata Najwa, Najwa Shihab acap kali mengundang narasumber dari berbagai kalangan, seperti tokoh masyarakat, pejabat, publik, selebriti, dan beberapa pengaruh media sosial untuk diwawancarai terkait isu-isu yang sedang ramai diperbincangkan. Oleh sebab itu, program Mata Najwa dalam kanal YouTubenya tidak pernah lepas dari sebuah tuturan, karena setiap wawancara melibatkan interaksi verbal yang menjadi sarana utama untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan. Tuturan ini berperan penting dalam membangun dialog yang informatif dan menggali berbagai sudut pandang mengenai topik yang dibahas, sehingga penonton dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Menurut Ilmi & Baehaqie (2021:32), mengemukakan bahwa Mata Najwa merupakan acara talk show yang berbeda dengan acara talk show yang lainnya. Pengambilan tema yang beragam pada setiap episodenya disesuaikan dengan isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan masyarakat, membuat acara tersebut semakin banyak diminati masyarakat. Pemilihan tema ini tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui riset mendalam terhadap kebutuhan informasi publik dan perkembangan situasi sosial, politik, maupun budaya yang sedang terjadi. Kehadiran narasumber yang sangat berpengaruh dengan tema yang dibahas, seperti pejabat yang sedang menjadi sorotan atau ahli yang

kompeten di bidangnya, memperkuat isi diskusi dan menambah validitas informasi yang disampaikan. Selain itu, cara Najwa Shihab dalam mewawancarai narasumbernya yang sangat berbeda yakni dengan teknik bertanya yang analitis, lugas, dan terarah namun tetap menjaga etika komunikasi menciptakan suasana diskusi yang hidup, kritis, dan informatif. Pendekatan ini menjadikan Mata Najwa tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan referensi bagi masyarakat dalam memahami berbagai persoalan yang berkembang.

Senada dengan pendapat sebelumnya menurut Lestari & Yulianto (2021:122), yang mengemukakan bahwa channel youtube Najwa Shihab. Mata Najwa merupakan sebuah program gelar wicara yang dipandu oleh jurnalis Najwa Shihab. Program Mata Najwa membahas atau membicarakan isu-isu sedang hangat dan dibicarakan banyak orang. ebagai program gelar wicara yang dipandu langsung oleh Najwa Shihab, seorang jurnalis yang dikenal kritis dan tajam, *Mata Najwa* menyajikan obrolan mendalam dengan narasumber dari latar belakang yang beragam dan relevan dengan isu yang sedang dibahas. Program ini tidak hanya bertujuan untuk menginformasikan, tetapi juga untuk menggugah kesadaran sosial dan menciptakan ruang berpikir serta dialog yang konstruktif bagi publik. Topik-topik yang diangkat bersifat kontekstual dan strategis, menjadikan program ini sebagai rujukan bagi banyak orang dalam memahami dinamika sosial, politik, dan budaya yang berkembang. Dengan hadir di platform YouTube, *Mata Najwa* juga memperluas jangkauannya kepada generasi muda dan pengguna digital yang membutuhkan konten berkualitas dan bernilai edukatif.

F. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum Merdeka Belajar telah disusun sedemikian rupa untuk memanfaatkan segala potensi yang tersedia demi mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik dan menyeluruh. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam yang ada, tetapi juga menggali dan mengembangkan berbagai potensi lain yang dimiliki oleh siswa dan lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup potensi kreatif,

intelektual, sosial, dan budaya yang ada di dalam komunitas sekolah dan masyarakat luas. Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka Belajar berusaha menciptakan suasana belajar yang lebih relevan dan kontekstual, memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang bermakna dan aplikatif. Siswa diajak untuk tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari lingkungan sekitar melalui proyek-proyek berbasis komunitas, kegiatan lapangan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Hal ini sering membuat guru kesulitan dalam menentukan materi esensial yang harus diajarkan secara mendalam dan materi yang mungkin dapat dilewatkan. Misalnya, guru perlu mempertimbangkan penguasaan siswa terhadap keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, serta pemahaman mereka terhadap karya sastra dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam menghadapi tantangan ini, pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan berbagai muatan materi dalam konteks yang relevan dan bermakna bagi siswa. Guru dapat mengadopsi metode pembelajaran yang aktif dan berbasis proyek, di mana siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga menerapkan bahasa Indonesia dalam situasi kehidupan nyata. Selain itu, pendekatan diferensiasi dapat digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa, memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal dalam setiap aspek mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dengan cara ini, guru dapat mengatasi tantangan memilih materi esensial yang diajarkan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar berupaya menciptakan pendidikan yang dinamis dan adaptif, yang mampu memberdayakan setiap individu untuk mencapai potensi maksimal mereka. Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian

materi pelajaran, tetapi juga memberikan keteladanan dan wawasan kepada siswa mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, meskipun guru telah memberikan contoh yang baik, siswa masih sering kali melakukan penyimpangan, terutama dalam hal berbahasa. Misalnya, mereka kerap kali menggunakan tutur kata yang kurang sopan atau memilih kata-kata yang tidak sesuai dengan konteks. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan berkelanjutan dan pemantauan yang lebih intensif diperlukan untuk memastikan siswa benar-benar memahami dan menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara konsisten.

Penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI BAB 1 dengan materi Teks Argumentasi. Dalam Fase F yaitu Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa. Dalam CP berbicara dan mempresentasikan ini, Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi dengan menggunakan contoh video Youtube penyajian dalam bentuk *Talkshow*. Kompetensi dalam implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya belajar tentang struktur dan kebahasaan teks argumentasi, tetapi juga mengasah keterampilan menyampaikan informasi secara efektif baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penggunaan Youtube sebagai media pembelajaran menambah interaktivitas dan relevansi pembelajaran dengan teknologi yang akrab

bagi siswa. Memahami dan mengaplikasikan konsep tindak tutur dalam konteks teks argumentasi serta mengasah keterampilan berbicara dengan memanfaatkan media digital seperti Youtube. Melalui berbicara kita dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, agar pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikannya. Media sosial seperti Youtube dapat menjadi sarana yang efektif bagi guru dalam mengajarkan teks argumentasi di SMA dengan mengintegrasikan tindak tutur asertif sebagai fokus pembelajaran.

Guru dapat memilih video *Talkshow* yang menunjukkan penggunaan tindak tutur asertif dan direktif, seperti penyampaian klaim yang tegas, penjelasan berdasarkan fakta, dan pernyataan yang mengajak diskusi. Video-video ini tidak hanya menjadi bahan ajar interaktif tetapi juga membantu siswa memahami bagaimana tindak tutur asertif dan direktif diaplikasikan dalam situasi nyata. Selain itu, siswa dapat diajak menganalisis tindak tutur asertif dan direktif yang digunakan oleh pembicara dalam video, sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berbicara secara meyakinkan. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa di era digital.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Oktapiantama, dkk. (2023:17), pendekatan deskriptif kualitatif diartikan sebagai pendeskripsian data hasil penelitian menggunakan kata-kata bukan angka statistik. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang menitikberatkan pada upaya memahami suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan serta menginterpretasikan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, serta analisis dokumen. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang kaya akan makna terhadap situasi atau peristiwa yang diteliti, tanpa mengubah atau memanipulasi konteks alami dari fenomena tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas, latar belakang sosial dan budaya, serta makna-makna tersembunyi yang mungkin tidak dapat dijangkau melalui metode kuantitatif. Hasil penelitian deskriptif kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan realitas secara utuh, sehingga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek kajian.

Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat aktif dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Kepekaan peneliti terhadap konteks sosial dan makna yang tersembunyi di balik fenomena menjadi kunci penting dalam memperoleh pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif sangat cocok digunakan dalam kajian-kajian yang berfokus pada makna, pemaknaan, dan dinamika interaksi sosial, seperti dalam analisis tindak tutur, di mana konteks dan niat komunikatif menjadi unsur yang krusial untuk dianalisis secara menyeluruh. Objek atau subjek dalam penelitian kualitatif diamati secara langsung oleh peneliti di lingkungan alami mereka,

sehingga memungkinkan terjadinya interaksi kontekstual yang kaya akan makna. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan persepsi partisipan terhadap realitas yang mereka alami. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif berupaya menyajikan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai kompleksitas sosial, nilai, dan budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, serta membuka ruang bagi interpretasi yang reflektif dan kontekstual atas setiap fenomena yang dikaji.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang kaya tentang konteks sosial dan budaya yang melingkupi objek studi. Melalui metode deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan detail mengenai karakteristik, kondisi, atau kejadian yang terjadi dalam situasi yang diteliti. Metode ini sangat cocok untuk menggali pandangan, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian, serta untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Penelitian ini menganalisis tindak tutur asertif dan direktif dalam video main monopoli(tik) dimana Najwa Shihab sendiri menjadi bandar untuk memberikan pertanyaan seputar isu politik, dengan bintang tamu Maruarar Sirait, Irma Suryani Chaniago, Adi Prayitno, dan Pandji Pragiwaksono.

B. Data Dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini, yaitu data yang diambil dari video YouTube Mata Najwa berbentuk tuturan yaitu transkrip dialog pembicaraan yang mengandung tindak tutur asertif dan direktif dalam acara “Main Monopoli(tik)”. Data dan hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah data tuturan lisan.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah tayangan talkshow Mata Najwa yang berbentuk data audio-visual, berupa video yang diunggah melalui kanal YouTube resmi Mata Najwa. Video yang dijadikan sumber

data utama adalah episode bertajuk Main Monopoli(tik) sambil Ngobrolin Jokowi, Jatah Menteri, dan Money Politics, yang telah ditonton lebih dari 2,3 juta kali dan memperoleh lebih dari 29 ribu tanda suka. Video ini dipilih karena menyajikan diskusi aktual seputar dinamika politik nasional, termasuk pandangan terhadap Presiden Jokowi, pembagian kursi menteri, serta praktik money politics dalam sistem demokrasi di Indonesia. Dalam acara tersebut, Najwa Shihab sebagai pembawa acara memandu percakapan dengan gaya bertanya yang tajam, kritis, dan komunikatif, sehingga mampu menggali berbagai opini dari narasumber yang hadir, di antaranya Maruarar Sirait, Irma Suryani Chaniago, Adi Prayitno, dan Pandji Pragiwaksono.

Seluruh tuturan yang muncul dari interaksi antara pembawa acara dan narasumber dalam video tersebut menjadi sumber data yang dianalisis. Fokus utama penelitian adalah pada tindak tutur asertif dan direktif yang muncul dalam percakapan tersebut, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit, untuk mengungkap strategi komunikasi serta makna-makna pragmatis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, sumber data ini tidak hanya merekam percakapan politik, tetapi juga menjadi representasi wacana publik yang relevan untuk dikaji dalam konteks pembelajaran bahasa dan komunikasi. Berikut disajikan mengenai sumber datanya:

Gambar 3. 1 Acara Main Monopoli(tik)



Sumber : https://youtu.be/DK-RR-I0Apk?si=FHK0o8Sk-eP_yYiL

Nama Acara : Mata Najwa

Topik yang dibahas :

Sumber data dalam penelitian ini berupa video talkshow Mata Najwa

yang ditayangkan melalui kanal YouTube resmi Mata Najwa, khususnya pada segmen berjudul Main Monopoli(tik) sambil Ngobrolin Jokowi, Jatah Menteri, dan Money Politik. Video ini dipilih karena menyajikan diskusi politik yang sarat makna dan sangat relevan dengan dinamika sosial-politik di Indonesia. Dalam tayangan tersebut, Najwa Shihab memandu diskusi dengan gaya komunikatif yang khas—tegas, tajam, dan kritis—sehingga berhasil menggugah narasumber untuk menyampaikan pandangan secara terbuka dan mendalam. Topik yang dibahas meliputi evaluasi terhadap kepemimpinan Presiden Joko Widodo, isu tentang praktik pembagian jatah kursi menteri pasca pemilu, serta fenomena money politics yang dianggap sebagai ancaman terhadap integritas demokrasi. Para narasumber yang hadir, seperti Maruarar Sirait, Irma Suryani Chaniago, Adi Prayitno, dan Pandji Pragiwaksono, memberikan berbagai pernyataan, kritik, dan saran yang mencerminkan keberagaman sudut pandang politik dan sosial. Interaksi dalam talkshow tersebut dipenuhi dengan tuturan-tuturan yang mengandung tindak ilokusi asertif dan direktif, seperti menyatakan pendapat, mengeluh, menuntut, menyarankan, bahkan memerintah, baik secara langsung maupun tersirat. Oleh karena itu, video ini menjadi sumber data yang sangat kaya untuk dianalisis secara pragmatis guna memahami bagaimana para tokoh menyampaikan ideologi, sikap, serta strategi komunikasi mereka dalam menghadapi isu-isu krusial.

Tanggal Penayangan : 24 Mei 2024

Durasi Penayangan: 1:09:25 menit

3. Pengumpulan data

Pada tahap awal, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menentukan objek penelitian, yaitu tayangan Main Monopoli(tik) pada kanal YouTube Mata Najwa. Peneliti kemudian melakukan observasi terhadap tayangan tersebut untuk mengidentifikasi dan mencatat tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selain itu, peneliti menetapkan kriteria tertentu sebagai instrumen dalam menyeleksi kutipan yang relevan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu

tindak tutur asertif dan direktif. Teknik pengumpulan data ini merupakan bagian yang sangat strategis dalam penelitian, karena kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada ketepatan dan keakuratan data yang dikumpulkan. Tanpa teknik yang tepat, data yang diperoleh tidak akan memenuhi standar analisis yang telah ditetapkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Renaldi & Setyawati (2022:326), metode simak adalah teknik penelitian bahasa yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang diteliti. Tujuan utama dari metode simak adalah untuk memperoleh informasi yang akurat, menangkap pesan yang tersirat maupun tersurat, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan. Metode ini mengandalkan kepekaan peneliti dalam menyimak secara cermat tutur kata, intonasi, gaya bicara, serta konteks situasi saat komunikasi berlangsung. Teknik menyimak menjadi dasar dalam membentuk pemahaman, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam konteks akademik. Menyimak secara efektif menuntut konsentrasi, ketelitian, dan kemampuan berpikir kritis untuk memahami maksud penutur dan memberikan respons yang sesuai. Dalam penelitian ini, teknik menyimak digunakan sebagai bagian dari metode simak untuk memperoleh data berupa tuturan yang terdapat dalam tayangan Main Monopoli(tik) pada kanal YouTube Mata Najwa.

Peneliti menerapkan teknik simak dengan merealisasikan penggunaan bahasa dalam interaksi antara pembawa acara dan narasumber. Proses penyimakan dilakukan secara cermat melalui tayangan video yang dianalisis. Teknik ini kemudian dilanjutkan dengan teknik bebas libat cakap, yakni peneliti tidak terlibat secara langsung dalam percakapan, tetapi hanya sebagai penyimak pasif. Selanjutnya, teknik catat digunakan sebagai lanjutan dari proses simak, yaitu dengan mencatat secara sistematis tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, khususnya yang termasuk dalam kategori asertif dan direktif. Data yang telah diperoleh dari proses penyimakan ini kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan jenis tindak tutur,

untuk mengungkap fungsi komunikasi yang muncul dalam tayangan talkshow tersebut.

Berikut ini adalah tabel pengumpulan data tindak tutur asertif dan direktif:

TABEL 3. 1
TABEL ANALISIS TINDAK TUTUR ASERTIF PADA
ACARA “MAIN MONOPOLI(TIK)”

No.	DATA	WAKTU	TINDAK TUTUR ASERTIF					KONTEKS
			MYT	MBG	MGH	MNT	MLP	
1.								
2.								

Keterangan :

MYT : Menyatakan
MBG: Membanggakan
MGH : Mengeluh
MNT : Menuntut
MLP: Melaporkan

TABEL 3. 2
TABEL ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA
ACARA “MAIN MONOPOLI(TIK)”

No.	DATA	WAKTU	TINDAK TUTUR ASERTIF					KONTEKS
			MHN	MTA	MYR	NSHT	MTH	
1.								
2.								

Keterangan :

MHN: Memohon
MTA: Meminta
MYR: Menyarankan
NSHT: Menasehati
MTH: Memerintah

4. Keabsahan data

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, atau cross checking. Menurut Sugiyono (dalam Cahyono & Natsir, 2023:4) bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya dan memiliki tingkat keakuratan yang tinggi. Keabsahan data ini menunjukkan sejauh mana data yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menilai apakah informasi yang dikumpulkan dalam penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya, bukan hasil dari dugaan atau interpretasi yang keliru. Melalui pemeriksaan keabsahan data, peneliti berusaha meningkatkan derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian agar dapat diandalkan dan digunakan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan yang tepat.

Sejalan dengan pendapat Moeloeng (dalam Ranny Putri Marlina & Wildan Fauzi Mubarock, 2022:3), teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi terbagi menjadi 4, yaitu:

- 1) Dengan sumber: membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.
- 2) Dengan metode: pengecekan derajat keterpercayaan penemuan dan kepercayaan teknik pengumpulan data.
- 3) Dengan penyidik: membandingkan hasil analisis yang satu dengan analisis yang lain.
- 4) Dengan teori menggunakan sejumlah pandangan dalam menafsirkan satu set data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi adalah cara untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian benar-benar dapat dipercaya. Triangulasi ini terbagi menjadi 4 jenis. Pertama, triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang didapat dari berbagai sumber, waktu, atau alat yang berbeda, untuk melihat apakah

data tersebut konsisten. Kedua, triangulasi metode, yaitu dengan menggunakan beberapa cara pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, agar hasil yang didapat bisa saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Ketiga, triangulasi peneliti, yaitu dengan melibatkan lebih dari satu peneliti untuk menganalisis data, kemudian membandingkan hasil analisisnya.

Jika hasilnya serupa, maka data dianggap lebih kuat. Keempat, triangulasi teori, yaitu dengan menggunakan beberapa teori atau sudut pandang untuk menafsirkan data, sehingga hasilnya lebih luas dan mendalam. Dengan menggunakan keempat jenis triangulasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar, tidak bias, dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dalam hal ini, penulis melibatkan tiga orang triangulator sebagai upaya untuk memastikan keabsahan dan kebenaran data yang telah ditemukan. Khususnya yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah triangulator setuju dengan hasil analisis tersebut atau memiliki pandangan yang berbeda. Berikut adalah daftar narasumber yang berperan sebagai triangulator, yang disajikan dalam bentuk tabel:

TABEL 3. 3
TRIANGULATOR

No.	Nama	Jabatan	Kode
1.	Ainiyah Ekowati, M.Pd.	Dosen PBSI	AE
2.	Siti Chodijah, M. Pd.	Dosen PBSI	SC
3.	Ristinofa Sentani, S. Pd.	Guru SMA PGRI	RS

Pada kesempatan kali ini, peneliti menggunakan tiga triangulator yang terdiri dari seorang dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pakuan Bogor, serta guru Bahasa Indonesia. Adapun perubahan triangulator dapat berjalan selama penelitian ini berlangsung. Berikut adalah tabel temuan data penelitian yang akan dicek keabsahannya oleh ketiga triangulator. Adapun format penilaian triangulator terhadap data hasil temuan peneliti, akan disajikan dalam format tabel di bawah ini.

TABEL 3. 4
FORMAT TABEL TRIANGULASI TINDAK ASERTIF

No.	DATA	WAKTU	TINDAK TUTUR ASERTIF					S	TS	KET
			MYT	MBG	MGH	MNT	MLP			
1.										
2.										

TABEL 3. 5
FORMAT TABEL TRIANGULASI TINDAK DIREKTIF

No.	DATA	WAKTU	TINDAK TUTUR DIREKTIF					S	TS	KET
			MHN	MTA	MYR	NSHT	MTH			
1.										
2.										

Keterangan :

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

5. Analisis data

Menurut Patton (dalam Juni Us'ariasih, 2024:45) analisis data merupakan proses untuk mengurutkan data yang kemudian diorganisasikan dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data dalam penelitian ini memerlukan proses yang sistematis, dimulai dari identifikasi hingga penyusunan pola, kategori, tema, fokus, atau permasalahan yang sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari empat langkah utama yang saling berkaitan. Langkah pertama adalah identifikasi data, yaitu membaca kembali data yang telah ditranskripsikan dari sumber utama untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan informasi yang terkandung di dalamnya. Langkah kedua adalah mengklasifikasikan data, di mana data yang telah diberi tanda atau kode dikelompokkan berdasarkan jenis

tindak tutur, khususnya tindak tutur asertif dan direktif. Proses klasifikasi ini dilakukan dengan menggunakan tabel identifikasi dan klasifikasi sebagai alat bantu untuk menyusun data secara sistematis.

Penelitian ini secara khusus melibatkan analisis data yang diperoleh dari video talkshow Mata Najwa, dengan fokus pada segmen Main Monopoli(tik) yang membahas isu-isu politik seperti kepemimpinan Presiden Jokowi, pembagian jatah menteri, dan praktik *moneypolitics*. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan tindak tutur asertif dan direktif yang muncul selama percakapan berlangsung antara Najwa Shihab sebagai pembawa acara dan para narasumber yang hadir, seperti Maruarar Sirait, Irma Suryani Chaniago, Adi Prayitno, dan Pandji Pragiwaksono. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis pragmatik, peneliti menelaah bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur tersebut digunakan untuk menyampaikan opini, menyarankan kebijakan, mengkritik kondisi politik, atau bahkan mempengaruhi lawan bicara.

Tindak tutur asertif seperti menyatakan, menuntut, mengeluh, dan melaporkan, serta tindak tutur direktif seperti menyarankan, memerintah, dan menasihati, dianalisis berdasarkan konteks dan tujuan komunikatif penuturnya. Dengan pengkajian yang mendalam, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman terperinci mengenai strategi komunikasi verbal yang digunakan dalam wacana politik di media massa. Selain itu, analisis ini juga memperlihatkan bagaimana para tokoh memosisikan diri secara ideologis dan bagaimana mereka menggunakan bahasa untuk membangun argumen, mempertahankan pendapat, serta menciptakan pengaruh terhadap audiens.

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, sehingga pekerjaan mereka menjadi lebih mudah dan hasil yang diperoleh lebih baik. Dalam analisis data ini, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi dan memasukkan kutipan-kutipan dialog yang terdapat dalam *Talkshow* Mata Najwa. Setiap kutipan dialog tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan

fenomena tindak tutur asertif dan direktif. Setelah kutipan- kutipan ini terkumpul, peneliti kemudian mengklasifikasikannya ke dalam berbagai bentuk dan fungsi tindak tutur. Proses klasifikasi ini melibatkan pengelompokan kutipan-kutipan tersebut ke dalam kategori yang telah ditentukan seperti tindak tutur asertif dan direktif. Dengan pendekatan yang cermat, lengkap, dan sistematis ini, peneliti berusaha untuk memastikan bahwa setiap kutipan dianalisis secara menyeluruh dan dikelompokkan dengan tepat, sehingga memudahkan proses pengolahan dan interpretasi data.

6. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun tahap-tahap penelitian, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah mencari dan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Penulis mulai dengan membaca beberapa buku tentang pragmatik yang di dalamnya memuat teori-teori yang relevan dengan pembahasan.

2) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah mencari dan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Penulis mulai dengan membaca beberapa buku tentang pragmatik yang di dalamnya memuat teori-teori yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Selain itu, penulis juga mencari artikel-artikel pendidikan yang membahas tentang tindak tutur sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam kajian bahasa. Untuk memperkaya pemahaman, penulis menelusuri berbagai hasil penelitian sebelumnya yang tersedia di internet maupun di perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya yang mengulas secara mendalam tentang tindak tutur.

Setelah mendapatkan cukup banyak referensi, penulis

kemudian mengakses platform YouTube untuk mencari beberapa video *Talkshow* yang akan dijadikan objek penelitian. Dari berbagai pilihan yang ada, penulis akhirnya memilih salah satu video yang ditayangkan di kanal YouTube Mata Najwa sebagai sumber data utama untuk dianalisis. Video tersebut dipilih karena dinilai memiliki konten yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni penggunaan tindak tutur dalam situasi percakapan yang nyata.

3) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap kedua ini, peneliti mulai melaksanakan penelitian dengan terlebih dahulu mengumpulkan data yang dibutuhkan. Data yang dikumpulkan berupa video yang akan dijadikan bahan analisis. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyeleksi beberapa video untuk menentukan mana yang sesuai dengan topik penelitian, khususnya yang memuat tindak tutur asertif dan direktif. Setelah video yang sesuai ditemukan, peneliti kemudian mengunduh video tersebut agar dapat digunakan dalam proses analisis. Selanjutnya, setiap video ditonton kembali secara cermat.

4) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahapan lanjutan setelah tahap pelaksanaan penelitian. Pertama, penulis mentranskrip ucapan dari video yang telah diunduh, sehingga tersusun naskah teks lengkap dari setiap percakapan. Selanjutnya, penulis membuat kerangka kerja dalam bentuk tabel di *Microsoft Word* untuk memudahkan proses selanjutnya. Berdasarkan kerangka itu, penulis melakukan klasifikasi memilah-milah potongan teks serta identifikasi bagian-bagian yang mengandung tindak tutur asertif dan direktif. Setelah kategori dan kode tersusun, penulis menyalin potongan-potongan data ke kolom tabel yang sesuai. Dengan cara ini, seluruh data yang telah dihimpun dapat diolah secara sistematis sebelum langkah analisis lebih lanjut.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis video berjudul *Main Monopoli(tik)* yang ditayangkan di kanal YouTube Mata Najwa. Pembahasan dalam bab ini mencakup penjabaran data, serta analisis mengenai bentuk-bentuk Tindak Tutur Asertif dan Direktif yang ditemukan dalam tayangan tersebut. Setiap temuan didukung dengan kutipan-kutipan relevan dari dialog para narasumber yang menunjukkan ciri khas kedua jenis tindak tutur tersebut. Hasil analisis ini disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan bahasa dalam konteks diskusi politik yang ditampilkan dalam video. Seluruh data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembaca dalam memahami klasifikasi dan frekuensi kemunculan masing-masing jenis tindak tutur, serta konteks penggunaannya.

2. Deskripsi Data

Peneliti memaparkan hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan data secara rinci dan sistematis. Tujuan dari pemaparan ini adalah untuk menyajikan data yang bersifat objektif sebagai dasar analisis yang lebih fokus dan terarah. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan ujaran atau kalimat yang mengandung unsur Tindak Tutur Asertif dan Direktif, yang diambil dari video berjudul *Main Monopolitik* yang ditayangkan di kanal YouTube Mata Najwa. Video ini memiliki durasi 1 jam 9 menit 25 detik, dan selama durasi tersebut peneliti menelusuri berbagai pernyataan dari narasumber yang relevan dengan objek kajian. Setiap kutipan yang dikategorikan sebagai tindak tutur dianalisis berdasarkan konteks dan fungsi tuturan dalam percakapan, guna mengungkap bagaimana strategi komunikasi politik dijalankan melalui bahasa dalam forum diskusi tersebut.

3. Temuan Penelitian

Berikut tabel temuan data Tindak Tutur Asertif dan Direktif yang terdapat dalam video *Main Monopolitik* pada kanal Youtube Mata Najwa.

TABEL 4. 1

Temuan Data Tindak Tutur Asertif dalam video *Main Monopoli(tik)* pada kanal YouTube Mata Najwa

No.	DATA	WAKTU	TINDAK TUTUR ASERTIF					KONTEKS
			M Y T	M B G	M G H	M N T	M L P	
1.	<i>“Masing-masing peserta akan diberikan modal berjumlah 100jt, kenapa 100jt karena ada filosofis yang melatarbelakangi nominal itu.”</i>	02.31-02.43	✓					Tuturan ini memberikan informasi alasan filosofis dari pemberian 100 juta.
2.	<i>“Filosofi ala Mata Najwa ada contohnya yang pertama 100jt adalah jumlah saweran kebiduan yang diberikan oleh Mantan menteri Pertanian Sahrul Yasin Limpo, 100jt adalah biaya UKT termahal selama 4 semester di FKG USU/Universitas Sumatra Utara, 100jt bisa digunakan untuk membeli</i>	02.54-03.22	✓					Tuturan ini menjelaskan filosofi permainan melalui contoh konkrit.

	400 tiket nonton Pertandingan timnas dikualifikasi piala dunia tapi dikelas yang paling murah 250.000 pertiket.”							
3.	“Jadi intinya 100 juta itu bisa membeli banyak hal. modalnya masing-masing 100 juta.”	03.22-03.27	✓					Tuturan ini menjelaskan harga dalam konteks transaksi permainan.
4.	“Nah uang yang bandar berikan ini bisa digunakan oleh setiap Pemain sebagai bentuk sepakat atau tidak sepakat atas jawaban sipengocok dadu. Semakin besar uang yang diberikan artinya semakin sepakat. Jadi kalau tidak sepakat bisa saja nilai yang diberikan uangnya kecil atau tidak dikasih uang sama sekali.”	03.41-03.52	✓					Tuturan ini menyampaikan mekanisme atau aturan main permainan secara naratif.
5.	“Peserta yang nantinya uangnya paling banyak itu yang akan menang karena mari realistis saja itulah esensi monopolitik. Lu punya duit lu punya kuasa.”	03.59-04.11	✓					Tuturan ini menyampaikan pandangannya mengenai kenyataan dalam permainan atau kehidupan bahwa uang menentukan kemenangan dan kekuasaan.

6.	<i>“waduh kok saya ga hoki nih, baru mulai udah dikasih yang jebakan.”</i>	04.34-04.41			✓			Tuturan ini menyampaikan sebuah keluhan atas ketidakberuntungan yang dialami di awal permainan.
7.	<i>“Kabinet yang akan disusun oleh pemerintahan baru prabowo Gibran yang jelas saat ini sudah ada upaya merevisi undang-undang kementerian negara yang akan memberikan keleluasaan lebih kepada presiden menentukan berapa jumlah kabinetnya.”</i>	04.53-05.06	✓					Tuturan ini memberikan informasi faktual mengenai situasi politik saat ini, yaitu rencana revisi UU untuk mendukung pembentukan kabinet pemerintahan baru.
8.	<i>“Tidak lagi dipatok menjadi 34 kementerian. Ada kemungkinan yang beredar tampaknya kabinetnya akan besar bisa jadi sampai 40 kementerian dan sebagainya.”</i>	05.06-05.20	✓					Tuturan ini memberikan informasi mengenai kemungkinan perubahan jumlah kementerian dalam kabinet baru, berdasarkan wacana atau data yang beredar di publik.
9.	<i>“Dan yang kasihan, saya bisa membayangkan pasti pak Prabowo pusing karena saat itu yang dalem koalisinya aja belum kelar di bagi-bagi ada yang dari</i>	05.37-05.48			✓			Tuturan ini menyampaikan keprihatinan bercampur kritik terhadap situasi politik pembagian kursi kabinet yang rumit dan membebani tokoh utama,

	<i>luar koalisi masuk masuk pengen ikut juga”.</i>							yakni Pak Prabowo.
10.	<i>“Gimana mba Irma kabinetnya akan besar kabinetnya akan gemoy yang jelas makin banyak lembaga makin besar anggaran, makin besar anggaran biasanya makin banyak cost yang dikeluarkan untuk pejabatnya, bukan untuk rakyatnya.”</i>	06.36-06.48			✓			Tuturan ini menyampaikan keluhan dan kritik terhadap rencana pembesaran kabinet yang dinilai akan menyebabkan pemborosan anggaran, lebih menguntungkan pejabat ketimbang rakyat.
11.	<i>“Dana operasional pejabat eselon 1 di kementerian bisa 500 jt setahun rata-rata ada 10 pejabat eselon 1. Itu baru dana operasional aja, jadi kebayang kan nih semakin besar.”</i>	15.15-15.21			✓			Tuturan ini menyampaikan keluhan terkait besarnya dana operasional pejabat eselon 1 dan menyiratkan kekhawatiran akan pemborosan anggaran seiring pembesaran kabinet.
12.	<i>“Pemilu itukan kompetensi, jadi wajar dong kalau yang menang itu ingin mengakumulasi. Semua presiden menteri, enggak perlu berbagi ke yang lain kan esensi dari pemilu.”</i>	16.24-16.35	✓					Tuturan ini menyampaikan pendapat atau pandangan normatif bahwa dalam pemilu, pemenang memiliki hak penuh atas kekuasaan tanpa kewajiban berbagi, sebagai bagian dari esensi sistem demokrasi.

13.	<i>“Contoh AHY, dia itu menunjukan bahwa dia bisa menjadi menteri dari partai demokrat itu dengan jeripayah dan perjuangan luar biasa.”</i>	16.48-17.00		✓			Tuturan ini menyampaikan rasa kagum dan apresiasi terhadap keberhasilan AHY menjadi menteri, yang dinilai dicapai melalui perjuangan dan jerih payah pribadi.
14.	<i>“Iya dong harus, bandar itu harus menang terus.”</i>	18.54-18.55		✓			Tuturan ini mengkritisi bagaimana kekuasaan sering berpihak pada elite atau "bandar" politik, seolah-olah mereka selalu diatur untuk menang. Penutur menyuarakan realitas pahit dengan nada membanggakan secara sinis terhadap sistem yang tidak adil.
15.	<i>“Partai politik hanya memikirkan bagaimana kursi didapat walaupun yang masuk kesana itu otaknya kosong.”</i>	20.32-20.46			✓		Tuturan ini mengungkapkan kekecewaan terhadap partai politik yang dinilai hanya mementingkan perebutan kursi kekuasaan, tanpa mempertimbangkan kualitas intelektual kader atau calon pejabat yang diusung.
16.	<i>“Kritik DPR kayanya mental terus deh, buktinya</i>	21.25-21.36			✓		Tuturan ini menyampaikan ketidakpuasan terhadap

	<i>sekarang nih aturan-aturan yang tiba-tiba itu sebenarnya karena ketidaktahuan, ketidakmampuan, atau kesengajaan.”</i>						kinerja DPR yang dianggap kebal kritik dan menyusun peraturan secara tergesa-gesa, tanpa kapasitas yang memadai atau bahkan disengaja.
17.	<i>“Tetapi kalau saya kebetulan di komisi 9, waktu membuat undang-undang kesehatan misalnya, dituduh sama masyarakat bahwa dipercepat.”</i>	21.56-22.03			✓		Tuturan ini mengeluhkan tuduhan masyarakat bahwa proses pembentukan undang-undang kesehatan oleh Komisi 9 DPR dilakukan secara tergesa-gesa, yang dianggap menyudutkan perannya sebagai anggota legislatif.
18.	<i>“Dalam kondisi reses kami laksanakan seperti itu padahal sebenarnya enggak juga faktanya kami kerja.”</i>	22.03-22.09	✓				Tuturan ini menyampaikan klarifikasi bahwa meskipun sedang dalam masa reses, mereka tetap melaksanakan tugas, bertujuan meluruskan persepsi publik yang salah.
19.	<i>“Memang kerja betul-betul meskipun itu dianggap bahwa masa-masa reses dipakai untuk bikin undang-undang misalnya.”</i>	22.09-22.20			✓		Tuturan ini mengeluhkan persepsi publik yang salah kaprah bahwa masa reses digunakan untuk kepentingan tertentu, padahal menurutnya mereka tetap bekerja dengan sungguh-sungguh.

20.	<i>“Yang kedua, undang-undang kok selesainya cepet banget. Lohh, cepet atau lama itu ga menjamin undang-undang itu bisa berhasil, bisa mendapatkan hasil yang bagus.”</i>	22.20-22.27	✓					Tuturan ini menyampaikan pendapat bahwa cepat atau lambatnya proses pembuatan undang-undang tidak otomatis menentukan keberhasilan atau kualitas undang-undang tersebut.
21.	<i>“Kan yang paling penting adalah ketika undang-undang ini dibuat mulai dari pihak para ahli, kemudian anggota dewan, tenaga ahli dan lain sebagainya itu semuanya sudah ada disana.”</i>	22.27-22.45					✓	Tuturan ini memberikan laporan atau penjelasan mengenai keterlibatan berbagai pihak ahli dalam proses pembuatan undang-undang, untuk menunjukkan bahwa proses tersebut berjalan sesuai prosedur.
22.	<i>“Nah mungkin satu hal yang saya kritik dari DPR itu tidak punya juru bicara sehingga apa yang dilakukan oleh DPR itu tidak tersampaikan ke publik, publik enggak paham apa yang kami lakukan di DPR itu.”</i>	22.45-22.58			✓			Tuturan ini mengeluhkan bahwa tidak adanya juru bicara DPR menyebabkan publik tidak memahami kerja-kerja DPR, sehingga terjadi kesenjangan persepsi antara publik dan lembaga legislatif.
23.	<i>“Ada partai yang diluar mengatakan menolak tetapi ketika sudah didalam DPR mereka juga</i>	23.09-23.15					✓	Tuturan ini menyampaikan laporan tentang perubahan sikap partai politik yang berbeda antara saat berada di luar dan di dalam DPR,

	<i>setuju kok.</i> ”						menunjukkan fenomena pragmatisme politik.
24.	“Kenapa tidak sepakat sebenarnya begini, kalau soal revisi undang-undang itu kan konsensus elit. Memang selama ini anggota dewan itu selalu mengklaim atas nama rakyat, pernah tidak selama DPR menjabat misalnya setiap membuat keputusan undang-undang itu di komunikasikan dengan rakyat minimal di basis konstituennya. ”	23.34-23.55			✓		Tuturan ini mengeluhkan proses revisi undang-undang yang hanya berdasarkan konsensus elit dan kurangnya komunikasi DPR dengan rakyat atau konstituen.
25.	“kalau saya kan anggota Dewan Dapil Madura, saya akan bilang apakah akan setuju revisi undang-undang ini atau tidak. Itu kan problemnya kalau kita melihat revisi-revisi yang kemungkinan ini akan segera disahkan, enggak pernah di komunikasikan dengan konstituennya. ”	23.55-24.08			✓		Tuturan ini mengeluhkan kurangnya komunikasi antara anggota DPR dengan konstituen terkait revisi undang-undang yang akan disahkan, menunjukkan adanya problem dalam proses legislasi dan transparansi.
26.	“nah yang kedua, dipartai	24.22-24.42	✓				Tuturan ini menyatakan

	itu ada oligarkis ya, bahwa ini enggak bisa dibantah, bahwa dewan itu sebenarnya adalah petugas partai semua. Kalau ketua umumnya berkehendak, elit partai berkehendak, sehebat apapun argumentasinya pasti akan tegak lurus dengan keputusan partai.”						fakta atau pandangan tentang adanya sistem oligarki dalam partai politik yang membuat anggota dewan harus tunduk pada keputusan elit partai, tanpa memandang argumen pribadi.
27.	“banyak kok buktinya partai-partai itu rapat. Misalnya nolak kenaikan BBM tapi ketika divoting oleh pimpinan fraksi semuanya tegak lurus.”	24.42-24.50				✓	Tuturan ini melaporkan fakta bahwa meskipun ada penolakan terhadap kenaikan BBM, anggota partai tetap mengikuti keputusan pimpinan fraksi dalam voting, menunjukkan ketaatan partai dalam pengambilan keputusan.
28.	“oleh karena itu, bagi saya memang susah kita berharap dari anggota dewan secara personaly, yang punya kapasitas, punya kompetensi, dia dont to earthart ya menyerap aspirasi masyarakat secara	24.55-25.01			✓		Tuturan ini mengeluhkan sulitnya mengharapkan anggota dewan yang kompeten sekaligus dekat dengan aspirasi masyarakat secara langsung, mengekspresikan rasa kecewa terhadap kondisi tersebut.

	<i>langsung.”</i>							
29.	“tapi kalau kemudian keputusan politiknya dibypass kepada kepentingan partai dan elit semua keputusan itu tak akan ada artinya. Yang ingin saya tegaskan adalah revisi undang-undang kaya gini.”	25.01-25.13			✓			Tuturan ini mengeluhkan bahwa keputusan politik yang seharusnya penting menjadi tidak berarti karena di-bypass atau dikendalikan oleh kepentingan partai dan elit, dengan fokus pada revisi undang-undang yang dianggap bermasalah.
30.	“enggak juga kok di, UU kesehatan saya minta dengan catatan, partai juga setuju kok saya minta dengan catatan. Saya menyampaikan kepada partai reeningnya kenapa saya bilang harus dengan catatan. Soal mandatory spending itu saya langsung bicara dengan ketua umum, tapi endingnya ya harus mengikuti apa titah dari petinggi partai. Partai kan mengatakan setuju saya menyatakan setuju tapi dengan catatan ini harus disampaikan ke publik.”	25.25-26.15					✓	Tuturan ini melaporkan proses internal partai dalam pengambilan keputusan terkait UU kesehatan, termasuk negosiasi, komunikasi dengan ketua umum, dan kepatuhan terhadap titah partai, dengan penekanan pada transparansi kepada publik.
31.	“saya setuju sama mbak	26.33-26.58	✓					Tuturan ini menyatakan

	<i>Irma walaupun itu langka, tapi memang ada orang-orang yang di berikan kemampuan hati yang besar berbeda dengan yang lain seperti Nana. Apakah semua Media kayak kamu enggak berani, dalam tanda kutip. Kamu berani mengambil keputusan mengikuti yang kamu sampaikan padahal kamu bukan pemerintah bukan DPR.”</i>						persetujuan terhadap pendapat orang lain, mengakui keberadaan orang dengan kemampuan hati besar, dan sekaligus mengkritik sikap media yang dianggap berani memaksakan keputusan tanpa wewenang resmi.
32.	<i>“tapi apakah bisa mengubah, contohnya politik legislasi, ini kekhawatiran dan kecurigaan bahwa untuk kepentingan elit undang-undang mahkamah konstitusi yang kemudian mempersoalkan atau akan mengubah usia pensiun kemudian TNI, dan sebagainya.”</i>	27.15-27.29			✓		Tuturan ini mengeluhkan dan mengungkapkan kekhawatiran bahwa proses politik legislasi digunakan oleh elit untuk mengubah undang-undang demi kepentingan tertentu, seperti perubahan usia pensiun TNI dan lain-lain.
33.	<i>“yang pernah kita lakukan di UU kesehatan, saya tahu itu suatu langkah besar banyak yang menolaknya, banyak</i>	27.34-27.59		✓			Tuturan ini membanggakan dan menghargai keberanian serta integritas teman-teman di komisi legislatif dalam menghadapi tekanan

	<i>tekanan, tapi teman-teman di komisi menurut saya punya hati dan berani menghadapi begitu banyak tekanan. Ya karena begitu banyak kepentingan tapi kepentingan rakyat yang di kedepankan dalam undang-undang kesehatan itu saya meyakini.</i>							demokrasi kepentingan rakyat melalui pembuatan undang-undang kesehatan.
34.	<i>“saya kasih contoh ya, waktu tahun 2009 tuh saya sama Bamsoed, Andi Rahmat, Misbakun Akbar, dan Musani, kita memperjuangkan hak angket senturi pada saat waktu itu PDI, Gerindra, Hanura, hanya 25%. Waktu itu setgab, SBY memimpin Demokrat, Golkar, PKB, PKS, PAN. P3 75%.”</i>	27.59- 28-29					✓	Tuturan ini melaporkan pengalaman pribadi dan fakta politik tahun 2009 terkait perjuangan hak angket senturi, dengan menyebutkan pihak-pihak yang terlibat dan data persentase dukungan partai saat itu.
35.	<i>“Kita mulai dulu, terus terang aja kita mulai dulu melangkah itu akhirnya. Saya mau ceritakan bahwa kita juga pernah dan mampu menang voting ya. Tentu ada syarat-</i>	28.29-28.44		✓				Tuturan ini membanggakan keberhasilan kelompoknya dalam memenangkan voting serta keberanian mereka memulai langkah perjuangan dengan syarat-syarat yang diperjuangkan

	<i>syaratnya memang diperjuangkan, itu adalah hal yang objektif.”</i>						secara objektif.
36.	“dalam situ ada satu yang mengatakan bahwa produk penyiaran atau produk yang disiarkan tidak boleh menggambarkan karakter yang jahat, karena takut terinspirasi akan kejahatan yang dia lihat katanya. Dan ini kan enggak masuk akal secara praktiknya juga aneh kalau itu diloloskan.”	29.56-30.14			✓		Tuturan ini menyampaikan ketidaksetujuan terhadap aturan penyiaran yang melarang penggambaran karakter jahat. Ia mengeluhkan bahwa alasan pelarangan tersebut tidak logis dan tidak realistis jika diterapkan secara praktis.
37.	“Saya rasa kamu hebat kamu sudah mulai meyakinkan rakyat bahwa itu enggak perlu karena alasan itu seperti yang saya sampaikan tadi, Nana tidak perlu menjadi menteri pemerintah atau jadi DPR Tapi dia bisa meyakinkan rakyat bahwa itu benar.”	30.28-30.50		✓			Tuturan ini memuji Nana yang dianggap berhasil menyampaikan pendapat kepada publik tanpa harus menempati posisi formal seperti menteri atau anggota DPR. Ini menunjukkan kebanggaan atas kemampuan berpengaruh di luar struktur pemerintahan.
38.	“kenapa punya wakil rakyat kalau rakyatnya mulu yang harus	30.55-31.00			✓		Tuturan ini mempertanyakan fungsi dan peran wakil rakyat,

	ngegawangin kan perwakilan saya. Harusnya kan wakil rakyat pas ngeliat apaan nih aneh banget nih undang-undang gitu kan.						serta menuntut agar wakil rakyat lebih aktif dan responsif terhadap undang-undang yang dianggap tidak masuk akal. Ini merupakan ekspresi kritik terhadap perwakilan politik yang pasif.
39.	<i>“Nana sebentar sedikit nambahin boleh Nana ya, yang saya sesalkan dalam pembuatan undang-undang itu banyak yang masih bersayap-sayap sehingga multitafsir.”</i>	31.36-31.48			✓		Tuturan ini Tuturan menyampaikan keluhan terhadap undang-undang yang multitafsir, yang menurutnya merugikan masyarakat.
40.	<i>“Saya masuk ketika bikin undang-undang saya enggak mau itu yang bersayap-sayap pasti saya tolak karena itulah yang membuat DPR itu makin buruk di mata rakyat.”</i>	31.54-32.00			✓		Tuturan ini menyatakan sikap tegasnya terhadap undang-undang yang multitafsir (bersayap-sayap) dengan mengatakan bahwa ia akan menolak rancangan seperti itu. Ini menunjukkan tuntutan terhadap kualitas legislasi yang lebih tegas dan jelas.
41.	<i>“Problemnya anggota dewan tak melakukan itu apalagi banyak yang kalah enggak lolos lagi, sudah enggak mikir sudah</i>	33.20-33.32			✓		Tuturan ini menyampaikan keluhan dan kritik terhadap perilaku anggota dewan yang kalah dalam pemilu, namun masih memiliki

	<i>wasalam mereka sudah lupa bahwa mereka itu nanti masih ada sekitar 7 bulan untuk jadi anggota dewan tapi karena mereka kalah tutup mata dengan regulasi yang saya katakan tadi.</i>							masa jabatan, tetapi memilih untuk tidak peduli lagi terhadap tanggung jawabnya. Ini menunjukkan ketidakpuasan terhadap sikap tidak bertanggung jawab yang dianggap merugikan proses legislasi.
42.	<i>“saya jadi anggota DPR tiga kali enggak pernah pakai politik uang boleh dicek dapil saya. Saya sangat bersyukur diberi kehormatan menjadi anggota DPR apalagi Dapil saya tuh Subang, Majalengka, Sumedang dulu gusdur tanya itu 99% beragama islam 95% dari suku Sunda saya orang Indonesia kebetulan orang Batak dan beragama Kristen protestan saya bilang Gusdur saya menemukan umat Islam yang sangat luar biasa bisa menerima itu dan saya kebetulan suara terbanyak.”</i>	36.02-36.28		✓				Tuturan ini menyampaikan pengalaman pribadi dengan nada bangga karena berhasil menjadi anggota DPR tanpa menggunakan politik uang. Ia juga menyoroti keberagaman identitasnya yang diterima oleh masyarakat, dan bagaimana itu mencerminkan sikap inklusif dari pemilihnya. Pernyataan ini mengandung unsur kebanggaan terhadap integritas pribadi dan penerimaan sosial.
43.	<i>“baru nemu saya karena dalam studi-studi dan riset</i>	37.05-37.11					✓	Tuturan ini menyampaikan hasil pengamatan atau riset

	<i>yang kita lakukan semua orang yang kita jumpai mereka ngaku menggunakan uang sedikit banyak dan sedang.”</i>						yang menunjukkan bahwa praktik politik uang ternyata umum terjadi, berbeda dengan dirinya (seperti disebut dalam kalimat sebelumnya). Ini merupakan pernyataan faktual berdasarkan temuan empiris dan termasuk dalam tindak tutur melaporkan.
44.	“Definisi politik uang itu kan fleksibel dalam undang-undang pemilu. Uang, barang, atau materi lainnya untuk mempengaruhi pemilih. Mungkin bukan uang tapi barang yang dikasih yang tujuannya adalah untuk mempengaruhi dan politik uang itu ada yang pasca bayar ada yang prabayar mungkin ada dijanjikan tuh sebelum nyoblos kalau saya menang kamu akan saya berangkatkan jalan-jalan, kalau saya menang masjid atau musala keramik disubsidi dan seterusnya itu juga bagian dari politik uang.”	39.04-39.41	✓				Tuturan ini menjelaskan definisi mengenai politik uang menurut Undang-Undang Pemilu. Penutur menguraikan jenis-jenis dan bentuk praktik politik uang dalam konteks kampanye atau pemilu.

45.	<i>“Makanya saya ingin katakan bahwa pernyataan anggota dewan ini adalah bentuk kejujuran, karena sekalipun politik uang itu diharamkan itu dilakukan oleh hampir semua kontestan itu yang saya sebut ini bahaya.”</i>	39.48-40.02					✓	Tuturan ini menyampaikan informasi mengenai fenomena politik uang yang dilakukan secara luas oleh kontestan pemilu meskipun dilarang. Pernyataan ini bersifat melaporkan fakta atau realitas yang dianggap berbahaya bagi demokrasi.
46.	<i>“Dulu Jokowi itu dinilai punya diferensiasi punya nilai pembeda dengan yang lain bukan darah biru bukan ningrat politik orang biasa-biasa saja jadi presiden publik juga berharap Jokowi itu tidak seperti elit-elit di negara ini yang punya kecenderungan untuk menyertakan keluarga besarnya terlibat dalam politik.”</i>	52.11-52.31			✓			Tuturan ini menyampaikan bentuk kekecewaan atau penyesalan atas tindakan Presiden Jokowi yang merestui keterlibatan keluarga dalam politik.
47.	<i>“Nana loyalitas tanpa apresiasi itu enggak ada. loyalitas itu pasti karena ada apresiasi, kalau diapresiasi pasti ada loyalitas, tapi gaada orang</i>	53.17-53.37	✓					Tuturan ini menyatakan sebuah pandangan atau keyakinan mengenai hubungan antara apresiasi dan loyalitas. Penutur menyampaikan pendapat

	<i>loyal tanpa diapresiasi.”</i>							pribadi sebagai fakta umum yang diyakininya.
48.	“kalau menurut saya kurangnya pak jokowi itu terlalu sabar, udah sih kekurangannya itu aja. kalau menurut saya terlalu sabar menghadapi teman-temannya, ya saya enggak usah jelasin ya tapi terlalu sabar lah.”	54.33-54.39	✓					Tuturan ini menyampaikan pernyataan berupa fakta mengenai penilaian pribadi terhadap Presiden Jokowi, yaitu bahwa kesabarannya yang berlebihan dianggap sebagai kekurangan.
49.	“Tapi ada Gibran juga kan gak apa-apa, kalau Nana saya yakin objektif. Dan pasti masih ingat dari berbagai data survei yang baru selesai kemarin.”	54.52-54.59	✓					Tuturan ini menegaskan pendapat mengenai suatu fakta bahwa keberadaan Gibran tidak menjadi masalah, serta menyatakan keyakinannya bahwa Nana sebagai lawan bicara adalah orang yang objektif dan mengikuti data.
50.	“Pak Jokowi juga pernah dulu Mbak Ayang itu mau jadi PNS, tapi enggak terpilih dan enggak apa-apa. Kalau tadi ada kritik sama kaesang, sorry lihat datanya berapa persen naiknya PSI, walaupun tidak lolos ya tapi berapa persen naiknya.”	55.43-55.54		✓				Tuturan ini mengangkat contoh pengalaman pribadi keluarga Jokowi untuk menunjukkan sikap legowo, dan juga membanggakan peningkatan suara PSI di bawah Kaesang meskipun tidak lolos ke parlemen.

51.	<i>“Ketika Gibran terpilih, itu karena dipercaya atau karena disukai, atau karena percaya pada bapaknya, itu yang saya enggak tahu dipercaya apa datanya jelas tadi.”</i>	58.41-58.47	✓					Tuturan ini mencerminkan sikap pribadi penutur yang mempertanyakan dasar kepercayaan publik, tanpa bermaksud menyuruh atau memengaruhi tindakan mitra tutur.
52.	<i>“Kan Gibran juga kadernya PDIP sebelumnya, saya kira itu berpengaruh banyak juga sih teman-teman yang memang masih percaya, misalnya karena dia kader PDIP kan banyak di daerah yang enggak tahu Misalnya persoalan ini itu juga ada sih pengaruhnya.</i>	59.12-59.31	✓					Tuturan ini menyatakan pendapat bahwa afiliasi politik Gibran dengan PDIP memberi pengaruh terhadap dukungan masyarakat, khususnya dari daerah yang tidak mengetahui persoalan yang terjadi.
53.	<i>“saya bilang, saya percaya, saya akan terpilih dengan doa dan kerja keras waktu memulai senturi ya pada banyak sekali enggak percaya enggak mungkin menang bisa kok jadi saya ggak percaya juga dengan orang-orang yang pesimis gitu loh.”</i>	1.02.04-1.02.17		✓				Tuturan ini menyampaikan pengalaman pribadi yang menunjukkan optimis dan kepercayaan diri dalam menghadapi sikap pesimis publik, serta merasa bangga karena keberhasilannya melawan keraguan orang lain.
54.	<i>“Pesimis sih pasti ada ya,</i>	1. 02.24-			✓			Tuturan ini menyampaikan

	<i>tapi bagi saya tentu ditengah demokrasi kita yang sudah mulai terkonsolidasi, compang-camping, catatan-catatan kritis, itu menurut kita perlu juga untuk dibenahi walaupun toh tidak dibenahi itu urusan elit kita ini bisa apa kita hanya rakyat biasa.”</i>	1.02.36						keluhan terhadap kondisi demokrasi yang sedang terjadi, menyuarakan ketidakberdayaan rakyat biasa dalam memperbaiki situasi, yang dianggap lebih menjadi tanggung jawab para elit politik.
55.	<i>“Seperti yang tadi diharapkan dan seperti yang sudah terbukti Abang mungkin kurang familiar dengan kerja saya Mbak juga tapi saya enggak pernah berhenti dari 13 tahun 10 pertunjukan tunggal dan dalam setiap tahunnya selalu keliling Indonesia bahkan dunia.”</i>	1.04.43-1.05.03		✓				Tuturan ini menyatakan konsistensi dan dedikasinya dalam dunia pertunjukan, menegaskan kontribusinya selama lebih dari satu dekade.
56.	<i>“Ngapain harus bagi-bagi kekuasaan, ini yang saya kira memang membuat kenapa kekuasaan presiden begitu mayoritas dan kuat karena semua kelompok-kelompok kepentingan politik LSM,</i>	1.06.51-1.07.10			✓			Penutur ini mengeluhkan kondisi dimana kekuasaan terlalu terpusat di presiden karena beberapa kelompok yang seharusnya menjadi pengimbang justru ikut terafiliasi, sehingga fungsi check and balance tidak

	<i>Ornob, bahkan kawan-kawan media dalam banyak hal kan juga terafiliasi dalam banyak hal, sehingga sikap kritis check and balances dan perimbangan itu tidak adil.”</i>							berjalan.
57.	<i>“Jadi ini ada teori dan temuannya, karena ketika semua kelompok yang selama ini kita harapkan sebagai kelompok yang mampu memberikan satu perspektif lain dari pemerintah, satu persatu menjadi bagian dari pemerintah jangan berharap di situ akan muncul ada sesuatu yang bisa dibanggakan terutama terkait dengan perimbangan opini yang berbeda.”</i>	1.07.10-1.07.30	✓					Penutur menyampaikan pernyataan yang berisi hasil temuan atau kesimpulan dari kondisi sosial-politik, bahwa saat kelompok-kelompok independen menjadi bagian dari pemerintah, maka tidak ada lagi perimbangan opini yang bisa diandalkan.
58.	<i>“Tidak akan ada beragam opini adanya monopolitik. Dan di kelas memang mahasiswa sudah males belajar teori karena faktanya elit bicara yang</i>	1.07.30-1.07.49			✓			Penutur mengeluhkan situasi dimana opini mengenai (monopolitik) dan mahasiswa kehilangan semangat belajar teori karena realitas dilapangan berbeda dengan yang

	<i>lain."</i>							diajarkan secara akademis.
59.	<i>"Nah iya ngomong bahwa politik dinasti enggak benar tapi banyak di mana-mana, ngomong haram politik uang di mana-mana tapi dilegalkan."</i>	1.07.49- 1.07.54			✓			Penutur menyampaikan keluhan terhadap inkonsistensi antara norma atau pernyataan resmi dengan realitas di lapangan. Meski secara prinsip politik dinasti dan politik uang dianggap tidak benar atau haram, praktik tersebut tetap terjadi.
60.	<i>"Oke terima kasih banyak, duh kita belum bahas ni rumah mahal, UKT mahal, Pilkada Elon Musk pakai batik, datang mulu tapi enggak pernah investasi, dan yang lain-lain."</i>	1.08.39- 1.08.57			✓			Tuturan ini merupakan keluhan yang disampaikan oleh penutur secara halus karena banyak isu penting yang belum sempat dibahas dalam diskusi.

Keterangan:

MYT : Menyatakan

MBG: Membanggakan

MGH : Mengeluh

MNT : Menuntut

MLP: Melaporkan

TABEL 4. 2
Temuan Data Tindak Tutur Direktif dalam video *Main*
***Monopoli(tik)* pada kanal YouTube Mata Najwa**

No.	DATA	WAKTU	TINDAK TUTUR DIREKTIF					KONTEKS
			M H N	M T A	M Y R	N S H T	M T H	
1.	<i>“Oke kita mulai dari sini, Panji boleh silahkan mengocok dadu.”</i>	04.11-04.18					✓	Intruksi langsung kepada Panji untuk melakukan tindakan.
2.	<i>“Kalo gitu aku mau milih ini deh buat Panji. Kabinet gemoy ji.”</i>	04.46			✓			Tuturan ini menunjukkan niat memilih sesuatu kepada orang lain secara implisit sebagai tindakan.
3.	<i>“Kalo saya sih, saya di posisi yang pengen ngasih tau orang-orang untuk liat juga ketika ada kementrian yang di peretelin jadi 2 misalnya karena emang perlu kaya gitu kan bisa aja. Jangan berarti kita kemudian suudzon pasti pengen nambah-nambahin walaupun mungkin iyaa.”</i>	05:20-05.37			✓			Tuturan ini menyarankan agar masyarakat tidak langsung berpikiran negatif saat melihat kementerian dipisah, karena ada kemungkinan alasan logis di balik kebijakan tersebut.

4.	<i>“Saya pengennya masyarakat menilai objektif aja, memang mungkin secara teknis akan ada Kementrian yang harus dibelah 2 supaya lebih baik lagi.”</i>	05.55-06.06			✓		Tuturan ini menyarankan agar masyarakat menilai rencana pembelahan kementerian secara objektif karena mungkin ada pertimbangan teknis untuk perbaikan kinerja.
5.	<i>“Sebenarnya semuanya harus sesuai peruntukan artinya begini, kalo saya ya begitu setuju semua kementerian itu ada wakil menteri karena gaada gunanya. Tapi ada juga kementerian yang perlu sebagai contoh misalnya kementerian desa, itu perlu karena dia harus langsung ngecek ke daerah-daerah ga boleh cuma dibalik meja, kementerian tenaga kerja perlu ada.”</i>	06.48-07.32			✓		Tuturan ini menyarankan bahwa penempatan wakil menteri sebaiknya berdasarkan kebutuhan tiap kementerian, bukan diberlakukan secara menyeluruh, demi efektivitas kerja pemerintahan.
6.	<i>“Tidak usah semua ada wakil menteri yang enggak perlu, kan apasih urgensinya tapi perlu, kalau perlu dua wakil menterinya, yang</i>	15.35-15.46			✓		Tuturan ini menyarankan agar posisi wakil menteri hanya diberikan berdasarkan kebutuhan nyata dan urgensi, bukan karena alasan politik atau formalitas, demi efisiensi dan akuntabilitas

	<i>enggak perlu ya enggak usah jadi jangan dibuat mengada-ngada gitu loh.”</i>						pemerintahan.
7.	<i>“Jadi jangan dituduh juga bahwa efek kekuasaan itu didapat secara mayoritas dan maksimal.”</i>	16.35			✓		Tuturan ini menasihati agar masyarakat atau pihak tertentu tidak gegabah dalam menilai atau menuduh niat di balik kekuasaan politik, khususnya terkait pembagian jabatan atau dominasi partai dalam pemerintahan.
8.	<i>“Boleh saya balikin enggak? Enggak soalnya saya enggak terlalu suka sama jawaban mereka, enggak terlalu setuju dan enggak pas.”</i>	18.24-18.35	✓				Tuturan ini memohon izin untuk membatalkan atau mengganti respons sebelumnya karena tidak merasa cocok dengan jawaban yang telah disampaikan oleh pihak lain.
9.	<i>“ Oke saya mau minta tanggapan. Tetapi sebelumnya saya mau meminta tolong untuk diberikan uang apresiasinya.”</i>	23.15-23.22		✓			Tuturan ini hendak meminta tanggapan dari pihak lain, namun sebelum itu ia terlebih dahulu mengajukan permintaan untuk diberikan uang apresiasi, sebagai bentuk penghargaan atau

							formalitas yang perlu dipenuhi menurut norma situasi tersebut.
10.	<i>“jadi kita beruntung jangan juga terlalu pesimis Di, selalu ada orang-orang yag bagus yang berkarakter punya idealisme walaupun enggak banyak setiap zaman selalu ada.”</i>	27.04-27.15				✓	Tuturan ini menasihati agar tidak terjebak dalam pandangan pesimis, karena menurutnya masih ada individu-individu yang baik dan berintegritas dalam setiap masa.
11.	<i>“Saya hanya mau mengatakan kita harus optimis, Negara ini kalau kita benar dengan cara yang benar, pendekatan yang benar, kita yakin kok bisa mendukung rakyat.”</i>	28.44-28.57				✓	Tuturan ini menasihati pendengar untuk tetap optimis terhadap negara, asalkan pendekatan yang dilakukan benar, karena optimisme itu dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam mendukung kepentingan rakyat.
12.	<i>“Kebijakan-kebijakan yang kontroversial begitu banyak, itu disahkan termasuk yang sekarang ini di masa akhir jabatan politik DPR begitu banyak undang-undang yang memancing ke kisruhan itu yang ramai.</i>	32.55-33-13				✓	Tuturan ini memberikan saran atau nasihat kepada anggota dewan agar setiap keputusan politik (terutama yang kontroversial) dikomunikasikan terlebih dahulu kepada rakyat atau pemilih.

	<i>Sebenarnya siapapun anggota dewan bapak dan ibu semua tolong setiap keputusan politiknya komunikasikan kepada pemilih tanya setuju tidak dengan undang-undang ini.”</i>						
13.	<i>“Pembuatan undang-undang itu banyak yang masih bersayap-sayap sehingga multitafsir. Itu yang kemudian merugikan masyarakat, nah yang begini-begini harusnya diperbaiki.”</i>	31.43-31.54			✓		Tuturan ini menyampaikan evaluasi terhadap proses pembuatan undang-undang yang dianggap tidak tegas atau jelas yang kemudian dinilai berdampak negatif terhadap masyarakat. Dengan mengatakan “yang begini-begini harusnya diperbaiki”, penutur memberikan saran agar pembuatan undang-undang diperbaiki.
14.	<i>“Jelaskan ke masyarakat dong kalau anda berkeyakinan kayak begitu, kamu punya banyak forum banyak pengikut yakinkan masyarakat</i>	1.00.16-1.00.21			✓		Tuturan ini menyarankan agar lawan bicara yang memiliki pandangan berbeda tentang pasangan calon presiden dan wakil presiden menyampaikan pendapat tersebut secara

	<i>dengan pendapat kamu berdua. supaya rakyat juga jadi enggak milih Prabowo sama Gibran kan gitu selama ini, tapi kan rakyat tetap percaya sama Prabowo Gibran juga.</i>						aktif kepada publik melalui berbagai forum agar dapat memengaruhi masyarakat.
15.	<i>“Makanya kamu lebih sering lagi ke publik gitu loh supaya rakyat percaya dengan Panji.”</i>	1.00.39			✓		Penutur memberikan masukan kepada mitra tutur agar lebih sering tampil di publik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kepercayaan rakyat terhadap Panji, yang bisa diartikan sebagai tokoh, kelompok, atau ide tertentu.
16.	<i>“Tapi pada saat bersamaan sebagai pelawak, saya pengen ngajak orang untuk tahu bahwa ketika kita melihat ada sebuah keputusan dilakukan ada sebuah tindakan diambil dalam politik yang juga dibaca adalah niatnya ada niat</i>	1.05.15-1.05.21				✓	Tuturan ini memberi nasihat agar audiens bersikap kritis dalam melihat keputusan politik dengan memperhatikan niat di balik tindakan tersebut.

	<i>jahat atau tidak.”</i>						
17.	<i>“Dan itu akan saya jalankan izin kakak-kakak senior-senior semoga berkenan Kalau misalnya nama kakak-kakak senior tersebut dalam lawakan saya, tapi itu atas rasa sayang.”</i>	1.05.27-1.05.38	✓				Penutur meminta izin dengan harapan agar para senior tidak tersinggung jika nama mereka disebut dalam materi lawakan. Ini adalah bentuk permohonan yang sopan dan disampaikan secara halus.
18.	<i>“karena harus ada kontrol sistem yang efektif kepada pemerintah, kalau tidak pemerintah itu akan jadi diktaktor.”</i>	1.05.57			✓		Penutur memberikan nasihat mengenai pentingnya sistem kontrol terhadap pemerintah agar kekuasaan tidak disalahgunakan dan tidak berubah menjadi otoriter.
19.	<i>“Koalisi mayoritas itu dalam banyak hal memang merusak demokrasi, karena kelompok kritis yang selama ini memberikan pertimbangan itu enggak bersuara. Koalisi yang dibangun bukan hanya dengan mayoritas partai, ormas, atau generasi kekuatan politik yang kemudian</i>	1.06.39-1.06.51		✓			Penutur menyampaikan kritik terhadap koalisi mayoritas dalam sistem demokrasi yang dianggap merusak fungsi kritik dan keseimbangan kekuasaan. Dalam pernyataan tersebut, penutur juga menyarankan agar pihak yang kalah pemilu tidak diajak rekonsiliasi, sebagai upaya untuk menjaga fungsi oposisi

	<i>membuat koalisi mayoritas itu tidak inline dengan perbaikan demokrasi. Makanya saya selalu mendorong yang kalah pemilu dikeluarkan aja enggak usah diajak rekonsiliasi ngapain harus bagi-bagi kekuasaan.</i>							dalam demokrasi.
20.	<i>“Mungkin harus ada sesi berikutnya nih untuk membahas beragam isu yang memang ramai hari-hari ini, tapi untuk sementara terima kasih banyak sudah datang dan berdiskusi dan bermain monopolitik di Mata Najwa.”</i>	1.08.57-1.09.02			✓			Penutur memberikan saran untuk mengadakan sesi diskusi lanjutan karena masih banyak topik hangat yang perlu dibahas, meskipun saat ini diskusi harus diakhiri sementara.

Keterangan :

MHN: Memohon

MTA: Meminta

MYR: Menyarankan

NSHT: Menasehati

MTH: Memerintah

C. Pembahasan Temuan

a. Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Data 1

*“Masing-masing peserta akan diberikan modal berjumlah 100jt, **kenapa 100jt karena ada filosofis yang melatarbelakangi nominal itu.**”*

Analisis :

Dalam Kutipan 1 mencerminkan konteks tindak tutur asertif jenis menyatakan. Hal ini tampak pada pernyataan *“Masing-masing peserta akan diberikan modal berjumlah 100jt,”* yang berfungsi sebagai bentuk informasi atau pemberitahuan mengenai suatu kebijakan. Sementara itu, kalimat lanjutan *“kenapa 100jt karena ada filosofis yang melatarbelakangi nominal itu”* mengandung penjelasan yang mendukung pernyataan sebelumnya dengan memberikan alasan logis di balik keputusan tersebut. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur asertif karena berfungsi menyampaikan informasi dan memberikan penjelasan secara objektif kepada pendengar tanpa adanya maksud untuk mengarahkan, memerintah, atau membujuk. Sejalan dengan pendapat Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190), tuturan memiliki fungsi untuk menyampaikan sesuatu secara apa adanya, yang meliputi tindakan menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, atau bahkan menolak. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuturan dalam kutipan ini tergolong dalam tindak tutur asertif jenis menyatakan karena secara faktual menyampaikan kebijakan pemberian modal kepada peserta serta menguraikan alasan filosofis di balik penetapan jumlah nominal tersebut.

Data 2

“Filosofi ala Mata Najwa ada contohnya yang pertama 100jt adalah jumlah saweran kebiduan yang diberikan oleh Mantan Menteri Pertanian Sahrul Yasin Limpo, 100jt adalah biaya UKT termahal selama 4 semester di FKG USU/Universitas Sumatra Utara, 100jt bisa digunakan untuk membeli 400 tiket nonton pertandingan timnas di kualifikasi Piala Dunia tapi di kelas yang paling murah 250.000 per tiket.”

Analisis :

Dalam Kutipan 2 memperlihatkan adanya konteks tindak tutur asertif jenis menyatakan, yang ditandai dengan penyampaian fakta-fakta yang bertujuan memberikan pemahaman kepada pendengar terkait makna atau nilai dari nominal yang dimaksud. Penyebutan sejumlah contoh seperti saweran pejabat, biaya Uang Kuliah Tunggal (UKT), serta harga tiket pertandingan menjadi bentuk pelaporan dan penjelasan faktual yang mendukung filosofi di balik penetapan nominal tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190) yang menyatakan bahwa fungsi tuturan adalah untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya, yang meliputi tindakan menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, maupun menolak. Oleh karena itu, kutipan tersebut mencerminkan tindak tutur asertif menyatakan karena menyampaikan sejumlah informasi faktual yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan rasional dan objektif mengenai dasar pemilihan jumlah modal yang digunakan.

Data 3

“Jadi intinya 100 juta itu bisa membeli banyak hal. modalnya masing-masing 100 juta.”

Analisis:

Dalam Kutipan 3 menunjukkan adanya konteks tindak tutur asertif jenis menyatakan, yang tampak melalui ungkapan *“Jadi intinya 100 juta itu bisa membeli banyak hal. Modalnya masing-masing 100 juta.”* Pernyataan tersebut merupakan bentuk penjelasan yang disampaikan secara langsung dan faktual mengenai jumlah modal yang diberikan kepada peserta, sekaligus memberikan makna praktis dari nilai tersebut. Tuturan ini bertujuan untuk memperjelas informasi secara objektif kepada pendengar. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190), yang menyatakan bahwa tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan atau menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, atau menolak. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan tindak tutur asertif menyatakan karena penutur secara eksplisit menyampaikan fakta terkait

nominal modal serta menjelaskan arti penting dari jumlah tersebut dalam konteks pembahasan.

Data 4

“Nah uang yang bandar berikan ini bisa digunakan oleh setiap Pemain sebagai bentuk sepakat atau tidak sepakat atas jawaban sipengocok dadu. Semakin besar uang yang diberikan artinya semakin sepakat. Jadi kalau tidak sepakat bisa saja nilai yang diberikan uangnya kecil atau tidak dikasih uang sama sekali.”

Analisis :

Dalam kutipan 4 tuturan *“uang yang bandar berikan ini bisa digunakan oleh setiap Pemain sebagai bentuk sepakat atau tidak sepakat”, “semakin besar uang yang diberikan artinya semakin sepakat”,* serta *“kalau tidak sepakat bisa saja nilai yang diberikan uangnya kecil atau tidak dikasih uang sama sekali”* menunjukkan bentuk tindak tutur asertif menyatakan. Penutur dalam hal ini sedang menjelaskan aturan main dan bagaimana interpretasi terhadap tindakan pemain disampaikan secara faktual dan objektif, tanpa bermaksud mengarahkan atau mempengaruhi pendengar secara langsung. Penjelasan tersebut bertujuan memberikan pemahaman atas mekanisme permainan yang sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190) yang mengemukakan bahwa tuturan asertif memiliki fungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya, seperti tindakan menyatakan, melaporkan, memberitahukan, dan menjelaskan. Oleh karena itu, kutipan tersebut mencerminkan tindak tutur asertif menyatakan karena menginformasikan secara langsung dan jelas bagaimana konsep “sepakat” dan “tidak sepakat” ditunjukkan melalui jumlah uang yang diberikan, yang merupakan bagian dari penjelasan sistem permainan dalam konteks percakapan.

Data 5

“Peserta yang nantinya uangnya paling banyak itu yang akan menang karena mari realistis saja itulah esensi monopolitik. Lu punya duit lu punya kuasa.”

Analisis :

Dalam kutipan 5 tuturan *“Peserta yang nantinya uangnya paling banyak itu yang akan menang”* dan *“Lu punya duit lu punya kuasa”* merupakan bentuk tuturan asertif menyatakan, karena penutur secara langsung mengungkapkan fakta bahwa keberhasilan dalam permainan *“monopolitik”* ditentukan oleh jumlah uang yang dimiliki. Pernyataan ini tidak hanya menjelaskan aturan dalam permainan, tetapi juga merefleksikan realitas sosial dan ekonomi yang berlaku dalam kehidupan politik, di mana kekuasaan sering kali diidentikkan dengan kepemilikan modal. Penutur menyampaikan pandangannya secara objektif tanpa maksud membujuk atau memengaruhi pendengar. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190), yang menyatakan bahwa tuturan asertif digunakan untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya, termasuk menyatakan, melaporkan, memberitahukan, atau menjelaskan. Dengan demikian, kutipan ini termasuk dalam tindak tutur asertif menyatakan karena menyampaikan keyakinan penutur terhadap suatu kondisi yang dianggap nyata dalam konteks permainan dan dunia politik secara lebih luas.

Data 7

“Kabinet yang akan disusun oleh pemerintahan baru prabowo Gibran yang jelas saat ini sudah ada upaya merevisi undang-undang kementerian negara yang akan memberikan keleluasaan lebih kepada presiden menentukan berapa jumlah kabinetnya.”

Analisis :

Dalam kutipan 7 tuturan *“sudah ada upaya merevisi undang-undang kementerian negara”* merupakan bentuk tindak tutur asertif menyatakan, karena menyampaikan informasi faktual mengenai situasi aktual yang sedang berlangsung, yakni proses revisi terhadap regulasi tersebut. Sementara itu, bagian *“yang akan memberikan keleluasaan lebih kepada presiden menentukan berapa jumlah kabinetnya”* berfungsi sebagai penjelasan atas konsekuensi dari revisi tersebut, yaitu dampak yang akan timbul terhadap kewenangan presiden. Kedua pernyataan tersebut

disampaikan secara objektif dan tidak bermaksud memengaruhi pendengar, melainkan bertujuan memberikan informasi yang jelas dan faktual. Hal ini sejalan dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190), yang menyatakan bahwa tuturan asertif memiliki fungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya, baik melalui tindakan menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, maupun menolak. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan penggunaan tindak tutur asertif menyatakan karena menyampaikan kondisi aktual serta penjelasan logis mengenai dampaknya secara informatif kepada pendengar atau pembaca.

Data 8

“Tidak lagi dipatok menjadi 34 kementerian. Ada kemungkinan yang beredar tampaknya kabinetnya akan besar bisa jadi sampai 40 kementerian dan sebagainya.”

Analisis :

Dalam kutipan 8 tuturan *“Tidak lagi dipatok menjadi 34 kementerian”* mencerminkan tindak tutur asertif menyatakan karena penutur menginformasikan adanya perubahan kebijakan secara faktual terkait jumlah kementerian. Kemudian, pernyataan *“Ada kemungkinan yang beredar tampaknya kabinetnya akan besar bisa jadi sampai 40 kementerian”* berfungsi sebagai bentuk tuturan yang melaporkan sekaligus menjelaskan spekulasi atau wacana yang berkembang di tengah masyarakat. Kedua tuturan ini disampaikan secara objektif tanpa tendensi untuk memengaruhi, melainkan bertujuan memberikan gambaran informasi yang faktual dan relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190), yang menjelaskan bahwa fungsi tindak tutur asertif adalah untuk menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, atau menolak sesuatu sebagaimana adanya. Oleh karena itu, kutipan ini menunjukkan penggunaan tindak tutur asertif menyatakan karena penutur menyampaikan informasi aktual dan kemungkinan perkembangan yang bersifat informatif guna membangun pemahaman pendengar terhadap situasi politik yang sedang berlangsung.

Data 12

“Pemilu itukan kompetensi, jadi wajar dong kalau yang menang itu ingin mengakumulasi. Semua presiden menteri, enggak perlu berbagi ke yang lain kan esensi dari pemilu.”

Analisis :

Dalam kutipan 12 tuturan *“Pemilu itukan kompetensi”*, *“jadi wajar dong kalau yang menang itu ingin mengakumulasi”*, dan *“kan esensi dari pemilu”* merupakan bentuk tindak tutur asertif menyatakan karena penutur mengungkapkan pandangannya secara faktual menurut perspektif pribadi mengenai makna dan konsekuensi dari proses pemilu. Dalam hal ini, penutur menegaskan bahwa kemenangan dalam pemilu secara logis memberi ruang bagi pihak yang menang untuk mengonsolidasikan kekuasaan, sesuai dengan esensi dari pemilihan umum itu sendiri. Tuturan tersebut disampaikan sebagai penjelasan atas suatu fenomena politik tanpa adanya unsur ajakan, bujukan, atau perintah. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190) yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif berfungsi untuk menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, atau menolak sesuatu sebagaimana adanya. Oleh karena itu, kutipan ini termasuk dalam tindak tutur asertif menyatakan karena berisi penyampaian pandangan secara objektif tentang hakikat pemilu dan dinamika kekuasaan yang menyertainya, dengan tujuan memberikan pemahaman kepada pendengar dalam konteks diskusi politik.

Data 18

“Dalam kondisi reses kami laksanakan seperti itu padahal sebenarnya enggak juga faktanya kami kerja.”

Analisis :

Dalam kutipan 18 tuturan *“Dalam kondisi reses kami laksanakan seperti itu padahal sebenarnya enggak juga faktanya kami kerja”* merupakan bentuk tindak tutur asertif menyatakan, karena penutur berupaya menjelaskan kondisi yang sesungguhnya mengenai aktivitas anggota dewan selama masa reses. Melalui pernyataan tersebut, penutur ingin

mengklarifikasi dan meluruskan anggapan publik yang keliru dengan menyampaikan fakta bahwa anggota dewan tetap menjalankan tugas meskipun tidak sedang dalam masa sidang. Pernyataan ini disampaikan secara objektif tanpa adanya unsur ajakan atau persuasi, melainkan bertujuan untuk memberikan pemahaman faktual kepada pendengar. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190), yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif memiliki fungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, atau menolak. Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan fungsi asertif menyatakan karena digunakan untuk menyampaikan fakta secara informatif dalam rangka mengoreksi persepsi yang tidak sesuai dengan realitas.

Data 20

“Yang kedua, undang-undang kok selesainya cepet banget. Lohh, cepet atau lama itu ga menjamin undang-undang itu bisa berhasil, bisa mendapatkan hasil yang bagus.”

Analisis :

Dalam kutipan 20 tuturan *“Yang kedua, undang-undang kok selesainya cepet banget. Lohh, cepet atau lama itu ga menjamin undang-undang itu bisa berhasil, bisa mendapatkan hasil yang bagus.”* menunjukkan bentuk tindak tutur asertif menyatakan, karena penutur memberikan tanggapan terhadap kritik yang mempertanyakan cepatnya proses penyusunan undang-undang. Melalui pernyataan tersebut, penutur ingin menekankan bahwa lamanya waktu dalam proses legislasi tidak serta-merta menentukan kualitas atau keberhasilan suatu produk hukum. Tuturan ini disampaikan untuk memberikan penjelasan faktual berdasarkan sudut pandang penutur secara objektif, tanpa mengandung ajakan atau perintah. Sesuai dengan pendapat Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190), yang menyatakan bahwa fungsi tuturan asertif adalah untuk menyampaikan atau menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, atau menolak. Maka dari itu, kutipan tersebut merupakan contoh dari tindak tutur asertif

menyatakan karena digunakan untuk mengklarifikasi dan menjelaskan persepsi publik tentang proses pembentukan undang-undang secara rasional dan informatif.

Data 26

*“nah yang kedua, dipartai itu ada oligarkis ya, bahwa ini enggak bisa dibantah, bahwa dewan itu sebenarnya adalah petugas partai semua. **Kalau ketua umumnya berkehendak, elit partai berkehendak, sehebat apapun argumentasinya pasti akan tegak lurus dengan keputusan partai.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 26 tuturan *“nah yang kedua, di partai itu ada oligarkis ya, bahwa ini enggak bisa dibantah, bahwa dewan itu sebenarnya adalah petugas partai semua. Kalau ketua umumnya berkehendak, elit partai berkehendak, sehebat apapun argumentasinya pasti akan tegak lurus dengan keputusan partai.”* mencerminkan bentuk tindak tutur asertif menyatakan, karena penutur menyampaikan pandangannya terhadap kondisi internal partai politik yang menurutnya bersifat oligarkis. Melalui pernyataan tersebut, penutur ingin menjelaskan secara faktual dan meyakinkan mengenai struktur kekuasaan dalam partai yang didominasi oleh kehendak elit partai atau ketua umum, di mana anggota dewan dianggap harus tunduk pada keputusan partai, terlepas dari argumentasi yang mereka miliki. Pernyataan ini tidak mengandung unsur perintah atau ajakan, melainkan bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang dinamika politik yang dianggap sebagai suatu kenyataan oleh penutur. Hal ini sesuai dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190), yang menjelaskan bahwa fungsi tuturan asertif adalah untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, atau menolak. Dengan demikian, kutipan tersebut merupakan tindak tutur asertif menyatakan karena digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai realitas kekuasaan di tubuh partai politik secara objektif menurut perspektif penutur.

Data 31

*"Saya setuju sama mbak Irma walaupun itu langka, **tapi memang ada orang-orang yang diberikan kemampuan hati yang besar berbeda dengan yang lain seperti Nana.** Apakah semua Media kayak kamu enggak berani, dalam tanda kutip kamu berani memaksa mengambil keputusan mengikuti apa yang kamu sampaikan padahal kamu bukan pemerintah bukan DPR."*

Analisis :

Dalam kutipan 31 tuturan "tapi memang ada orang-orang yang diberikan kemampuan hati yang besar berbeda dengan yang lain seperti Nana" mencerminkan tindak tutur asertif menyatakan, karena penutur mengemukakan pandangan pribadi secara lugas mengenai karakter seseorang, dalam hal ini Nana, yang dinilai memiliki keberanian moral dan kepekaan yang lebih besar dibandingkan orang lain. Pernyataan ini tidak bersifat memengaruhi atau mengajak, melainkan menyampaikan penilaian sebagai bentuk penegasan atas kualitas individu berdasarkan pengamatan penutur. Hal tersebut sejalan dengan fungsi tindak tutur asertif menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190), yang menyatakan bahwa tuturan digunakan untuk menyatakan, menjelaskan, memberitahukan, melaporkan, atau menolak sesuatu sebagaimana adanya. Dalam konteks ini, pernyataan penutur bertujuan memberikan pemahaman atau klarifikasi atas pendapatnya terhadap keberanian moral yang ditampilkan oleh individu tertentu dalam situasi sosial yang tengah dibahas. Dengan demikian, kutipan ini merupakan bentuk dari tindak tutur asertif menyatakan karena menyampaikan pendapat faktual secara objektif dari sudut pandang penutur.

Data 44

*"**Definisi politik uang itu kan fleksibel dalam undang-undang pemilu.** Uang, barang, atau materi lainnya untuk mempengaruhi pemilihan. Mungkin bukan uang tapi barang yang dikasih yang tujuannya adalah untuk mempengaruhi dan **politik uang itu ada yang pasca bayar ada yang prabayar mungkin ada dijanjikan tuh sebelum nyoblos.** Kalau saya menang you akan saya berangkatkan jalan-jalan, kalau saya menang*

masjid atau musala keramik disubsidi dan seterusnya itu juga bagian dari politik uang.”

Analisis :

Dalam kutipan 44 mencerminkan tindak tutur asertif menyatakan, karena penutur menjelaskan secara faktual mengenai definisi dan ragam bentuk praktik politik uang dalam konteks pemilihan umum. Melalui penyebutan contoh konkret seperti membeli suara hingga membeli regulasi, penutur berupaya menyampaikan informasi yang bersifat objektif dan informatif kepada pendengar. Penjelasan ini sejalan dengan fungsi tindak tutur asertif sebagaimana dikemukakan oleh Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190), bahwa tuturan berfungsi untuk menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, atau menolak sesuatu sebagaimana adanya. Dalam konteks ini, penutur menyampaikan konsep serta praktik politik uang berdasarkan realitas yang terjadi di masyarakat, tanpa disertai ajakan atau opini yang bersifat persuasif. Oleh karena itu, kutipan ini merupakan bentuk tindak tutur asertif menyatakan, karena digunakan untuk menjelaskan secara objektif suatu fenomena politik kepada khalayak.

Data 47

“Nana loyalitas tanpa apresiasi itu enggak ada. Loyalitas itu pasti karena ada apresiasi, kalau diapresiasi pasti ada loyalitas, tapi gaada orang loyal tanpa diapresiasi.”

Analisis :

Dalam kutipan 47 penutur menjelaskan secara logis hubungan antara dua konsep, yaitu apresiasi sebagai faktor utama yang menentukan keberadaan loyalitas. Penegasan tersebut disampaikan dalam bentuk argumentasi yang menjelaskan kenyataan menurut sudut pandang penutur secara jelas dan informatif. Penjelasan ini selaras dengan fungsi tindak tutur asertif sebagaimana dijelaskan oleh Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190), bahwa tindak tutur asertif digunakan untuk menyatakan, menjelaskan, melaporkan, memberitahukan, atau menolak sesuatu sebagaimana adanya. Dalam hal ini, penutur tidak sedang

membujuk atau meminta, melainkan mengungkapkan pandangan yang dipahami sebagai fakta konseptual dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, kutipan ini termasuk dalam tindak tutur asertif menyatakan karena menyampaikan informasi yang menjelaskan prinsip hubungan antara apresiasi dan loyalitas secara objektif.

Data 48

“kalau menurut saya kurangnya Pak Jokowi itu terlalu sabar, udah sih kekurangannya itu aja. kalau menurut saya terlalu sabar menghadapi teman-temannya, ya saya enggak usah jelasin ya tapi terlalu terlalu sabar lah.”

Analisis :

Dalam kutipan 48 mencerminkan bentuk tindak tutur asertif menyatakan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penutur secara langsung mengemukakan penilaiannya terhadap karakter Presiden Jokowi, khususnya dalam hal tingkat kesabaran yang dianggapnya berlebihan. Penutur mengungkapkan pendapat tersebut sebagai suatu kenyataan yang ia yakini, tanpa bermaksud memengaruhi atau mengarahkan pendengar secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190) yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, atau menolak. Dalam konteks ini, penutur menggunakan tindak tutur menyatakan untuk mengungkapkan keyakinan pribadi terhadap kualitas seorang tokoh publik, yang dianggap sebagai representasi fakta menurut sudut pandangnya. Oleh karena itu, kutipan ini termasuk dalam kategori tindak tutur asertif menyatakan karena menyampaikan opini secara lugas sebagai bentuk penegasan terhadap realitas menurut penutur.

Data 49

“Tapi ada Gibran juga kan gak apa-apa, kalau Nana saya yakin objektif. Dan pasti masih ingat dari berbagai data survei yang baru selesai kemarin.”

Analisis :

Dalam kutipan 49 “*saya percaya kok Nana objektif, dan saya yakin Nana juga sudah lihat survei terakhir*” merupakan tindak tutur asertif menyatakan. Dalam pernyataan tersebut, penutur menyampaikan keyakinannya terhadap sikap objektif seseorang (Nana) dan secara bersamaan mengingatkan akan keberadaan data survei terkini. Pernyataan ini disampaikan sebagai bentuk kepercayaan pribadi serta informasi yang dianggap faktual oleh penutur, tanpa adanya tekanan atau ajakan kepada lawan bicara. Hal ini sesuai dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190), yang menjelaskan bahwa tuturan asertif memiliki fungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, atau menolak. Dalam konteks kutipan ini, penutur menegaskan pendapatnya mengenai integritas tokoh yang dimaksud serta menunjukkan referensi data yang diyakini sebagai fakta. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur asertif menyatakan karena menyampaikan keyakinan dan informasi secara lugas sebagai bagian dari penyampaian kebenaran menurut sudut pandang penutur.

Data 52

“Kan Gibran juga kadernya PDIP sebelumnya, saya kira itu berpengaruh banyak juga sih teman-teman yang memang masih percaya, misalnya karena dia kader PDIP kan banyak di daerah yang enggak tahu Misalnya persoalan ini itu juga ada sih pengaruhnya.”

Analisis :

Dalam kutipan 52 “*Gibran ini dulunya kader PDIP dan itu memengaruhi persepsi masyarakat di daerah*” mencerminkan tindak tutur asertif menyatakan. Pernyataan tersebut disampaikan penutur untuk menjelaskan secara faktual mengenai latar belakang Gibran sebagai mantan kader PDIP dan dampaknya terhadap cara masyarakat menilai dirinya. Penutur menyampaikan informasi ini dengan tujuan untuk menjabarkan realitas sosial-politik yang dianggap relevan dalam konteks pembahasan. Hal ini sejalan dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190), yang menyatakan bahwa tindak tutur

asertif berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya, termasuk dalam bentuk menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, atau menolak. Dalam hal ini, penutur tidak sedang membujuk atau memengaruhi mitra tutur, melainkan menyampaikan penilaian dan informasi secara objektif berdasarkan fakta yang diyakininya. Dengan demikian, kutipan ini merupakan bentuk tindak tutur asertif menyatakan karena berfungsi untuk menginformasikan latar belakang serta dampak sosial-politik dari figur yang dibahas.

Data 57

*“Jadi ini ada teori dan temuannya, **karena ketika semua kelompok yang selama ini kita harapkan sebagai kelompok yang mampu memberikan satu perspektif lain dari pemerintah, satu persatu menjadi bagian dari pemerintah** jangan berharap di situ akan muncul ada sesuatu yang bisa dibanggakan terutama terkait dengan perimbangan opini yang berbeda.”*

Analisis :

Dalam kutipan 57 mencerminkan bentuk tindak tutur asertif menyatakan, ditunjukkan melalui pernyataan penutur yang berupaya menjelaskan kondisi politik berdasarkan analisis dan data yang dimilikinya. Dalam pernyataan tersebut, penutur memaparkan bahwa terjadinya pelemahan dalam keseimbangan opini publik disebabkan oleh masuknya kelompok-kelompok independen ke dalam lingkaran kekuasaan. Pernyataan ini menyampaikan kondisi sebagaimana adanya menurut sudut pandang dan temuan penutur, tanpa adanya upaya membujuk atau memengaruhi secara langsung, melainkan untuk memberikan penjelasan informatif. Penjelasan ini selaras dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190), yang menyatakan bahwa fungsi tindak tutur asertif adalah untuk menyampaikan atau menetapkan sesuatu secara faktual, termasuk melalui bentuk menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, atau menolak. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa penutur menggunakan tindak tutur asertif menyatakan dalam menjabarkan fenomena politik secara objektif dan berdasarkan pemahaman teoritis yang ia miliki.

b. Tindak Tutur Asertif Membanggakan

Data 13

“Contoh AHY, dia itu menunjukkan bahwa dia bisa menjadi menteri dari partai demokrat itu dengan jeripayah dan perjuangan luar biasa.”

Analisis :

Dalam kutipan 13 tuturan *“dia itu menunjukkan bahwa dia bisa menjadi menteri dari Partai Demokrat itu dengan jeripayah dan perjuangan luar biasa,”* mencerminkan bentuk tindak tutur asertif membanggakan. Dalam pernyataan ini, penutur menyampaikan rasa bangganya terhadap keberhasilan AHY dalam meraih posisi sebagai menteri, dengan menekankan proses panjang yang penuh usaha dan dedikasi. Penutur tidak hanya menyoroti pencapaian akhir, tetapi juga menghargai nilai dari perjuangan yang ditempuh AHY untuk mencapai posisi tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), yang menyatakan bahwa fungsi dari tuturan membanggakan adalah untuk mengekspresikan rasa bangga terhadap sesuatu yang dianggap bernilai oleh penutur. Dalam konteks ini, kebanggaan disampaikan secara eksplisit sebagai bentuk pengakuan terhadap kualitas dan integritas personal tokoh yang dibicarakan. Dengan demikian, pernyataan tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur asertif membanggakan karena menyampaikan penilaian positif dan rasa bangga atas prestasi yang dicapai melalui perjuangan nyata.

Data 14

“Iya dong harus, bandar itu harus menang terus.”

Analisis :

Dalam kutipan 14, penutur menyatakan pandangannya melalui tuturan yang menunjukkan kekaguman terhadap posisi atau peran seorang *“bandar”* dalam suatu konteks, kemungkinan besar berkaitan dengan kekuasaan atau praktik politik. Pernyataan ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial-politik yang sedang dibahas, tetapi juga mengandung muatan ekspresif berupa kebanggaan terhadap keberadaan dan pengaruh besar yang dimiliki oleh sosok tersebut. Hal ini sesuai dengan teori tindak tutur menurut

Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), yang menyatakan bahwa tindak tutur membanggakan merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan rasa bangga terhadap sesuatu yang dianggap bernilai atau patut dibanggakan oleh penutur. Dalam hal ini, penutur tampak menegaskan superioritas atau dominasi pihak tertentu dengan nada afirmatif, sebagai bentuk pengakuan sekaligus kebanggaan atas peran penting yang dimiliki sosok tersebut dalam percaturan politik. Maka, tuturan ini dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif membanggakan karena menyatakan penilaian secara eksplisit terhadap posisi yang dianggap istimewa dalam struktur kekuasaan.

Data 33

*“yang pernah kita lakukan di undang-undang kesehatan, **saya tahu itu suatu langkah besar banyak yang menolaknya, banyak tekanan, tapi teman-teman di komisi menurut saya punya hati dan berani menghadapi begitu banyak tekanan. Ya karena begitu banyak kepentingan tapi kepentingan rakyat yang di kedepankan** dalam undang-undang kesehatan itu saya meyakini.”*

Analisis :

Dalam kutipan 33 penutur menunjukkan sikap bangga penutur terhadap keberanian dan integritas anggota komisi yang tetap teguh dalam menghadapi tekanan saat merancang Undang-Undang Kesehatan. Penutur menilai bahwa meskipun menghadapi penolakan dari berbagai pihak, rekan-rekannya tetap menunjukkan komitmen terhadap kepentingan publik, yang menurutnya merupakan pencapaian yang patut diapresiasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), yang menyatakan bahwa fungsi dari tindak tutur membanggakan adalah untuk mengungkapkan rasa bangga atas sesuatu yang dianggap bernilai oleh penutur. Dalam konteks ini, kebanggaan diarahkan pada sikap tegas dan ketulusan rekan-rekan penutur dalam proses legislasi yang penuh tantangan. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk dalam tindak tutur asertif membanggakan karena menyampaikan penghargaan dan rasa bangga penutur secara eksplisit terhadap tindakan

kolektif yang dianggap memiliki nilai moral dan keberanian tinggi.

Data 35

“Kita mulai dulu, terus terang aja kita mulai dulu melangkah itu akhirnya. Saya mau ceritakan bahwa kita juga pernah dan mampu menang voting ya. Tentu ada syarat-syaratnya memang diperjuangkan, itu adalah hal yang objektif.”

Analisis :

Dalam kutipan 35, penutur menyatakan, “Saya mau ceritakan bahwa kita juga pernah dan mampu menang voting ya.” Tuturan ini memperlihatkan ekspresi rasa bangga penutur atas keberhasilan kelompoknya dalam memenangkan proses voting. Penutur tidak hanya menyampaikan fakta kemenangan, tetapi juga menegaskan bahwa pencapaian tersebut merupakan hasil dari usaha bersama yang layak dibanggakan. Keberhasilan ini disampaikan sebagai bentuk apresiasi terhadap kerja kolektif yang telah dilakukan. Pernyataan tersebut sesuai dengan konsep tindak tutur asertif membanggakan sebagaimana dijelaskan oleh Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), yang menyebutkan bahwa tuturan membanggakan digunakan untuk mengungkapkan rasa bangga terhadap sesuatu yang dianggap bernilai oleh penutur. Dalam konteks ini, keberhasilan memenangkan voting diposisikan sebagai pencapaian yang bernilai, baik secara politis maupun emosional, yang menjadi alasan penutur untuk mengungkapkannya secara eksplisit. Dengan demikian, tuturan tersebut merupakan bentuk asertif membanggakan karena penutur menyoroti keberhasilan yang menjadi sumber kebanggaannya secara pribadi maupun kelompok.

Data 37

“Saya rasa kamu hebat kamu sudah mulai meyakinkan rakyat bahwa itu enggak perlu karena alasan itu seperti yang saya sampaikan tadi, Nana tidak perlu menjadi menteri pemerintah atau jadi DPR Tapi dia bisa meyakinkan rakyat bahwa itu benar.”

Analisis :

Dalam kutipan 37, penutur ekspresi kekaguman sekaligus

kebanggaan penutur terhadap kemampuan seseorang (Nana) dalam memengaruhi persepsi publik tanpa harus menduduki jabatan formal dalam pemerintahan atau legislatif. Penutur menilai bahwa kapasitas tersebut merupakan sesuatu yang berharga dan layak diapresiasi. Tuturan ini sejalan dengan fungsi tindak tutur asertif membanggakan sebagaimana dijelaskan oleh Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), yakni jenis tuturan yang digunakan untuk menunjukkan rasa bangga terhadap sesuatu yang dianggap bernilai oleh penutur. Dalam konteks ini, penutur menyampaikan kebanggaannya terhadap keberanian dan pengaruh moral seseorang yang mampu membentuk opini masyarakat secara independen. Oleh karena itu, kutipan tersebut mencerminkan bentuk tindak tutur asertif membanggakan yang memuat penilaian positif secara eksplisit terhadap kualitas pribadi dan tindakan yang dianggap layak dihormati.

Data 42

“Saya jadi anggota DPR tiga kali enggak pernah pakai politik uang boleh dicek dapil saya. Saya sangat bersyukur diberi kehormatan menjadi anggota DPR apalagi Dapil saya tuh Subang, Majalengka, Sumedang dulu gusdur tanya itu 99% beragama islam 95% dari suku Sunda saya orang Indonesia kebetulan orang Batak dan beragama Kristen protestan saya bilang Gusdur saya menemukan umat Islam yang sangat luar biasa bisa menerima itu dan saya kebetulan suara terbanyak.”

Analisis :

Dalam kutipan 42, penutur menunjukkan ekspresi kebanggaan yang kuat terhadap pencapaian penutur sebagai anggota legislatif yang terpilih tanpa mengandalkan politik uang dan berasal dari latar belakang etnis serta agama minoritas, namun tetap mendapat dukungan besar dari masyarakat yang mayoritas berbeda. Penutur menekankan bahwa keberhasilannya merupakan hasil dari kepercayaan masyarakat dan mencerminkan sikap toleran serta keterbukaan publik terhadap keberagaman. Hal ini mencerminkan bentuk tindak tutur asertif membanggakan, yang menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), adalah jenis tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan rasa bangga terhadap hal-

hal yang dianggap bernilai oleh penutur. Dalam konteks ini, penutur menyampaikan rasa bangganya atas keterpilihannya secara bersih serta terhadap tingginya nilai toleransi di tengah masyarakat pemilihnya. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk dalam kategori asertif membanggakan karena mengandung ungkapan kebanggaan atas pencapaian pribadi dan sikap positif dari lingkungan sosialnya.

Data 50

“Pak Jokowi juga pernah dulu Mbak Ayang itu mau jadi PNS, tapi enggak terpilih dan enggak apa-apa. Kalau tadi ada kritik sama Kaesang, sorry lihat datanya berapa persen naiknya PSI, walaupun tidak lolos ya tapi berapa persen naiknya.”

Analisis :

Dalam kutipan 50, penutur menyampaikan pernyataan yang menekankan pada pentingnya mempertimbangkan fakta dan data sebagai dasar penilaian terhadap situasi yang terjadi, dengan menyatakan pengalaman pribadi yang pernah dialami. Tuturan ini menampilkan gabungan antara opini dan fakta sebagai bentuk klarifikasi terhadap kritik yang muncul di ruang publik. Pernyataan tersebut bersifat informatif dan bertujuan menjelaskan suatu kondisi secara objektif. Tuturan ini sejalan dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:190), yang menjelaskan bahwa fungsi dari tindak tutur menyatakan adalah untuk menetapkan atau menguraikan sesuatu sebagaimana adanya, termasuk dalam bentuk menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, maupun menolak. Dalam konteks ini, penutur menyampaikan fakta yang menurutnya benar dan mengajak mitra tutur untuk merujuk pada data sebagai bentuk pembelaan rasional. Oleh karena itu, kutipan ini termasuk dalam kategori tindak tutur asertif menyatakan karena mengandung informasi dan pendapat yang disampaikan secara langsung dan jelas guna memperkuat argumen.

Data 53

“Saya bilang saya percaya, saya akan terpilih dengan doa dan kerja keras waktu memulai senturi pada banyak sekali enggak percaya, enggak

mungkin menang bisa kok. Jadi saya nggak percaya juga dengan orang-orang yang pesimis gitu loh.”

Analisis :

Dalam kutipan 53, penutur menyampaikan, “*Saya bilang saya percaya, saya akan terpilih dengan doa dan kerja keras, waktu memulai senturi pada banyak sekali enggak percaya, enggak mungkin menang bisa kok.*” Tuturan ini mengandung ekspresi kebanggaan yang kuat terhadap pencapaian pribadi yang berhasil diraih melalui keyakinan, doa, dan usaha keras. Penutur menunjukkan rasa percaya diri sekaligus memberikan penegasan bahwa ia mampu membuktikan keberhasilannya, meskipun sebelumnya banyak pihak meragukannya. Tuturan ini sejalan dengan penjelasan mengenai tindak tutur asertif membanggakan menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), yang menyatakan bahwa fungsi dari tuturan membanggakan adalah untuk mengungkapkan kebanggaan terhadap sesuatu yang dinilai bernilai atau membanggakan oleh penutur. Dalam konteks ini, penutur mengekspresikan kebanggaannya atas kemampuannya mengatasi keraguan publik dan mencapai keberhasilan melalui perjuangan pribadi. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur asertif membanggakan karena mencerminkan perasaan bangga terhadap hasil kerja keras yang dianggap layak mendapat pengakuan.

Data 55

*“Seperti yang tadi diharapkan dan seperti yang sudah terbukti Abang mungkin kurang familiar dengan kerja saya Mbak juga tapi saya **enggak pernah berhenti dari 13 tahun, 10 pertunjukan tunggal dan dalam setiap tahunnya selalu keliling Indonesia bahkan dunia.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 55, penutur menyampaikan pernyataan yang menonjolkan dedikasi serta capaian profesionalnya, yakni telah bekerja selama bertahun-tahun dan menunjukkan hasil kerja di level nasional maupun internasional. Tuturan tersebut mengandung ekspresi kebanggaan terhadap konsistensi kerja dan prestasi yang telah diraih, sekaligus menjadi

bentuk pengakuan atas kontribusi yang telah diberikan. Pernyataan ini berkaitan erat dengan fungsi tindak tutur asertif membanggakan sebagaimana dijelaskan oleh Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), bahwa tuturan membanggakan digunakan untuk mengungkapkan rasa bangga terhadap sesuatu yang dipandang bernilai oleh penutur. Dalam konteks ini, penutur secara terbuka menunjukkan kebanggaan atas rekam jejak dan pencapaian yang telah ia tempuh dalam dunia profesional, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Oleh karena itu, tuturan ini diklasifikasikan sebagai bentuk tindak tutur asertif membanggakan karena mengandung muatan evaluatif positif terhadap diri sendiri yang disampaikan secara eksplisit.

c. Tindak Tutur Asertif Mengeluh

Data 6

“waduh kok saya ga hoki nih, baru mulai udah dikasih yang jebakan.”

Analisis :

Dalam kutipan 6, penutur menyatakan, *“waduh kok saya ga hoki nih”* dan *“udah dikasih yang jebakan”*, yang mencerminkan ekspresi ketidakberuntungan dan keluhan atas kondisi permainan yang dirasa merugikan sejak awal. Tuturan ini mengindikasikan adanya perasaan kecewa dan frustrasi akibat situasi yang tidak sesuai harapan. Hal ini menunjukkan bahwa penutur mengalami kondisi yang dianggap tidak menguntungkan, dan ia mengungkapkannya dalam bentuk keluhan ringan. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif mengeluh, karena menyampaikan keluhan personal yang bersifat emosional, tanpa bermaksud memengaruhi mitra tutur secara langsung. Hal ini sesuai dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192) yang menyatakan bahwa fungsi tuturan mengeluh digunakan untuk mengekspresikan perasaan sedih, susah, kecewa, atau menderita yang dialami oleh penutur. Dalam konteks ini, ungkapan penutur mencerminkan ketidaksenangan terhadap kondisi permainan yang dianggap tidak adil, sehingga dapat dikategorikan sebagai bentuk keluhan dalam ranah tindak tutur asertif.

Data 9

“Dan yang kasihan, saya bisa membayangkan pasti pak Prabowo pusing karena saat itu yang dalem koalisinya aja belum kelar di bagi-bagi ada yang dari luar koalisi masuk masuk pengen ikut juga”.

Analisis :

Dalam kutipan 9, penutur menyampaikan ungkapan seperti “yang kasihan itu Pak Prabowo, pusing dia ngatur-ngatur ini koalisi begini”, yang mencerminkan ekspresi keprihatinan dan rasa simpati terhadap kondisi yang dihadapi oleh tokoh politik tersebut. Tuturan ini menyoroti situasi kompleks dalam pembagian kekuasaan di tubuh koalisi, yang dianggap menyulitkan dan menimbulkan beban tersendiri bagi Pak Prabowo. Pilihan kata “kasihan” dan “pusing” menjadi indikator emosional bahwa penutur sedang menyampaikan kondisi yang tidak menyenangkan atau penuh tekanan. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur asertif mengeluh, karena penutur menyampaikan perasaan tidak nyaman, baik secara langsung maupun melalui empati terhadap orang lain yang mengalami kesusahan. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192), yang menjelaskan bahwa fungsi tuturan mengeluh adalah untuk mengungkapkan perasaan sedih, susah, kecewa, atau menderita yang dirasakan oleh penutur. Dalam hal ini, penutur tidak hanya menggambarkan situasi politik yang rumit, tetapi juga mengekspresikan beban emosional yang menyertainya.

Data 10

*“Gimana mba Irma kabinetnya akan besar kabinetnya akan gemoy yang jelas makin banyak lembaga makin besar anggaran, **makin besar anggaran biasanya makin banyak cost yang dikeluarkan untuk pejabatnya, bukan untuk rakyatnya.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 10, penutur menyampaikan bentuk ketidakpuasan dan kritik terhadap penggunaan anggaran negara. Tuturan ini mengindikasikan kekhawatiran penutur bahwa pembesaran kabinet justru menambah beban pengeluaran negara untuk kepentingan pejabat, bukan

bagi kesejahteraan rakyat. Ungkapan tersebut memperlihatkan nada emosional berupa keluhan terhadap arah kebijakan yang dianggap tidak berpihak pada kepentingan publik. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur asertif mengeluh, karena berisi pernyataan penutur yang menunjukkan perasaan kecewa dan tidak setuju terhadap kondisi yang dinilai merugikan masyarakat luas. Hal ini selaras dengan pandangan Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192) yang menyatakan bahwa fungsi tuturan mengeluh adalah untuk mengungkapkan kesedihan, penderitaan, atau kekecewaan yang dialami penutur. Dalam konteks ini, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengartikulasikan rasa kecewa terhadap keputusan politik yang dinilai kurang berpihak kepada rakyat.

Data 11

*“Dana operasional pejabat eselon 1 di kementerian bisa 500 jt setahun rata-rata ada 10 pejabat eselon 1. Itu baru dana operasional aja, **jadi kebayangan nih semakin besar.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 11, penutur menunjukkan adanya ekspresi kekhawatiran dan ketidakpuasan terhadap kemungkinan peningkatan struktur kabinet. Tuturan ini mencerminkan kekesalan terhadap potensi membengkaknya anggaran operasional kementerian apabila jumlah pejabat terus bertambah. Ungkapan tersebut menyiratkan kritik halus terhadap kebijakan politik yang dinilai berisiko memperbesar beban anggaran negara. Tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur asertif dengan fungsi mengeluh, karena penutur menyampaikan pendapat yang memuat unsur kekecewaan terhadap situasi yang dianggap merugikan rakyat. Hal ini sesuai dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192), yang menjelaskan bahwa fungsi tuturan mengeluh adalah menyampaikan perasaan sedih, kecewa, atau penderitaan yang dialami oleh penutur. Dalam konteks ini, penutur secara implisit mengeluhkan kebijakan politik yang dikhawatirkan tidak berpihak pada kepentingan masyarakat luas.

Data 15

“Partai politik hanya memikirkan bagaimana kursi didapat walaupun yang masuk kesana itu otaknya kosong.”

Analisis :

Dalam kutipan 15 penutur menyatakan, *“Partai politik hanya memikirkan bagaimana kursi didapat walaupun yang masuk kesana itu otaknya kosong.”* Tuturan ini menunjukkan ekspresi ketidakpuasan dan kekecewaan mendalam terhadap praktik politik yang dinilai mengabaikan kualitas sumber daya manusia demi kepentingan kekuasaan. Kritik tersebut menyoroti realitas politik yang dianggap pragmatis dan tidak ideal, di mana proses seleksi kader lebih mengutamakan perolehan kekuasaan daripada kompetensi. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur asertif dengan fungsi mengeluh, karena penutur secara eksplisit menyampaikan rasa frustrasi terhadap situasi yang tidak sesuai harapan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192) bahwa tuturan mengeluh digunakan untuk menyampaikan perasaan sedih, kecewa, atau penderitaan yang dirasakan penutur. Dalam konteks ini, penutur mengeluhkan perilaku partai politik yang dianggap oportunis dan tidak mempertimbangkan kualitas individu yang layak menduduki jabatan.dipertanyakan.

Data 16

“Kritik DPR kayanya mental terus deh, buktinya sekarang nih aturan-aturan yang tiba-tiba itu sebenarnya karena ketidaktahuan, ketidakmampuan, atau kesengajaan.”

Analisis :

Dalam kutipan 16, penutur menggambarkan rasa frustrasi dan ketidakpuasan penutur terhadap kinerja DPR yang dinilai tidak responsif terhadap kritik masyarakat. Penutur mengeluhkan bahwa berbagai kritik yang disampaikan publik tampaknya tidak memberikan pengaruh apa pun, sebab DPR tetap menghasilkan keputusan atau regulasi yang dinilai tergesa-gesa, tidak transparan, dan terkesan dibuat tanpa pertimbangan matang. Tuturan tersebut mencerminkan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi

untuk mengeluh, karena penutur secara eksplisit mengekspresikan rasa kecewa dan kesal terhadap situasi yang dianggap tidak ideal dalam proses legislasi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192) yang menyatakan bahwa tuturan mengeluh merupakan ungkapan untuk menyampaikan kesedihan, kesusahan, penderitaan, atau kekecewaan yang dirasakan oleh penutur. Oleh karena itu, kutipan ini termasuk ke dalam kategori tindak tutur asertif mengeluh, karena menunjukkan ketidakpuasan penutur terhadap lemahnya respons DPR terhadap kritik dan kualitas pengambilan keputusan yang dipertanyakan.

Data 17

*“Tetapi kalau saya kebetulan di komisi 9, waktu membuat undang-undang kesehatan misalnya, **dituduh sama masyarakat bahwa dipercepat.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 17, penutur menunjukkan ekspresi keberatan dan ketidaknyamanan penutur terhadap anggapan masyarakat bahwa proses penyusunan undang-undang dilakukan secara terburu-buru. Penutur merasa bahwa dirinya telah menjalankan tugas secara prosedural, namun tetap menerima penilaian negatif dari publik. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan emosional akibat perbedaan persepsi antara kerja legislatif dan penilaian masyarakat. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif dengan fungsi mengeluh, karena penutur menyuarakan perasaan kecewa dan ketidakpuasan terhadap pandangan yang menurutnya tidak adil. Hal ini sesuai dengan definisi Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192) yang menyatakan bahwa fungsi tuturan mengeluh digunakan untuk menyampaikan kesedihan, kesusahan, penderitaan, atau kekecewaan yang dirasakan penutur. Dengan demikian, kutipan ini secara jelas menggambarkan tindak tutur asertif mengeluh, karena menunjukkan bentuk keluhan atas stereotip negatif yang dianggap tidak mencerminkan kenyataan kerja legislator secara utuh.

Data 19

“Memang kerja betul-betul meskipun itu dianggap bahwa masa-masa reses dipakai untuk bikin undang-undang misalnya.”

Analisis :

Dalam kutipan 19, penutur mengungkapkan ketidakpuasan penutur terhadap anggapan publik yang dinilai tidak sesuai dengan kenyataan kerja yang dilakukan selama masa reses. Penutur merasa bahwa meskipun telah bekerja secara serius dan maksimal, masih ada persepsi yang meremehkan atau salah kaprah mengenai aktivitas mereka, khususnya dalam penyusunan undang-undang pada waktu yang dianggap bukan masa aktif. Tuturan ini mencerminkan bentuk tindak tutur asertif mengeluh, karena penutur menyuarakan rasa kecewa terhadap penilaian masyarakat yang tidak sejalan dengan usaha nyata yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192) yang menyebutkan bahwa fungsi tuturan mengeluh adalah untuk menyampaikan perasaan sedih, susah, penderitaan, atau kekecewaan yang dialami penutur. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa penutur sedang mengeluhkan ketimpangan antara realitas kerja dan persepsi publik.

Data 22

“Nah mungkin satu hal yang saya kritik dari DPR tidak punya juru bicara sehingga apa yang dilakukan oleh DPR itu tidak tersampaikan ke publik, publik enggak paham apa yang kami lakukan di DPR itu.”

Analisis :

Dalam kutipan 22, penutur menunjukan ekspresi ketidakpuasan penutur terhadap lemahnya sistem komunikasi yang dijalankan oleh DPR, khususnya terkait ketiadaan juru bicara resmi. Akibatnya, penutur merasa bahwa upaya atau kinerja anggota DPR tidak diketahui masyarakat luas dan justru menimbulkan kesalahpahaman publik terhadap aktivitas legislatif yang telah dilakukan. Ungkapan tersebut mencerminkan bentuk tindak tutur asertif mengeluh, karena penutur menyampaikan rasa kecewa terhadap situasi komunikasi kelembagaan yang kurang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192) yang

menjelaskan bahwa fungsi tuturan mengeluh digunakan untuk menyatakan kesedihan, kesusahan, atau kekecewaan yang dialami oleh penutur. Dalam hal ini, penutur menunjukkan keluhan atas tidak optimalnya penyampaian informasi dari DPR kepada publik, yang pada akhirnya membuat masyarakat tidak memahami kerja mereka secara utuh.

Data 24

*“Kenapa tidak sepakat sebenarnya begini, kalau soal revisi undang-undang itukan konsensus elit. Memang selama ini anggota dewan itu selalu mengklaim atas nama rakyat, **pernah tidak selama DPR menjabat misalnya setiap membuat keputusan undang-undang itu di komunikasikan dengan rakyat minimal** di basis konstituennya.”*

Analisis :

Dalam kutipan 24, penutur menyampaikan, *“Kenapa tidak sepakat sebenarnya begini, kalau soal revisi undang-undang itukan konsensus elit. Memang selama ini anggota dewan itu selalu mengklaim atas nama rakyat, pernah tidak selama DPR menjabat misalnya setiap membuat keputusan undang-undang itu dikomunikasikan dengan rakyat minimal di basis konstituennya.”* Tuturan ini mencerminkan rasa tidak puas sekaligus kritik penutur terhadap proses pembuatan undang-undang di DPR yang dianggap eksklusif dan hanya melibatkan kalangan elite politik, tanpa benar-benar mewakili atau mengajak partisipasi rakyat. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192), fungsi tuturan mengeluh digunakan untuk mengungkapkan perasaan sedih, susah, penderitaan, atau kekecewaan penutur. Dalam hal ini, kekecewaan penutur mengarah pada minimnya keterlibatan rakyat dalam proses revisi undang-undang.

Data 25

*“kalau saya kan anggota Dewan Dapil Madura, saya akan bilang apakah akan setuju revisi undang-undang ini atau tidak. Itukan problemnya **kalau kita melihat revisi-revisi yang kemungkinan ini akan segera disahkan, enggak pernah di komunikasikan dengan konstituennya.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 25, penutur menyampaikan pernyataan, *“Kalau saya kan anggota Dewan Dapil Madura, saya akan bilang apakah akan setuju revisi undang-undang ini atau tidak. Itu kan problemnya kalau kita melihat revisi-revisi yang kemungkinan ini akan segera disahkan, enggak pernah dikomunikasikan dengan konstituennya.”* Tuturan ini mengandung kritik dan keluhan terhadap proses legislasi yang dinilai tidak transparan dan tidak melibatkan konstituen secara langsung dalam pengambilan keputusan penting. Hal ini sesuai dengan teori tindak tutur yang dijelaskan oleh Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192), bahwa fungsi tuturan mengeluh digunakan untuk menyampaikan perasaan sedih, kesusahan, penderitaan, atau kekecewaan penutur. Dalam konteks ini, kutipan tersebut mencerminkan kekecewaan terhadap kurangnya partisipasi publik dalam proses legislatif.

Data 28

“oleh karena itu, bagi saya memang susah kita berharap dari anggota dewan secara personaly, yang punya kapasitas, punya kompetensi, dia dont to earthart ya menyerap aspirasi masyarakat secara langsung.”

Analisis :

Dalam kutipan 28, penutur menyampaikan pernyataan, *“Oleh karena itu, bagi saya memang susah kita berharap dari anggota dewan secara personaly, yang punya kapasitas, punya kompetensi, dia don’t to earthart ya menyerap aspirasi masyarakat secara langsung.”* Ucapan ini mencerminkan ketidakpuasan penutur terhadap kinerja individu anggota dewan, khususnya yang dinilai tidak memiliki kapasitas serta tidak mampu terhubung langsung dengan masyarakat untuk menyerap aspirasi mereka. Sesuai dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192), fungsi tuturan mengeluh adalah ungkapan yang digunakan untuk menyatakan kesedihan, penderitaan, kesusahan, atau kekecewaan dari penutur. Dalam konteks ini, pernyataan penutur mencerminkan kekecewaan atas lemahnya keterhubungan antara wakil rakyat dan konstituen.

Data 29

“tapi kalau kemudian keputusan politiknya dibypass kepada kepentingan partai dan elit semua keputusan itu tak akan ada artinya. Yang ingin saya tegaskan adalah revisi undang-undang kaya gini.”

Analisis :

Dalam kutipan 29, penutur menyatakan, *“Tapi kalau kemudian keputusan politiknya dibypass kepada kepentingan partai dan elit, semua keputusan itu tak akan ada artinya. Yang ingin saya tegaskan adalah revisi undang-undang kaya gini.”* Tuturan ini memperlihatkan bentuk ketidakpuasan terhadap proses pengambilan keputusan politik yang dinilai telah dikooptasi oleh kepentingan segelintir elit dan partai politik, bukan oleh aspirasi rakyat. Penutur secara eksplisit menunjukkan bahwa keputusan politik seperti revisi undang-undang tidak lagi bermakna jika diarahkan oleh kepentingan elit, bukan berdasarkan mekanisme demokratis. Sesuai dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192), disebutkan bahwa fungsi tuturan mengeluh adalah bentuk ungkapan yang disampaikan untuk menunjukkan kesedihan, kesusahan, penderitaan, atau kekecewaan yang dialami penutur. Dalam konteks ini, penutur merasa resah dan kecewa atas proses legislasi yang jauh dari nilai-nilai representatif dan transparansi.

Data 32

“Tapi apakah bisa mengubah, contohnya politik legislasi, ini kekhawatiran dan kecurigaan bahwa untuk kepentingan elit undang-undang mahkamah konstitusi yang kemudian mempersoalkan atau akan mengubah usia pensiun kemudian TNI, dan sebagainya.”

Analisis :

Dalam kutipan 32, penutur menyampaikan, *“Tapi apakah bisa mengubah, contohnya politik legislasi, ini kekhawatiran dan kecurigaan bahwa untuk kepentingan elit undang-undang Mahkamah Konstitusi.”* Tuturan ini menggambarkan adanya keresahan dan ketidakpuasan terhadap dinamika politik legislasi yang dicurigai hanya melayani kepentingan elit tertentu. Penutur menyoroti adanya potensi manipulasi dalam pembentukan

undang-undang, khususnya terkait Mahkamah Konstitusi, yang dinilai tidak berpihak pada kepentingan rakyat secara luas. Hal ini selaras dengan penjelasan Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192) yang menyatakan bahwa tuturan mengeluh merupakan ungkapan untuk menyampaikan perasaan sedih, susah, penderitaan, atau kekecewaan yang dirasakan oleh penutur. Dalam konteks ini, penutur merasa tidak puas terhadap proses legislasi yang berpotensi dijalankan demi kepentingan elite.

Data 36

“Dalam situ ada satu yang mengatakan bahwa produk penyiaran atau produk yang disiarkan itu tidak boleh menggambarkan karakter yang jahat, karena katanya takut terinspirasi akan kejahatan yang dia lihat dan ini kan enggak masuk akal secara praktiknya juga aneh, kalau itu diloloskan.”

Analisis :

Dalam kutipan 36, penutur menyatakan, *“Dalam situ ada satu yang mengatakan bahwa produk penyiaran atau produk yang disiarkan tidak boleh menggambarkan ada karakter yang jahat, karena katanya takut terinspirasi akan kejahatan yang dia lihat.”* Tuturan ini menunjukkan sikap keberatan sekaligus sindiran terhadap suatu regulasi atau pendapat yang dinilai tidak masuk akal, yakni larangan menampilkan karakter jahat dalam tayangan penyiaran dengan alasan mencegah inspirasi negatif. Ungkapan tersebut mencerminkan ketidakpuasan penutur terhadap logika kebijakan tersebut yang dianggap tidak realistis dan menyederhanakan kompleksitas persoalan sosial. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192), fungsi tuturan mengeluh adalah untuk menyampaikan perasaan sedih, susah, penderitaan, atau kekecewaan yang dialami penutur. Maka, berdasarkan teori tersebut, kutipan ini termasuk dalam kategori tindak tutur asertif dengan fungsi mengeluh, karena menyiratkan rasa tidak puas terhadap aturan yang dianggap tidak logis dan kurang relevan dengan realitas masyarakat.

Data 39

*“Nana sebentar sedikit nambahin boleh Nana ya, **yang saya sesalkan dalam pembuatan undang-undang itu banyak yang masih bersayap-sayap sehingga multitafsir.** Itu yang kemudian merugikan masyarakat, nah yang begini-begini harusnya diperbaiki.”*

Analisis :

Dalam kutipan 39, penutur menyampaikan, “Yang saya sesalkan dalam pembuatan undang-undang itu banyak yang masih bersayap-sayap sehingga multitafsir. Itu yang kemudian merugikan masyarakat.” Tuturan ini mengekspresikan rasa kecewa dan keprihatinan terhadap kualitas perumusan undang-undang yang dinilai tidak tegas atau kabur, sehingga memungkinkan banyak tafsir yang berbeda. Penutur menyayangkan kondisi ini karena berdampak negatif bagi masyarakat sebagai pihak yang dirugikan akibat ketidakjelasan aturan. Sejalan dengan teori tindak tutur yang dijelaskan oleh Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192), fungsi dari tuturan mengeluh adalah menyampaikan perasaan sedih, susah, penderitaan, atau kekecewaan yang dirasakan oleh penutur. Berdasarkan teori ini, kutipan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif mengeluh karena penutur menyuarakan kekecewaan terhadap lemahnya kualitas hukum yang dibuat, yang justru menimbulkan ketidakpastian hukum dan kerugian bagi masyarakat.

Data 41

*“**Problemnya anggota dewan tak melakukan itu apalagi banyak yang kalah enggak lolos lagi, sudah enggak mikir sudah wasalam mereka sudah lupa bahwa mereka itu nanti masih ada sekitar 7 bulan untuk jadi anggota dewan tapi karena mereka kalah tutup mata dengan regulasi yang saya katakan tadi.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 41, penutur menyampaikan kekecewaan mendalam terhadap perilaku sebagian anggota dewan yang dinilai tidak lagi menjalankan tugas dan tanggung jawabnya setelah tidak terpilih kembali. Penutur merasa bahwa seharusnya para anggota dewan tetap menjalankan

amanah sampai masa jabatannya berakhir, namun kenyataannya justru mereka memilih untuk bersikap acuh tak acuh. Hal ini sesuai dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192) yang menyatakan bahwa fungsi tuturan mengeluh adalah untuk mengungkapkan perasaan sedih, susah, penderitaan, atau kekecewaan yang dirasakan oleh penutur. Maka dari itu, kutipan ini termasuk dalam tindak tutur asertif mengeluh karena penutur mengkritik sikap tidak bertanggung jawab anggota dewan yang kalah pemilu, namun masih memiliki kewajiban legislatif hingga masa tugasnya selesai.

Data 46

*“Dulu Jokowi itu dinilai punya diferensiasi punya nilai pembeda dengan yang lain bukan Darah Biru Bukan ningrat politik orang biasa-biasa saja jadi presiden **publik juga berharap Jokowi itu tidak seperti elit-elit di negara ini yang punya kecenderungan untuk menyertakan keluarga besarnya terlibat dalam politik.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 46 tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif mengeluh karena penutur menyampaikan perasaan kecewa terhadap perubahan sikap atau tindakan Presiden Jokowi yang dianggap tidak lagi sesuai dengan harapan publik. Kalimat tersebut mengungkapkan kekecewaan terhadap kenyataan bahwa sosok Jokowi, yang dulunya dipandang sebagai pemimpin dari kalangan biasa dan berbeda dari elit politik tradisional, justru menunjukkan kecenderungan menyerupai para elit dengan melibatkan keluarga dalam politik. Hal ini sesuai dengan teori Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192), bahwa tuturan mengeluh digunakan untuk menyampaikan perasaan sedih, susah, atau kecewa terhadap situasi tertentu. Dalam hal ini, penutur tidak hanya menyatakan fakta, tetapi juga menyisipkan ekspresi ketidakpuasan terhadap kondisi politik yang terjadi, menjadikan tuturan tersebut mengandung keluhan terhadap kenyataan yang tidak sesuai harapan.

Data 54

“Pesimis sih pasti ada ya, tapi bagi saya tentu ditengah demokrasi kita yang sudah mulai terkonsolidasi, compang-camping, catatan-catatan kritis, itu menurut kita perlu juga untuk dibenahi walaupun toh tidak dibenahi itu urusan elit kita ini bisa apa kita hanya rakyat biasa.”

Analisis :

Dalam kutipan 54, penutur mengungkapkan, *“Jadi demokrasi ini sudah compang-camping, rakyat hanya bisa pasrah melihat elite politik membuat keputusan semau mereka.”* Tuturan tersebut mengekspresikan rasa kecewa dan ketidakberdayaan terhadap kondisi demokrasi yang dianggap tidak berjalan sebagaimana mestinya. Penutur secara tidak langsung menyatakan bahwa rakyat kecil tidak memiliki peran atau kuasa signifikan dalam memengaruhi arah kebijakan, sementara keputusan penting justru didominasi oleh kepentingan elite. Sesuai dengan teori tindak tutur dari Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192), fungsi tuturan mengeluh adalah menyampaikan perasaan sedih, susah, penderitaan, atau kekecewaan yang dialami penutur terhadap suatu keadaan tertentu. Dalam konteks ini, penutur menunjukkan sikap prihatin dan kecewa atas lemahnya suara rakyat dalam sistem demokrasi yang tengah berlangsung.

Data 56

“Ngapain harus bagi-bagi kekuasaan, ini yang saya kira memang membuat kenapa kekuasaan presiden begitu mayoritas dan kuat karena semua kelompok-kelompok kepentingan politik LSM, Ornob, bahkan kawan-kawan media dalam banyak hal kan juga terafiliasi dalam banyak hal, sehingga sikap kritis check and balances dan perimbangan itu tidak adil.”

Analisis :

Dalam kutipan 56, penutur menyatakan bahwa *“karena hampir semua ikut dalam kekuasaan maka tidak ada lagi yang bisa mengontrol kekuasaan itu sendiri.”* Tuturan ini memperlihatkan ekspresi ketidakpuasan terhadap situasi politik yang dinilai tidak mencerminkan prinsip keadilan dan keseimbangan kekuasaan. Penutur menyampaikan keprihatinan bahwa

ketika seluruh aktor politik terlibat dalam lingkaran kekuasaan, maka fungsi kontrol terhadap kekuasaan menjadi tumpul dan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sesuai dengan teori Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192), fungsi tuturan mengeluh adalah bentuk ekspresi yang digunakan untuk mengutarakan kesedihan, kesusahan, penderitaan, atau kekecewaan penutur terhadap suatu keadaan. Dalam hal ini, penutur menyampaikan keluhan terhadap kondisi politik yang tidak sehat akibat tidak berjalannya mekanisme check and balances secara efektif.

Data 58

“Tidak akan ada beragam opini adanya monopolitik. Dan di kelas memang mahasiswa sudah males belajar teori karena faktanya elit bicara yang lain.”

Analisis :

Dalam kutipan 58, penutur menyampaikan bahwa “karena satu pandangan politik itulah yang mendominasi, mahasiswa menjadi tidak bersemangat untuk belajar teori-teori, karena kenyataannya tidak sesuai dengan yang mereka pelajari.” Tuturan ini mengindikasikan bentuk ekspresi kekecewaan dan rasa prihatin terhadap kondisi sosial-politik yang berdampak langsung pada minat dan semangat belajar mahasiswa. penutur menyuarakan rasa kecewa akibat dominasi satu arah pandangan politik (monopolitik) yang menyingkirkan keberagaman opini, serta ketidaksesuaian antara teori akademik yang dipelajari dan realitas politik yang terjadi. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192) bahwa fungsi tuturan mengeluh adalah untuk mengungkapkan perasaan sedih, kesusahan, penderitaan, atau kekecewaan yang dirasakan penutur terhadap suatu kondisi. Dalam hal ini, penutur tidak sekadar menggambarkan situasi, tetapi juga mengekspresikan keprihatinan terhadap hilangnya ruang berpikir kritis dan lemahnya semangat intelektual mahasiswa, yang menjadi bentuk keluhan terhadap realitas sosial-politik saat ini.

Data 59

“Nah iya ngomong bahwa politik dinasti enggak benar tapi banyak di mana-mana, ngomong haram politik uang di mana-mana tapi dilegalkan.”

Analisis :

Dalam kutipan 59, penutur memperlihatkan adanya ekspresi kekecewaan mendalam terhadap praktik politik yang bertentangan dengan nilai moral dan hukum yang seharusnya dijunjung tinggi. Penutur mempertanyakan integritas lembaga negara yang justru membenarkan praktik seperti politik dinasti dan politik uang melalui cara-cara halus atau terselubung. Sesuai dengan teori Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192), fungsi dari tuturan mengeluh adalah untuk mengungkapkan kesedihan, penderitaan, kesusahan, atau kekecewaan yang dirasakan oleh penutur. Dalam konteks ini, penutur menyampaikan keluhan terhadap kemunafikan politik, yaitu ketika pernyataan moral diucapkan, tetapi tidak diikuti oleh tindakan nyata yang sejalan. Hal ini menunjukkan adanya kritik terhadap inkonsistensi antara ucapan dan pelaksanaan nilai-nilai demokrasi.

Data 60

“Oke terima kasih banyak, duh kita belum bahas ni rumah mahal, UKT mahal, Pilkada, Elon Musk pakai batik, datang mulu tapi enggak pernah investasi, dan yang lain-lain. Mungkin harus ada sesi berikutnya nih untuk membahas beragam isu yang memang ramai hari-hari, tapi untuk sementara terima kasih banyak sudah datang dan berdiskusi dan bermain monopolitik di Mata Najwa.”

Analisis :

Dalam kutipan 60, penutur memperlihatkan adanya sindiran halus yang mengandung keluhan terhadap sejumlah isu penting yang belum mendapat perhatian atau pembahasan secara mendalam dalam ruang publik. penutur secara tersirat menyampaikan rasa tidak puas dan kekecewaan terhadap kondisi sosial-ekonomi dan politik saat ini, seperti harga rumah yang tinggi, kenaikan UKT (Uang Kuliah Tunggal), serta kritik terhadap tokoh seperti Elon Musk yang dinilai sering datang namun tidak

memberikan kontribusi nyata dalam bentuk investasi. Sesuai dengan teori Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192), fungsi tuturan mengeluh adalah untuk menyatakan perasaan sedih, susah, atau kecewa yang dialami penutur terhadap suatu keadaan tertentu. Dalam konteks ini, penutur menggunakan strategi pragmatis berupa sindiran untuk menyoroti ketimpangan dan minimnya tanggapan terhadap isu-isu yang menyangkut kesejahteraan masyarakat dan kebijakan negara. Hal ini menandakan bahwa tuturan tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga ekspresi mengandung keluhan terhadap situasi yang dianggap tidak ideal.

d. Tindak Tutur Asertif Menuntut

Data 38

*“Kenapa punya wakil rakyat kalau rakyatnya mulu yang harus ngegawangin kan perwakilan saya. **harusnya kan wakil rakyat pas ngeliat apaan nih aneh banget nih undang-undang gitu kan.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 38, penutur menyampaikan, “kenapa punya wakil rakyat kalau rakyatnya mulu yang harus ngegawangin kan perwakilan saya.” Tuturan ini memperlihatkan bentuk tindak tutur asertif menuntut, karena penutur secara jelas menyuarakan ketidakpuasan terhadap fungsi perwakilan dalam sistem demokrasi. Ungkapan ini tidak hanya menyampaikan keluhan, tetapi juga menunjukkan adanya harapan dan desakan agar perubahan terjadi dalam perilaku para legislator. Hal ini sesuai dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192), yang menjelaskan bahwa tindak tutur menuntut merupakan bentuk ujaran yang mengandung permintaan atau desakan agar pihak lain melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, penutur secara implisit menuntut agar anggota dewan tidak bersikap pasif, melainkan turut mengambil tanggung jawab dalam menyuarakan dan memperjuangkan kepentingan rakyat, sehingga tidak semua beban perubahan sosial dibebankan kepada masyarakat sendiri.

Data 40

*“Saya masuk ketika bikin undang-undang, **saya enggak mau itu yang bersayap-sayap pasti saya tolak karena itulah yang membuat DPR itu makin buruk di mata rakyat.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 40, penutur menyatakan, “saya enggak mau itu yang bersayap-sayap pasti saya tolak karena itulah yang membuat DPR itu makin buruk di mata rakyat.” Tuturan ini merupakan bentuk dari tindak tutur asertif menuntut, karena mengandung pernyataan penolakan yang disertai dengan dorongan untuk memperbaiki kualitas regulasi yang ada. Penutur secara tegas menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap pasal-pasal dalam undang-undang yang bersifat multitafsir, atau yang kerap disebut “bersayap-sayap”. Tuturan ini selaras dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:192), yang menyatakan bahwa tindak tutur menuntut merupakan bentuk ujaran yang bertujuan untuk mendorong pihak lain agar melakukan sesuatu. Dalam hal ini, penutur menuntut agar proses legislasi tidak lagi melahirkan pasal-pasal yang membingungkan atau dapat ditafsirkan ganda, karena hal itu dinilai memperburuk kepercayaan publik terhadap DPR. Dengan demikian, tuturan ini mencerminkan sikap kritis sekaligus harapan terhadap peningkatan kualitas hukum di Indonesia.

e. Tindak Tutur Asertif Melaporkan

Data 21

*“**Kan yang paling penting adalah ketika undang-undang ini dibuat mulai dari pihak para ahli, kemudian anggota dewan, tenaga ahli dan lain sebagainya itu semuanya sudah ada disana.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 21 menunjukan adanya konteks tuturan tindak tutur asertif melaporkan, terlihat dari tuturan yang mengungkapkan “*Kan yang paling penting adalah ketika undang-undang ini dibuat mulai dari pihak para ahli, kemudian anggota dewan, tenaga ahli dan lain sebagainya itu semuanya sudah ada disana.*” merupakan bentuk penyampaian informasi

kepada pendengar mengenai proses penyusunan undang-undang yang melibatkan berbagai pihak. Penutur bermaksud menggambarkan bahwa pembentukan undang-undang tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan sudah melibatkan unsur-unsur penting yang memiliki kompetensi di bidangnya. Hal ini merupakan bentuk pelaporan situasi atau proses sebagai bentuk klarifikasi atau tanggapan terhadap kemungkinan kritik atau pertanyaan dari pihak lain. Menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023), fungsi tuturan melaporkan adalah suatu tuturan yang berisi informasi kepada mitra tutur untuk memberitahukan atau menggambarkan sesuatu yang bertujuan melapor. Pernyataan tersebut sesuai dengan fungsi tindak tutur asertif melaporkan, karena penutur memberikan penjelasan faktual sebagai bentuk pelaporan mengenai keterlibatan pihak-pihak tertentu dalam proses legislasi.

Data 23

“Ada partai yang diluar mengatakan menolak tetapi ketika sudah didalam DPR mereka juga setuju kok.”

Analisis :

Dalam kutipan 23 menunjukan adanya konteks tuturan tindak tutur asertif melaporkan, terlihat dari tuturan yang mengungkapkan *“Ada partai yang diluar mengatakan menolak tetapi ketika sudah didalam DPR mereka juga setuju kok.”* merupakan ungkapan yang menyampaikan informasi atau kenyataan mengenai sikap tidak konsisten partai politik antara pernyataan publik dan tindakan saat berada di DPR. Penutur ingin memberi tahu pendengar mengenai fakta yang menurutnya terjadi di dunia politik, yaitu adanya perbedaan antara sikap di luar forum resmi dan keputusan di dalam forum resmi. Hal ini mencerminkan fungsi komunikatif untuk memberi informasi atau laporan mengenai fenomena politik yang dianggap penting untuk diketahui. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023), fungsi tuturan melaporkan adalah tuturan yang berisi informasi kepada mitra tutur untuk memberitahukan atau menggambarkan sesuatu yang bertujuan melapor. Kutipan ini berisi penjelasan tentang peristiwa atau kondisi nyata yang

diamati oleh penutur, yaitu perilaku partai yang berubah sikap tergantung konteksnya.

Data 27

“banyak kok buktinya partai-partai itu rapat. Misalnya nolak kenaikan BBM tapi ketika divoting oleh pimpinan fraksi semuanya tegak lurus.”

Analisis :

Dalam kutipan 27 menunjukkan adanya konteks tuturan tindak tutur asertif melaporkan, terlihat dari tuturan yang mengungkapkan *“banyak kok buktinya partai-partai itu rapat. Misalnya nolak kenaikan BBM tapi ketika divoting oleh pimpinan fraksi semuanya tegak lurus.”* hal ini merupakan contoh tindak tutur melaporkan karena penutur menyampaikan sebuah informasi yang menggambarkan situasi nyata yang terjadi di lingkungan partai politik. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023), fungsi tuturan melaporkan adalah suatu tuturan yang berisi informasi kepada mitra tutur untuk memberitahukan atau menggambarkan sesuatu yang bertujuan melapor. Dalam kutipan ini, penutur melaporkan fakta tentang adanya rapat partai dan ketidaksesuaian antara sikap awal partai yang menolak kenaikan BBM dengan hasil akhir voting yang justru menunjukkan sikap sebaliknya.

Data 30

“enggak juga kok di, UU kesehatan saya minta dengan catatan, partai juga setuju kok saya minta dengan catatan. Saya menyampaikan kepada partai reeningnya kenapa saya bilang harus dengan catatan. Soal mandatory spending itu saya langsung bicara dengan ketua umum, tapi endingnya ya harus mengikuti apa titah dari petinggi partai. Partai kan mengatakan setuju saya menyatakan setuju tapi dengan catatan ini harus disampaikan ke publik.”

Analisis :

Dalam kutipan 30 menunjukkan adanya konteks tuturan tindak tutur asertif melaporkan, terlihat dari tuturan yang mengungkapkan *“Soal mandatory spending itu saya langsung bicara dengan ketua umum, tapi endingnya ya harus mengikuti apa titah dari petinggi partai. Partai kan*

mengatakan setuju saya menyatakan setuju tapi dengan catatan ini harus disampaikan ke publik.” tuturan ini menunjukkan adanya penjelasan dan penyampaian informasi mengenai proses pengambilan keputusan dalam pembahasan Undang-Undang Kesehatan. Penutur menjelaskan bagaimana ia menyampaikan pandangannya kepada partai serta menyebutkan bahwa keputusan akhir tetap mengikuti arahan pimpinan partai. Hal ini mencerminkan fungsi pelaporan dalam komunikasi politik. Tuturan ini dapat dikaitkan dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023), fungsi tuturan melaporkan adalah suatu tuturan yang berisi informasi kepada mitra tutur untuk memberitahukan atau menggambarkan sesuatu yang bertujuan melapor. Dalam kutipan tuturan ini, penutur memberikan informasi tentang dinamika internal dalam proses pengambilan keputusan dan penyampaian sikap politik kepada publik.

Data 34

*“saya kasih contoh ya, waktu **tahun 2009 tuh saya sama Bamsoed, Andi Rahmat, Misbakun Akbar, dan Musani, kita memperjuangkan hak angket senturi pada saat waktu itu PDI, Gerindra, Hanura, hanya 25%. Waktu itu setgab, SBY memimpin Demokrat, Golkar, PKB, PKS, PAN. P3 75%.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 34 menunjukan adanya konteks tuturan tindak tutur asertif melaporkan, terlihat dari tuturan kutipan *“waktu tahun 2009 tuh saya sama Bamsoed, Andi Rahmat, Misbakun Akbar, dan Musani, kita memperjuangkan hak angket senturi pada saat waktu itu PDI, Gerindra, Hanura, hanya 25%. Waktu itu setgab, SBY memimpin Demokrat, Golkar, PKB, PKS, PAN. P3 75%.”* Tuturan ini merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan informasi berdasarkan pengalaman masa lalu. Penutur menjelaskan bagaimana kondisi politik saat itu dan siapa saja yang terlibat dalam perjuangan hak angket Senturi, serta komposisi kekuatan politik pada saat itu. Ini merupakan bentuk penyampaian fakta yang bertujuan memberi informasi kepada lawan bicara. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori tindak tutur menurut Rahardi

(dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023), yang menjelaskan bahwa fungsi tuturan melaporkan adalah suatu tuturan yang berisi informasi kepada mitra tutur untuk memberitahukan atau menggambarkan sesuatu yang bertujuan melapor. Dalam kutipan tuturan tersebut, penutur memperkuat bahwa penutur bermaksud menyampaikan fakta yang bersifat informatif, bukan sekadar opini pribadi.

Data 43

“baru nemu saya karena dalam studi-studi dan riset yang kita lakukan semua orang yang kita jumpai mereka ngaku menggunakan uang sedikit, banyak, dan sedang.”

Analisis :

Dalam kutipan 43 menunjukkan adanya konteks tuturan tindak tutur asertif melaporkan, terlihat dari tuturan kutipan *“baru nemu saya karena dalam studi-studi dan riset yang kita lakukan semua orang yang kita jumpai mereka ngaku menggunakan uang sedikit banyak dan sedang.”* Tuturan ini merupakan bentuk penyampaian informasi hasil pengamatan atau riset yang dilakukan oleh penutur. Tujuan dari penyampaian ini adalah untuk memberikan fakta yang ditemukan di lapangan terkait perilaku penggunaan uang dalam proses politik. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023), fungsi tuturan melaporkan adalah suatu tuturan yang berisi informasi kepada mitra tutur untuk memberitahukan atau menggambarkan sesuatu yang bertujuan melapor. Dalam kutipan tuturan ini, penutur melaporkan temuan dalam studi dan riset yang dilakukannya, di mana hampir semua narasumber mengakui penggunaan uang dalam berbagai tingkat.

Data 45

“Makanya saya ingin katakan bahwa pernyataan anggota dewan ini adalah bentuk kejujuran, karena sekalipun politik uang itu diharamkan itu dilakukan oleh hampir semua kontestan itu yang saya sebut ini bahaya.”

Analisis :

Dalam kutipan 45 menunjukkan adanya konteks tuturan tindak tutur asertif melaporkan, terlihat dari tuturan kutipan *“pernyataan anggota dewan ini adalah bentuk kejujuran, karena sekalipun politik uang itu diharamkan itu dilakukan oleh hampir semua kontestan.”* Tuturan ini merupakan bentuk tuturan melaporkan, karena penutur menyampaikan informasi berdasarkan pengamatan atau penilaian terhadap fenomena yang terjadi dalam realitas politik. Penutur menyampaikan fakta bahwa praktik politik uang masih dilakukan meskipun dilarang, dan hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang membahayakan. Hal dapat dikaitkan dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023), fungsi tuturan melaporkan adalah suatu tuturan yang berisi informasi kepada mitra tutur untuk memberitahukan atau menggambarkan sesuatu yang bertujuan melapor. Dalam kutipan tuturan ini, penutur menyampaikan laporan kondisi nyata yang terjadi di dunia politik, khususnya terkait praktik politik uang yang marak dilakukan meskipun secara hukum dilarang.

Data 51

“Ketika Gibran terpilih karena dipercaya atau karena disukai atau karena percaya pada bapaknya, itu yang saya enggak tahu dipercaya datanya jelas tadi.”

Analisis :

Dalam kutipan 51 menunjukkan adanya konteks tuturan tindak tutur asertif melaporkan, terlihat dari tuturan kutipan *“Ketika Gibran terpilih karena dipercaya atau karena disukai atau karena percaya pada bapaknya, itu yang saya enggak tahu dipercaya datanya jelas tadi.”* Tuturan ini merupakan bentuk tuturan yang menyampaikan informasi mengenai kemungkinan alasan di balik terpilihnya Gibran, serta merujuk pada data sebagai pendukung pernyataan tersebut. Penutur berusaha menyampaikan gambaran situasi kepada mitra tutur berdasarkan informasi yang tersedia. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023), fungsi tuturan melaporkan adalah suatu tuturan yang berisi informasi kepada mitra tutur untuk memberitahukan atau

menggambarkan sesuatu yang bertujuan melapor. Dalam konteks ini, penutur menyampaikan informasi mengenai persepsi atau preferensi publik terhadap Gibran berdasarkan data yang telah disebutkan sebelumnya.

a) Tindak Tutur Direktif Memohon

Data 8

*“Boleh saya **balikin** **enggak**? Enggak soalnya saya enggak terlalu suka sama jawaban mereka, enggak terlalu setuju dan enggak pas.”*

Analisis :

Dalam kutipan 8, penutur menyampaikan tuturan berupa “boleh saya balikin?”, yang memperlihatkan adanya tindak tutur direktif meminta. Ujaran ini menunjukkan permintaan yang disampaikan dengan cara yang sopan, tidak memaksa, serta mempertimbangkan reaksi dari lawan bicara. Kata “boleh” yang digunakan di awal tuturan berfungsi sebagai strategi kesantunan untuk meminta izin melakukan suatu tindakan, yang dalam konteks ini kemungkinan berkaitan dengan aktivitas dalam permainan atau diskusi. Tuturan ini mencerminkan karakteristik dari tindak tutur direktif permintaan yang bersifat halus, sebagaimana dijelaskan dalam teori tindak tutur oleh Kreidler (dalam Suharnanik & Yulianto, 2022:47). Menurut teori tersebut, permintaan yang disampaikan secara tidak memaksa dan dengan memperhatikan kesopanan dalam komunikasi merupakan bentuk dari direktif meminta yang bertujuan untuk mengarahkan tindakan mitra tutur, namun tetap memberi ruang kebebasan untuk menerima atau menolak. Dengan demikian, melalui ungkapan tersebut, penutur tidak hanya menyampaikan keinginan untuk melakukan suatu tindakan, tetapi juga menghargai hak dan respons dari mitra tuturnya, yang menjadikan tuturan ini sebagai bentuk permintaan yang santun dan sesuai dengan norma komunikasi sopan dalam konteks interaksi sosial.

Data 17

*“Dan itu akan saya jalankan, **izin kakak-kakak senior semoga berkenan Kalau misalnya nama kakak-kakak senior tersebut dalam lawakan saya tapi itu atas rasa sayang.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 17, penutur menunjukkan bahwa penutur memohon izin kepada para senior sebelum menyampaikan lelucon yang mungkin menyebut nama mereka, dengan menekankan bahwa hal tersebut dilakukan atas dasar rasa hormat dan kasih sayang. Permintaan ini disampaikan dengan cara tidak memaksa, melainkan disusun dalam bentuk yang menghargai perasaan dan posisi mitra tutur, yakni para senior. Hal ini sesuai dengan teori tindak tutur menurut Kreidler (dalam Suharnanik & Yulianto, 2022:47), yang menyatakan bahwa ujaran direktif berupa permintaan yang disampaikan dengan mempertimbangkan norma kesopanan merupakan bentuk penggunaan bahasa yang bertujuan untuk mengajak mitra tutur melakukan atau mengizinkan sesuatu, tanpa adanya tekanan atau paksaan. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya menunjukkan adanya maksud untuk bertindak, tetapi juga mengandung permintaan izin yang sopan dan beretika, serta memberikan ruang bagi mitra tutur untuk memberikan persetujuan atau penolakan, sesuai dengan prinsip kesantunan dalam komunikasi.

b) Tindak Tutur Direktif Meminta

Data 9

“Oke saya mau minta tanggapan. Tetapi sebelumnya saya mau meminta tolong untuk diberikan uang apresiasinya.”

Analisis :

Dalam kutipan 9, tuturan yang diungkapkan oleh penutur mengandung tindak tutur direktif meminta, yang tercermin dari harapan atau keinginan penutur agar lawan tutur melakukan suatu tindakan, seperti memberikan tanggapan atau memberikan apresiasi berupa uang. Penutur menyampaikan permintaan ini dengan ekspresi yang sopan dan jelas, menunjukkan intensinya untuk mendapatkan respon atau tindakan dari mitra tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (dalam Rachel & Alber, 2023:28), yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif permintaan adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan harapan atau keinginannya terhadap suatu tindakan yang diinginkan dari lawan tutur.

Dalam konteks ini, kutipan tuturan yang disampaikan penutur merupakan harapan secara langsung, baik dalam bentuk permintaan tanggapan maupun permintaan bantuan berupa pemberian uang apresiasi.

c) Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Data 2

*“Kalo gitu **aku mau milih ini deh buat Panji**. Kabinet gemoy ji.”*

Analisis :

Dalam kutipan 2, tuturan “aku mau milih ini deh buat Panji” mencerminkan bentuk tindak tutur direktif menyarankan, karena penutur secara halus menyampaikan pilihan yang dianggap tepat untuk mitra tutur. Meskipun diungkapkan dengan gaya santai, pernyataan tersebut mengandung maksud untuk memberikan masukan atau anjuran yang berkaitan dengan kepentingan Panji. Tuturan ini menunjukkan adanya niat penutur agar mitra tutur mempertimbangkan atau mengikuti saran tersebut. Hal ini sejalan dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), yang menyatakan bahwa fungsi tuturan menyarankan adalah memberikan pendapat atau masukan kepada seseorang agar melakukan sesuatu yang dianggap baik oleh penutur. Dalam konteks ini, penutur menyampaikan saran secara tidak langsung melalui ekspresi pilihan pribadi yang ditujukan untuk mitra tutur.

Data 3

*“Kalo saya sih, saya di posisi yang pengen ngasih tau orang-orang untuk **liat juga ketika ada kementerian yang diperetelin jadi 2 misalnya karena emang perlu kaya gitu kan bisa aja**. Jangan berarti kita kemudian suudzon pasti pengen nambah-nambahin walaupun mungkin iyaa.”*

Analisis :

Dalam kutipan 3, tuturan yang menyatakan “ya belum tentu juga itu jelek, bisa aja kan itu bagus, tergantung cara kerjanya nanti” menunjukkan bentuk tindak tutur direktif menyarankan, karena penutur menyampaikan pandangan yang bertujuan untuk memengaruhi cara berpikir mitra tutur terhadap suatu kebijakan, yakni pemisahan kementerian. Ujaran tersebut memberikan masukan agar mitra tutur tidak langsung menilai secara negatif,

melainkan mempertimbangkan kemungkinan positif dari kebijakan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), bahwa fungsi tuturan menyarankan adalah memberikan pendapat atau masukan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disarankan. Dalam konteks ini, saran disampaikan melalui opini pribadi yang bersifat membimbing cara pandang, sekaligus mencerminkan unsur asertif karena berisi pernyataan keyakinan penutur terhadap potensi positif dari kebijakan yang dibahas.

Data 4

“Saya pengennya masyarakat menilai objektif aja, memang mungkin secara teknis akan ada Kementrian yang harus dibelah 2 supaya lebih baik lagi.”

Analisis :

Dalam kutipan 4, pernyataan *“jadi menurut saya ini enggak bisa kita simpulkan sebagai pemborosan, belum tentu juga”* merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan, di mana penutur menyampaikan harapan agar masyarakat tidak tergesa-gesa dalam menilai kebijakan pembelahan kementerian. Ujaran tersebut mencerminkan keinginan penutur untuk mengajak mitra tutur berpikir lebih rasional dan objektif terhadap suatu kebijakan pemerintah. Pernyataan ini disampaikan dalam bentuk opini yang mengarahkan cara pandang mitra tutur agar mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum membuat kesimpulan. Hal ini sejalan dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), bahwa fungsi tuturan menyarankan adalah memberikan pendapat atau masukan kepada seseorang atau mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disarankan. Dengan demikian, kutipan ini merepresentasikan fungsi menyarankan karena bertujuan memengaruhi sikap atau cara berpikir mitra tutur terhadap suatu isu dengan pendekatan yang logis dan reflektif.

Data 5

“Sebenarnya semuanya harus sesuai peruntukan artinya begini, kalo saya ya begitu setuju semua kementerian itu ada wakil menteri karena gaada gunanya. Tapi ada juga kementerian yang perlu sebagai contoh misalnya

kementerian desa, itu perlu karena dia harus langsung ngecek ke daerah-daerah ga boleh cuma dibalik meja, kementerian tenaga kerja perlu ada.”

Analisis :

Dalam kutipan 5, pernyataan “*jadi wakil menteri itu tergantung kebutuhan kementerian masing-masing, jangan disamaratakan semua kementerian perlu wakil menteri*” merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan, di mana penutur secara jelas memberikan pendapat mengenai pentingnya mempertimbangkan kebutuhan individual tiap kementerian dalam menentukan posisi wakil menteri. Ujaran ini mencerminkan keinginan penutur untuk mengarahkan mitra tutur agar tidak menggeneralisasi penempatan jabatan tersebut di seluruh kementerian. Hal ini sejalan dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), bahwa fungsi tuturan menyarankan adalah memberikan pendapat atau masukan kepada seseorang atau mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disarankan. Dalam konteks ini, penutur menyampaikan saran secara eksplisit agar pengambilan keputusan terkait jabatan wakil menteri didasarkan pada kebutuhan struktural, bukan asumsi yang seragam. Tuturan ini sekaligus menunjukkan intensi penutur untuk mengedukasi atau mengarahkan pemikiran mitra tutur melalui bentuk saran yang logis dan kontekstual.

Data 6

“Tidak usah semua ada wakil menteri yang enggak perlu, kan apasih urgensinya tapi perlu, kalau perlu dua wakil menterinya, yang enggak perlu ya enggak usah jadi jangan dibuat mengada-ngada gitu loh.”

Analisis :

Dalam kutipan 6, pernyataan “*menurut saya tidak semua kementerian perlu wakil menteri*” merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan, di mana penutur menyampaikan pendapat yang sekaligus menjadi masukan terhadap kebijakan pengangkatan wakil menteri. Penutur menilai bahwa efektivitas penempatan wakil menteri sebaiknya dipertimbangkan secara selektif dan didasarkan pada kebutuhan yang riil, bukan sekadar formalitas atau pertimbangan politis. Hal ini sesuai dengan teori tindak tutur menurut

Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), yang menjelaskan bahwa fungsi tuturan menyarankan adalah bentuk ujaran yang berisi pendapat atau masukan kepada mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu yang dianggap lebih tepat. Dalam konteks ini, penutur tidak hanya mengemukakan opini pribadi, tetapi juga mengarahkan mitra tutur yang dalam hal ini dapat merujuk pada pemerintah atau masyarakat umum untuk mempertimbangkan urgensi dan relevansi dalam penunjukan wakil menteri, bukan menyamaratakannya untuk semua kementerian.

Data 13

“Pembuatan undang-undang itu banyak yang masih bersayap-sayap sehingga multitafsir. Itu yang kemudian merugikan masyarakat, nah yang begini-begini harusnya diperbaiki.”

Analisis :

Dalam kutipan 13, pernyataan *“harusnya diperbaiki”* mengindikasikan adanya tindak tutur direktif menyarankan, di mana penutur menyampaikan dorongan atau ajakan agar undang-undang yang dinilai multitafsir segera direvisi atau diperjelas. Ungkapan ini bukan hanya menyiratkan ketidakpuasan terhadap kondisi yang ada, tetapi juga memberikan masukan kepada pihak berwenang untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Hal ini selaras dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), yang menjelaskan bahwa fungsi tuturan menyarankan merupakan bentuk ujaran yang digunakan penutur untuk memberikan masukan atau pendapat kepada mitra tutur agar melakukan suatu tindakan yang dianggap tepat. Dalam konteks ini, tuturan tersebut mencerminkan keinginan penutur agar sistem hukum menjadi lebih jelas dan tidak membingungkan, serta mendorong tindakan konkret dalam bentuk revisi undang-undang.

Data 14

“Jelaskan ke masyarakat dong kalau anda berkeyakinan kayak begitu, kamu punya banyak forum banyak pengikut yakinkan masyarakat dengan pendapat kamu berdua. supaya rakyat juga jadi enggak milih Prabowo sama Gibran kan gitu selama ini, tapikan rakyat tetap percaya

sama Prabowo Gibran juga.”

Analisis :

Dalam kutipan 14 menunjukkan adanya konteks tuturan tindak tutur direktif memerintah, terlihat dari tuturan kutipan diatas yang menunjukkan adanya dorongan atau ajakan kepada seseorang untuk menyampaikan pandangannya secara terbuka kepada publik. Ujaran ini bertujuan agar mitra tutur menggunakan pengaruhnya untuk memengaruhi persepsi masyarakat. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), fungsi tuturan menyarankan adalah tuturan atau ujaran yang memberikan pendapat atau masukan pada seseorang atau mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disarankan. Dalam konteks ini, penutur menyarankan kepada lawan tuturnya untuk menggunakan platform dan pengikut yang dimiliki untuk menyampaikan pandangan secara aktif kepada masyarakat.

Data 15

“Makanya kamu lebih sering lagi ke publik gitu loh supaya rakyat percaya dengan Panji.”

Analisis :

Dalam kutipan 15, tuturan yang disampaikan penutur menunjukkan adanya tindak tutur direktif menyarankan, yang ditandai dengan upaya penutur untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi tindakan mitra tutur melalui saran atau masukan. Ujaran tersebut mengandung ajakan agar mitra tutur mengambil langkah tertentu sesuai dengan arah atau pertimbangan yang disampaikan penutur. Hal ini sesuai dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), yang menyatakan bahwa fungsi tuturan menyarankan adalah bentuk komunikasi yang bertujuan memberikan masukan atau pandangan kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang dianggap tepat. Dengan demikian, dalam konteks ini, penutur tidak hanya mengungkapkan opini, tetapi juga menyampaikan dorongan halus yang diarahkan pada tindakan tertentu.

Data 19

*“Koalisi mayoritas itu dalam banyak hal memang merusak demokrasi, karena kelompok kritis yang selama ini memberikan pertimbangan itu enggak bersuara. Koalisi yang dibangun bukan hanya dengan mayoritas partai, ormas, atau generasi kekuatan politik yang kemudian membuat koalisi mayoritas itu tidak inline dengan perbaikan demokrasi. **Makanya saya selalu mendorong yang kalah pemilu dikeluarkan aja enggak usah diajak rekonsiliasi ngapain harus bagi-bagi kekuasaan.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 19 menunjukkan adanya konteks tuturan tindak tutur direktif menyarankan, terlihat dari tuturan kutipan yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat untuk memengaruhi dan mengarahkan tindakan mitra tutur. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), fungsi tuturan menyarankan adalah tuturan atau ujaran yang memberikan pendapat atau masukan pada seseorang atau mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disarankan. Dalam kutipan tuturan ini, penutur memberikan masukan tegas agar pihak yang kalah pemilu tidak dilibatkan dalam proses rekonsiliasi politik. Penutur menyarankan tindakan tertentu sebagai solusi terhadap permasalahan demokrasi yang dianggap melemah karena koalisi mayoritas.

Data 20

*“**Mungkin harus ada sesi berikutnya nih untuk membahas beragam isu yang memang ramai hari-hari** ini, tapi untuk sementara terima kasih banyak sudah datang dan berdiskusi dan bermain monopolitik di Mata Najwa.”*

Analisis :

Dalam kutipan 20, penutur menyampaikan ujaran yang menunjukkan harapan agar terdapat sesi lanjutan untuk membahas isu-isu penting lainnya. Tuturan ini merepresentasikan bentuk tindak tutur direktif menyarankan, karena mengandung ide atau gagasan tentang tindakan yang sebaiknya dilakukan di masa mendatang. Bentuk komunikasi seperti ini

tidak bersifat memaksa, namun memberikan masukan yang diarahkan untuk menjadi pertimbangan oleh mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Tiara Noviyanti & Ena Noveria, 2023:191), yang menyatakan bahwa fungsi menyarankan adalah bentuk tuturan yang bertujuan memberikan pendapat atau masukan kepada mitra tutur mengenai suatu tindakan yang dianggap patut dilakukan. Dengan demikian, kutipan tersebut mengandung unsur arahan atau dorongan secara tidak langsung agar agenda diskusi yang belum tuntas dapat dilanjutkan di kemudian hari.

d) Tindak Tutur Direktif Menasehati

Data 7

“Jadi jangan dituduh juga bahwa efek kekuasaan itu didapat secara mayoritas dan maksimal.”

Analisis :

Dalam kutipan 7, penutur menyampaikan sebuah pernyataan yang secara implisit berfungsi sebagai tindak tutur direktif menasihati, dengan memberikan teguran halus kepada mitra tutur agar lebih berhati-hati dalam menilai dampak kekuasaan. Tuturan tersebut mengandung makna yang menekankan pentingnya bersikap objektif dan tidak terburu-buru dalam menyimpulkan bahwa seluruh bentuk kekuasaan selalu menghasilkan efek yang negatif, terutama jika dilihat dari sudut pandang mayoritas. Pernyataan ini tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga bertujuan untuk memberikan arahan atau bimbingan moral kepada mitra tutur agar bersikap lebih bijak. Hal ini sesuai dengan teori tindak tutur menurut Ibrahim (dalam Rachel & Alber, 2023:24), yang menyatakan bahwa tuturan direktif berupa nasihat adalah bentuk ujaran yang berfungsi sebagai pengajaran, arahan, atau teguran, yang disampaikan dengan maksud memberikan pelajaran atau nilai-nilai positif kepada lawan tutur. Dengan demikian, konteks tuturan ini menegaskan adanya upaya dari penutur untuk menyadarkan mitra tutur agar tidak mudah terjebak dalam penilaian yang tergesa-gesa, dan lebih memahami dinamika kekuasaan secara adil dan rasional.

Data 10

*“jadi kita beruntung jangan juga terlalu pesimis Di, **selalu ada orang-orang yang bagus, yang berkarakter, punya idealisme walaupun enggak banyak, setiap zaman selalu ada.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 10, penutur mengungkapkan sebuah pernyataan yang mengandung dorongan moral agar mitra tutur tidak terjebak dalam sikap pesimis terhadap situasi yang sedang dihadapi. Tuturan ini menunjukkan adanya tindak tutur direktif menasihati, karena penutur menyampaikan pesan yang bersifat membangun dan memberi semangat, dengan maksud menanamkan keyakinan bahwa masih ada individu-individu berintegritas dan idealis di setiap zaman. Ujaran tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memuat unsur pembinaan sikap dan pandangan hidup yang positif bagi mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori tindak tutur menurut Ibrahim (dalam Rachel & Alber, 2023:24), bahwa tuturan direktif berupa nasihat adalah bentuk ujaran yang mengandung petunjuk, pengajaran, atau teguran yang bertujuan untuk menyampaikan pelajaran atau nilai moral kepada mitra tutur. Dengan demikian, dalam konteks ini, penutur menyampaikan nasihat yang berfungsi sebagai penguatan psikologis agar mitra tutur tidak kehilangan harapan, serta tetap berpikir positif terhadap kemungkinan munculnya pemimpin atau tokoh-tokoh berintegritas.

Data 11

*“Saya hanya mau mengatakan kita harus optimis, **Negara ini kalau kita benar dengan cara yang benar, pendekatan yang benar, kita yakin kok bisa mendukung rakyat.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 11, penutur menyampaikan sebuah pernyataan yang bertujuan untuk memberikan dorongan moral dan optimisme kepada mitra tutur, yakni agar tetap memiliki pandangan positif serta kepercayaan terhadap potensi bangsa, asalkan dijalankan dengan cara yang benar. Tuturan ini mencerminkan bentuk tindak tutur direktif menasihati, karena tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga mengandung pesan

bimbingan dan semangat. Penutur berupaya meyakinkan bahwa jika proses dijalani dengan benar, maka hasil yang dicapai pun akan positif. Hal ini sesuai dengan teori tindak tutur menurut Ibrahim (dalam Rachel & Alber, 2023:24), yang menjelaskan bahwa tuturan direktif berupa nasihat merupakan ujaran yang dimaksudkan sebagai bentuk petunjuk, pengajaran, atau teguran yang bertujuan memberikan pelajaran baik kepada mitra tutur. Oleh karena itu, dalam konteks ini, penutur menyampaikan nasihat agar masyarakat tidak kehilangan harapan terhadap kemajuan bangsa, sekaligus memberikan arahan bahwa pendekatan yang tepat akan membawa hasil yang baik.

Data 12

*“Kebijakan-kebijakan yang kontroversial begitu banyak, itu disahkan termasuk yang sekarang ini di masa akhir jabatan politik DPR begitu banyak undang-undang yang memancing ke kisruhan itu yang ramai. **Sebenarnya siapapun anggota dewan bapak dan ibu semua tolong setiap keputusan politiknya komunikasikan kepada pemilih tanya setuju tidak dengan undang-undang ini.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 12, penutur menyampaikan suatu kritik yang bersifat membangun, yang ditujukan kepada para anggota dewan agar lebih terbuka dan aktif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, terutama terkait kebijakan politik yang berdampak besar. Ujaran ini mencerminkan bentuk tindak tutur direktif menasihati, karena bertujuan memberikan arahan moral dan pengingat akan pentingnya keterlibatan publik dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini selaras dengan teori tindak tutur menurut Ibrahim (dalam Rachel & Alber, 2023:24), yang menyatakan bahwa tuturan direktif berupa nasihat adalah bentuk ujaran yang mengandung petunjuk, pengajaran, atau teguran yang dimaksudkan untuk memberikan pelajaran-pelajaran positif kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, penutur menyarankan agar para anggota dewan lebih memperhatikan partisipasi rakyat dan menyuarakan kebijakan secara terbuka, sebagai bentuk tanggung jawab politik terhadap publik yang mereka wakili.

Data 16

*“Tapi pada saat bersamaan sebagai pelawak, saya pengen ngajak orang untuk tahu bahwa ketika kita melihat ada **sebuah keputusan dilakukan ada sebuah tindakan diambil dalam politik yang juga dibaca adalah niatnya ada niat jahat atau tidak.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 16, penutur menyampaikan sebuah pernyataan yang mengandung ajakan kepada masyarakat agar tidak hanya melihat tindakan politik dari sisi luarnya saja, melainkan juga memahami motivasi atau maksud di balik tindakan tersebut. Tuturan ini menunjukkan adanya tindak tutur direktif menasihati, karena penutur berusaha memberikan arahan dan pembelajaran kepada masyarakat untuk berpikir lebih kritis serta tidak cepat mengambil kesimpulan. Hal ini sejalan dengan teori tindak tutur menurut Ibrahim (dalam Rachel & Alber, 2023:24), yang menyatakan bahwa tuturan direktif berupa nasihat merupakan bentuk ujaran yang berisi pengajaran, petunjuk, atau teguran yang ditujukan untuk memberikan pelajaran positif kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, penutur menasihati masyarakat agar bersikap lebih bijak dan mempertimbangkan aspek moral serta niat dalam menilai tindakan politik yang terjadi.

Data 18

*“karena **harus ada kontrol sistem yang efektif kepada pemerintah, kalau tidak pemerintah itu akan jadi diktaktor.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 18, penutur menyampaikan pernyataan yang mengandung pesan moral agar mitra tutur menyadari pentingnya menjaga keseimbangan kekuasaan demi kebaikan bersama. Tuturan ini mencerminkan tindak tutur direktif berupa nasihat, karena penutur berusaha memengaruhi dan mengarahkan mitra tutur melalui penyampaian nilai dan ajakan untuk bertindak bijak. Pesan tersebut tidak hanya menyampaikan opini, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan perlunya kebijaksanaan dalam mempertahankan sistem yang adil. Hal ini sejalan dengan teori tindak tutur menurut Ibrahim (dalam Rachel & Alber, 2023:24), yang menjelaskan

bahwa tuturan direktif nasihat merupakan bentuk ujaran yang berisi petunjuk, pengajaran, atau teguran yang dimaksudkan untuk memberikan pelajaran yang baik kepada mitra tutur. Dengan demikian, kutipan ini dapat dikategorikan sebagai nasihat karena penutur menyampaikan arahan yang mengandung nilai etis dan tanggung jawab politik.

e) Tindak Tutur Direktif Memerintah

Data 1

*“Oke kita mulai dari sini, **Panji boleh silahkan mengocok dadu.**”*

Analisis :

Dalam kutipan 1, ujaran *“Panji boleh silahkan mengocok dadu”* mencerminkan bentuk tindak tutur direktif berupa perintah, meskipun disampaikan dengan cara yang halus dan sopan. Penutur secara eksplisit memberikan instruksi kepada mitra tutur (Panji) untuk melakukan suatu tindakan, yaitu melempar dadu, sebagai bagian dari alur permainan. Ujaran ini bukan sekadar pemberian izin, tetapi mengandung dorongan agar tindakan tersebut segera dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori tindak tutur menurut Rahardi (dalam Rachel & Alber, 2023:24), yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif memerintah adalah tuturan yang dimaksudkan agar lawan tutur melaksanakan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Dengan demikian, meskipun menggunakan frasa *“boleh silahkan”* yang terdengar sopan, kutipan ini tetap mengandung fungsi perintah karena mengarahkan mitra tutur untuk bertindak sesuai dengan kehendak penutur.

Dengan demikian, analisis data tindak tutur dalam video YouTube Main Monopoli(tik) yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui jenis tindak tutur yang paling dominan digunakan oleh para penutur. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan strategi komunikasi yang digunakan dalam tayangan tersebut, khususnya pada bentuk tindak tutur asertif dan direktif. Perhitungan tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Persentase yang dicapai} = \frac{\text{jumlah data yang didapat}}{\text{jumlah seluruh data}} \times 100$$

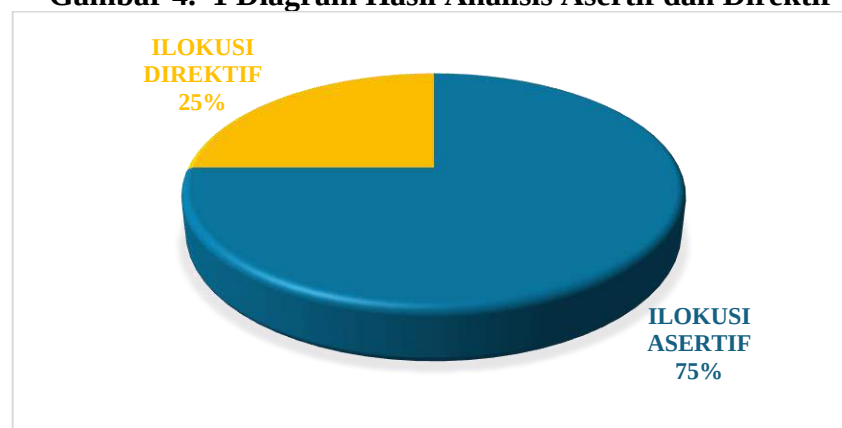
Berikut tabel persentase data hasil analisis tindak tutur asertif dan direktif dalam video “Main Monopoli(tik)”:

TABEL 4. 3
Persentase Hasil Temuan Data Tindak Tutur Asertif Dan
Direktif Pada video “Main Monopoli(tik)” Pada Kanal Youtube
Mata Najwa

No.	Tindak Tutur	Jenis Tuturan	Jumlah	Persentase
1.	Tindak Tutur Asertif	Menyatakan	18	23%
		Membanggakan	9	11%
		Mengeluh	23	29%
		Menuntut	2	3%
		Melaporkan	8	10%
2.	Tindak Tutur Direktif	Meminta	1	1%
		Memohon	2	1%
		Menyarankan	10	13%
		Menasehati	6	8%
		Memerintah	1	1%
Total			80	100%

Berikut diagram persentase hasil analisis tindak tutur asertif dan direktif pada video “main monopoli(tik)” yang telah ditemukan:

Gambar 4. 1 Diagram Hasil Analisis Asertif dan Direktif



Hasil persentase data temuan di atas merupakan nilai yang telah dibulatkan dari hasil analisis yang diperoleh. Berdasarkan perhitungan

persentase dalam tabel sebelumnya, diketahui bahwa dari total 80 data yang dianalisis, terdapat tindak tutur asertif sebanyak 60 data atau sebesar 75%, dan tindak tutur direktif sebanyak 20 data atau sebesar 25%. Jika dirinci, bentuk tindak tutur asertif menyatakan ditemukan sebanyak 18 data (23%), membanggakan 9 data (11%), mengeluh 23 data (29%), menuntut 2 data (3%), dan melaporkan 8 data (10%). Sementara itu, tindak tutur direktif terdiri atas meminta 1 data (1%), memohon 2 data (3%), menyarankan 10 data (13%), menasihati 6 data (8%), dan memerintah 1 data (1%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang paling dominan dalam video YouTube Main Monopoli(tik) adalah tindak tutur asertif.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis tindak tutur asertif dan direktif dalam acara “Main Monopoli(tik)” pada kanal YouTube Mata Najwa. Terdapat beberapa tuturan dialog yang mengandung tindak ilokusi asertif dan direktif. Temuan data tindak tutur asertif dan direktif dengan jumlah 80 data tuturan, diantaranya:

1. Tindak Tutur Asertif

a. Asertif Menyatakan

Tindak tutur asertif menyatakan ditemukan sebanyak 18 data. Tuturan ini digunakan untuk menyampaikan fakta, opini, atau pandangan secara eksplisit. Tindak tutur jenis ini mencerminkan keyakinan penutur terhadap informasi yang disampaikan dan bertujuan agar mitra tutur memahami atau menerima pernyataan tersebut. Umumnya, bentuk ini digunakan penutur untuk mengungkapkan, memberitahukan, atau menjelaskan sesuatu secara langsung.

b. Asertif Membanggakan

Tindak tutur asertif membanggakan ditemukan sebanyak 9 data. Tuturan ini digunakan untuk menyampaikan rasa bangga terhadap sesuatu, baik terhadap diri sendiri, kelompok, atau suatu pencapaian. Bentuk ini menunjukkan ekspresi positif terhadap sesuatu yang dianggap bernilai. Umumnya, tuturan ini digunakan penutur untuk menonjolkan keberhasilan pribadi maupun kelompok yang mereka wakili.

c. Asertif Mengeluh

Tindak tutur asertif mengeluh ditemukan sebanyak 23 data. Tuturan ini merupakan ekspresi ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap situasi atau kondisi tertentu. Dalam konteks politik, keluhan umumnya muncul terhadap kebijakan, praktik kekuasaan, atau ketimpangan sosial. Bentuk ini menjadi jenis tindak tutur asertif yang paling dominan digunakan oleh penutur.

d. Asertif Menuntut

Tindak tutur asertif menuntut ditemukan sebanyak 2 data. Tuturan ini digunakan untuk menyatakan harapan atau desakan terhadap pihak tertentu agar melakukan suatu tindakan. Tuntutan biasanya disampaikan dalam bentuk kritik atau ajakan untuk melakukan suatu perubahan. Tuturan ini umumnya disampaikan dengan nada tegas oleh mitra tutur untuk menunjukkan sikap yang kuat terhadap isu yang dibahas.

e. Asertif Melaporkan

Tindak tutur asertif melaporkan ditemukan sebanyak 8 data. Tuturan ini digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian, fakta, atau peristiwa secara objektif. Bentuk ini berfungsi sebagai penyampaian data atau pengalaman faktual yang dapat dipertanggungjawabkan. Umumnya, tuturan ini mengacu pada kondisi politik atau tindakan pemerintah yang menjadi sorotan pembicaraan.

2. Tindak Tutur Direktif

a. Direktif Meminta

Tindak tutur direktif meminta ditemukan sebanyak 1 data. Tuturan ini merupakan bentuk arahan yang disampaikan dengan harapan agar mitra tutur melakukan sesuatu. Biasanya, permintaan ini muncul dalam bentuk permintaan informasi atau klarifikasi dari penutur kepada mitra tutur.

b. Direktif Memohon

Tindak tutur direktif memohon ditemukan sebanyak 2 data. Tuturan ini merupakan bentuk permintaan yang disampaikan dengan nada rendah hati dan sopan. Biasanya digunakan oleh penutur dalam konteks pembicaraan yang sensitif atau penting, untuk menunjukkan

kesungguhan dan kerendahan hati.

c. Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan ditemukan sebanyak 10 data. Tuturan ini digunakan untuk memberikan masukan atau anjuran kepada mitra tutur. Penutur menggunakan bentuk ini untuk menawarkan solusi, alternatif, atau pendapat terhadap suatu persoalan yang dibicarakan.

d. Direktif Menasehati

Tindak tutur direktif menasihati ditemukan sebanyak 6 data. Tuturan ini ditujukan untuk memengaruhi sikap atau pandangan mitra tutur dengan memberikan pertimbangan moral, pengalaman, atau logika. Biasanya digunakan untuk membimbing atau mengarahkan mitra tutur agar mengambil tindakan yang dianggap lebih baik.

e. Direktif Memerintah

Tindak tutur direktif memerintah ditemukan sebanyak 1 data. Tuturan ini merupakan bentuk arahan yang paling tegas, digunakan oleh penutur yang memiliki posisi kuat atau dalam situasi mendesak. Penutur menyampaikan perintah secara langsung agar mitra tutur segera melakukan tindakan tertentu.

E. Penelitian Kedua Sebagai Pembandingan (Triangulasi)

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian, terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan, salah satunya adalah melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu langkah untuk memeriksa keabsahan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kedua ini dilakukan oleh peneliti untuk membandingkan hasil analisis pada temuan data yang ditemukan apakah sama dengan temuan triangulator yang telah dipilih. Untuk bahan perbandingan, peneliti memilih dua orang dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan satu orang guru bahasa Indonesia sebagai triangulator untuk menganalisis temuan data yang diperoleh oleh peneliti dalam video YouTube “Main Monopoli(tik)”.

Peneliti meminta bantuan kepada Ainayah Ekowati, M. Pd. (AE), selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Siti Chodijah, M. Pd. (SC) selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Ristinofa S., S. Pd.,

Gr. (RS), selaku guru bahasa Indonesia di SMA PGRI Cicurug. Adapun hasil triangulasi dari 80 data tuturan yang telah dilakukan oleh ketiga triangulator diatas:

1. Berdasarkan analisis pertama, AE menyatakan menyetujui keseluruhan hasil analisis temuan data berjumlah 80 data mengenai tindak tutur yang meliputi tindak tutur asertif dan direktif yang terdapat dalam video YouTube “Main Monopoli(tik)”.
2. Berdasarkan analisis kedua, SC menyatakan menyetujui 76 data dari 80 data yang telah dianalisis. Tetapi, SC tidak menyetujui 4 data yang meliputi data ke-18, data ke-26, data ke-51, dan data ke-57. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian SC menyetujui sebagian besar hasil temuan data yang terdapat dalam video YouTube “Main Monopoli(tik)”.
3. Berdasarkan analisis ketiga, RS menyatakan menyetujui keseluruhan hasil analisis temuan data berjumlah 80 data mengenai tindak tutur yang meliputi tindak tutur asertif dan direktif yang terdapat dalam video YouTube “Main Monopoli(tik)”.

F. Implikasi

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang disusun oleh lembaga penyelenggara untuk dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kurikulum bertujuan untuk mengarahkan proses pendidikan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dengan memuat komponen utama dan pendukung yang saling berkaitan. Kurikulum Merdeka hadir sebagai pendekatan yang memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya, dengan waktu yang cukup untuk memperdalam pemahaman dan memperkuat kompetensi. Penelitian ini relevan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi Teks Argumentasi. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pembelajaran di jenjang SMA, terutama kelas XI Fase F, dalam mengajarkan keterampilan berargumen yang sesuai dengan konteks aktual.

Dalam Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase F untuk elemen berbicara dan menulis menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengembangkan, menyusun, dan menyampaikan gagasan

melalui komunikasi lisan maupun tulisan secara kritis, logis, dan kreatif. Penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan modul pembelajaran teks argumentasi yang mengintegrasikan analisis tindak tutur asertif dan direktif. Modul ini mendorong peserta didik untuk memahami konteks tuturan, mengenali maksud komunikasi, serta mengaplikasikan strategi berbahasa yang sesuai dalam penyampaian argumen. Melalui analisis tuturan dari video Main Monopoli(tik), peserta didik dapat belajar menyusun argumen yang efektif sekaligus memahami pentingnya penggunaan bahasa yang santun dan tepat dalam berbagai situasi komunikasi.

Kemampuan untuk menyampaikan informasi dan gagasan secara tepat merupakan aspek penting dalam penulisan teks argumentasi. Teks ini bertujuan untuk meyakinkan atau memengaruhi pembaca melalui penggunaan berbagai jenis tindak tutur, seperti menyatakan, menyarankan, hingga menasihati, yang semuanya mendukung tercapainya tujuan komunikatif. Unsur kebahasaan seperti kata kerja mental, konjungsi argumentatif, serta struktur kalimat yang runtut dan logis turut memperkuat fungsi tindak tutur dalam teks argumentasi. Melalui penelitian ini yang berfokus pada analisis tindak tutur asertif dan direktif. Temuan penelitian ini dapat diterapkan dalam materi ajar Bahasa Indonesia melalui penyusunan modul pembelajaran teks argumentasi. Modul tersebut menyajikan kegiatan pembelajaran berbasis media dan konteks aktual yang bertujuan untuk melatih kemampuan menyusun argumen secara efektif dan santun. Berikut ini disajikan salah satu contoh bagian dari bahan ajar dalam modul pembelajaran teks argumentasi:

TABEL 4. 4 Modul Pembelajaran

No.	Keterangan	Gambar
1.	Kode Batang Modul	

2.	Sampul	
3.	Pendahuluan	
4.	Peta Konsep	

5.	Uraian Materi	 1. Mengenal Tesis Argumentasi Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh para penulis untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas adalah kemampuan untuk menyusun tesis yang kuat. Tesis adalah pernyataan yang akan dibahas dan dibuktikan kebenarannya dalam tulisan tersebut. Tesis yang baik harus memiliki tiga unsur, yaitu: jelas, spesifik, dan dapat dibuktikan. Untuk menghasilkan tesis yang kuat, penulis harus melakukan beberapa langkah, yaitu: memilih topik yang menarik, menentukan sudut pandang, dan mengumpulkan data yang relevan. Setelah itu, penulis harus menyusun tesis yang jelas dan spesifik, serta dapat dibuktikan kebenarannya. Contoh tesis yang baik adalah: "Penerapan teknologi informasi dalam dunia pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran." Tesis ini jelas, spesifik, dan dapat dibuktikan kebenarannya dengan data yang relevan. Salah satu cara untuk memastikan tesis yang dihasilkan penulis adalah tesis yang kuat adalah dengan melakukan beberapa langkah, yaitu: memilih topik yang menarik, menentukan sudut pandang, dan mengumpulkan data yang relevan. Setelah itu, penulis harus menyusun tesis yang jelas dan spesifik, serta dapat dibuktikan kebenarannya.
6.	Uraian Materi	 2. Cara-cara Tesis Argumentasi 1. Metode Deduktif Metode deduktif adalah metode yang dimulai dengan pernyataan umum yang kemudian diuraikan menjadi pernyataan khusus. Contoh: "Semua manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia harus memiliki tanggung jawab sosial." 2. Metode Induktif Metode induktif adalah metode yang dimulai dengan pernyataan khusus yang kemudian diuraikan menjadi pernyataan umum. Contoh: "Orang-orang yang rajin berolahraga akan lebih sehat. Oleh karena itu, semua orang harus rajin berolahraga." 3. Metode Analogi Metode analogi adalah metode yang menggunakan perbandingan antara dua hal yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal. Contoh: "Seperti halnya tubuh manusia yang memerlukan makanan untuk bertahan hidup, negara juga memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk berkembang." 4. Metode Kontradiksi Metode kontradiksi adalah metode yang menggunakan kontradiksi antara dua pernyataan untuk menjelaskan suatu hal. Contoh: "Jika kita tidak peduli terhadap lingkungan, maka kita akan menghadapi bencana alam. Oleh karena itu, kita harus peduli terhadap lingkungan." 5. Metode Komparasi Metode komparasi adalah metode yang menggunakan perbandingan antara dua hal yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal. Contoh: "Jika kita membandingkan kehidupan di kota dengan kehidupan di desa, maka kita akan melihat perbedaan yang signifikan dalam gaya hidup dan budaya." 6. Metode Kausalitas Metode kausalitas adalah metode yang menggunakan sebab-akibat untuk menjelaskan suatu hal. Contoh: "Karena kurangnya pendidikan, maka banyak orang yang tidak dapat mencari pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, kita harus meningkatkan kualitas pendidikan." 7. Metode Statistik Metode statistik adalah metode yang menggunakan data statistik untuk menjelaskan suatu hal. Contoh: "Berdasarkan data statistik, maka kita dapat melihat bahwa jumlah penduduk yang miskin semakin meningkat. Oleh karena itu, kita harus melakukan upaya untuk mengurangi kemiskinan." 8. Metode Historis Metode historis adalah metode yang menggunakan sejarah untuk menjelaskan suatu hal. Contoh: "Berdasarkan sejarah, maka kita dapat melihat bahwa banyak negara yang mengalami kegagalan karena tidak memiliki visi yang jelas. Oleh karena itu, kita harus memiliki visi yang jelas untuk mencapai tujuan." 9. Metode Ilmiah Metode ilmiah adalah metode yang menggunakan metode ilmiah untuk menjelaskan suatu hal. Contoh: "Berdasarkan metode ilmiah, maka kita dapat membuktikan bahwa bumi adalah bulat. Oleh karena itu, kita harus menerima kenyataan bahwa bumi adalah bulat." 10. Metode Filosofis Metode filosofis adalah metode yang menggunakan metode filosofis untuk menjelaskan suatu hal. Contoh: "Berdasarkan metode filosofis, maka kita dapat melihat bahwa banyak orang yang mengalami kegagalan karena tidak memiliki nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, kita harus memiliki nilai-nilai yang baik untuk mencapai tujuan."
7.	Uraian Materi	 3. Struktur Tesis Argumentasi 1. Pendahuluan Pendahuluan adalah bagian dari tesis yang berisi pernyataan umum yang akan dibahas dan dibuktikan kebenarannya dalam tulisan tersebut. Pendahuluan harus menarik perhatian pembaca dan memberikan gambaran umum tentang isi tesis. 2. Basis Argumentasi Basis argumentasi adalah bagian dari tesis yang berisi pernyataan umum yang akan dibahas dan dibuktikan kebenarannya dalam tulisan tersebut. Basis argumentasi harus jelas, spesifik, dan dapat dibuktikan kebenarannya. 3. Penutup Penutup adalah bagian dari tesis yang berisi pernyataan umum yang akan dibahas dan dibuktikan kebenarannya dalam tulisan tersebut. Penutup harus menarik perhatian pembaca dan memberikan gambaran umum tentang isi tesis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Tindak Tutur Asertif dan Direktif dalam Acara Main Monopoli(tik) pada Kanal YouTube Mata Najwa serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, penulis menyimpulkan bahwa dalam tayangan tersebut ditemukan berbagai bentuk tindak tutur ilokusi asertif dan direktif. Tindak tutur asertif ditemukan sebanyak 60 data, terdiri atas lima bentuk, yaitu: menyatakan (19 data), mengeluh (23 data), membanggakan (8 data), menuntut (2 data), dan melaporkan (8 data). Tindak tutur asertif digunakan untuk menyatakan pendapat, menyampaikan keluhan, memberikan penilaian, hingga melaporkan fakta dalam konteks isu-isu sosial dan politik yang sedang dibahas. Fungsi utamanya adalah untuk menyampaikan sikap, pandangan, dan keyakinan penutur terhadap suatu hal secara eksplisit, baik sebagai bentuk afirmasi, klarifikasi, atau kritik terhadap keadaan tertentu.

Sementara itu, tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 20 data, yang juga terdiri atas lima bentuk, yaitu: menyarankan (10 data), menasihati (6 data), memohon (2 data), memerintah (1 data), dan meminta (1 data). Tindak tutur direktif digunakan untuk mengarahkan, membimbing, atau memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks acara ini, tuturan direktif dimanfaatkan narasumber untuk menyampaikan saran, ajakan, atau dorongan kepada mitra tutur maupun audiens agar lebih peka terhadap persoalan yang sedang dibahas serta berpartisipasi secara kritis..

Hal ini memperkuat bahwa penggunaan bahasa dalam acara Main Monopoli(tik) mencerminkan karakter komunikasi yang reflektif, argumentatif, dan edukatif. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan YouTube seperti Main Monopoli(tik) dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi Teks Argumentasi di kelas XI SMA. Tayangan tersebut mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memahami fungsi bahasa

dalam kehidupan nyata, serta menyampaikan pendapat secara logis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis media digital.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian analisis tindak tutur asertif dan direktif pada tayangan Main Monopoli(tik) di kanal YouTube Mata Najwa serta implikasinya pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang telah dijelaskan, penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam konteks pendidikan di sekolah, penting bagi guru Bahasa Indonesia untuk mengenalkan dan menerapkan pembelajaran tentang tindak tutur, khususnya jenis asertif dan direktif. Pembelajaran ini akan membantu peserta didik memahami bagaimana cara menggunakan bahasa yang tepat saat menyampaikan pendapat, permintaan, atau saran dalam berbagai situasi komunikasi. Pemahaman tersebut juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjalin interaksi yang efektif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
2. Tayangan YouTube Mata Najwa berjudul "Main Monopoli(tik)" dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran teks argumentasi bagi siswa kelas XI. Melalui tayangan ini, siswa dapat mempelajari cara berbicara yang logis, kritis, dan terstruktur, serta memahami penggunaan bahasa dalam menyampaikan pendapat dan kritik secara sopan. Tayangan ini juga berfungsi sebagai bahan yang relevan dan aktual dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berpikir analitis siswa terhadap isu-isu sosial dan politik.
3. Guru perlu menekankan pentingnya fungsi komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, bukan hanya sebatas capaian kognitif. Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan opini secara efektif menjadi hal yang utama. Oleh karena itu, tindak tutur asertif dan direktif dapat menjadi materi yang kontekstual untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan

komunikasi yang baik dan benar.

4. Bagi guru dan peneliti yang fokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia, disarankan untuk mengajarkan teori tindak tutur secara aplikatif dan menyenangkan. Penggunaan contoh-contoh nyata dari tayangan diskusi seperti Mata Najwa akan memudahkan siswa memahami bagaimana suatu maksud disampaikan dengan efektif. Hal ini juga akan membantu siswa mengembangkan kemampuan merespons lawan bicara secara tepat sesuai situasi yang dihadapi.
5. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar tidak hanya menggunakan tayangan Mata Najwa, tetapi juga mempertimbangkan berbagai jenis sumber lain seperti film pendek, berita, podcast, atau percakapan di media sosial. Dengan memperkaya sumber data, penelitian akan memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang penggunaan tindak tutur dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyyu, A., & Cahyo, R. (2024). *Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif dalam Gelar Wicara di YouTube Gita Wirjawan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 7(2), 241–256.
- Afal, W., Nurhayati, N., & Iswary, E. (2023). Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Sosialisasi Program PAUD Kepada Orang Tua Siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 318–330.
- Afriyani, D., & Ramdhani, I. S. (2023). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi Pada Film Antara Skripsi Dan Kedai Kopi. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 80–82. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4569>
- Al-Fahad, M. F., Nurjaman, A., & Mukodas. (2023). Analisis Penyuntingan Aspek Kebahasaan Dalam Karya Ilmiah. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 243–249. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.421>
- Ananda, F. P., & Prihatin, Y. (2022). Assertive Speech Acts... | 1 ASSERTIVE SPEECH ACTS IN THE MATA NAJWA TALK SHOW DIALOGUE WITH THE THEME JAGA-JAGA TALIBAN IN ELECTRONIC MEDIA TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM DIALOG TALKSHOW MATA NAJWA DENGAN TEMA JAGA-JAGA TALIBAN DI MEDIA ELEKTRONIK Abstrak. *Jurnal Disastri*, 4(assertive speech acts), 1–8.
- Anjarini, S., & Ningsih, R. (2024). Tindak tutur direktif pada kolom komentar TikTok Ganjar Pranowo tentang pungli. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9954>
- Apriansah, R. N. (2020). Tindak Tutur Asertif Dalam Novel Cadl Karya Triskaidekaman. *Journal of Literature Rokania*, 1(2), 79–87. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>.
- Aziza, A. N., Aziza, A. N., & Aziza, A. N. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Acara Mata Najwa Edisi Bulan April-Mei 2019 di Trans 7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 516–530. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.3662>
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Cahyono, I., & Natsir, M. (2023). Efektifitas Perwali Probolinggo Nomor 107 Tahun 2021 Dalam Rangka Peningkatan Pelayanan Publik Berbasis Online Di Kelurahan Triwung Lor Kota Probolinggo. *Governance, JKMP (Governance, Jurnal Kebijakan & Manajemen Publik)*, 13(2), 75–81. <https://doi.org/10.38156/gjkmp.v13i2.175>
- Cindyawati, A. C., & Yulianto, A. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Asertif Pada Kanal Youtube Deny Sumargo Berjudul “Ridwan Kamil: Dikritik Susah, Dikasih Ide Gak Mau *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 9(4), 151–159. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/46177/38925>
- Dwi, F., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 98–105.
- Esa Dewi Ratnasari, Ruyatul Hilal Mukhtar, Suhendra, A. E. (2023). *Triangulasi*. 3(November).
- Fitriani, N., & Fitrianti, E. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Acara Debat Perdana

- Calon Presiden Republik Indonesia 2024. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 7(3), 120–126. <https://doi.org/10.36057/jips.v7i3.644>
- Ilmi, M., & Baehaqie, I. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 31–36. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.40396>
- Juni Us'ariasih, Talitha Febiola, Anisah Ryan Putri Herlina, Rifqi Nandana Mahardika, Najmi Ali Mumtaz, Asep Purwo Yudi Utomo, & Arka Yanitama. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif pada Video Edukasi Bertema Sains dalam Kanal YouTube Kok Bisa? *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 41–64. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.308>
- Kusumaningtyas, N., Pertiwi, A. U., & ... (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Video Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kanal Youtube Bimbel Smart. *Dinamika* ..., 2. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/104%0Ahttps://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/download/104/107>
- Lestari, D. P., & Yulianto, A. (2021). Tindak tutur asertif dalam video mata najwa episode “vaksin siapa takut.” *Jurnal BAPALA*, 8(5), 121–129. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41265>
- Luqyana, S. D., Anggitasari, P., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Kumpulan Cerpen Kompas.Com Tahun 2015. *Sarasvati*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.30742/sv.v4i1.1793>
- Meliyawati, Saraswati, & Anisa, D. (2023). Analisis Tindak Tutur Lokusi Ilokusi dan Perlokusi Pada Tayangan Youtube Kick Andy Edisi Januari 2022 Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMA. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 137–152. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara%0AA>Analisis
- Musawwir, M. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Seminar Proposal Penelitian Mahasiswa Universitas Merangin. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(1), 322–330. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.2613>
- Ngifat Khoerunnisa, Adina Anisnaeni Rizqina, & Muhammad Rohmadi. (2023). Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Searle R. John. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 207–217. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i3.607>
- Nirwan, D. (2023). *Bahasa dan Budaya*. INTELEKTUAL MANIVES MEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=8EHJEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Novianti, F. F. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dalam Tayangan Mata Najwa “Eksklusif: Ganjar Pranowo dan Piala Dunia” (Kajian Pragmatik). *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 253–266. <https://doi.org/10.31002/kabastara.v3i2.1338>
- Oktapiantama, H., Al-Fahad, M. F., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif Dalam Konten Horor Di Kanal Youtube Sara Wijayanto: Diary Mistery Sara (Dms). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 498–515. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.446>
- Pesona, J., Dide, N., Mujiyanto, G., & Malang, U. M. (2021). dilakukan . Walaupun dengan keadaan adanya yBudiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan Reabilitas Penelitian. In *Binus.outube yang saat ini sudah yang dibicarakan*

dalam kegiatan sosial memahami informasi yang disampaikan kondisi yang resmi atau fo. 7(2).

- Priasmoro, B., Wahono Saptomo, S., & Kusumaningsih, D. (2023). *Tindak Tutur Asertif dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Episode Menteri Keuangan*. 8(2), 2503–3875. <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal%7C300>
- Purwanti, D. I., Fitri, A., Pangestuti, N., Salsabila, P., & Maisun, S. (2024). *Analysis Of Representative Speech Actions In The Mata Najwa Women In Power Youtube Channel Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Saluran Youtube Mata Najwa Women In Power Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta DOI : <https://doi.org/10.29303>*. 6, 138–155.
- Purwo Yudi Utomo, A., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). TINDAK TUTUR ASERTIF DAN DIREKTIF PADA NOVEL “TAK PUTUS DIRUNDUNG MALANG” KARYA S. TAKDIR ALISJAHBANA. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.33830/vokal.v2i1.3230>.
- Putradi, A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. PT. Bumi Aksara.
- Putri, D. F., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama Kelas XI di Kanal Youtube. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 50–65. <https://doi.org/10.31002/kabastara.v2i2.512>
- Rachel, R. S., & Alber, A. (2023). Analisis tindak tutur direktif dalam film Sayap-Sayap Patah karya Rudi Soedjarwo. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(2), 21–39. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i2.8614>
- Raharja, R., Mahsun, M., & Sukri, S. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Artis Nikita Mirzani Dalam Channel Youtube Crazy Nikmir Real (Konten:Pemersatu Bangsa Dengan Narasumber Selebgram Anastasyakh). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1716–1725. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3300>
- Rahman, F., & Ningsih, R. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Asertif Memberitahukan Dalam Acara Catatan Demokrasi Manuver Giring Di Depan Jokowi Di Tv One. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 128–149. <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.8467>
- Ranny Putri Marlina, Wildan Fauzi Mubarak, M. F. A.-F. (2022). Triangulasi Jurnal Pendidikan : Kebahasaan , Kesastraan dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan : Kebahasaan, Kesastraan Dan Pembelajaran*, 01(01), 11–15.
- Renaldi, R., & Setyawati, N. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Asertif Dalam Film Pendek Webseriesnya Radit Di Youtube Raditya Dika. *Seminar Nasional Literasi VII (Semitra VII)*, 7(1), 325–331.
- Salam, M., & Nur Ismail, A. (2023). Tindak Tutur Deklaratif Dalam Buku Kumpulan Khotbah Jum’at an-Nahdliyyah. *Jurnal Leiksis*, 3, 39–46.
- Sari, P. P., & Ramdhani, I. S. (2023). Analisis Lokusi, Ilokusi, Perlokusi Pada Iklan Produk Makanan Di Chanell Youtube. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 255–259. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.4882>
- Simanjuntak, A. A., Sagala, F., E Sibuea, J. J., J Sitorus, R. S. L., & Yuhdi, A. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi pada Film “3.600 Detik” Karya Charon. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 2163–2173. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3134>
- Suharnanik, D., & Yulianto, A. (2022). Tindak Tutur Asertif dan Direktif dalam

- Kanal Youtube Lutfi Agizal Episode Kata Anjay. *Bapala*, 9(5), 36–50.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. GRANITI. https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2020-06-28_Book_suhartono_2.pdf
- Sumarlam, Sri, P., & Ratna, S. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. BUKUKATA. [https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1355/3/Pemahaman dan Kajian Pragmatik 2023.pdf](https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1355/3/Pemahaman%20dan%20Kajian%20Pragmatik%202023.pdf)
- Syafruddin. (2022). *Bahasa Wiranaga (Perspektif Pragmatik)*. TAHTA MEDIA GROUP. [https://repository.ut.ac.id/10047/1/EBOOK BAHASA WIRANIAGA.pdf](https://repository.ut.ac.id/10047/1/EBOOK_BAHASA_WIRANIAGA.pdf)
- Tia Fazira, & Yusni Khairul Amri. (2023). Analysis of Perlocutional Speech Acts on Whatsapp Chat. *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, 4(1), 32–39. <https://doi.org/10.33258/linglit.v4i1.858>
- Tiara Noviyanti, & Ena Noveria. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Novel Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq dan Implikasinya. *Simpati*, 1(1), 184–198. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i1.78>
- Tuharea, N. F. M. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Podcast Enzy Stotria Episode Peduli Kesehatan Mental. *Bapala*, 9(3), 26–36.
- Umalila, R., Sutrimah, & Noeruddin, A. (2022). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Dialog Film Dignitate Sutradara Fajar Nugros serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1), 56–65.
- Uswatun Hasanah, N. (2023). Tindak Tutur Asertif Memberitahukan dalam Program Mata Najwa: Ringkus Predator Seksual Kampus. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 153–160. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2150>
- Wahyuni, A., Syahriandi, & Maulidawati. (2021). Tindak Tutur Komisif Pada Pedagang di Pasar Umum Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara (Kajian Pragmatik). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 231–239.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Vidya Sandwiarti lahir di Sukabumi pada 18 Juni 2003. Anak terakhir dari 2 bersaudara. Orang tua bernama Yadi dan Nur. Tinggal di Kampung Manggis Girang, RT 02/RW 05, Desa Benda, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Penulis mengawali pendidikan di SDN 1 Manggis Girang pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Cicurug dan lulus pada tahun 2018. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Parungkuda pada jurusan IPS dan lulus pada tahun 2021. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi dengan menempuh studi S1 di Universitas Pakuan Bogor, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Catatan Lapangan

Transkrip Dialog video YouTube “Main Monopoli(tik)”

Dalam episode ini:

0:00:00 - Intro

0:01:11 - Memperkenalkan Para Pemain Monopolitik

0:02:38 - Filosofi di balik nilai uang 100 juta sebagai modal permainan

0:03:46 - Penjelasan mekanisme permainan Monopolitik

0:04:53 - Pembahasan mengenai kabinet gemoy

0:09:02 - Pembagian kekuasaan dan posisi partai dalam koalisi pemerintahan

0:13:13 - Hubungan politik antara Presiden Jokowi dan Prabowo Subianto

0:16:35 - Praktik politik uang dalam pemilu dan proses legislatif

0:20:02 - Revisi undang-undang dan dinamika politik legislasi

0:25:13 - Peran partai dalam menentukan sikap anggota dewan

0:30:01 - Peran rakyat dalam mengawal dan mengkritisi kebijakan publik

0:33:32 - Dinasti politik dan dampaknya terhadap sistem demokrasi

0:40:55 - Peran politik Presiden Jokowi pasca masa jabatan

0:48:10 - Loyalitas partai politik dan relasi elite dengan publik

0:53:23 - Persepsi publik terhadap Gibran sebagai calon wakil presiden

1:00:16 - Pandangan rakyat terhadap kualitas demokrasi

Memperkenalkan Para Pemain Monopolitik

01.16 Najwa Shihab : “Assalamualaikum Selamat datang di Mata Najwa. Saya Najwa Shihab, kali ini saya mengundang sejumlah teman untuk bermain monopolitik. Game monopoli versi Mata Najwa untuk bahas beragam isu politik yang mencuat hari-hari ini secara prinsip permainan ini sama dengan monopoli pada umumnya.”

01.34 Najwa Shihab: “Tapi sejumlah aturan main kami modifikasi kami lakukan dengan cepat tanpa Minta pendapat apalagi persetujuan peserta tapi ya enggak apa apa dong kan memang itu juga yang kerap dilakukan elit politik memodifikasi aturan diam-diam menyesuaikan kepentingan mereka. Pokoknya ikut Bandar.”

01.38 Najwa Shihab: “Nah saya tuan rumah merangkap Bandar permainan mengundang empat pemain. Saya perkenalkan pemain yang saya undang

ada maruarar sirait politikus partai Gerindra terima kasih sudah datang terima kasih sudah mau main monipolitik kayaknya akan menguasai permainan apa enggak ya.”

- 01.52 Najwa Shihab: “Ada lagi Saya mengundang dua politikus satu lagi politikus partai nasdem ada Mbak Irma Apa kabar Mbak Irma? Terima kasih sudah mau datang bermain monopolitik di mata najwa.”
- 02.06 Najwa Shihab: “Ada direktur parameter politik Indonesia ada Mas Adi Prayitno. Terima kasih sudah memenuhi undangan jauh-jauh loh dari Madura. Harus disebut identitas penting disebut mau pemekaran soalnya.”
- 02.24 Najwa Shihab: “Dan yang juga jauh banget ada yang dari New York teman saya Panji pragiwaksono seorang komika Halo apa kabar Terima kasih Panji sudah datang.”

Filosofi di balik nilai uang 100 juta sebagai modal permainan

- 02.35 Najwa Shihab: “Nah masing-masing dari peserta ini akan dapat modal 100 juta kenapa 100 juta ada pertimbangan filosofis yang melatarbelakangi nominal itu.”
- 02.49 Najwa Shihab: “Filosofi ala Mata Najwa ada contohnya yang pertama 100 juta adalah Jumlah saweran kebiduan yang diberikan oleh mantan menteri pertanian Syahrul Yasin Limfo, 100 juta adalah biaya UKT termahal selama 4 semester di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara, 100 juta juga bisa digunakan untuk membeli 400 tiket nonton pertandingan Timnas di kualifikasi piala dunia tapi tiket di kelas yang paling murah 250.000 pertiket nah Jadi intinya 100 juta itu bisa membeli banyak hal modalnya masing-masing 100 juta.”
- 03.30 Najwa Shihab: “Setiap peserta secara bergilir akan mengocok dadu bila dadu berhenti di salah satu kotak, maka Bandar akan memberikan pertanyaan ke pengocok dadu dan bisa ditanggapi oleh pemain lain nah uang yang Bandar berikan ini bisa digunakan oleh setiap pemain sebagai bentuk sepakat atau tidak sepakat atas jawaban si pengocok dadu.”

Penjelasan mekanisme permainan Monopolitik

- 03.50 Najwa Shihab: “Semakin besar uang yang diberikan artinya semakin sepakat. Jadi, kalau tidak sepakat bisa saja nilai uang yang diberikan kecil atau bahkan tidak dikasih uang sama sekali.”
- 04.00 Najwa Shihab: “Bagaimana cara menentukan pemenangnya? Peserta yang nantinya uangnya paling banyak itu yang akan menang karena mari realistis saja itulah esensi monopolitik, lu punya duit lu punya kuasa. Oke so let the game begin Oke kita mulai. Dari sebelah sini Panji Boleh silakan mengocok.”
- 04.12 Panji Pragiwaksono: “Saya tuang dari sini ya,”
- 04.20 Najwa Shihab: “Jauh sekali, itu enam mulai dari sana Ji. Apa tulisannya enam? Bandar pilih kotak? waduh Oke Bandar pilih kotak.
- 04.40 Panji Pragiwaksono: “Waduh Oke Bandar pilih kotak, kok saya engak Hoki ini baru mulai langsung dikasih yang jebakan Bandar pilih kotak
- 04.46 Najwa Shihab: “Kalau gitu aku mau milih ini deh buat Panji kabinet gemoy ya Ji, kabinet gemoy boleh dipindahkan ke sini dadunya.”

Pembahasan mengenai kabinet gemoy

- 04.53 Panji Pragiwaksono: “Saya diminta untuk berpendapat soal kabinet gemoy, kabinet yang akan disusun oleh pemerintahan yang baru Prabowo Gibran. Yang jelas saat ini sudah ada upaya untuk merevisi undang-undang kementerian negara yang akan memberikan keleluasaan lebih kepada presiden untuk menentukan berapa jumlah kabinetnya tidak lagi dipatok menjadi 34 kementerian, ada kemungkinan yang beredar tampaknya kabinetnya akan besar nih bisa jadi sampai 40 kementerian dan sebagainya.”
- 05.23 Panji Pragiwaksono: “Kalau saya sih ada di posisi yang pengen ngasih tahu orang-orang untuk lihat juga ketika ada Kementerian yang dipretelin jadi dua misalnya karena emang perlu kayak gitu kan bisa aja kan jangan berarti kemudian kita suudzon pakai nambah-nambahin walaupun memang kemungkinan Iya. 05.40 dan yang kasihan saya bisa membayangkan Pak Prabowo pasti pusing saat itu karena yang di dalam koalisinya aja belum

kelar dibagi-bagi ada yang dari luar koalisi masuk-masuk pengen ikut juga.”

- 05.50 Najwa Shihab: “Arahnya kesini dong kan yang sini.”
- 05.53 Panji Pragiwaksono: “Iya betul yang kemarin gini-gini (merangkul) wah akrab banget nih mantan pecahan Golkar.”
- 05.59 Panji Pragiwaksono: “Tapi itu yang saya khawatirkan saya pengennya sih masyarakat menilai dengan objektif aja memang mungkin Secara teknis akan ada kementerian yang di belah dua supaya lebih baik lagi ee tapi kita juga bisa menilailah, mana kementerian-kementerian yang enggak perlu ada jabatan jabatan yang enggak perlu ada dan orang-orang yang mungkin enggak kompeten di pos-pos tertentu itu menurut saya.”
- 06.23 Panji Pragiwaksono: “Nah kalau Pak Prabowo mau gemoi kabinetnya ya Kita kan bisa berkomentar. Kalo saya mah enggak ada urusan nih saya bisa komentar apa yang saya mau gitu ya saya jadiin bahan lawak aja kalau dari saya itu pendapat saya.”
- 06.36 Najwa Shihab: “Gimana Mbak Irma kabinetnya akan besar kabinetnya akan gemoy yang jelas makin banyak lembaga makin besar anggaran makin besar anggaran biasanya makin makin banyak eh cost yang dikeluarkan untuk pejabatnya bukan untuk rakyatnya.”
- 06.51 Irma Suryani: “Sebenarnya semuanya harus sesuai dengan peruntukan artinya begini kalau saya enggak begitu setuju kalau semua kementerian itu ada wakil menteri karena enggak ada gunanya. Yang sekarang enggak banyak yang kerja ya enggak ada gunanya nah tapi ada juga kementerian yang memang perlu sebagai contoh misalnya Kementerian Desa itu perlu ada karena dia harus langsung banyak ngecek ke daerah-daerah ya Enggak boleh cuma di balik meja.”
- 07.20 Irma Suryani: “Kementerian tenaga kerja perlu ada wakil menteri, Kenapa? ya karena harus lompat pagar lihat tuh yang namanya perusahaan-perusahaan ya yang mana sedang berkonflik yang mana yang harus diselesaikan dan lain sebagainya itu perlu tapi tidak semua Kementerian.”
- 07.39 Irma Suryani: “Kedua saya melihat bahwa bukan cuman sekedar menghabiskan anggaran saja tapi memang kan dulu juga ada Memperindatkan menteri Perindustrian dan Perdagangan sekarang dipecah ada

perindustrian sendiri ada perdagangan sendiri. Nah saya kira sesuai dengan kebutuhan aja sih sebenarnya kebutuhan apa dan program apa yang sedang menjadi fokus dari Pak Prabowo Gibran. Maka saya rasa enggak ada masalah. Jawabannya cuman sedikit ya maksudnya iya sesuai kebutuhan wakil-wakil menteri kalau yang lain enggak perlulah ya itu ngabis-ngabisin biaya. “

- 08.31 Adi Prayitno: “Saya kira Kabinet gemoi itu kan konotasinya nomenklatur dan penambahan Kementerian itu akan terjadi kalau ingin mengurangi jumlah menteri bukan lagi misalnya 34 kan enggak perlu harus merevisi undang-undang Kementerian.
- 08.44 Adi Prayitno: “Misalnya menteri 30 25 ataupun 20 kan enggak perlu diubah karena kan itu maksimal kan artinya apa ketika muncul isu soal revisi undang-undang ini maka itu sangat mungkin akan menambah jumlah menteri yang itu konotasinya ada untuk mengakomodasi kelompok-kelompok kepentingan politik.”

Pembagian kekuasaan dan posisi partai dalam koalisi pemerintahan

- 09.02 Adi Prayitno: “Terutama kelompok yang kalah dalam pemilu, yang beberapa waktu yang lalu meyakini bahwa mereka juga tertarik untuk menjadi bagian dari Prabowo Subianto itu yang pertama.”
- 09.18 Panji Pragiwaksono: "Nah kalau gak suka boleh narik duit orang juga yang kedua begini sebenarnya politik bagi-bagi kekuasaan."
- 09.25 Adi Prayitno : Dalam sistem presidensial itu perkara biasa karena Prabowo enggak mungkin bisa maju sebagai kandidat presiden hanya dengan Gerindra maka wajib hukumnya Prabowo itu berbagi dengan Golkar berbagi dengan PAN berbagi dengan Demokrat enggak soal yang jadi soal itu kalau harus mikir Bagaimana Nasdem dan bagaimana PKB ini kalah Pemilu ngapain juga dipikirkan Biarkan aja yang kalah ini berada di luar kekuasaan."
- 10.08 Adi Prayitno: "karena per hari ini pendukungnya Prabowo itu di parlemen khususnya hanya 43% tentu enggak nyaman di parlemen itu akan mendapatkan resistensi maka wajar partai yang kalah itu dirangkul tapi dalam teorinya yang kalah yang bergabung belakangan seharusnya tidak

punya ekspektasi dapat menteri gitu ya. Mesti Nasdem berekspektasi dapat menteri.

- 10.27 Irma Suryani : "Pak saya jawab dulu ya keliru kalau kalau apa namanya yang seperti di sampaikan tadi bahwa yang kalah itu harus di luar enggak gitu juga."
- 10.39 Irma Suryani: "Nasdem pertama kali langsung menyatakan mendukung itu ada riseningnya kalau Nasdem enggak masuk ke apa namanya E-koalisi Prabowo Gibran ini Pemerintah enggak jalan loh ya baru berapa persen mereka punya kursi di parlemen 43% tadi itu enggak akan bisa jalan secara baik pemerintahan nanti pasti akan banyak sekali masalah dan itu akan membuat keributan kegaduhan politik."
- 11.14 Irma Suryani: "Pemikiran Pak Surya Paloh bahwa kepentingan kepentingan bangsa dan negara itu harus di atas kepentingan partai politik itu yang pertama dan yang kedua langsung bilang sama Pak Prabowo kami enggak bicara soal menteri mau dikasih lah kan enggak dikasih nggak masalah sudah disampaikan secara pasti dan kami di DPR itu dipanggil kita dikumpulkan Dan disampaikan oleh Pak Surya, "eh jangan ada ya yang berharap mau jadi menteri kecuali kita dikasih enggak nolak" kita siapkan tapi kalau enggak dikasih enggak ada yang bolehberharap jadi menteri itu disampaikan Pak Surya di rapat partai itu harus dihormati menurut saya."
- 11.52 Najwa Shihab: "Bang Ara sebagai politikus baru gerarindra masuknya dua partai baru pendukung ini mengurangi jatah partai sehingga ya kabinetnya harus diperbanyak supaya lebih banyak orang yang bisa bagi dikasih kekuasaan atau gimana?"
- 12.04 Maruarar Sirait: "Saya berusaha menilai secara utuh ya dengan eh pendekatan pertama aspek historis dua kali Pilpres Prabowo sama Jokowi bertarung keras 14 19 Jokowi menang Prabowo kalah di situ menurut saya momentum yang luar biasa Jokowi mengajak Prabowo untuk masuk dalam pemerintahan gerindra kalah. Prabowo kalah historis kan enggak bisa dibantu fakta dan itu saya berapa kali ngobrol sama Pak Prabowo minggu ini dua kali cukup panjang banyak pendukungnya Prabowo menolak kok gabung sama lawan dan menganggap Prabowo penghianat kok mau

bertarung keras kan luar biasa sekali ya mau gabung.”

- 12.55 Maruarar Sirait: "Nah Jokowi juga gitu cerita sama saya Pak Jokowi banyak yang enggak setuju kok, tapi ngerangkul orang yang bertarung keras kenapa enggak kita ngajak teman-teman kita sendiri yang membela habis-habisan."

Hubungan politik antara Presiden Jokowi dan Prabowo Subianto

- 13.12 Maruarar Sirait: "Nah jadi saya pikir ini momentum luar biasa bahwa Jokowi Prabowo itu adalah bisa menjadi contoh kerukunan, kalau enggak bangsa ini enggak pernah ada contoh soal kerukunan. Kedua juga value, Nana sering bilang bagaimana politik bisa jadi negarawan, saya pikir itu buktinya karena mereka menghadapi orang-orangnya sendiri yang menganggap mereka pengkianat ngapain ajakin musuh kan begitu tapi mereka lakukan itu kalau soal kabinet bahwa kemudian memang ada rencana untuk memperbesar jumlah atau posisi menteri".
- 13.47 Maruarar Sirait: "Dulu gak ada program makan siang gratis sekarang itu menjadi visi misi dan menurut saya salah satu kunci kemengangan Prabowo, program yang yang Enggak penting, enggak masuk akal enggak prioritas tapi saya percaya itu dalam berapa kampanye, saya tanya langsung kepada rakyat setuju enggak program makan siang gratis setuju."
- 14.11 Maruarar Sirait: "Yang saya tanya ibu-ibunya, setuju untuk anak sekolah. Ya jadi artinya tentu itu harus dieksekusi karena itulah janji kampanye dan dieksekusi lewat bentuknya nanti kita pikirkan tentu pak Prabowo yang apa menyampaikan tapi itu adalah janji kampanye yang harus harus di dilakukan, itu termasuk yang sering disampaikan tentu ada banyak yang harus dibereskan."
- 14.37 Maruarar Sirait: "Apakah anggarannya apakah teknisnya apakah SDM-nya Tentu juga bagaimana dampak membuat ekonomi bertumbuh dengan besar.
- 14.45 Najwa Shihab: "Kembali ke tadi pertanyaan soal kabinet gemoy itu jadi Menurut anda bagaimana bang Ara?"
- 14.48 Maruarar Sirait: "emang wajar kalau kabinetnya menjadi lebih besar karena yang dijanjikan Pak Prabowo selama kampanye juga sesuatu yang besar-besar sesuatu yang baru sesuatu yang belum ada. Ya kalau yang

anggarannya banyak anggarannya besar nanti uangnya habis buat bikin-bikin dampaknya kan besar cuma untuk catatan aja sih karena kalau niatnya juga salah satunya untuk efisiensi untuk efektivitas anggaran.

- 15.15 Najwa Shihab: "Administrasi Negara pernah menghitung dana operasional pejabat eselon 1 di kementerian bisa 500 juta setahun dan rata-rata ada 10 pejabat eselon 1. Itu baru dana operasional aja jadi kekhawatirannya nih semakin besar. Apa kabinetnya semakin besar porsi anggaran yang akan ke pejabat bukan ke yang rakyat itu ada khawatiran-khawatiran."
- 15.38 Maruarar Sirait: "Ya saya bikin setuju tidak usah ada wakil menteri, yang enggak perlu kan apa sih urgensinya. Tapi perlu kalau perlu dua wakil menteri, jadi yang enggak perlu ya enggak usah jadi jangan dibuat apa mengada-ngada gitu loh Itu aja saya."
- 15.51 Irma Suryani: "jangan nampung apa namanya partai-partai yang kalah yang kata Adi tadi jangan semata-mata karena itu kalau itu yang dilakukan ya sama aja kan."
- 15.59 Maruarar Sirait: "Partai yang kalah kalau ada kader yang bagus dan sesuai visi misi pak Prabowo kenapa enggak kan Gitu."
- 16.05 Irma Suryani: "Iya asal itu betul-betul sesuai dengan tupoksinya kan gitu."
- 16.12 Najwa Shihab: "janganlah cuma wakil menteri gitu, partai yang kalah harus menteri kalau wakil menteri enggak cocoklah buat nasdem."
- 16.23 Adi Prayitno: "enggak Kalau saya kan secara prinsip begini, nah bahwa Pemilu itu kan kompetisi, jadi wajar dong kalau yang menang itu ingin mengakumulasi semua apa yang di dapatkan presiden, menteri, dan enggak perlu berbagai yang lain itu kan esensi dari pemilu."

Praktik politik uang dalam pemilu dan proses legislatif

- 16.30 Adi Prayitno: "Jadi jangan dituduh juga bahwa ketika kekuasaan itu didapatkan secara mayoritas dan maksimal, enggak mau dibagi ke yang kalah itu otoriter dan tidak rekonsiliatif."
- 16.47 Adi Prayitno: "yang kedua, bagi saya supaya pemilu itu ada gunanya. Pemilu ini kan soal kalah menang, contoh kayak Demokrat AHY, ingin menunjukkan kepada pendukungnya Amin bahwa AHY bisa jadi menteri

dengan Demokrat itu dengan jeripayah dan perjuangan luar biasa. Artinya apa, bagi orang Demokrat jadi menteri itu adalah kemewahan butuh kerja keras harus dukung Prabowo Subianto harus ribut-ribut dengan pendukungnya Anis dan Amin kalau tiba-tiba partai yang kalah misalnya jadi menteri, kan langsung bisa ngelihat dan ngapain kalau capek-capek pindah dan gabung Prabowo sampai koar-koar dapat menteri begitu. Tidur aja, kalah aja jadi menteri kok kan begitu jalan ceritanya."

- 17.30 Irma Suryani: "Adinda perlu tahu juga ya Nasdem itu kehilangan dua menteri dan tidak minta diganti pak Jokowi meminta pengganti dua ini tapi kami tidak mau mengganti karena kami bertanggung jawab itulah Nasdem."
- 17.48 Adi Prayitno: "Bagus itu jadi bukan sekedar kursi menteri artinya berkoalisi enggak apa-apa kalupun tuh ditawarkan tolak aja enggak apa-apa kita dukung Prabowo semua anggota Nasdem akan dukung full semua kebijakannya tanpa menteri kalau itu yang terjadi mantap."
- 18.13 Najwa Shihab: "Oh iya oke dong Boleh dong kasih kasih uang ke Panji."
- 18.29 Panji Pragiwaksono: "Boleh saya balikin enggak? Enggak soalnya saya enggak terlalu suka sama jawaban mereka juga tadi. Nggak terlalu setuju Enggak srek saya sama jawaban-jawabannya makasih duitnya Ya saya simpan deh."
- 18.39 Najwa Shihab: "Yang berikutnya Mbak Irma silakan dikocok Mbak."
- 18.47 Najwa Shihab: "Aduh Bandar pilih kotak senang nih aku kalau semuanya aku yang milih."
- 18.50 Panji Pragiwaksono: "Bandar ini menang terus."
- 18.52 Najwa Shihab: "iya dong harus, Bandar itu harus menang."
- 19.07 Najwa Shihab: "Oke kalau gitu buat Mbak Irma aku mau nanya ini karena Mbak Irma kan anggota DPR jadi aku mau nanya soal ini Mbak politik legislasi boleh tolong mbak Irma taruh di situ."
- 19.19 Najwa Shihab: "Politik legislasi karena yang jelas menjelang akhir masa jabatan DPR ngebut nih merevisi sejumlah undang-undang. Ada empat undang-undang Mahkamah Konstitusi kementerian negara, undang-undang penyiaran, undang-undang kepolisian, dan TNI. Dan kemudian banyak yang menilai politik legislasi ini politik elit, yang memang dilakukan di tenggat

akhir bahkan di masa reses dan revisi-revisi terhadap aturan-aturan ini rasanya lebih kental nuansa elitnya, dibandingkan kepentingan publiknya wajarkah kecurigaan itu muncul dari publik melihat DPR dalam waktu dekat tiba-tiba semua revisi yang terkait dengan kepentingannya."

Revisi undang-undang dan dinamika politik legislasi

- 20.05 Irma Suryani: "hari ini rakyat memang disuguhkan dan diberikan motivasi untuk mencurigai semua apa yang dilakukan DPR. Kenapa begitu? karena memang DPR ini saya sendiri, sebagai anggota DPR harus menyampaikan kepada publik dan kita semua memang partai politik harus betul-betul mencari, atau merekrut anggota-anggota dewan yang memang berkualitas. Banyak anggota dewan kita yang hanya jadi follower partai politik, hanya memikirkan Bagaimana kursi bisa didapat sebanyak-banyaknya Meskipun orang yang masuk ke sana itu otaknya kosong ini autokritik ya. Itu yang menyebabkan DPR kita selalu menjadi olok-olok publik."
- 20.57 Irma Suryani: "Nah itu harus dibenahi siapa, apa yang salah partai politik, menurut saya. Karena mereka adalah representasi partai politik, mereka tidak pernah menyadari bahwa mereka juga adalah representasi dari rakyat yang memilihnya, dan itu banyak yang enggak paham baca postur anggaran aja banyak yang enggak ngerti kok di DPR itu benar enggak bang Ara seperti itu."
- 21.17 Irma Suryani: "tapi apa jarang yang berani melakukan otokritik begini ya termasuk kepada DPR dan partai politik begitu Nana."
- 21.25 Najwa Shihab: "Mau bikin topik itu agak jarang juga otokritik karena kritik DPR kayaknya mental terus deh buktinya sekarang nih aturan-aturan yang tiba-tiba itu itu karena ketidaktahuan, atau karena ketidakmampuan, atau karena kesengajaan untuk mengamankan hal-hal tertentu yang dianggap krusial di masa transisi ini."
- 21.51 Irma Suryani: "kalau ada politiking ya ada kebutuhan politik di situ pasti, namanya juga partai politik, enggak mungkin enggak. Tetapi kalau saya kebetulan di komisi 9 Ketika saya di komisi 9 membuat undang-undang kesehatan misalnya, dituduh bahwa dipercepat dalam kondisi reses kami

laksanakan kan seperti itu padahal sebenarnya enggak juga begitu faktanya kami kerja Memang kerja betul-betul bekerja."

- 22.15 Irma Suryani: " Meskipun itu dianggap bahwa masa-masa reses dipakai untuk bikin undang-undang misalnya begitu yang kedua undang-undang kok apa namanya selesainya cepat banget loh. Cepat atau lama itu enggak menjamin undang-undang itu bisa berhasil bisa mendapatkan hasil yang bagus Nana. Kan yang paling penting adalah ketika undang-undang ini dibuat semua stakeholder mulai dari eh para ahli, ya kemudian anggota dewan, kemudian tenaga ahli, dan lain-lain sebagainya. Itu semuanya sudah ada di sana."
- 22.51 Irma Suryani: "mungkin satu hal yang saya kritik dari DPR tidak punya juru bicara sehingga apa yang dilakukan oleh DPR itu tidak tersampaikan ke publik, publik enggak paham apa yang kami lakukan di di DPR itu. Sehingga kritiknya bisa ada partai ada partai yang di luar mengatakan menolak tapi ketika sudah di dalam DPR mereka juga setuju kok.
- 23.20 Najwa Shihab: "Oke saya mau minta tanggapan. Tapi sebelumnya tolong diberikan uang apresiasi berapa kira-kira."
- 23.40 Adi Prayitno: "Kenapa 1 juta, kenapa tidak sepakat sebenarnya begini kalau soal revisi undang-undang itu kan konsensus elit. Memang kan selama ini anggota dewan itu selalu mengklaim atas nama rakyat. Pernah tidak selama DPR ini menjabat misalnya, setiap membuat keputusan undang-undang itu dikomunikasikan dengan rakyat, minimal di basis konstituennya masing-masing. Kalau saya anggota dewan Dapil Madura Saya akan bilang apakah akan setuju revisi undang-undang ini atau tidak Itu kan idealnya begitu."
- 24.08 Adi Prayitno: "Problemnya kalau kita melihat revisi-revisi yang kemungkinan ini akan segera disahkan enggak pernah dikomunikasikan dengan konstituennya saya enggak setuju itu yang pertama secara prinsip. Nah yang kedua di partai itu ada oligarkis ya. Bahwa ini enggak bisa dibantah bahwa dewan itu sebenarnya adalah petugas-petugas partai semua kalau ketumnya berkehendak, elit partainya berkehendak sehebat apapun argumentasinya sehebat apapun argumen-argumen yang lainnya itu pasti akan tegak lurus dengan keputusan partai banyak kok buktinya partai-partai

itu rapat misalnya menolak kenaikan BBM tapi ketika divoting oleh pimpinan fraksi semuanya tegak lurus."

- 24.55 Adi Prayitno: "Oleh karena itu bagi saya memang susah kita berharap dari anggota dewan secara personally yang punya kapasitas punya kompetensi dia. Don't to earthart ya menyerap aspirasi masyarakat secara langsung. Tapi kalau kemudian keputusan politiknya dibypass kepada kepentingan partai dan elit semua keputusan itu tak akan ada artinya yang ingin saya tegaskan adalah revisi undang-undang kayak gini kan selesai sudah pada level pimpinan-pimpinan partai kalau enggak selesai pasti ribut-ribut."

Peran partai dalam menentukan sikap anggota dewan

- 25.13 Adi Prayitno: "Revisi undang-undang kayak gini kan selesai sudah pada level pimpinan-pimpinan partai, kalau enggak selesai pasti ribut-ribut. Nah itu yang saya sebut bahwa seperti Uni Irma ini, sehebat apapun kalau Ketum dan pimpinan fraksi nya berkehendak tegak lurus enggak bisa menolak."
- 25.35 Irma Suryani: "Enggak juga, soal undang-undang kesehatan saya minta dengan catatan partai setuju. Saya minta dengan catatan."
- 25.40 Adi Prayitno: "Berarti Yuni ini pernah mengalahkan keputusan partai?"
- 25.45 Irma Suryani: "Bukan mengalahkan tapi saya menyampaikan kepada partai, tambah lagi kalau saya menyampaikan kepada partai reeningnya. Kenapa saya bilang harus dengan catatan soal mandatory spending itu saya langsung bicara dengan ketua umum, ketua umum tadi bilang harus tapi pada akhirnya endingnya ya harus mengikuti apa titah dari petinggi partai."
- 26:09 Irma Suryani: "partai-partai kan mengatakan setuju, tapi saya menyatakan setuju Oke. Tapi dengan catatan ini harus disampaikan ke publik pas dilihat catatannya juga enggak begitu dan kita sampaikan itu di Paripurna loh oke sampaikan di Paripurna Panji."
- 26.26 Najwa Shihab: "bang ara bagaimana pernah 3 periode jadi anggota DPR?"
- 26.30 Maruarar Sirait: "Politik legislasi kita bukan politik legislasi berdasarkan kepentingan publik tapi apa kata juragan partai ini saya setuju sama mbak Irma walaupun itu langka tapi memang ada orang-orang yang diberikan kemampuan hati yang besar berbeda dengan yang lain. Seperti Nana apakah

semua media kayak kamu? Enggak berani benar kamu bisa dalam tanda kutipmemaksa mengambil keputusan mengikuti apa yang kamu sampaikan padahal kamu bukan pemerintah bukan DPR. Jadi kita beruntung jangan juga terlalu pesimis Di selalu ada orang-orang yang bagus yang berkarakter punya idealisme walaupun Enggak banyak."

- 27.15 Maruarar Sirait: "Setiap zaman selalu ada tapi apakah bisa mengubah contohnya politik legislasi ini kekhawatiran kecurigaan bahwa ini untuk kepentingan elit undang-undang mahkamah konstitusi yang kemudian mempersoalkan atau akan mengubah usia pensiun kemudian juga TNI dan sebagainya mau ngomong seperti Uni Irma yang kita lakukan yang pernah kita lakukan tadi undang-undang kesehatan, ya saya tahu itu suatu langkah besar banyak yang menolak ya banyak tekanan tapi teman-teman di komisi 9 menurut saya punya hati dan bisa berani menghadapi begitu banyak tekanan ya karena begitu banyak kepentingan tapi kepentingan rakyat yang dikedepankan dalam undang-undang kesehatan itu saya menyakini itu."
- 28.05 Maruarar Sirait: "contohnya tahun 2009 tuh sama Bamsoed sama Andi Rahman, sama Misbakun Akbar Musani. Kita memperjuangkan hak angket senturi pada waktu itu PDI Gerindra Hanura hanya 25% waktu itu setgab SBY memimpin Demokrat, Golkar PKB, PKS, PAN, P3 75%. Waktu kita mulai dulu terus terang aja kita mulai dulu melangkah itu akhirnya saya mau ceritakan bahwa kita juga pernah dan mampu melakukan itu dan akhirnya bisa gol angketnya dan menang voting."
- 28.44 Maruarar Sirait: "Tentu ada syarat-syaratnya memang diperjuangkan, itu adalah hal yang objektif, saya hanya mau mengatakan kita harus optimis negara ini kalau kita benar dengan cara yang benar pendekatan yang benar Kita yakin kok bisa mendukung rakyat buktinya yang saya sampaikan tadi dengan hanya modal dasar 25% kita bisa memenangkan pertarungan di DPR itu fakta 2009."
- 29.04 Najwa Shihab: "Kalau sekarang bagaimana anda melihat proses legislasi? Apa yang dilihat?"
- 29.10 Maruarar Sirait: "Publik sih kalau ngelihat itu dari anggota DPR 2009, tapi apa yang saya sampaikan setuju kan?"

- 29.17 Panji Pragiwaksono: "Saya sih enggak gitu yakin ya, saya lebih percaya bahwa ada banyak sekali yang terburu-buru bahkan cenderung tersembunyi saya bisa bilang. Kalau misalkan forum yang ada di meja ini tahu isi RUU penyiaran juga tidak akan pernah mungkin merasa sepakat bahwa itu dilakukan dengan diskusi yang matang dan benar gitu."
- 29.36 Irma Suryani: "Enggak RUU penyiaran itu belum ada, ini baru draftnya yang banyak versi belum ada yang baru." 29:41 Panji Pragiwaksono: "Mendingan jangan sampai ada beneran ya karena isinya tuh kacau banget."
- 29.47 Irma Suryani: "Kan dibilang itu draft dari banyak versi. Jadi, sebenarnya itu belum boleh dikatakan bahwa itu adalah draf yang dari pemerintah atau dari DPR."

Peran rakyat dalam mengawal dan mengkritisi kebijakan publik

- 30.00 Panji Pragiwaksono: "Di dalam situ ada satu yang mengatakan, bahwa produk penyiaran atau produk yang disiarkan tidak boleh menggambarkan ada karakter yang jahat. Jadi, ketika kita menayangkan sesuatu enggak boleh ada orang yang jahat karena takutnya katanya terinspirasi kejahatan yang dia lihat, dan ini kan enggak masuk akal. Ini kan udah enggak masuk akal secara praktiknya juga aneh. Kalau itu diloloskan, Batman enggak seru isinya cuman keluar sore-sore nyari kopi susu gula aren ga ke mana-mana tidak ada penjahat di dunia ini dilarang RUU penyiaran."
- 30.30 Maruarar Sirait: "Saya rasa kamu hebat, ini akan ditonton jutaan orang kamu sudah mulai meyakinkan rakyat bahwa itu enggak perlu, karena alasan itu seperti yang saya sampaikan tadi Nana, tidak perlu menjadi menteri, pemerintah, atau jadi DPR tapi dia bisa meyakinkan rakyat bahwa itu benar, itu tidak benar. Kamu jalanin terus apa yang kamu yakin."
- 30: 50 Panji Pragiwaksono: "Tapi apa gunanya punya wakil rakyat kalau rakyatnya mulu yang harus ngegawangin, kan perwakilan saya harusnya kita kan wakil rakyat pas melihat apaan nih aneh banget nih undang-undang gitu kan."
- 31.06 Maruarar Sirait: "Ada parlementer dan ekstra parlementer kalau semua keputusan di gedung DPR itu sudah sesuai dengan harapan rakyat, enggak perlu lagi ada orang demo enggak perlu lagi orang menyampaikan aspirasi

kamu sudah benar melakukan apa yang kamu lakukan barusan."

- 31.20 Panji Pragiwaksono: "Memang harusnya enggak. Mahasiswa jangan diharapkan demo mulu kan mereka harusnya studi."
- 31.25 Maruarar Sirait: "Menyampaikan demo sama dengan memberikan pikiran enggak ada masalah."
- 31.36 Irma Suryani: "Nana sebentar sedikit nambahin boleh Nana ya, yang saya sesalkan dalam pembuatan undang-undang itu banyak yang masih bersayap-sayap Nana sehingga multitafsir, itu yang kemudian merugikan masyarakat nah yang begini-begini harusnya diperbaiki. Saya masuk ketika bikin undang-undang saya enggak mau itu yang ada bersayap, pasti saya tolak karena itulah yang membuat DPR itu makin buruk di mata rakyat."
- 32.06 Najwa Shihab: "Oke kita akan mengocok dadu yang berikutnya, karena kalau ngomongin DPR bisa berjam-jam. Kita lanjut Mas di kocok nah satu lagi terakhir ya."
- 32.19 Maruarar Sirait: "Kita anggota DPR dulu kita menolak pembangunan renovasi gedung banyak yang menolak. Apakah ada yang setuju ada tapi kita menolak dan akhirnya tidak. Jadi keberanian juga untuk menyampaikan pendapat."
- 32.38 Adi Prayitno: " Di masa transisi dulu saya berapa kali ikutan demo revisi undang-undang KPK tetap saja kok disahkan itu. Termasuk Cipta kerja enggak ada artinya kita-kita ini rakyat biasa soalnya. Makanya sehebat apapun Panji, sehebat apapun Nana bersuara tiap hari di podcast di YouTube karena bukan pengambil kebijakan. Kebijakan-kebijakan yang kontroversial begitu banyak itu disahkan, termasuk yang sekarang ini di masa akhir jabatan politik DPR begitu banyak undang-undang yang memancing ke kisruhan itu yang ramai sebenarnya. Siapapun anggota dewan bapak dan ibu semua tolong setiap keputusan politiknya komunikasikan kepada pemilih. Tanya setuju tidak dengan undang-undang, problemnya anggota dewan tak melakukan itu apalagi banyak yang kalah enggak lolos lagi sudah enggak mikir."

Dinasti politik dan dampaknya terhadap sistem demokrasi

- 33.26 Adi Prayitno: “mereka sudah lupa bahwa mereka itu nanti masih ada sekitar 7 bulan untuk jadi anggota dewan tapi karena mereka kalah tutup mata dengan regulasi.”
- 33.40 Maruarar Sirait: “Jadi walaupun kalah ada juga yang tetap punya idealisme. Saya enggak pernah berani ngejudge orang secara utuh gitu. Jadi apapun tadi saya kasih contoh sebagai komika sebagai ini apakah semua berkualitas enggak juga. Jadi ada orang-orang yang kita juga mesti respect dan kalau kita semuanya tidak menghargai mereka akhirnya mereka juga jadi bagaimana gitu.”
- 34.00 Najwa Shihab: “Oke yang jelas yang dilihat publik kan outputnya jadi kita lihat nanti outputnya bagaimana.”
- 34.04 Maruarar Sirait: “Proses juga penting Na, enggak hanya output. Kita dalam proses itu kita bisa lihat juga ada orang bener.”
- 34.08 Najwa Shihab: “Masalahnya Prosesnya nggak bisa dilihat, dilakukan tertutup diam-diam dan cepat jadi prosesnya.”
- 34.15 Najwa Shihab: “Pas jalan tujuh nih, mana sini 1 2 3 4 5 6 wah moneypolitik, ini ujungnya DPR lagi. Moneypolitik ini yang viral kemarin itu salah satu anggota DPR juga yang bilang money politik dilegalkan saja. Saya mau ngutip nih eh anggota DPR ada yang bilang yang bikin viral, “kita juga tidak money politik tidak ada yang pilih kita legalkan saja maksimum 20.000 atau 50.000 atau 1jt atau 5 juta agak jauh ya jaraknya ya karena ini permainan. Harus main di situ kalau bisa tinas menindas di lapangan” kutipannya oleh anggota DPR dari PDI Perjuangan Hugua jadi ini sempat ramai nih soal money politik yang kemudian sudahlah dilegalkan saja.”
- 35.05 Adi Prayitno: “ini ungkapan yang berbahaya menurut saya. Pertama, ini jelas bertentangan dengan undang-undang, ini undang-undang pemilu mengatakan haram hukumnya menggunakan uang sebagai instrumen untuk memenangkan pertarungan, entah dilakukan oleh calon tim sukses dan tim kemenangan kalau anggota dewan speak up semacam ini cukup berbahaya. Kedua, bahayanya adalah ke depan politik kita itu hanya dikuasai oleh mereka yang punya uang, ya jadi orang-orang miskin orang deso enggak

punya apa-apa jangan berharap untuk menjadi pejabat publik di negara ini. Karena everything efektivitas tentang politik uang itu nyata kok dan tunjukkan ke saya jika ada pejabat publik di negara ini yang elected official jadi anggota dewan, jadi gubernur, bupati, walikota, dan presiden yang enggak pakai politik uang semuanya pakai inilah.”

- 36.00 Maruarar Sirait: “Saya memahami pernyataan dari anggota dewan ini, saya langsung bantah aja. Saya jadi anggota DPR tiga kali enggak pernah pakai politik uang, boleh dicek dapil saya. Saya sangat bersyukur diberi kehormatan menjadi anggota DPR apalagi Dapil saya tuh Subang, Majalengka, Sumedang. Dulu gusdur tanya itu 99% beragama Islam, 95% dari suku sunda. Saya orang Indonesia kebetulan orang Batak dan beragama Kristen. Saya bilang Gusdur saya menemukan umat Islam yang sangat luar biasa bisa menerima itu dan saya kebetulan suara terbanyak, jadi kalau anda berani ngomong mungkin definisi politik uangnya. Politik uang di sini apa nih maksudnya uang untuk dipilih transaksi atau uang transaksi termasuk uang operasional. Kan itu ada aturannya kalau ngasih uang untuk dipilih pasti enggak saya disumpah demi apapun siap.”
- 36.53 Adi Prayitno: “Wah ini cocok kalau begini boleh saya ngasih uang dulu ini.”
- 36.59 Panji Pragiwaksono: "tapi barusan katanya enggak mau terima uang, eh enggak mau ngasih uang.”
- 37.05 Adi Prayitno: “Baru nemu saya karena dalam studi-studi dan riset yang kita lakukan semua orang yang kita jumpai mereka ngaku menggunakan uang sedikit, banyak, dan sedang. Tapi kalau sudah jadi uang ke logistik entar sudah jadi ya kita bantu beberapa orang sampai sekarang.”
- 37.24 Maruarar Sirait: “Sudah 5 tahun enggak menjabat, masih saya umrohin ya itu saya lakukan. Tapi sesudah saya jadi, sesudah terpilih ada yang bantuan pendidikan saya bantu, ada yang bentuk kesehatan perlu obat saya bantu, tapi bukan untuk pemilih saya. Sesudah jadi pada saat kampanye tidak pernah bagi uang.”
- 37.44 Irma Suryani: “Nana sabar dulu ada juga yang sama persis ngomongnya sama Ara bahwa dia enggak pakai uang. Saya tanya terus kalau enggak pakai uang pakai apa? Pakai mug setengah lusin dan dia impor dari satu

negara itu artinya logistik kan, uangnya enggak langsung diberi cash. Kan betul Makanya saya tanya nanti sama Bang Ara sebenarnya enggak pakai uangnya Bang Ara ini apakah uang atau ada barang yang juga dibagikan.”

38.15 Maruarar Sirait: “Mbak kan tanya ya ini, saya jawab langsung aja. Ada alat peraga yang diperbolehkan oleh aturan, selama itu kita lakukan ya kita lakukan. Alat peraga itu bisa kaos, kalender ya kan. Kita bisa kasih apa-apa yang bisa diperbolehkan secara aturan kita lakukan dengan kreatif tentunya bahkan kita bikin desain-desain yang lucu-lucu yang menarik.”

38.40 Irma Suryani: “iya kalau itu saya setuju, saya apa namanya yakin masih bisa. Tapi kalau dulu ya tapi kalau periode sekarang saya enggak yakin ada orang yang bisa masuk karena definisi gitu sekarang ya. Kalau Bang Ara kan tahun berapa itu bisa sampai tahun 2019 masih bisa masyarakat ininya belum terbentuk seperti hari ini.” 38:50 Adi Prayitno: “Definisi politik uang itu kan fleksibel dalam undang-undang pemilu. Uang barang atau materi lainnya untuk mempengaruhi pemilih mungkin bukan uang yang dikasih, atau barang lain, atau materi lain, yang tujuannya adalah untuk mempengaruhi. Dan politik uang itu ada yang pasca bayar ada yang prabayar. Mungkin ada dijanjikan tuh sebelum nyoblos kalau I menang You akan saya berangkatkan ke mana, jalan-jalanlah, muter-muter dan seterusnya.”

39.40 Adi Prayitno: “Kalau saya menang masjid mushala keramik disubsidi dan seterusnya itu juga bagian dari politik uang kalau memang sehari-hari seperti itu berarti wajar kalau ada anggota DPR yang bilang “sudahlah legalkan saja” makanya saya ingin katakan bahwa pernyataan anggota dewan ini adalah bentuk kejujuran karena sekalipun politik uang itu diharamkan itu dilakukan oleh hampir semua kontestan dilakukan oleh semua calon itu yang saya sebut ini bahaya karena orang yang kelihatan duafa enggak punya uang dia. Jangan berharap dong, untuk bisa menjadi pejabat publik di negara ini. Mesti kalau saya cerita dan ngobrol dengan beberapa orang, ada kawan kebetulan ini Dapil Depok dan Bekasi. Saya tanya berapa kira-kira habis uang selama Pileg enggak banyak di bawah 2M dan jadi anggota dewan tapi ada juga anggota dewan yang puluhan bahkan

hampir 100M enggak jadi juga memang tidak bisa disimplifikasi tapi memang probability uang yang banyak logistik yang banyak dia akan lebih mudah untuk memenangkan pertarungan.”

- 40.51 Adi Prayitno: “Itulah yang kemudian kita sebutkan bahaya politik uang kalau di legalkan karena orang tidak lagi memilih calon berdasarkan kapasitas kompetensi atau keimanannya yang tebal tapi karena uang dan karena faktor materi lain untuk mempengaruhi pemilih itu.”

Peran politik Presiden Jokowi pasca masa jabatan

- 40.55 Najwa Shihab: “Oke boleh tolong diapresiasi berapa jumlah yang akan di kasih ke Mas Adi? Mbak ngasih berapa? 3 juta ini, Panji kasih 10 juta, wah bang ara 30 ini. Oke kalau gitu boleh sekarang bang Ara, ini bang abang dari sini sebelah situ tuh tadi kan 7 ini sebelah kanan. Tentukan kotak ya? Oke jadi Mas Adi Tentukan Bang Ara harus menjawab yang mana atau vasektomi gratis, demokrasi IKN Pilkada, rumah mahal.”
- 42.34 Adi Prayitno: “Saya tahunya Bang Ara ini nih duplikatnya ni, saya bantu geser ya pas banget nih senyumnya cakep bener.”
- 42.35 Najwa Shihab: “Banyak yang mau tanya nih soal Bang Ara, Anda membayangkan Jokowi setelah tidak lagi menjabat akan seperti apa melakukan apa dan bagaimana ya menjadi tokoh yang seperti apa seperti SBY kah lebih banyak melukis sekarang, seperti Bu Mega yang masih ada karena juga merangkap ketua umum partai jadi juga masih menentukan arah kebijakan partainya, atau seperti apa Pak Jokowi setelah 2024.”
- 43.28 Maruarar Sirait: “Saya kenal pak Jokowi sekitar 18 sampai 20 tahun ya, jadi cukuplah ya dan cukup intensif selama ini berkomunikasi sampai sekarang teman ngobrol yang enak, teman debat yang enak, orang-orang kayak kita ini kalau feodal pasti enggak cocok egaliter terbuka. Jadi, kalau dia sesudah 2024 Oktober kan begitu jabatan pasti selesai, tapi kepercayaan dan pengaruh di publik pasti tidak selesai. Kenapa ya kita cek aja presiden yang tinggal 5 bulan 6 bulan lagi di Indonesia ada enggak yang kepuasan publiknya seperti Jokowi. Ya paling tinggi di dunia bukan hanya di Indonesia dan dulu masih Narendra Modi dari India sudah lewat jauh dari

Jokowi.”

- 44: 27 Najwa Shihab: “Dan apa yang seharusnya dilakukan Jokowi dengan modal kesukaan atau kepercayaan publik sedemikian tinggi Bang.”
- 44.32 Maruarar Sirait: “Hal yang baik dan benar buat negara buat negara ini dan proses hubungan Jokowi dan Prabowo itu sangat dalam sangat dalam sekali lebih dalam dari Bu Mega tampaknya ya. Sekarang posisinya kalau saya lihat hubungan Jokowi dan Prabowo ini banyak yang mencoba menggoyak ya karena banyak yang enggak Happy kalau Jokowi Prabowo bersatu.”
- 45.00 Najwa Shihab: “Kok enggak dijawab aku, lebih dekat dengan Pak Prabowo dibanding Bu Mega ya sekarang tampaknya.’
- 45.06 Maruarar Sirait: “Pak Jokowi pasti sama Pak Prabowo sangat dekat dan pasti sampai kapanpun Pak Jokowi dan saya menghormati Ibu Mega saya pikir ada posisi yang saya usulkan ya di kesempatan terhormat ini di Mata Najwa yang sangat Kredibel menurut saya.”
- 45.27 Maruarar Sirait: “Dulu ada Dewan Pertimbangan agung, itu adalah penasehat dulu. Sekarang Pak Jokowi bikin one tim press ya, kalau menurut saya perlu dipertimbangkan dibuat Dewan Pertimbangan agung eh sehingga Pak Jokowi sebagai ketuanya untuk menyampaikan itu tokoh-tokoh agama tokoh-tokoh bangsa yang wise gitu ya untuk menyampaikan masukan-masukan kepada pemerintahan Pak Prabowo dan Mas Gibran Saya rasa itu posisi itu bisa juga dipikirkan dan dengan hubungan yang baik ke rakyat ke elit tokoh agama dan berbagai kalangan, saya rasa saya yakin pak Jokowi akan tetap berperan strategis secara positif di negara itu.”
- 46.14 Najwa Shihab: “Boleh silakan diberikan sepakat atau tidak sepakat dan Berapa nilai uang yang cocok.”
- 46: 16 Adi Prayitno: “enggak kalau Bang Ara ini bicara tentang Jokowi titik komanya faseh betul apalagi yang lain kita kasih banyak Ini bukan karena terbeli ya.”
- 46.28 Panji Pragiwaksono: “Kenapa cuma sejuta karena perhari ini saya kira tak ada orang yang mampu menjelaskan Jokowi sefasih Bang Ara. Enggak terlalu sepakat aja dengan apa yang Bang Ara katakan tapi tentu datangnya dari mana kita bisa pahami lah Bang Ara Kalau saya mah lebih berhati-hati

dengan Pak Jokowi dan apa yang Pak Jokowi ingin bisa influence ke depannya.”

- 47.20 Panji Pragiwaksono: “kekhawatiran saya kocak aja karena saya enggak tahu salah satu kita semua tahu kalau presiden yang melakukan sesuatu pengaruhnya pasti gede mau itu meninggalkan sebuah kebijakan yang akan berlaku untuk waktu yang sangat lama apapun yang presiden lakukan itu sangat berpengaruh jadi Saya khawatir kalau dari level Presiden itu dinilai oleh publik ikut melakukan praktik dinasti politik dengan anaknya yang jadi wakil presiden dan dibantu dengan berbagai macam cara dan upaya.”

Loyalitas partai politik dan relasi elite dengan publik

- 48.10 Panji Pragiwaksono: “karena kalau misalnya presiden aja melakukan tindakan seperti itu orang akan bilang terutama dinasti-dinasti politik di kabupaten di sejumlah daerah akan bilang presiden aja bisa kenapa saya ngga?”
- 48.16 Panji Pragiwaksono: “Sementara banyak rakyat di Indonesia tahu dampak dari dinasti politik di daerahnya mereka ada banyak banget daerah dan terbukti yang kakaknya kena ditangkap adiknya kena ditangkap, suaminya kena ditangkap ganti sama istri istrinya kena juga, itu berlaku di mana-mana berkali-kali berharap untuk itu hilang susah karena presidennya melakukan hal yang sama.”
- 48.39 Irma Suryani: “Boleh saya komentari? Saya kira Panji belum belum memahami arti demokrasi kalau mengatakan itu, kenapa? Karena dinasti politik itu ada di seluruh dunia kalau saya lebih nggak setuju itu justru nepotisme bukan dinasti politik. Kalau dinasti politik misalnya begini Adi punya perusahaan, perusahaannya ini kemudian dia sebagai direktur, menggantikan anaknya karena memang anaknya pintar anaknya cerdas pintar dan memang bisa memimpin perusahaan ini kenapa tidak. Kenapa harus orang lain? kan dia percaya dengan anaknya ini.”
- 49.10 Najwa Shihab: “Perusahaan ya Mbak perusahaan keluarga ya?”
- 49.16 Irma Suryani: “Apapun, apapun termasuk juga di pemerintahan, saya kira enggak masalah tapi kalau misalnya ini ada Gubernur anaknya ini enggak

ngerti apa-apa, ada Bupati anaknya enggak ngerti apa-apa tapi didorong terus di DPR atau dia menjadi Bupati planga-plongo, enggak bisa juga kerja enggak bisa. Kalau orang mengatakan Pak Jokowi planga plongo tapi yang sudah kita nikmati hari ini itu juga berkat Pak Jokowi.”

- 49.47 Panji Pragiwaksono: “Enggak tadi kan katanya kalo anaknya kompeten boleh. Menurut saya Kaesang nggak kompeten.”
- 49.54 Irma Suryani: “Menurut anda, Kalau menurut saya dia kompeten, dan saya enggak bilang. Anda belum tentu juga kompeten menurut saya seperti itu. Jadi, enggak ada masalah gitu loh jadi menurut saya soal kompeten dan tidak kompeten saya lihat ketika didebat menurut saya si belimbing sayur ini kompeten.”
- 50.13 Adi Prayitno: “Siapa belimbing sayur itu?”
- 50.15 Irma Suryani: “Itu yang suka dibilangin Samsul Oh Samsul belimbing sayur. Yang mengendorse kan partai politik juga, bukan Pak Jokowi yang menyodor-nyodorkan. Kalau menurut saya oke, politik kok yang yang mengendors.”
- 50.27 Najwa Shihab: “Mas adi gimana mas adi?”
- 50.30 Adi Prayitno: “Ya saya sebenarnya kalau Pak Jokowi itu tentang afroval rating, tingkat kepuasan publik itu enggak ada yang bantah apapun. Tapi kalau diiris satu persatu apa yang menyebabkan publik itu terus jatuh cinta ke Jokowi kan dua faktor sebenarnya infrastruktur sama Bansos dan itu terjadi sepanjang Jokowi jadi presiden. Kalaupun toh ada isu kenaikan BBM isu terkait dengan covid kemudian demokrasi juga dikritik dan seterusnya tingkat kepuasan publik terhadap Jokowi itu tidak pernah di bawah 65% nah karena itu tadi orang puas dengan infrastruktur dulu orang mau ke Surabaya repot naik bus, Naik kereta itu berdiri sekarang 8 jam sampai ke Surabaya itu bagus artinya apa tingkat kepuasannya bagus yang kedua Bansos. Bansos kan bukan hanya Cash and Carry tapi banyak bantuan-bantuan yang lain di UMKM dan seterusnya itu diapresiasi. Kalau dalam konteks itu bagus sekali tapi unfortunately sebagai sebuah diskusi secara akademik. Ada dua hal catatan penting Pak Pak Jokowi itu nyaris tanpa celah sebenarnya kalau tidak ikut serta apa yang disampaikan oleh Mas

Panji yang kedua tidak pisah dengan PDIP. Kalau itu tidak dilakukan di akhir masa jabatan politiknya rasa-rasanya bukan hanya 75% tingkat kepuasan publik terhadap Jokowi, bisa 100% karena catatan Publik.”

51:41 Najwa Shihab: “Jadi menurut anda dua hal itu blunder Jokowi di akhir pemerintahannya?”

51.48 Adi Prayitno: “Disebut blunder sih tidak tapi ini akan diingat oleh publik karena dulu orang berharap Jokowi ini saya salah satunya dan kelompok-kelompok aktivis, Civil Society, kelompok -kelompok kritis lainnya penggiat-penggiat demokrasi kan cukup menyayangkan dulu Jokowi itu dinilai punya diferensiasi punya nilai pembeda dengan yang lain bukan Darah Biru Bukan ningrat politik orang biasa-biasa saja jadi presiden publik juga berharap. Jokowi itu tidak seperti elit-elit di negara ini yang punya kecenderungan untuk menyertakan keluarga besarnya terlibat dalam politik itu empat jempol saat itu at the end of the day ya saya enggak mau berdebat soal proses ya Mas Panji anggap ini sudah selesai publikan cukup menyayangkan sebenarnya kalau ini tidak dilakukan tidak merestui misalnya. Anak menantu dan seterusnya maju ini saya kira akan menjadi cukup luar biasa ke Pak Jokowi.”

52.51 Adi Prayitno: “Nah yang kedua itu tadi perpisahan dengan partai pengusungnya, serumit apapun hubungannya ini yang kemudian membuat catatan orang-orang di negara ini akhirnya menganggap bahwa persoalan ideologi identitas partai loyalitas itu sudah enggak ada.”

53.05 Adi Prayitno: “Tuh kalau presiden saja bisa pisah jalan dengan partainya bagaimana yang lain tapi saya selalu bilang kan begitu, ini saya hanya memberikan satu catatan kritis saja kalau tanpa dua ini Pak Jokowi ini bisa dikasih nilai 100.”

Persepsi publik terhadap Gibran sebagai calon wakil presiden

53.23 Irma Suryani: “Nana, loyalitas tanpa apresiasi itu enggak ada. Loyalitas itu pasti karena ada apresiasi. Semisal orang itu diapresiasi pasti ada loyalitas. Tapi enggak ada orang-orang akan loyal tanpa apresiasi.”

53.37 Najwa Shihab: “Mbak Irma mau bilang PDI perjuangan tidak

mengapresiasi?”

- 53.42 Irma Suryani: “Enggak saya hanya ingin mengatakan bukan hanya Jokowi loh.”
- 53.50 Najwa Shihab: “Tapi kita lagi bicara Jokowi tadi kan, Mbak bilang itu bentuk apresiasinya harusnya apa?”
- 54.01 Irma Suryani: “Manusia ya, manusia itu kan kalau tidak diapresiasi pasti enggak loyal.”
- 54.07 Maruarar Sirait: “Ini bagian saya ya? Statementnya tentu tidak ada yang sempurna, siapapun pasti ada kekurangannya ya, cuma Tuhan yang sempurna. Termasuk Pak Jokowi pasti ada kekurangan. Tapi pasti lebih banyak rakyat Indonesia yang percaya dan sayang sama dia.”
- 54.27 Najwa Shihab: “Apa kekurangan Pak Jokowi Bang?”
- 54.30 Maruarar Sirait: “Kalau menurut saya terlalu sabar menghadapi. Saya enggak usah jelasin ya, tapi terlalu sabar lah menghadapi teman-temannya.”
- 54.45 Maruarar Sirait: “Nah jadi, soal bagaimana masukan soal Mas Gibran ya enggak kompeten, saya rasa Nana sangat oke.”
- 54.50 Panji Pragiwaksono: “Tadi yang disebut Kaesang sih sebenarnya. Saya lebih Kaesang ya kalau kompetensi.”
- 54.59 Maruarar Sirait: “Tadi ada ya Gibran juga kan, gak apa-apa. Kalau Nana saya yakin objektif dan pasti masih ingat dari berbagai data survei yang baru selesai kemarin, bagaimana dukungan rakyat terhadap wapresnya, cah wapres ada nomor satu Muhimin, nomor dua ada Mahfud, ada Gibran. Gibran jauh sekali diatas, ada yang mau bantah statement saya? Jadi artinya rakyat setuju, mayoritas setuju, mendukung Gibran sebagai anak Jokowi sebagai cawapres. Tapi enggak semua anak pejabat menang banyak Pilkada juga anak ini enggak enggak menang semua. Kan dia dipilih bukan diangkat Jokowi juga. Pernah dulu mbak Ayang itu mau jadi PNS enggak terpilih, udah enggak apa-apa, dan kalau tadi ada kritik sama Kaesang sorry lihat datanya berapa persen naiknya PSI kalau tidak lolos ya tapi berapa persen naiknya itu karena Kaesang.”
- 56.04 Najwa Shihab: “Karena Kaesang memasang foto Jokowi atau karena apa karena kalau tadi kan.”

- 56.11 Maruarar Sirait: “Nana bilang lihat proses dan output. Kita kan mengevaluasinya dari dua itu ya saya tahu dia kerja keras kok saya tahu begitu. Tapi memang perlu lebih banyak waktu begitu, dan kalau memang Pak Jokowi itu. Kita gak pernah dapat dari dia untuk a b c. Tapi saya tahu hatinya Jokowi itu ada di Prabowo dan di Gibran, saya mengerti itu kalau kita dekat sama orang enggak perlu kita apa dapat apa pesan atau perintah. Ya kalau kita dekat sama orang kita tahu kok kita punya hati yang sama mau ke mana begitu.”
- 56.50 Najwa Shihab: “Yang jelas isu soal Gesi Jokowi, isu soal demokrasi, isu soal berbagai hal yang memang mewarnai politik kita hari-hari ini itu.”
- 56.58 Maruarar Sirait: “Sorry saya bahas soal MK. MK itu kalau dianggap itu salah, saya rasa rakyat Indonesia itu sudah enggak terima dimana-mana ada yang enggak puas tapi segelintir orang aja, jauh lebih banyak yang puas gitu loh saya sepakat. Kalau misalnya kebijakan-kebijakan itu yang dilakukan itu enggak benar gitu ya Jokowi terlibat mainkan MK keputusan itu, kemarin dihadirkan menteri malah menjelaskan. Bagaimana anggaran itu, orang DPR semua ada partai kok termasuk nomor 1 nomor 3 kan ada partainya. Semuanya setuju dengan anggaran itu, jadi persoalannya juga kita mesti objektif kalau ada yang bagian seperti Mas yang enggak setuju, saya terima bagi demokrasi tapi sorry jangan mengatasnamakan rakyat Indonesia. Apalagi mayoritas rakyat Indonesia Saya enggak setuju itu ya.”
- 57.47 Panji Pragiwaksono: “Ini dengan segala hormat Bang, saya dengar abang sering banget menggunakan banyak yang suka seakan-akan itu hal yang menggambarkan kebenaran gitu. Karena kalau banyak yang percaya saya tidak percaya, kenapa enggak banyak yang percaya banyak yang suka apapun itu likeability elecility apapun itu kalau banyak yang suka banyak yang percaya jadi patokan saya khawatir. Karena banyak yang suka banyak yang percaya banyak yang mengkonsumsi banyak yang memilih tidak berarti apa-apa.”
- 58.23 Panji Pragiwaksono: “Dengan segala hormat Bang, situs paling banyak disukai di Indonesia adalah situs porno itu tidak menggambarkan apa yang dipercaya. Mungkin dipercaya saya enggak tahu apakah dia dipercaya apa

disukai.”

- 58.41 Panji Pragiwaksono: "Saya enggak tahu ketika Gibran terpilih adalah karena dipercaya atau karena disukai atau karena percaya pada bapaknya itu yang saya enggak tahu."
- 58.52 Maruarar Sirait: “Dipercaya. Datanya jelas tadi saya bilang sama Nana buka kok datanya semua survei jauh di atas Mahfud. Pak Mahfud dan jauh di atas Mas Muhaimin itu jelas kok. Orang kalau ada bagian-bagian yang enggak setuju yang memang enggak terima itu bagian aja, tapi jangan klaim mayoritas rakyat Indonesia ini udah udah demo-demo di mana-mana udah apa segala macam, kalau itu tidak dipercaya.”
- 59.19 Irma Suryani: “Kan Gibran ini juga kadernya PDIP sebelumnya. Kan saya kira itu berpengaruh juga, banyak juga sih teman-teman Yang memang masih percaya misalnya karena dia kader PDIP kan banyak di daerah yang enggak tahu. Misalnya persoalan-persoalan ini itu juga ada sih pengaruhnya. Karena PDIP walaupun Bagaimana, sebagai apa namanya partai pemenang ya memang kita harus akui juga bahwa sampai hari ini masih number one itu juga jadi salah satu ini ya.”
- 59.47 Adi Prayitno: “Kalau saya begini ya ada hal-hal yang sifatnya substantif. Sebenarnya apa yang disampaikan oleh Mas Panji dan mungkin saya di berbagai kesempatan tentang kualitas demokrasi tentang politik dinasti dan seterusnya dan seterusnya ini kan sifatnya kualitatif dan hanya dikonsumsi tidak banyak orang hanya orang yang engage ya dengan politik hanya mereka yang terkait dengan isu-isu demokratisasi kelompok-kelompok aktivis.”

Pandangan rakyat terhadap kualitas demokrasi

- 1.00.16 Adi Prayitno: “ini enggak ada kataannya dengan popularitas dan elektabilitas, karena.”
- 1:00:21 Maruarar Sirait: “Jelaskan ke masyarakat dong kalau anda berkeyakinan kayak begitu, kamu punya banyak forum banyak pengikut yakinkan masyarakat dengan pendapat kamu berdua. Supaya rakyat juga jadi enggak milih Prabowo sama Gibran kan gitu, selama ini bukannya begitu tapi kan

rakyat tetap percaya sama Prabowo Gibran juga berarti enggak percaya sama kamu gitu loh.”

- 1.00.39 Maruarar Sirait: “Nanti kamu coba lagi makanya lebih sering lagi ke publik gitu supaya rakyat percaya dengan anda.”
- 1.00.52 Najwa Shihab: “Konteks enggak percayanya karena enggak pernah mencalonkan coba mencalonkan mungkin ini betul betul kenal.”
- 1.01.04 Adi Prayitno: “Benar, ada distingsi konsumsi, informasi ya, kalau kelas menengah ke atas ini kan yang sering kita diskusikan demokrasi, MK-MK, di bawah itu enggak ngerti yang gitu-gitu yang tahu di bawah itu bansos-bansos, dan seterusnya itu yg kemudian terjadi.”
- 1.01.23 Adi Prayitno: “Ya sorry to say bang, kita ini bukan pejabat publik sebenarnya. Kalau itu terus kita lakukan dan ini melampaui batas, ini akan kita lakukan sepanjang hidup kita enggak ada urusannya dengan hasil pemilu di 2024, enggak ada urusannya dengan pemilu 2009. Jadi kita punya posisi politik masing-masing, keyakinan masing-masing kita perjuangkan dengan cara yang baik tentunya dengan aturan yang baik.”
- 1.01.52 Maruarar Sirait: “Saya diajarin berpolitik itu dengan memperjuangkan apa yang kita yakini benar. Saya datang ke Subang, Majalengka, Sumedang pada saat teman-teman itu gak percaya. Kamu gak mungkin terpilih, saya bilang saya percaya saya akan terpilih dengan doa dan kerja keras. Waktu memulai senturi banyak sekali yang enggak percaya, enggak mungkin menang, bisa kok. Jadi saya gak percaya juga dengan orang-orang yang pesimis gitu loh. Selama kita benar doa, kerja keras, saya yakin Jalan pasti terbuka.”
- 1.02.24 Najwa Shihab: “Anda Pesimis dengan kondisi hari hari Negeri ini mas Adi?”
- 1.02.30 Adi Prayitno: “Pesimis sih pasti ada ya, tapi bagi saya tentu ditengah demokrasi kita yang sudah mulai terkonsolidasi, compang-camping, catatan-catatan kritis itu menurut kita perlu juga untuk dibenahi walaupun toh tidak dibenahi itu urusan elit kita nih bisa apa Na, kita hanya rakyat biasai. Kita ini hanya rakyat biasa sering ngomong sering ngasih kritik kanan dan kiri enggak pernah didengarkan juga. Toh kita ini enggak ada

untungnya secara elektoral.”

- 1.02.57 Najwa Shihab: “Kalau dorongan-dorongan, untuk itu gua mau ke Panji nih karena gua tahu Panji konsisten nih. Selalu kemudian bersuara kencang, selalu merespon isu-isu publik lewat berbagai cara termasuk lewat panggung-panggung Stand Up Komedi. Ketika spesifik waktu itu mengkritik Pak Luhut dan Pak Erik dan sebagainya. Dan aku tahu tahun depan juga enggak akan mulai-mulai nih rangkaian seperti ini.”
- 1.03.28 Panji Pragiwaksono: “Disuruh sama bang Ara barusan, disuruh untuk turun ke rakyat dan bertemu dengan rakyat dan bersosialisasi.
- 1.03.34 Maruarar Sirait: “Karena kita membutuhkan itu jujur aja ya, orang baik itu ada dimana-mana, ada di pemerintahan Panji, ada di luar pemerintahan, jadi nanti yang bersatu itu bukan saja posisi politik tapi ide gagasan dan value. Saya berkawan baik sama Nana kerjanya mengkritik pemerintah terus. Kita sama-sama di Satgas anti mafia bola untuk tangkap-tangkap itu mafia bola. Jadi orang baik itu ada dimana-mana, saya menunjuk jangan salah ya menilai apa yang saya sampaikan.”
- 1.04.06 Panji Pragiwaksono: “Justru saya nurut sama abang, abang kan nyuruh saya turun. Saya berencana seperti itu.”
- 1.04.09 Maruarar Sirait: “Kamu sudah turun tapi lebih rajin lagi.”
- 1.04.11 Panji Pragiwaksono: “Kita ngomong fakta aja Bang, tidak ada satupun pelawak dalam sejarah republik ini yang bikin pertunjukan tunggal lebih banyak daripada saya tidak ada.”
- 1.04.31 Irma Suryani: “Adi ini salah satu pengamat favorit saya karena selalu bicara tidak ada ke kanan ke kiri Adi selalu berjalan di tengah.”
- 1.04.49 Panji Pragiwaksono: “Seperti yang sudah terbukti, Abang mungkin kurang familiar dengan kerja saya Mbak juga, tapi saya enggak pernah berhenti dari 13 tahun membuat 10 pertunjukan tunggal. Dan dalam setiap tahunnya selalu keliling Indonesia bahkan keliling dunia. Tahun depan saya mau ke 10 kota Indonesia 11 sama Jakarta dan saya memang ngomongin hanya politik, tahun depan judulnya Mensrea niat jahat. Satu karena saya pengen bilang sama orang sebagai pelawak saya enggak punya niat jahat cuma pengen bikin orang ketawa aja. Tapi pada saat bersamaan,

sebagai pelawak saya pengen ngajak orang untuk tahu bahwa ketika kita melihat ada sebuah keputusan dilakukan, ada sebuah tindakan diambil dalam politik yang juga dibaca adalah niatnya ada niat jahat atau tidak. Dan itu akan saya jalankan, izin kakak-kakak senior-senior semoga berkenan kalau misalnya nama kakak-kakak senior tersebut dalam lawakan saya, tapi itu atas rasa sayang.”

1.05.50 Najwa Shihab: “Dan isu-isu ini itu isu-isu yang kemudian akan kamu olah?”

1.05.57 Panji Pragiwaksono: “Iya 100%.”

1.05.58 Irma Suryani: “Karena harus ada kontrol sistem yang efektif kepada pemerintah kalau tidak pemerintah itu akan jadi diktator.”

1.06.04 Panji Pragiwaksono: “Setuju, harusnya sih di DPR ya.”

1.06.09 Irma Suryani: “Enggak harus di DPR, semua -semua kita punya tanggung jawab. Kan ada tanggung jawab kita sebagai bangsa dan negara ada kita punya ada hak dan ada kewajiban kalau kita paham dengan undang-undang harusnya tahu itu.”

1.06.21 Adi Prayitno: “Begini sebagai sebuah kesimpulan, Margus itu Menulis satu temuan yang menurut saya menarik tentang Indonesia. Koalisi mayoritas itu dalam banyak hal memang merusak demokrasi, karena kelompok-kelompok kritis, kelompok-kelompok yang selama ini memberikan pertimbangan itu enggak bersuara karena koalisi yang dibangun bukan hanya dengan mayoritas partai, dengan ormas, dengan generasi, dan kekuatan-kekuatan politik. Itulah yang kemudian membuat koalisi mayoritas itu tidak Inline dengan perbaikan demokrasi. Makanya saya selalu mendorong yang kalah Pemilu dikeluarkan aja enggak usah diajak rekonsiliasi ngapain harus bagi-bagi kekuasaan, dan ini yang saya kira memang membuat kenapa kekuasaan presiden begitu mayoritas dan kuat karena semua kelompok-kelompok kepentingan politik LSM, ornob, bahkan kawan-kawan media dalam banyak hal kan juga terafiliasi dalam banyak hal. Sehingga sikap kritis check and balances dan perimbangan itu tidak ada. Jangan berharap di situ akan muncul ada sesuatu yang bisa dibanggakan terutama terkait dengan perimbangan-

perimbangan opini yang berbeda.”

- 1.07.36 Najwa Shihab: “Tidak akan ada beragam opini, adanya Monopolitik. Terima kasih.”
- 1.07.38 Irma Suryani: “Orang akan bilang juga, kan Adi tadi bilang ada teori jadi nanti masyarakat bilang gini "ah Adi cuman teori.”
- 1.07.44 Adi Prayitno: “Lagi pula memang faktanya Mahasiswa sudah malas belajar teori, karena faktanya elit bicara yang lain.”
- 1.07.49 Adi Prayitno: “Ngomong bahwa politik dinasti enggak benar tapi banyak dimana-mana, ngomong haram politik uang di mana-mana dilegalkan, misalnya gitu.”
- 1.08.00 Irma Suryani: “Partai politik semuanya dinasti kok, kan ga cuma presiden semua partai politik juga dinasti, semua pejabat daerah dinasti, enggak ada masalah yang saya sebut ini bukan cuma di Indonesia loh di seluruh dunia.”
- 1.08.12 Adi Prayitno: “ini soal perspektif aja, catatan-catatan kritis.”
- 1.08.11 Irma Suryani: “KKM yang enggak boleh sebenarnya, kalau dinasti politik seluruh dunia pasti ada.”
- 1.08.21 Najwa Shihab: “Yang bahaya itu sudah dinasti politik KKM pula.”
- 1.08.32 Najwa Shihab: “Kayaknya Panji yang menang nih.”
- 1.08.39 Adi Prayitno: “Ini banyak ni biar cukup buat DP rumah.”
- 1.08.51 Najwa Shihab: “Kita nggak sempat bahas itu rumah mahal, UKT mahal, Pilkada, Elon Musk pakai batik, datang mulu tapi enggak pernah investasi. Aduh kemudian yang lain-lain, mungkin harus ada sesi berikutnya untuk membahas beragam isu yang memang ramai hari-hari ini.”
- 1.09.04 Najwa Shihab: “Tapi untuk sementara terima kasih banyak sudah datang, sudah berdiskusi, dan sudah main Monopolitik di Mata Najwa. Terima kasih sudah nonton, Assalamualaikum, Wr. Wb.”

Lampiran 2 Reduksi Data

Tabel
Temuan Data Tindak Tutur Asertif

No.	DATA	WAKTU	TINDAK TUTUR ASERTIF					KONTEKS
			M Y T	M B G	M G H	M N T	M L P	
1.	<i>“Masing-masing peserta akan diberikan modal berjumlah 100jt, kenapa 100jt karena ada filosofis yang melatarbelakangi nominal itu.”</i>	02.31-02.43	✓					Tuturan ini memberikan informasi alasan filosofis dari pemberian 100 juta.
2.	<i>“Filosofi ala Mata Najwa ada contohnya yang pertama 100jt adalah jumlah saweran kebiduan yang diberikan oleh Mantan menteri Pertanian Sahrul Yasin Limpo, 100jt adalah biaya UKT termahal selama 4 semester di FKG USU/Universitas Sumatra Utara, 100jt bisa digunakan untuk membeli 400 tiket nonton Pertandingan timnas</i>	02.54-03.22	✓					Tuturan ini menjelaskan filosofi permainan melalui contoh konkrit.

	<i>dikualifikasi piala dunia tapi dikelas yang paling murah 250.000 pertiket."</i>						
3.	<i>"Jadi intinya 100 juta itu bisa membeli banyak hal. modalnya masing-masing 100 juta."</i>	03.22-03.27	✓				Tuturan ini menjelaskan harga dalam konteks transaksi permainan.
4.	<i>"Nah uang yang bandar berikan ini bisa digunakan oleh setiap Pemain sebagai bentuk sepakat atau tidak sepakat atas jawaban sipengocok dadu. Semakin besar uang yang diberikan artinya semakin sepakat. Jadi kalau tidak sepakat bisa saja nilai yang diberikan uangnya kecil atau tidak dikasih uang sama sekali."</i>	03.41-03.52	✓				Tuturan ini menyampaikan mekanisme atau aturan main permainan secara naratif.
5.	<i>"Peserta yang nantinya uangnya paling banyak itu yang akan menang karena mari realistis saja itulah esensi monopolitik. Lu punya duit lu punya kuasa."</i>	03.59-04.11	✓				Tuturan ini menyampaikan pandangannya mengenai kenyataan dalam permainan atau kehidupan bahwa uang menentukan kemenangan dan kekuasaan.
6.	<i>"waduh kok saya ga hoki nih, baru mulai udah"</i>	04.34-04.41			✓		Tuturan ini menyampaikan sebuah keluhan atas ketidakberuntungan yang

	<i>dikasih yang jebakan.”</i>							dialami di awal permainan.
7.	“Kabinet yang akan disusun oleh pemerintahan baru prabowo Gibran yang jelas saat ini sudah ada upaya merevisi undang-undang kementerian negara yang akan memberikan keleluasaan lebih kepada presiden menentukan berapa jumlah kabinetnya.”	04.53-05.06	✓					Tuturan ini memberikan informasi faktual mengenai situasi politik saat ini, yaitu rencana revisi UU untuk mendukung pembentukan kabinet pemerintahan baru.
8.	“Tidak lagi dipatok menjadi 34 kementerian. Ada kemungkinan yang beredar tampaknya kabinetnya akan besar bisa jadi sampai 40 kementerian dan sebagainya.”	05.06-05.20	✓					Tuturan ini memberikan informasi mengenai kemungkinan perubahan jumlah kementerian dalam kabinet baru, berdasarkan wacana atau data yang beredar di publik.
9.	“Dan yang kasihan, saya bisa membayangkan pasti pak Prabowo pusing karena saat itu yang dalem koalisinya aja belum kelar di bagi-bagi ada yang dari luar koalisi masuk masuk pengen ikut juga”.	05.37-05.48			✓			Tuturan ini menyampaikan keprihatinan bercampur kritik terhadap situasi politik pembagian kursi kabinet yang rumit dan membebani tokoh utama, yakni Pak Prabowo.

10.	<i>“Gimana mba Irma kabinetnya akan besar kabinetnya akan gemoy yang jelas makin banyak lembaga makin besar anggaran, makin besar anggaran biasanya makin banyak cost yang dikeluarkan untuk pejabatnya, bukan untuk rakyatnya.”</i>	06.36-06.48			✓			Tuturan ini menyampaikan keluhan dan kritik terhadap rencana pembesaran kabinet yang dinilai akan menyebabkan pemborosan anggaran, lebih menguntungkan pejabat ketimbang rakyat.
11.	<i>“Dana operasional pejabat eselon 1 di kementerian bisa 500 jt setahun rata-rata ada 10 pejabat eselon 1. Itu baru dana operasional aja, jadi kebayang kan nih semakin besar.”</i>	15.15-15.21			✓			Tuturan ini menyampaikan keluhan terkait besarnya dana operasional pejabat eselon 1 dan menyiratkan kekhawatiran akan pemborosan anggaran seiring pembesaran kabinet.
12.	<i>“Pemilu itu kan kompetensi, jadi wajar dong kalau yang menang itu ingin mengakumulasi. Semua presiden menteri, enggak perlu berbagi ke yang lain kan esensi dari pemilu.”</i>	16.24-16.35	✓					Tuturan ini menyampaikan pendapat atau pandangan normatif bahwa dalam pemilu, pemenang memiliki hak penuh atas kekuasaan tanpa kewajiban berbagi, sebagai bagian dari esensi sistem demokrasi.
13.	<i>“Contoh AHY, dia itu menunjukan bahwa dia bisa menjadi menteri dari</i>	16.48-17.00		✓				Tuturan ini menyampaikan rasa kagum dan apresiasi terhadap keberhasilan AHY

	<i>partai demokrat itu dengan jeripayah dan perjuangan luar biasa.”</i>						menjadi menteri, yang dinilai dicapai melalui perjuangan dan jerih payah pribadi.
14.	<i>“Iya dong harus, bandar itu harus menang terus.”</i>	18.54-18.55		✓			Tuturan ini mengkritisi bagaimana kekuasaan sering berpihak pada elite atau "bandar" politik, seolah-olah mereka selalu diatur untuk menang. Penutur menyuarakan realitas pahit dengan nada membanggakan secara sinis terhadap sistem yang tidak adil.
15.	<i>“Partai politik hanya memikirkan bagaimana kursi didapat walaupun yang masuk kesana itu otaknya kosong.”</i>	20.32-20.46			✓		Tuturan ini mengungkapkan kekecewaan terhadap partai politik yang dinilai hanya mementingkan perebutan kursi kekuasaan, tanpa mempertimbangkan kualitas intelektual kader atau calon pejabat yang diusung.
16.	<i>“Kritik DPR kayanya mental terus deh, buktinya sekarang nih aturan-aturan yang tiba-tiba itu sebenarnya karena</i>	21.25-21.36			✓		Tuturan ini menyampaikan ketidakpuasan terhadap kinerja DPR yang dianggap kebal kritik dan menyusun peraturan secara tergesa-gesa, tanpa kapasitas yang memadai

	<i>ketidaktahuan, ketidakmampuan, atau kesengajaan.”</i>						atau bahkan disengaja.
17.	<i>“Tetapi kalau saya kebetulan di komisi 9, waktu membuat undang-undang kesehatan misalnya, dituduh sama masyarakat bahwa dipercepat.”</i>	21.56-22.03			✓		Tuturan ini mengeluhkan tuduhan masyarakat bahwa proses pembentukan undang-undang kesehatan oleh Komisi 9 DPR dilakukan secara tergesa-gesa, yang dianggap menyudutkan perannya sebagai anggota legislatif.
18.	<i>“Dalam kondisi reses kami laksanakan seperti itu padahal sebenarnya enggak juga faktanya kami kerja.”</i>	22.03-22.09	✓				Tuturan ini menyampaikan klarifikasi bahwa meskipun sedang dalam masa reses, mereka tetap melaksanakan tugas, bertujuan meluruskan persepsi publik yang salah.
19.	<i>“Memang kerja betul-betul meskipun itu dianggap bahwa masa-masa reses dipakai untuk bikin undang-undang misalnya.”</i>	22.09-22.20			✓		Tuturan ini mengeluhkan persepsi publik yang salah kaprah bahwa masa reses digunakan untuk kepentingan tertentu, padahal menurutnya mereka tetap bekerja dengan sungguh-sungguh.
20.	<i>“Yang kedua, undang-undang kok selesainya</i>	22.20-22.27	✓				Tuturan ini menyampaikan pendapat bahwa cepat atau

	<i>cepat banget. Lohh, cepat atau lama itu ga menjamin undang-undang itu bisa berhasil, bisa mendapatkan hasil yang bagus.”</i>							lambatnya proses pembuatan undang-undang tidak otomatis menentukan keberhasilan atau kualitas undang-undang tersebut.
21.	<i>“Kan yang paling penting adalah ketika undang-undang ini dibuat mulai dari pihak para ahli, kemudian anggota dewan, tenaga ahli dan lain sebagainya itu semuanya sudah ada disana.”</i>	22.27-22.45					✓	Tuturan ini memberikan laporan atau penjelasan mengenai keterlibatan berbagai pihak ahli dalam proses pembuatan undang-undang, untuk menunjukkan bahwa proses tersebut berjalan sesuai prosedur.
22.	<i>“Nah mungkin satu hal yang saya kritik dari DPR itu tidak punya juru bicara sehingga apa yang dilakukan oleh DPR itu tidak tersampaikan ke publik, publik enggak paham apa yang kami lakukan di DPR itu.”</i>	22.45-22.58				✓		Tuturan ini mengeluhkan bahwa tidak adanya juru bicara DPR menyebabkan publik tidak memahami kerja-kerja DPR, sehingga terjadi kesenjangan persepsi antara publik dan lembaga legislatif.
23.	<i>“Ada partai yang diluar mengatakan menolak tetapi ketika sudah didalam DPR mereka juga setuju kok.”</i>	23.09-23.15					✓	Tuturan ini menyampaikan laporan tentang perubahan sikap partai politik yang berbeda antara saat berada di luar dan di dalam DPR, menunjukkan fenomena pragmatisme politik.

24.	<i>“Kenapa tidak sepakat sebenarnya begini, kalau soal revisi undang-undang itu kan konsensus elit. Memangkan selama ini anggota dewan itu selalu mengklaim atas nama rakyat, pernah tidak selama DPR menjabat misalnya setiap membuat keputusan undang-undang itu di komunikasikan dengan rakyat minimal di basis konstituennya. ”</i>	23.34-23.55			✓			Tuturan ini mengeluhkan proses revisi undang-undang yang hanya berdasarkan konsensus elit dan kurangnya komunikasi DPR dengan rakyat atau konstituen.
25.	<i>“kalau saya kan anggota Dewan Dapil Madura, saya akan bilang apakah akan setuju revisi undang-undang ini atau tidak. Itukan problemnya kalau kita melihat revisi-revisi yang kemungkinan ini akan segera disahkan, enggak pernah di komunikasikan dengan konstituennya. ”</i>	23.55-24.08			✓			Tuturan ini mengeluhkan kurangnya komunikasi antara anggota DPR dengan konstituen terkait revisi undang-undang yang akan disahkan, menunjukkan adanya problem dalam proses legislasi dan transparansi.
26.	<i>“nah yang kedua, dipartai itu ada oligarkis ya, bahwa ini enggak bisa dibantah,</i>	24.22-24.42	✓					Tuturan ini menyatakan fakta atau pandangan tentang adanya sistem

	<i>bahwa dewan itu sebenarnya adalah petugas partai semua. Kalau ketua umumnya berkehendak, elit partai berkehendak, sehebat apapun argumentasinya pasti akan tegak lurus dengan keputusan partai.”</i>							oligarki dalam partai politik yang membuat anggota dewan harus tunduk pada keputusan elit partai, tanpa memandang argumen pribadi.
27.	<i>“banyak kok buktinya partai-partai itu rapat. Misalnya nolak kenaikan BBM tapi ketika divoting oleh pimpinan fraksi semuanya tegak lurus.”</i>	24.42-24.50					✓	Tuturan ini melaporkan fakta bahwa meskipun ada penolakan terhadap kenaikan BBM, anggota partai tetap mengikuti keputusan pimpinan fraksi dalam voting, menunjukkan ketaatan partai dalam pengambilan keputusan.
28.	<i>“oleh karena itu, bagi saya memang susah kita berharap dari anggota dewan secara personaly, yang punya kapasitas, punya kompetensi, dia dont to earthart ya menyerap aspirasi masyarakat secara langsung.”</i>	24.55-25.01			✓			Tuturan ini mengeluhkan sulitnya mengharapkan anggota dewan yang kompeten sekaligus dekat dengan aspirasi masyarakat secara langsung, mengekspresikan rasa kecewa terhadap kondisi tersebut.
29.	<i>“tapi kalau kemudian</i>	25.01-25.13			✓			Tuturan ini mengeluhkan

	<i>keputusan politiknya dibypass kepada kepentingan partai dan elit semua keputusan itu tak akan ada artinya. Yang ingin saya tegaskan adalah revisi undang-undang kaya gini."</i>							bahwa keputusan politik yang seharusnya penting menjadi tidak berarti karena di-bypass atau dikendalikan oleh kepentingan partai dan elit, dengan fokus pada revisi undang-undang yang dianggap bermasalah.
30.	<i>"enggak juga kok di, UU kesehatan saya minta dengan catatan, partai juga setuju kok saya minta dengan catatan. Saya menyampaikan kepada partai reeningnya kenapa saya bilang harus dengan catatan. Soal mandatory spending itu saya langsung bicara dengan ketua umum, tapi endingnya ya harus mengikuti apa titah dari petinggi partai. Partai kan mengatakan setuju saya menyatakan setuju tapi dengan catatan ini harus disampaikan ke publik."</i>	25.25-26.15					✓	Tuturan ini melaporkan proses internal partai dalam pengambilan keputusan terkait UU kesehatan, termasuk negosiasi, komunikasi dengan ketua umum, dan kepatuhan terhadap titah partai, dengan penekanan pada transparansi kepada publik.
31.	<i>"saya setuju sama mbak Irma walaupun itu langka, tapi memang ada orang-orang yang di berikan</i>	26.33-26.58	✓					Tuturan ini menyatakan persetujuan terhadap pendapat orang lain, mengakui keberadaan orang

	<i>kemampuan hati yang besar berbeda dengan yang lain seperti Nana. Apakah semua Media kayak kamu enggak berani, dalam tanda kutip. Kamu berani mengambil keputusan mengikuti yang kamu sampaikan padahal kamu bukan pemerintah bukan DPR.”</i>						dengan kemampuan hati besar, dan sekaligus mengkritik sikap media yang dianggap berani memaksakan keputusan tanpa wewenang resmi.
32.	<i>“tapi apakah bisa mengubah, contohnya politik legislasi, ini kekhawatiran dan kecurigaan bahwa untuk kepentingan elit undang-undang mahkamah konstitusi yang kemudian mempersoalkan atau akan mengubah usia pensiun kemudian TNI, dan sebagainya.”</i>	27.15-27.29			✓		Tuturan ini mengeluhkan dan mengungkapkan kekhawatiran bahwa proses politik legislasi digunakan oleh elit untuk mengubah undang-undang demi kepentingan tertentu, seperti perubahan usia pensiun TNI dan lain-lain.
33.	<i>“yang pernah kita lakukan di UU kesehatan, saya tahu itu suatu langkah besar banyak yang menolaknya, banyak tekanan, tapi teman-teman di komisi menurut saya punya hati dan</i>	27.34-27.59			✓		Tuturan ini membanggakan dan menghargai keberanian serta integritas teman-teman di komisi legislatif dalam menghadapi tekanan demi kepentingan rakyat melalui pembuatan undang-

	<i>berani menghadapi begitu banyak tekanan. Ya karena begitu banyak kepentingan tapi kepentingan rakyat yang di kedepankan dalam undang-undang kesehatan itu saya meyakini.</i>							undang kesehatan.
34.	<i>“saya kasih contoh ya, waktu tahun 2009 tuh saya sama Bamsoed, Andi Rahmat, Misbakun Akbar, dan Musani, kita memperjuangkan hak angket senturi pada saat waktu itu PDI, Gerindra, Hanura, hanya 25%. Waktu itu setgab, SBY memimpin Demokrat, Golkar, PKB, PKS, PAN. P3 75%.”</i>	27.59- 28-29					✓	Tuturan ini melaporkan pengalaman pribadi dan fakta politik tahun 2009 terkait perjuangan hak angket senturi, dengan menyebutkan pihak-pihak yang terlibat dan data persentase dukungan partai saat itu.
35.	<i>“Kita mulai dulu, terus terang aja kita mulai dulu melangkah itu akhirnya. Saya mau ceritakan bahwa kita juga pernah dan mampu menang voting ya. Tentu ada syarat-syaratnya memang diperjuangkan, itu adalah</i>	28.29-28.44		✓				Tuturan ini membanggakan keberhasilan kelompoknya dalam memenangkan voting serta keberanian mereka memulai langkah perjuangan dengan syarat-syarat yang diperjuangkan secara objektif.

	<i>hal yang objektif.”</i>							
36.	<i>“dalam situ ada satu yang mengatakan bahwa produk penyiaran atau produk yang disiarkan tidak boleh menggambarkan karakter yang jahat, karena takut terinspirasi akan kejahatan yang dia lihat katanya. Dan ini kan enggak masuk akal secara praktiknya juga aneh kalau itu diloloskan.”</i>	29.56-30.14			✓			Tuturan ini menyampaikan ketidaksetujuan terhadap aturan penyiaran yang melarang penggambaran karakter jahat. Ia mengeluhkan bahwa alasan pelarangan tersebut tidak logis dan tidak realistis jika diterapkan secara praktis.
37.	<i>“Saya rasa kamu hebat kamu sudah mulai meyakinkan rakyat bahwa itu enggak perlu karena alasan itu seperti yang saya sampaikan tadi, Nana tidak perlu menjadi menteri pemerintah atau jadi DPR Tapi dia bisa meyakinkan rakyat bahwa itu benar.”</i>	30.28-30.50			✓			Tuturan ini memuji Nana yang dianggap berhasil menyampaikan pendapat kepada publik tanpa harus menempati posisi formal seperti menteri atau anggota DPR. Ini menunjukkan kebanggaan atas kemampuan berpengaruh di luar struktur pemerintahan.
38.	<i>“kenapa punya wakil rakyat kalau rakyatnya mulu yang harus ngegawangin kan perwakilan saya.</i>	30.55-31.00				✓		Tuturan ini mempertanyakan fungsi dan peran wakil rakyat, serta menuntut agar wakil rakyat lebih aktif dan

	<i>Harusnya kan wakil rakyat pas ngeliat apaan nih aneh banget nih undang-undang gitu kan."</i>						responsif terhadap undang-undang yang dianggap tidak masuk akal. Ini merupakan ekspresi kritik terhadap perwakilan politik yang pasif.
39.	<i>"Nana sebentar sedikit nambahin boleh Nana ya, yang saya sesalkan dalam pembuatan undang-undang itu banyak yang masih bersayap-sayap sehingga multitafsir."</i>	31.36-31.48			✓		Tuturan ini Tuturan menyampaikan keluhan terhadap undang-undang yang multitafsir, yang menurutnya merugikan masyarakat.
40.	<i>"Saya masuk ketika bikin undang-undang saya enggak mau itu yang bersayap-sayap pasti saya tolak karena itulah yang membuat DPR itu makin buruk di mata rakyat."</i>	31.54-32.00				✓	Tuturan ini menyatakan sikap tegasnya terhadap undang-undang yang multitafsir (bersayap-sayap) dengan mengatakan bahwa ia akan menolak rancangan seperti itu. Ini menunjukkan tuntutan terhadap kualitas legislasi yang lebih tegas dan jelas.
41.	<i>"Problemnya anggota dewan tak melakukan itu apalagi banyak yang kalah enggak lolos lagi, sudah enggak mikir sudah wasalam mereka sudah lupa bahwa mereka itu</i>	33.20-33.32			✓		Tuturan ini menyampaikan keluhan dan kritik terhadap perilaku anggota dewan yang kalah dalam pemilu, namun masih memiliki masa jabatan, tetapi memilih untuk tidak peduli

	<i>nanti masih ada sekitar 7 bulan untuk jadi anggota dewan tapi karena mereka kalah tutup mata dengan regulasi yang saya katakan tadi.”</i>							lagi terhadap tanggung jawabnya. Ini menunjukkan ketidakpuasan terhadap sikap tidak bertanggung jawab yang dianggap merugikan proses legislasi.
42.	<i>“saya jadi anggota DPR tiga kali enggak pernah pakai politik uang boleh dicek dapil saya. Saya sangat bersyukur diberi kehormatan menjadi anggota DPR apalagi Dapil saya tuh Subang, Majalengka, Sumedang dulu gusdur tanya itu 99% beragama islam 95% dari suku Sunda saya orang Indonesia kebetulan orang Batak dan beragama Kristen protestan saya bilang Gusdur saya menemukan umat Islam yang sangat luar biasa bisa menerima itu dan saya kebetulan suara terbanyak.”</i>	36.02-36.28		✓				Tuturan ini menyampaikan pengalaman pribadi dengan nada bangga karena berhasil menjadi anggota DPR tanpa menggunakan politik uang. Ia juga menyoroti keberagaman identitasnya yang diterima oleh masyarakat, dan bagaimana itu mencerminkan sikap inklusif dari pemilihnya. Pernyataan ini mengandung unsur kebanggaan terhadap integritas pribadi dan penerimaan sosial.
43.	<i>“baru nemu saya karena dalam studi-studi dan riset yang kita lakukan semua orang yang kita jumpai</i>	37.05-37.11					✓	Tuturan ini menyampaikan hasil pengamatan atau riset yang menunjukkan bahwa praktik politik uang

	<i>mereka ngaku menggunakan uang sedikit banyak dan sedang.”</i>							ternyata umum terjadi, berbeda dengan dirinya (seperti disebut dalam kalimat sebelumnya). Ini merupakan pernyataan faktual berdasarkan temuan empiris dan termasuk dalam tindak tutur melaporkan.
44.	<i>“Definisi politik uang itu kan fleksibel dalam undang-undang pemilu. Uang, barang, atau materi lainnya untuk mempengaruhi pemilih. Mungkin bukan uang tapi barang yang dikasih yang tujuannya adalah untuk mempengaruhi dan politik uang itu ada yang pasca bayar ada yang prabayar mungkin ada dijanjikan tuh sebelum nyoblos kalau saya menang kamu akan saya berangkatkan jalan-jalan, kalau saya menang masjid atau musala keramik disubsidi dan seterusnya itu juga bagian dari politik uang.”</i>	39.04-39.41	✓					Tuturan ini menjelaskan definisi mengenai politik uang menurut Undang-Undang Pemilu. Penutur menguraikan jenis-jenis dan bentuk praktik politik uang dalam konteks kampanye atau pemilu.
45.	<i>“Makanya saya ingin katakan bahwa</i>	39.48-40.02					✓	Tuturan ini menyampaikan informasi mengenai

	<i>pernyataan anggota dewan ini adalah bentuk kejujuran, karena sekalipun politik uang itu diharamkan itu dilakukan oleh hampir semua kontestan itu yang saya sebut ini bahaya.”</i>							fenomena politik uang yang dilakukan secara luas oleh kontestan pemilu meskipun dilarang. Pernyataan ini bersifat melaporkan fakta atau realitas yang dianggap berbahaya bagi demokrasi.
46.	<i>“Dulu Jokowi itu dinilai punya diferensiasi punya nilai pembeda dengan yang lain bukan darah biru bukan ningrat politik orang biasa-biasa saja jadi presiden publik juga berharap Jokowi itu tidak seperti elit-elit di negara ini yang punya kecenderungan untuk menyertakan keluarga besarnya terlibat dalam politik.”</i>	52.11-52.31			✓			Tuturan ini menyampaikan bentuk kekecewaan atau penyesalan atas tindakan Presiden Jokowi yang merestui keterlibatan keluarga dalam politik.
47.	<i>“Nana loyalitas tanpa apresiasi itu enggak ada. loyalitas itu pasti karena ada apresiasi, kalau diapresiasi pasti ada loyalitas, tapi gaada orang loyal tanpa diapresiasi.”</i>	53.17-53.37	✓					Tuturan ini menyatakan sebuah pandangan atau keyakinan mengenai hubungan antara apresiasi dan loyalitas. Penutur menyampaikan pendapat pribadi sebagai fakta umum yang diyakininya.

48.	<i>“kalau menurut saya kurangnya pak jokowi itu terlalu sabar, udah sih kekurangannya itu aja. kalau menurut saya terlalu sabar menghadapi teman-temannya, ya saya enggak usah jelasin ya tapi terlalu sabar lah.”</i>	54.33-54.39	✓					Tuturan ini menyampaikan pernyataan berupa fakta mengenai penilaian pribadi terhadap Presiden Jokowi, yaitu bahwa kesabarannya yang berlebihan dianggap sebagai kekurangan.
49.	<i>“Tapi ada Gibran juga kan gak apa-apa, kalau Nana saya yakin objektif. Dan pasti masih ingat dari berbagai data survei yang baru selesai kemarin.”</i>	54.52-54.59	✓					Tuturan ini menegaskan pendapat mengenai suatu fakta bahwa keberadaan Gibran tidak menjadi masalah, serta menyatakan keyakinannya bahwa Nana sebagai lawan bicara adalah orang yang objektif dan mengikuti data.
50.	<i>“Pak Jokowi juga pernah dulu Mbak Ayang itu mau jadi PNS, tapi enggak terpilih dan enggak apa-apa. Kalau tadi ada kritik sama kaesang, sorry lihat datanya berapa persen naiknya PSI, walaupun tidak lolos ya tapi berapa persen naiknya.”</i>	55.43-55.54		✓				Tuturan ini mengangkat contoh pengalaman pribadi keluarga Jokowi untuk menunjukkan sikap legowo, dan juga membanggakan peningkatan suara PSI di bawah Kaesang meskipun tidak lolos ke parlemen.
51.	<i>“Ketika Gibran terpilih, itu karena dipercaya atau</i>	58.41-58.47	✓					Tuturan ini mencerminkan sikap pribadi penutur yang

	<i>karena disukai, atau karena percaya pada bapaknya, itu yang saya enggak tahu dipercaya apa datanya jelas tadi.”</i>						mempertanyakan dasar kepercayaan publik, tanpa bermaksud menyuruh atau memengaruhi tindakan mitra tutur.
52.	<i>“Kan Gibran juga kadernya PDIP sebelumnya, saya kira itu berpengaruh banyak juga sih teman-teman yang memang masih percaya, misalnya karena dia kader PDIP kan banyak di daerah yang enggak tahu Misalnya persoalan ini itu juga ada sih pengaruhnya.</i>	59.12-59.31	✓				Tuturan ini menyatakan pendapat bahwa afiliasi politik Gibran dengan PDIP memberi pengaruh terhadap dukungan masyarakat, khususnya dari daerah yang tidak mengetahui persoalan yang terjadi.
53.	<i>“saya bilang, saya percaya, saya akan terpilih dengan doa dan kerja keras waktu memulai senturi ya pada banyak sekali enggak percaya enggak mungkin menang bisa kok jadi saya ggak percaya juga dengan orang-orang yang pesimis gitu loh.”</i>	1.02.04-1.02.17		✓			Tuturan ini menyampaikan pengalaman pribadi yang menunjukkan optimis dan kepercayaan diri dalam menghadapi sikap pesimis publik, serta merasa bangga karena keberhasilannya melawan keraguan orang lain.
54.	<i>“Pesimis sih pasti ada ya, tapi bagi saya tentu ditengah demokrasi kita</i>	1. 02.24-1.02.36			✓		Tuturan ini menyampaikan keluhan terhadap kondisi demokrasi yang sedang

	<i>yang sudah mulai terkonsolidasi, compang-camping, catatan-catatan kritis, itu menurut kita perlu juga untuk dibenahi</i> <i>kalaupun toh tidak dibenahi itu urusan elit kita ini bisa apa kita hanya rakyat biasa.”</i>						terjadi, menyuarakan ketidakberdayaan rakyat biasa dalam memperbaiki situasi, yang dianggap lebih menjadi tanggung jawab para elit politik.
55.	<i>“Seperti yang tadi diharapkan dan seperti yang sudah terbukti Abang mungkin kurang familiar dengan kerja saya Mbak juga tapi saya enggak pernah berhenti dari 13 tahun 10 pertunjukan tunggal dan dalam setiap tahunnya selalu keliling Indonesia bahkan dunia.”</i>	1.04.43-1.05.03		✓			Tuturan ini menyatakan konsistensi dan dedikasinya dalam dunia pertunjukan, menegaskan kontribusinya selama lebih dari satu dekade.
56.	<i>“Ngapain harus bagi-bagi kekuasaan, ini yang saya kira memang membuat kenapa kekuasaan presiden begitu mayoritas dan kuat karena semua kelompok-kelompok kepentingan politik LSM, Ornob, bahkan kawan-kawan media dalam</i>	1.06.51-1.07.10		✓			Penutur ini mengeluhkan kondisi dimana kekuasaan terlalu terpusat di presiden karena beberapa kelompok yang seharusnya menjadi pengimbang justru ikut terafiliasi, sehingga fungsi check and balance tidak berjalan.

	<i>banyak hal kan juga terafiliasi dalam banyak hal, sehingga sikap kritis check and balances dan perimbangan itu tidak adil.”</i>							
57.	<i>“Jadi ini ada teori dan temuannya, karena ketika semua kelompok yang selama ini kita harapkan sebagai kelompok yang mampu memberikan satu perspektif lain dari pemerintah, satu persatu menjadi bagian dari pemerintah jangan berharap di situ akan muncul ada sesuatu yang bisa dibanggakan terutama terkait dengan perimbangan opini yang berbeda.”</i>	1.07.10-1.07.30	✓					Penutur menyampaikan pernyataan yang berisi hasil temuan atau kesimpulan dari kondisi sosial-politik, bahwa saat kelompok-kelompok independen menjadi bagian dari pemerintah, maka tidak ada lagi perimbangan opini yang bisa diandalkan.
58.	<i>“Tidak akan ada beragam opini adanya monopolitik. Dan di kelas memang mahasiswa sudah males belajar teori karena faktanya elit bicara yang lain.”</i>	1.07.30-1.07.49			✓			Penutur mengeluhkan situasi dimana opini mengenai (monopolitik) dan mahasiswa kehilangan semangat belajar teori karena realitas dilapangan berbeda dengan yang diajarkan secara akademis.

59.	<i>“Nah iya ngomong bahwa politik dinasti enggak benar tapi banyak di mana-mana, ngomong haram politik uang di mana-mana tapi dilegalkan.”</i>	1.07.49- 1.07.54			✓		Penutur menyampaikan keluhan terhadap inkonsistensi antara norma atau pernyataan resmi dengan realitas di lapangan. Meski secara prinsip politik dinasti dan politik uang dianggap tidak benar atau haram, praktik tersebut tetap terjadi.
60.	<i>"Oke terima kasih banyak, duh kita belum bahas ni rumah mahal, UKT mahal, Pilkada Elon Musk pakai batik, datang mulu tapi enggak pernah investasi, dan yang lain-lain."</i>	1.08.39- 1.08.57			✓		Tuturan ini merupakan keluhan yang disampaikan oleh penutur secara halus karena banyak isu penting yang belum sempat dibahas dalam diskusi.

Keterangan:

MYT : Menyatakan

MBG: Membanggakan

MGH : Mengeluh

MNT : Menuntut

MLP: Melaporkan

Tabel
Temuan Data Tindak Tutur Direktif

No.	DATA	WAKTU	TINDAK TUTUR DIREKTIF					KONTEKS
			M H N	M T A	M Y R	N S H T	M T H	
1.	<i>“Oke kita mulai dari sini, Panji boleh silahkan mengocok dadu.”</i>	04.11-04.18					✓	Intruksi langsung kepada Panji untuk melakukan tindakan.
2.	<i>“Kalo gitu aku mau milih ini deh buat Panji. Kabinet gemoy ji.”</i>	04.46			✓			Tuturan ini menunjukkan niat memilih sesuatu kepada orang lain secara implisit sebagai tindakan.
3.	<i>“Kalo saya sih, saya di posisi yang pengen ngasih tau orang-orang untuk liat juga ketika ada kementrian yang di peretelin jadi 2 misalnya karena emang perlu kaya gitu kan bisa aja. Jangan berarti kita kemudian suudzon pasti pengen nambah-nambahin walaupun mungkin iyaa.”</i>	05:20-05.37			✓			Tuturan ini menyarankan agar masyarakat tidak langsung berpikiran negatif saat melihat kementerian dipisah, karena ada kemungkinan alasan logis di balik kebijakan tersebut.
4.	<i>“Saya pengennya</i>	05.55-06.06			✓			Tuturan ini menyarankan

	<i>masyarakat menilai objektif aja, memang mungkin secara teknis akan ada Kementrian yang harus dibelah 2 supaya lebih baik lagi. ”</i>						agar masyarakat menilai rencana pembelahan kementerian secara objektif karena mungkin ada pertimbangan teknis untuk perbaikan kinerja.
5.	<i>“Sebenarnya semuanya harus sesuai peruntukan artinya begini, kalo saya ya begitu setuju semua kementerian itu ada wakil menteri karena gaada gunanya. Tapi ada juga kementerian yang perlu sebagai contoh misalnya kementerian desa, itu perlu karena dia harus langsung ngecek ke daerah-daerah ga boleh cuma dibalik meja, kementerian tenaga kerja perlu ada.”</i>	06.48-07.32			✓		Tuturan ini menyarankan bahwa penempatan wakil menteri sebaiknya berdasarkan kebutuhan tiap kementerian, bukan diberlakukan secara menyeluruh, demi efektivitas kerja pemerintahan.
6.	<i>“Tidak usah semua ada wakil menteri yang enggak perlu, kan apasih urgensinya tapi perlu, kalau perlu dua wakil menterinya, yang enggak perlu ya enggak usah jadi jangan dibuat</i>	15.35-15.46			✓		Tuturan ini menyarankan agar posisi wakil menteri hanya diberikan berdasarkan kebutuhan nyata dan urgensi, bukan karena alasan politik atau formalitas, demi efisiensi dan akuntabilitas pemerintahan.

	<i>mengada-ngada gitu loh."</i>						
7.	<i>"Jadi jangan dituduh juga bahwa efek kekuasaan itu didapat secara mayoritas dan maksimal."</i>	16.35				✓	Tuturan ini menasihati agar masyarakat atau pihak tertentu tidak gegabah dalam menilai atau menuduh niat di balik kekuasaan politik, khususnya terkait pembagian jabatan atau dominasi partai dalam pemerintahan.
8.	<i>"Boleh saya balikin enggak? Enggak soalnya saya enggak terlalu suka sama jawaban mereka, enggak terlalu setuju dan enggak pas."</i>	18.24-18.35	✓				Tuturan ini memohon izin untuk membatalkan atau mengganti respons sebelumnya karena tidak merasa cocok dengan jawaban yang telah disampaikan oleh pihak lain.
9.	<i>" Oke saya mau minta tanggapan. Tetapi sebelumnya saya mau meminta tolong untuk diberikan uang apresiasinya."</i>	23.15-23.22		✓			Tuturan ini hendak meminta tanggapan dari pihak lain, namun sebelum itu ia terlebih dahulu mengajukan permintaan untuk diberikan uang apresiasi, sebagai bentuk penghargaan atau formalitas yang perlu dipenuhi menurut norma

							situasi tersebut.
10.	<i>“jadi kita beruntung jangan juga terlalu pesimis Di, selalu ada orang-orang yag bagus yang berkarakter punya idealisme walaupun enggak banyak setiap zaman selalu ada.”</i>	27.04-27.15				✓	Tuturan ini menasihati agar tidak terjebak dalam pandangan pesimis, karena menurutnya masih ada individu-individu yang baik dan berintegritas dalam setiap masa.
11.	<i>“Saya hanya mau mengatakan kita harus optimis, Negara ini kalau kita benar dengan cara yang benar, pendekatan yang benar, kita yakin kok bisa mendukung rakyat.”</i>	28.44-28.57				✓	Tuturan ini menasihati pendengar untuk tetap optimis terhadap negara, asalkan pendekatan yang dilakukan benar, karena optimisme itu dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam mendukung kepentingan rakyat.
12.	<i>“Kebijakan-kebijakan yang kontroversial begitu banyak, itu disahkan termasuk yang sekarang ini di masa akhir jabatan politik DPR begitu banyak undang-undang yang memancing ke kisruhan itu yang ramai. Sebenarnya siapapun anggota dewan bapak</i>	32.55-33-13				✓	Tuturan ini memberikan saran atau nasihat kepada anggota dewan agar setiap keputusan politik (terutama yang kontroversial) dikomunikasikan terlebih dahulu kepada rakyat atau pemilih.

	<i>dan ibu semua tolong setiap keputusan politiknya komunikasikan kepada pemilih tanya setuju tidak dengan undang-undang ini.”</i>						
13.	<i>“Pembuatan undang-undang itu banyak yang masih bersayap-sayap sehingga multitafsir. Itu yang kemudian merugikan masyarakat, nah yang begini-begini harusnya diperbaiki.”</i>	31.43-31.54			✓		Tuturan ini menyampaikan evaluasi terhadap proses pembuatan undang-undang yang dianggap tidak tegas atau jelas yang kemudian dinilai berdampak negatif terhadap masyarakat. Dengan mengatakan “yang begini-begini harusnya diperbaiki”, penutur memberikan saran agar pembuatan undang-undang diperbaiki.
14.	<i>“Jelaskan ke masyarakat dong kalau anda berkeyakinan kayak begitu, kamu punya banyak forum banyak pengikut yakinkan masyarakat dengan pendapat kamu berdua. supaya rakyat</i>	1.00.16-1.00.21			✓		Tuturan ini menyarankan agar lawan bicara yang memiliki pandangan berbeda tentang pasangan calon presiden dan wakil presiden menyampaikan pendapat tersebut secara aktif kepada publik melalui berbagai forum

	<i>juga jadi enggak milih Prabowo sama Gibran kan gitu selama ini, tapi kan rakyat tetap percaya sama Prabowo Gibran juga.</i>						agar dapat memengaruhi masyarakat.
15.	<i>“Makanya kamu lebih sering lagi ke publik gitu loh supaya rakyat percaya dengan Panji.”</i>	1.00.39			✓		Penutur memberikan masukan kepada mitra tutur agar lebih sering tampil di publik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kepercayaan rakyat terhadap Panji, yang bisa diartikan sebagai tokoh, kelompok, atau ide tertentu.
16.	<i>“Tapi pada saat bersamaan sebagai pelawak, saya pengen ngajak orang untuk tahu bahwa ketika kita melihat ada sebuah keputusan dilakukan ada sebuah tindakan diambil dalam politik yang juga dibaca adalah niatnya ada niat jahat atau tidak.”</i>	1.05.15-1.05.21				✓	Tuturan ini memberi nasihat agar audiens bersikap kritis dalam melihat keputusan politik dengan memperhatikan niat di balik tindakan tersebut.
17.	<i>“Dan itu akan saya</i>	1.05.27-	✓				Penutur meminta izin

	<i>jalankan izin kakak-kakak senior-senior semoga berkenan Kalau misalnya nama kakak-kakak senior tersebut dalam lawakan saya, tapi itu atas rasa sayang.”</i>	1.05.38					dengan harapan agar para senior tidak tersinggung jika nama mereka disebut dalam materi lawakan. Ini adalah bentuk permohonan yang sopan dan disampaikan secara halus.
18.	<i>“karena harus ada kontrol sistem yang efektif kepada pemerintah, kalau tidak pemerintah itu akan jadi diktaktor.”</i>	1.05.57			✓		Penutur memberikan nasihat mengenai pentingnya sistem kontrol terhadap pemerintah agar kekuasaan tidak disalahgunakan dan tidak berubah menjadi otoriter.
19.	<i>“Koalisi mayoritas itu dalam banyak hal memang merusak demokrasi, karena kelompok kritis yang selama ini memberikan pertimbangan itu enggak bersuara. Makanya saya selalu mendorong yang kalah pemilu dikeluarin aja enggak usah diajak rekonsiliasi ngapain harus bagi-bagi kekuasaan.”</i>	1.06.39- 1.06.51			✓		Penutur menyampaikan kritik terhadap koalisi mayoritas dalam sistem demokrasi yang dianggap merusak fungsi kritik dan keseimbangan kekuasaan. Dalam pernyataan tersebut, penutur juga menyarankan agar pihak yang kalah pemilu tidak diajak rekonsiliasi, sebagai upaya untuk menjaga fungsi oposisi dalam demokrasi.

20.	<i>“Mungkin harus ada sesi berikutnya nih untuk membahas beragam isu yang memang ramai hari-hari ini, tapi untuk sementara terima kasih banyak sudah datang dan berdiskusi dan bermain monopolitik di Mata Najwa.”</i>	1.08.57-1.09.02			✓			Penutur memberikan saran untuk mengadakan sesi diskusi lanjutan karena masih banyak topik hangat yang perlu dibahas, meskipun saat ini diskusi harus diakhiri sementara.
-----	--	-----------------	--	--	---	--	--	--

Keterangan :

MHN: Memohon

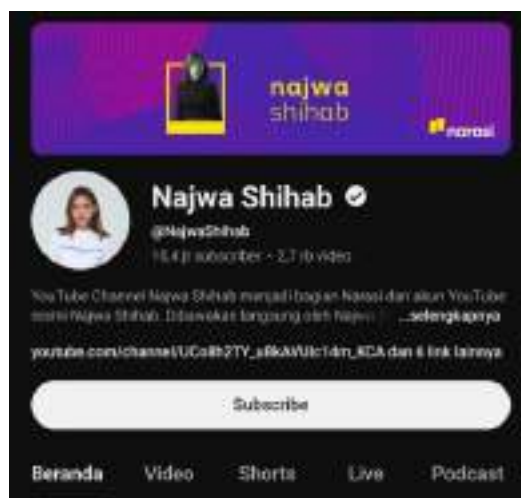
MTA: Meminta

MYR: Menyarankan

NSHT: Menasehati

MTH: Memerintah

Lampiran 3 Kumpulan Studi Dokumentasi



Lampiran 4 Surat Permohonan dan Kesiadaan Triangulator



Lampiran 5 Hasil Triangulasi

Triangulator Analisis Ilokusi Asertif dan Direktif dalam acara “Main Monopoli(tik)” pada Kanal Youtube Mata Najwa serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA

Nama Triangulator : Ainiyah Ekowati, M.Pd.

Jabatan : Dosen Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas
Pakuan

S: setuju

TS: Tidak Setuju

Data Tindak Tutur Asertif Dalam Acara “Main Monopoli(Tik)”

No	DATA	WAKTU	TINDAK TUTUR ASERTIF					S	TS	KETERANGAN
			M Y T	M B G	M G H	M N T	M L P			
1.	“Masing-masing peserta akan diberikan modal berjumlah 100jt, kenapa 100jt karena ada filosofis yang melatarbelakangi nominal itu. ”	02.31-02.43	✓					✓		
2.	“Filosofi ala Mata Najwa ada contohnya yang pertama 100jt adalah jumlah saweran kebiduan yang diberikan oleh Mantan menteri Pertanian Sahrul Yasin Limpo, 100jt adalah biaya UKT termahal selama 4 semester di	02.54-03.22	✓					✓		

	FKG USU/Universitas Sumatra Utara, 100jt bisa digunakan untuk membeli 400 tiket nonton Pertandingan timnas dikualifikasi piala dunia tapi dikelas yang paling murah 250.000 pertiket.”								
3.	“Jadi intinya 100 juta itu bisa membeli banyak hal. modalnya masing-masing 100 juta.”	03.22-03.27	✓					✓	
4.	“Nah uang yang bandar berikan ini bisa digunakan oleh setiap Pemain sebagai bentuk sepakat atau tidak sepakat atas jawaban sipengocok dadu. Semakin besar uang yang diberikan artinya semakin sepakat. Jadi kalau tidak sepakat bisa saja nilai yang diberikan uangnya kecil atau tidak dikasih uang sama sekali.”	03.41-03.52	✓					✓	
5.	“Peserta yang nantinya uangnya paling banyak	03.59-04.11	✓					✓	

	<i>itu yang akan menang karena mari realistis saja itulah esensi monopolitik. Lu punya duit lu punya kuasa.”</i>									
6.	<i>“waduh kok saya ga hoki nih, baru mulai udah dikasih yang jebakan.”</i>	04.34-04.41			✓			✓		
7.	<i>“Kabinet yang akan disusun oleh pemerintahan baru prabowo Gibran yang jelas saat ini sudah ada upaya merevisi undang-undang kementrian negara yang akan memberikan keleluasaan lebih kepada presiden menentukan berapa jumlah kabinetnya.”</i>	04.53-05.06	✓					✓		
8.	<i>“Tidak lagi dipatok menjadi 34 kementrian. Ada kemungkinan yang beredar tampaknya kabinetnya akan besar bisa jadi sampai 40 kementrian dan sebagainya.”</i>	05.06-05.20	✓					✓		

9.	<i>“Dan yang kasihan, saya bisa membayangkan pasti pak Prabowo pusing karena saat itu yang dalem koalisinya aja belum kelar di bagi-bagi ada yang dari luar koalisi masuk masuk pengen ikut juga”.</i>	05.37-05.48			✓			✓		
10.	<i>“Gimana mba Irma kabinetnya akan besar kabinetnya akan gemoy yang jelas makin banyak lembaga makin besar anggaran, makin besar anggaran biasanya makin banyak cost yang dikeluarkan untuk pejabatnya, bukan untuk rakyatnya.”</i>	06.36-06.48			✓			✓		
11.	<i>“Dana operasional pejabat eselon 1 di kementerian bisa 500 jt setahun rata-rata ada 10 pejabat eselon 1. Itu baru dana operasional aja, jadi kebayang kan nih semakin besar.”</i>	15.15-15.21			✓			✓		
12.	<i>“Pemilu itukan</i>	16.24-16.35	✓					✓		

	<i>kompetensi, jadi wajar dong kalau yang menang itu ingin mengakumulasi. Semua presiden menteri, enggak perlu berbagi ke yang lain kan esensi dari pemilu.”</i>								
13.	<i>“Contoh AHY, dia itu menunjukan bahwa dia bisa menjadi menteri dari partai demokrat itu dengan jeripayah dan perjuangan luar biasa.”</i>	16.48-17.00		✓				✓	
14.	<i>“Iya dong harus, bandar itu harus menang terus.”</i>	18.54-18.55	✓					✓	
15.	<i>“Partai politik hanya memikirkan bagaimana kursi didapat walaupun yang masuk kesana itu otaknya kosong.”</i>	20.32-20.46			✓			✓	
16.	<i>“Kritik DPR kayanya mental terus deh, buktinya sekarang nih aturan-aturan yang tiba-tiba itu sebenarnya karena ketidaktahuan, ketidakmampuan, atau kesengajaan.”</i>	21.25-21.36			✓			✓	

17.	<i>“Tetapi kalau saya kebetulan di komisi 9, waktu membuat undang-undang kesehatan misalnya, dituduh sama masyarakat bahwa dipercepat.”</i>	21.56-22.03			✓			✓		
18.	<i>“Dalam kondisi reses kami laksanakan seperti itu padahal sebenarnya enggak juga faktanya kami kerja.”</i>	22.03-22.09	✓					✓		
19.	<i>“Memang kerja betul-betul meskipun itu dianggap bahwa masa-masa reses dipakai untuk bikin undang-undang misalnya.”</i>	22.09-22.20			✓			✓		
20.	<i>“Yang kedua, undang-undang kok selesainya cepet banget. Lohh, cepet atau lama itu ga menjamin undang-undang itu bisa berhasil, bisa mendapatkan hasil yang bagus.”</i>	22.20-22.27	✓					✓		
21.	<i>“Kan yang paling penting adalah ketika undang-undang ini</i>	22.27-22.45					✓	✓		

	<i>dibuat mulai dari pihak para ahli, kemudian anggota dewan, tenaga ahli dan lain sebagainya itu semuanya sudah ada disana.”</i>									
22.	<i>“Nah mungkin satu hal yang saya kritik dari DPR tidak punya juru bicara sehingga apa yang dilakukan oleh DPR itu tidak tersampaikan ke publik, publik enggak paham apa yang kami lakukan di DPR itu.”</i>	22.45-22.58			✓			✓		
23.	<i>“Ada partai yang diluar mengatakan menolak tetapi ketika sudah didalam DPR mereka juga setuju kok.”</i>	23.09-23.15					✓	✓		
24.	<i>“Kenapa tidak sepakat sebenarnya begini, kalau soal revisi undang-undang itukan konsensus elit. Memangkan selama ini anggota dewan itu selalu mengklaim atas nama rakyat, pernah tidak selama DPR menjabat misalnya</i>	23.34-23.55			✓			✓		

	setiap membuat keputusan undang-undang itu di komunikasikan dengan rakyat minimal di basis konstituennya. ”									
25.	“kalau saya kan anggota Dewan Dapil Madura, saya akan bilang apakah akan setuju revisi undang-undang ini atau tidak. Itukan problemnya kalau kita melihat revisi-revisi yang kemungkinan ini akan segera disahkan, enggak pernah di komunikasikan dengan konstituennya. ”	23.55-24.08			✓			✓		
26.	“nah yang kedua, dipartai itu ada oligarkis ya, bahwa ini enggak bisa dibantah, bahwa dewan itu sebenarnya adalah petugas partai semua. Kalau ketua umumnya berkehendak, elit partai berkehendak, sehebat apapun argumentasinya pasti akan tegak lurus dengan keputusan	24.22-24.42	✓					✓		

	<i>partai.”</i>									
27.	<i>“banyak kok buktinya partai-partai itu rapat. Misalnya menolak kenaikan BBM tapi ketika divoting oleh pimpinan fraksi semuanya tegak lurus.”</i>	24.42-24.50					✓	✓		
28.	<i>“oleh karena itu, bagi saya memang susah kita berharap dari anggota dewan secara personaly, yang punya kapasitas, punya kompetensi, dia dont to earthart ya menyerap aspirasi masyarakat secara langsung.”</i>	24.55-25.01			✓			✓		
29.	<i>“tapi kalau kemudian keputusan politiknya dibypass kepada kepentingan partai dan elit semua keputusan itu tak akan ada artinya. Yang ingin saya tegaskan adalah revisi undang-undang kaya gini.”</i>	25.01-25.13			✓			✓		
30.	<i>“enggak juga kok di, UU kesehatan saya minta</i>	25.25-26.15					✓	✓		

	dengan catatan, partai juga setuju kok saya minta dengan catatan. Saya menyampaikan kepada partai reeningnya kenapa saya bilang harus dengan catatan. Soal mandatory spending itu saya langsung bicara dengan ketua umum, tapi endingnya ya harus mengikuti apa titah dari petinggi partai. Partai kan mengatakan setuju saya menyatakan setuju tapi dengan catatan ini harus disampaikan ke publik.”								
31.	“saya setuju sama mbak Irma walaupun itu langka, tapi memang ada orang-orang yang di berikan kemampuan hati yang besar berbeda dengan yang lain seperti Nana. Apakah semua Media kayak kamu enggak berani, dalam tanda kutip kamu berani memaksa mengambil	26.33-26.58	✓				✓		

	keputusan mengikuti apa yang kamu sampaikan padahal kamu bukan pemerintah bukan DPR.”									
32.	“tapi apakah bisa mengubah, contohnya politik legislasi, ini kekhawatiran dan kecurigaan bahwa untuk kepentingan elit undang-undang mahkamah konstitusi yang kemudian mempersoalkan atau akan mengubah usia pensiun kemudian TNI, dan sebagainya.”	27.15-27.29			✓			✓		
33.	“yang pernah kita lakukan di undang-undang kesehatan, saya tahu itu suatu langkah besar banyak yang menolaknya, banyak tekanan, tapi teman-teman di komisi menurut saya punya hati dan berani menghadapi begitu banyak tekanan. Ya karena begitu banyak kepentingan tapi kepentingan rakyat yang	27.34-27.59		✓				✓		

	<i>di kedepankan dalam undang-undang kesehatan itu saya meyakini.</i>									
34.	<i>“saya kasih contoh ya, waktu tahun 2009 tuh saya sama Bamsoed, Andi Rahmat, Misbakun Akbar, dan Musani, kita memperjuangkan hak angket senturi pada saat waktu itu PDI, Gerindra, Hanura, hanya 25%. Waktu itu setgab, SBY memimpin Demokrat, Golkar, PKB, PKS, PAN. P3 75%.</i>	27.59- 28-29					✓	✓		
35.	<i>“Kita mulai dulu, terus terang aja kita mulai dulu melangkah itu akhirnya. Saya mau ceritakan bahwa kita juga pernah dan mampu menang voting ya. Tentu ada syarat-syaratnya memang diperjuangkan, itu adalah hal yang objektif.”</i>	28.29-28.44		✓				✓		
36.	<i>“dalam situ ada satu yang mengatakan bahwa</i>	29.56-30.14			✓			✓		

	<i>produk penyiaran atau produk yang disiarkan tidak boleh menggambarkan ada karakter yang jahat, karena katanya takut terinspirasi akan kejahatan yang dia lihat dan ini kan enggak masuk akal secara praktiknya juga aneh kalau itu diloloskan.”</i>								
37.	<i>“Saya rasa kamu hebat kamu sudah mulai meyakinkan rakyat bahwa itu enggak perlu karena alasan itu seperti yang saya sampaikan tadi, Nana tidak perlu menjadi menteri pemerintah atau jadi DPR Tapi dia bisa meyakinkan rakyat bahwa itu benar.”</i>	30.28-30.50		✓				✓	
38.	<i>“kenapa punya wakil rakyat kalau rakyatnya mulu yang harus ngegawangin kan perwakilan saya. Harusnya kan wakil rakyat pas ngeliat apaan</i>	30.55-31.00				✓		✓	

	<i>nih aneh banget nih undang-undang gitu kan.”</i>									
39.	<i>“Nana sebentar sedikit nambahin boleh Nana ya, yang saya sesalkan dalam pembuatan undang-undang itu banyak yang masih bersayap-sayap sehingga multitafsir.”</i>	31.36-31.48			✓			✓		
40.	<i>“Saya masuk ketika bikin undang-undang saya enggak mau itu yang bersayap-sayap pasti saya tolak karena itulah yang membuat DPR itu makin buruk di mata rakyat.”</i>	31.54-32.00				✓		✓		
41.	<i>“Problemnya anggota dewan tak melakukan itu apalagi banyak yang kalah enggak lolos lagi, sudah enggak mikir sudah wasalam mereka sudah lupa bahwa mereka itu nanti masih ada sekitar 7 bulan untuk jadi anggota dewan tapi karena mereka kalah</i>	33.20-33.32			✓			✓		

	<i>tutup mata dengan regulasi yang saya katakan tadi.”</i>									
42.	<i>“saya jadi anggota DPR tiga kali enggak pernah pakai politik uang boleh dicek dapil saya. Saya sangat bersyukur diberi kehormatan menjadi anggota DPR apalagi Dapil saya tuh Subang, Majalengka, Sumedang dulu gusdur tanya itu 99% beragama islam 95% dari suku Sunda saya orang Indonesia kebetulan orang Batak dan beragama Kristen protestan saya bilang Gusdur saya menemukan umat Islam yang sangat luar biasa bisa menerima itu dan saya kebetulan suara terbanyak.”</i>	36.02-36.28		✓				✓		
43.	<i>“baru nemu saya karena dalam studi-studi dan riset yang kita lakukan semua orang yang kita jumpai mereka ngaku menggunakan uang sedikit banyak dan</i>	37.05-37.11					✓	✓		

	<i>sedang.”</i>									
44.	“Definisi politik uang itu kan fleksibel dalam undang-undang pemilu. Uang, barang, atau materi lainnya untuk mempengaruhi pemilih. Mungkin bukan uang tapi barang yang dikasih yang tujuannya adalah untuk mempengaruhi dan politik uang itu ada yang pasca bayar ada yang prabayar mungkin ada dijanjikan tuh sebelum nyoblos kalau saya menang kamu akan saya berangkatkan jalan-jalan, kalau saya menang masjid atau musala keramik disubsidi dan seterusnya itu juga bagian dari politik uang.”	39.04-39.41	✓					✓		
45.	“Makanya saya ingin katakan bahwa pernyataan anggota dewan ini adalah bentuk kejujuran, karena sekalipun politik uang itu diharamkan itu	39.48-40.02					✓	✓		

	<i>dilakukan oleh hampir semua kontestan itu yang saya sebut ini bahaya.”</i>									
46.	<i>“Dulu Jokowi itu dinilai punya diferensiasi punya nilai pembeda dengan yang lain bukan darah biru bukan ningrat politik orang biasa-biasa saja jadi presiden publik juga berharap Jokowi itu tidak seperti elit-elit di negara ini yang punya kecenderungan untuk menyertakan keluarga besarnya terlibat dalam politik.”</i>	52.11-52.31			✓			✓		
47.	<i>“Nana loyalitas tanpa apresiasi itu enggak ada. loyalitas itu pasti karena ada apresiasi, kalau diapresiasi pasti ada loyalitas, tapi gaada orang loyal tanpa diapresiasi.”</i>	53.17-53.37	✓					✓		
48.	<i>“kalau menurut saya kurangnya pak jokowi itu terlalu sabar, udah sih kekurangannya itu aja. kalau menurut saya</i>	54.33-54.39	✓					✓		

	terlalu sabar menghadapi teman-temannya, ya saya enggak usah jelasin ya tapi terlalu terlalu sabar lah.”								
49.	“Tapi ada Gibran juga kan gak apa-apa, kalau Nana saya yakin objektif. Dan pasti masih ingat dari berbagai data survei yang baru selesai kemarin.”	54.52-54.59	✓					✓	
50.	“Pak Jokowi juga pernah dulu Mbak Ayang itu mau jadi PNS, tapi enggak terpilih dan enggak apa-apa. Kalau tadi ada kritik sama kaesang, sorry lihat datanya berapa persen naiknya PSI, walaupun tidak lolos ya tapi berapa persen naiknya.”	55.43-55.54		✓				✓	
51.	“Ketika Gibran terpilih karena dipercaya atau karena disukai atau karena percaya pada bapaknya, itu yang saya enggak tahu dipercaya	58.41-58.47					✓	✓	

	<i>datanya jelas tadi.”</i>									
52.	<i>“Kan Gibran juga kadernya PDIP sebelumnya, saya kira itu berpengaruh banyak juga sih teman-teman yang memang masih percaya, misalnya karena dia kader PDIP kan banyak di daerah yang enggak tahu Misalnya persoalan ini itu juga ada sih pengaruhnya.</i>	59.12-59.31	✓					✓		
53.	<i>“saya bilang saya percaya saya akan terpilih dengan doa dan kerja keras waktu memulai senturi ya pada banyak sekali enggak percaya enggak mungkin menang bisa kok jadi saya ggak percaya juga dengan orang-orang yang pesimis gitu loh.</i>	1.02.04-1.02.17		✓				✓		
54.	<i>“Pesimis sih pasti ada ya, tapi bagi saya tentu ditengah demokrasi kita yang sudah mulai</i>	1. 02.24-1.02.36			✓			✓		

	<i>terkonsolidasi, compang-camping, catatan-catatan kritis, itu menurut kita perlu juga untuk dibenahi walaupun toh tidak dibenahi itu urusan elit kita ini bisa apa kita hanya rakyat biasa.”</i>								
55.	<i>“Seperti yang tadi diharapkan dan seperti yang sudah terbukti Abang mungkin kurang familiar dengan kerja saya Mbak juga tapi saya enggak pernah berhenti dari 13 tahun 10 pertunjukan tunggal dan dalam setiap tahunnya selalu keliling Indonesia bahkan dunia.”</i>	1.04.43-1.05.03		✓			✓		
56.	<i>“Ngapain harus bagi-bagi kekuasaan, ini yang saya kira memang membuat kenapa kekuasaan presiden begitu mayoritas dan kuat karena semua kelompok-kelompok kepentingan politik LSM, Ornob, bahkan</i>	1.06.51-1.07.10			✓		✓		

	<i>kawan-kawan media dalam banyak hal kan juga terafiliasi dalam banyak hal, sehingga sikap kritis check and balances dan perimbangan itu tidak adil.</i>								
57.	<i>“Jadi ini ada teori dan temuannya, karena ketika semua kelompok yang selama ini kita harapkan sebagai kelompok yang mampu memberikan satu perspektif lain dari pemerintah, satu persatu menjadi bagian dari pemerintah jangan berharap di situ akan muncul ada sesuatu yang bisa dibanggakan terutama terkait dengan perimbangan opini yang berbeda.”</i>	1.07.10-1.07.30	✓					✓	
58.	<i>“Tidak akan ada beragam opini adanya monopolitik. Dan di kelas memang mahasiswa sudah males belajar teori karena</i>	1.07.30-1.07.49			✓			✓	

	<i>faktanya elit bicara yang lain.”</i>									
59.	<i>“Nah iya ngomong bahwa politik dinasti enggak benar tapi banyak di mana-mana, ngomong haram politik uang di mana-mana tapi dilegalkan.”</i>	1.07.49- 1.07.54			✓			✓		
60.	<i>"Oke terima kasih banyak, duh kita belum bahas ni rumah mahal, UKT mahal, Pilkada Elon Musk pakai batik, datang mulu tapi enggak pernah investasi, dan yang lain-lain."</i>	1.08.39- 1.08.57			✓			✓		

KETERANGAN :

MYT : Menyatakan

MBG: Membanggakan

MGH : Mengeluh

MNT : Menuntut

MLP: Melaporkan

Data Tindak Tutur Direktif Dalam Video “Main Monopoli(tik)”

No	DATA	WAKTU	TINDAK TUTUR DIREKTIF					S	TS	KETERANGAN
			M H N	M T A	M Y R	N S H T	M T H			
1.	“Oke kita mulai dari sini, Panji boleh silahkan mengocok dadu.”	04.11-04.18					✓	✓		
2.	“Kalo gitu aku mau milih ini deh buat Panji . Kabinet gemoy ji.”	04.46			✓			✓		
3.	“Kalo saya sih, saya di posisi yang pengen ngasih tau orang-orang untuk liat juga ketika ada kementrian yang di peretelin jadi 2 misalnya karena emang perlu kaya gitu kan bisa aja. Jangan berarti kita kemudian suudzon pasti pengen nambah-nambahin walaupun mungkin iyaa.”	05:20-05.37			✓			✓		
4.	“Saya pengennya masyarakat menilai	05.55-06.06			✓			✓		

	<i>objektif aja, memang mungkin secara teknis akan ada Kementrian yang harus dibelah 2 supaya lebih baik lagi.”</i>								
5.	<i>“Sebenarnya semuanya harus sesuai peruntukan artinya begini, kalo saya ya begitu setuju semua kementerian itu ada wakil menteri karena gaada gunanya. Tapi ada juga kementerian yang perlu sebagai contoh misalnya kementerian desa, itu perlu karena dia harus langsung ngecek ke daerah-daerah ga boleh cuma dibalik meja, kementerian tenaga kerja perlu ada.”</i>	06.48-07.32			✓			✓	
6.	<i>“Tidak usah semua ada wakil menteri yang enggak perlu, kan apasih urgensinya tapi perlu, kalau perlu dua wakil menterinya, yang enggak perlu ya</i>	15.35-15.46			✓			✓	

	<i>enggak usah jadi jangan dibuat mengada-ngada gitu loh.”</i>									
7.	<i>“ Jadi jangan dituduh juga bahwa efek kekuasaan itu didapat secara mayoritas dan maksimal.”</i>	16.35				✓		✓		
8.	<i>“Boleh saya balikin enggak? Enggak soalnya saya enggak terlalu suka sama jawaban mereka, enggak terlalu setuju dan enggak pas.”</i>	18.24-18.35	✓					✓		
9.	<i>“ Oke saya mau minta tanggapan. Tetapi sebelumnya saya mau meminta tolong untuk diberikan uang apresiasinya.”</i>	23.15-23.22		✓				✓		
10.	<i>“jadi kita beruntung jangan juga terlalu pesimis Di, selalu ada orang-orang yag bagus yang berkarakter punya idealisme walaupun enggak</i>	27.04-27.15				✓		✓		

	<i>banyak setiap zaman selalu ada.”</i>									
11.	<i>“Saya hanya mau mengatakan kita harus optimis, Negara ini kalau kita benar dengan cara yang benar, pendekatan yang benar, kita yakin kok bisa mendukung rakyat.”</i>	28.44-28.57				✓		✓		
12.	<i>“Kebijakan-kebijakan yang kontroversial begitu banyak, itu disahkan termasuk yang sekarang ini di masa akhir jabatan politik DPR begitu banyak undang-undang yang memancing ke kisruhan itu yang ramai. Sebenarnya siapapun anggota dewan bapak dan ibu semua tolong setiap keputusan politiknya komunikasikan kepada pemilih tanya setuju tidak dengan undang-undang ini.”</i>	32.55-33-13				✓		✓		

13.	“Pembuatan undang-undang itu banyak yang masih bersayap-sayap sehingga multitafsir. Itu yang kemudian merugikan masyarakat, nah yang begini-begini harusnya diperbaiki.”	31.43-31.54			✓			✓		
14.	“Jelaskan ke masyarakat dong kalau anda berkeyakinan kayak begitu, kamu punya banyak forum banyak pengikut yakinkan masyarakat dengan pendapat kamu berdua. supaya rakyat juga jadi enggak milih Prabowo sama Gibran kan gitu selama ini, tapi kan rakyat tetap percaya sama Prabowo Gibran juga.	1.00.16-1.00.21			✓			✓		
15.	“Makanya kamu lebih sering lagi ke publik gitu loh supaya rakyat percaya dengan Panji.”	1.00.39			✓			✓		
16.	“Tapi pada saat bersamaan sebagai	1.05.15-1.05.21				✓		✓		

	pelawak, saya pengen ngajak orang untuk tahu bahwa ketika kita melihat ada sebuah keputusan dilakukan ada sebuah tindakan diambil dalam politik yang juga dibaca adalah niatnya ada niat jahat atau tidak.”								
17.	“Dan itu akan saya jalankan izin kakak-kakak senior-senior semoga berkenan Kalau misalnya nama kakak-kakak senior tersebut dalam lawakan saya tapi itu atas rasa sayang.”	1.05.27-1.05.38	✓				✓		
18.	“karena harus ada kontrol sistem yang efektif kepada pemerintah, kalau tidak pemerintah itu akan jadi diktaktor.”	1.05.57			✓		✓		
19.	“Koalisi mayoritas itu dalam banyak hal memang merusak demokrasi, karena kelompok kritis yang	1.06.39-1.06.51		✓			✓		

	<i>selama ini memberikan pertimbangan itu enggak bersuara. Makanya saya selalu mendorong yang kalah pemilu dikeluarkan aja enggak usah diajak rekonsiliasi ngapain harus bagi-bagi kekuasaan."</i>								
20.	<i>"Mungkin harus ada sesi berikutnya nih untuk membahas beragam isu yang memang ramai hari-hari ini, tapi untuk sementara terima kasih banyak sudah datang dan berdiskusi dan bermain monopolitik di Mata Najwa."</i>	1.08.57-1.09.02			✓		✓		

Keterangan :

MHN: Memohon

MTA: Meminta

MYR: Menyarankan

NSHT: Menasehati

MTH: Memerintah

Triangulator
Analisis Ilokusi Asertif dan Direktif dalam acara “Main Monopoli(tik)”
pada Kanal Youtube Mata Najwa serta Implikasinya Terhadap
Pembelajaran di SMA

Nama Triangulator : Siti Chodijah, M.Pd.

Jabatan : Dosen Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas

Pakuan

S: setuju

TS: Tidak Setuju

Data Tindak Tutur Asertif Dalam Acara “Main Monopoli(Tik)”

No	DATA	WAKTU	TINDAK TUTUR ASERTIF					S	TS	KETERANGAN
			M Y T	M B G	M G H	M N T	M L P			
1.	<i>“Masing-masing peserta akan diberikan modal berjumlah 100jt, kenapa 100jt karena ada filosofis yang melatarbelakangi nominal itu.”</i>	02.31-02.43	✓					✓		
2.	<i>“Filosofi ala Mata Najwa ada contohnya yang pertama 100jt adalah jumlah saweran kebiduan yang diberikan oleh Mantan menteri Pertanian Sahrul Yasin Limpo, 100jt adalah biaya UKT termahal</i>	02.54-03.22	✓					✓		

	<i>selama 4 semester di FKG USU/Universitas Sumatra Utara, 100jt bisa digunakan untuk membeli 400 tiket nonton Pertandingan timnas dikualifikasi piala dunia tapi dikelas yang paling murah 250.000 pertiket.”</i>								
3.	<i>“Jadi intinya 100 juta itu bisa membeli banyak hal. modalnya masing-masing 100 juta.”</i>	03.22-03.27	✓					✓	
4.	<i>“Nah uang yang bandar berikan ini bisa digunakan oleh setiap Pemain sebagai bentuk sepakat atau tidak sepakat atas jawaban sipengocok dadu. Semakin besar uang yang diberikan artinya semakin sepakat. Jadi kalau tidak sepakat bisa saja nilai yang diberikan uangnya kecil atau tidak dikasih uang sama sekali.”</i>	03.41-03.52	✓					✓	
5.	<i>“Peserta yang nantinya</i>	03.59-04.11	✓					✓	

	<i>uangnya paling banyak itu yang akan menang karena mari realistis saja itulah esensi monopolitik. Lu punya duit lu punya kuasa.”</i>									
6.	<i>“waduh kok saya ga hoki nih, baru mulai udah dikasih yang jebakan.”</i>	04.34-04.41			✓			✓		
7.	<i>“Kabinet yang akan disusun oleh pemerintahan baru prabowo Gibran yang jelas saat ini sudah ada upaya merevisi undang-undang kementrian negara yang akan memberikan keleluasaan lebih kepada presiden menentukan berapa jumlah kabinetnya.”</i>	04.53-05.06	✓					✓		
8.	<i>“Tidak lagi dipatok menjadi 34 kementrian. Ada kemungkinan yang beredar tampaknya kabinetnya akan besar bisa jadi sampai 40 kementrian dan</i>	05.06-05.20	✓					✓		MLP

	<i>sebagainya.”</i>									
9.	<i>“Dan yang kasihan, saya bisa membayangkan pasti pak Prabowo pusing karena saat itu yang dalem koalisinya aja belum kelar di bagi-bagi ada yang dari luar koalisi masuk masuk pengen ikut juga”.</i>	05.37-05.48			✓			✓		
10.	<i>“Gimana mba Irma kabinetnya akan besar kabinetnya akan gemoy yang jelas makin banyak lembaga makin besar anggaran, makin besar anggaran biasanya makin banyak cost yang dikeluarkan untuk pejabatnya, bukan untuk rakyatnya.”</i>	06.36-06.48			✓			✓		
11.	<i>“Dana operasional pejabat eselon 1 di kementerian bisa 500 jt setahun rata-rata ada 10 pejabat eselon 1. Itu baru dana operasional aja, jadi kebayang kan nih semakin besar.”</i>	15.15-15.21			✓			✓		

12.	“Pemilu itu kan kompetensi, jadi wajar dong kalau yang menang itu ingin mengakumulasi. Semua presiden menteri, enggak perlu berbagi ke yang lain kan esensi dari pemilu.”	16.24-16.35	✓					✓		
13.	“Contoh AHY, dia itu menunjukan bahwa dia bisa menjadi menteri dari partai demokrat itu dengan jeripayah dan perjuangan luar biasa.”	16.48-17.00		✓				✓		
14.	“Iya dong harus, bandar itu harus menang terus.”	18.54-18.55	✓					✓		
15.	“Partai politik hanya memikirkan bagaimana kursi didapat walaupun yang masuk kesana itu otaknya kosong.”	20.32-20.46			✓			✓		
16.	“Kritik DPR kayanya mental terus deh, buktinya sekarang nih aturan-aturan yang tiba-tiba itu sebenarnya karena ketidaktahuan, ketidakmampuan, atau	21.25-21.36			✓			✓		

	<i>kesengajaan.”</i>									
17.	<i>“Tetapi kalau saya kebetulan di komisi 9, waktu membuat undang-undang kesehatan misalnya, dituduh sama masyarakat bahwa dipercepat.”</i>	21.56-22.03			✓			✓		
18.	<i>“Dalam kondisi reses kami laksanakan seperti itu padahal sebenarnya enggak juga faktanya kami kerja.”</i>	22.03-22.09	✓					✓		
19.	<i>“Memang kerja betul-betul meskipun itu dianggap bahwa masa-masa reses dipakai untuk bikin undang-undang misalnya.”</i>	22.09-22.20			✓			✓		
20.	<i>“Yang kedua, undang-undang kok selesainya cepet banget. Lohh, cepet atau lama itu ga menjamin undang-undang itu bisa berhasil, bisa mendapatkan hasil yang bagus.”</i>	22.20-22.27	✓					✓		
21.	<i>“Kan yang paling penting adalah ketika</i>	22.27-22.45					✓	✓		

	<i>undang-undang ini dibuat mulai dari pihak para ahli, kemudian anggota dewan, tenaga ahli dan lain sebagainya itu semuanya sudah ada disana.”</i>									
22.	<i>“Nah mungkin satu hal yang saya kritik dari DPR tidak punya juru bicara sehingga apa yang dilakukan oleh DPR itu tidak tersampaikan ke publik, publik enggak paham apa yang kami lakukan di DPR itu.”</i>	22.45-22.58			✓			✓		
23.	<i>“Ada partai yang diluar mengatakan menolak tetapi ketika sudah didalam DPR mereka juga setuju kok.”</i>	23.09-23.15					✓	✓		
24.	<i>“Kenapa tidak sepakat sebenarnya begini, kalau soal revisi undang-undang itu kan konsensus elit. Memangkan selama ini anggota dewan itu selalu mengklaim atas nama rakyat, pernah</i>	23.34-23.55			✓			✓		

	<i>tidak selama DPR menjabat misalnya setiap membuat keputusan undang-undang itu di komunikasikan dengan rakyat minimal di basis konstituennya. ”</i>									
25.	<i>“kalau saya kan anggota Dewan Dapil Madura, saya akan bilang apakah akan setuju revisi undang-undang ini atau tidak. Itukan problemnya kalau kita melihat revisi-revisi yang kemungkinan ini akan segera disahkan, enggak pernah di komunikasikan dengan konstituennya. ”</i>	23.55-24.08			✓			✓		
26.	<i>“nah yang kedua, dipartai itu ada oligarkis ya, bahwa ini enggak bisa dibantah, bahwa dewan itu sebenarnya adalah petugas partai semua. Kalau ketua umumnya berkehendak, elit partai berkehendak, sehebat apapun argumentasinya</i>	24.22-24.42	✓					✓		MLP?

	<i>pasti akan tegak lurus dengan keputusan partai.”</i>									
27.	<i>“banyak kok buktinya partai-partai itu rapat. Misalnya menolak kenaikan BBM tapi ketika divoting oleh pimpinan fraksi semuanya tegak lurus.”</i>	24.42-24.50					✓	✓		
28.	<i>“oleh karena itu, bagi saya memang susah kita berharap dari anggota dewan secara personaly, yang punya kapasitas, punya kompetensi, dia dont to earthart ya menyerap aspirasi masyarakat secara langsung.”</i>	24.55-25.01			✓			✓		
29.	<i>“tapi kalau kemudian keputusan politiknya dibypass kepada kepentingan partai dan elit semua keputusan itu tak akan ada artinya. Yang ingin saya tegaskan adalah revisi undang-undang kaya gini.”</i>	25.01-25.13			✓			✓		

30.	<i>“enggak juga kok di, UU kesehatan saya minta dengan catatan, partai juga setuju kok saya minta dengan catatan. Saya menyampaikan kepada partai reeningnya kenapa saya bilang harus dengan catatan. Soal mandatory spending itu saya langsung bicara dengan ketua umum, tapi endingnya ya harus mengikuti apa titah dari petinggi partai. Partai kan mengatakan setuju saya menyatakan setuju tapi dengan catatan ini harus disampaikan ke publik.”</i>	25.25-26.15					✓	✓		
31.	<i>“saya setuju sama mbak Irma walaupun itu langka, tapi memang ada orang-orang yang di berikan kemampuan hati yang besar berbeda dengan yang lain seperti Nana. Apakah semua Media kayak kamu enggak berani, dalam</i>	26.33-26.58	✓					✓		

	<i>tanda kutip kamu berani memaksa mengambil keputusan mengikuti apa yang kamu sampaikan padahal kamu bukan pemerintah bukan DPR.”</i>									
32.	“tapi apakah bisa mengubah, contohnya politik legislasi, ini kekhawatiran dan kecurigaan bahwa untuk kepentingan elit undang-undang mahkamah konstitusi yang kemudian mempersoalkan atau akan mengubah usia pensiun kemudian TNI, dan sebagainya.”	27.15-27.29			✓			✓		
33.	“yang pernah kita lakukan di undang-undang kesehatan, saya tahu itu suatu langkah besar banyak yang menolaknya, banyak tekanan, tapi teman-teman di komisi menurut saya punya hati dan berani menghadapi begitu banyak tekanan. Ya karena begitu banyak	27.34-27.59		✓				✓		

	<i>kepentingan tapi kepentingan rakyat yang di kedepankan dalam undang-undang kesehatan itu saya meyakini.</i>									
34.	<i>“saya kasih contoh ya, waktu tahun 2009 tuh saya sama Bamsoed, Andi Rahmat, Misbakun Akbar, dan Musani, kita memperjuangkan hak angket senturi pada saat waktu itu PDI, Gerindra, Hanura, hanya 25%. Waktu itu setgab, SBY memimpin Demokrat, Golkar, PKB, PKS, PAN. P3 75%.</i>	27.59- 28-29					✓	✓		
35.	<i>“Kita mulai dulu, terus terang aja kita mulai dulu melangkah itu akhirnya. Saya mau ceritakan bahwa kita juga pernah dan mampu menang voting ya. Tentu ada syarat-syaratnya memang diperjuangkan, itu adalah hal yang objektif.”</i>	28.29-28.44		✓				✓		

36.	<i>“dalam situ ada satu yang mengatakan bahwa produk penyiaran atau produk yang disiarkan tidak boleh menggambarkan ada karakter yang jahat, karena katanya takut terinspirasi akan kejahatan yang dia lihat dan ini kan enggak masuk akal secara praktiknya juga aneh kalau itu diloloskan.”</i>	29.56-30.14			✓			✓		
37.	<i>“Saya rasa kamu hebat kamu sudah mulai meyakinkan rakyat bahwa itu enggak perlu karena alasan itu seperti yang saya sampaikan tadi, Nana tidak perlu menjadi menteri pemerintah atau jadi DPR Tapi dia bisa meyakinkan rakyat bahwa itu benar.”</i>	30.28-30.50		✓				✓		
38.	<i>“kenapa punya wakil rakyat kalau rakyatnya mulu yang harus ngegawangin kan</i>	30.55-31.00				✓		✓		

	perwakilan saya. Harusnya kan wakil rakyat pas ngeliat apaan nih aneh banget nih undang-undang gitu kan.”								
39.	“Nana sebentar sedikit nambahin boleh Nana ya, yang saya sesalkan dalam pembuatan undang-undang itu banyak yang masih bersayap-sayap sehingga multitafsir.”	31.36-31.48			✓		✓		
40.	“Saya masuk ketika bikin undang-undang saya enggak mau itu yang bersayap-sayap pasti saya tolak karena itulah yang membuat DPR itu makin buruk di mata rakyat.”	31.54-32.00				✓	✓		
41.	“Problemnya anggota dewan tak melakukan itu apalagi banyak yang kalah enggak lolos lagi, sudah enggak mikir sudah wasalam mereka sudah lupa bahwa mereka itu nanti masih	33.20-33.32			✓		✓		

	<i>ada sekitar 7 bulan untuk jadi anggota dewan tapi karena mereka kalah tutup mata dengan regulasi yang saya katakan tadi.”</i>								
42.	<i>“saya jadi anggota DPR tiga kali enggak pernah pakai politik uang boleh dicek dapil saya. Saya sangat bersyukur diberi kehormatan menjadi anggota DPR apalagi Dapil saya tuh Subang, Majalengka, Sumedang dulu gusdur tanya itu 99% beragama islam 95% dari suku Sunda saya orang Indonesia kebetulan orang Batak dan beragama Kristen protestan saya bilang Gusdur saya menemukan umat Islam yang sangat luar biasa bisa menerima itu dan saya kebetulan suara terbanyak.”</i>	36.02-36.28		✓				✓	
43.	<i>“baru nemu saya karena dalam studi-studi dan riset yang kita lakukan semua orang yang kita</i>	37.05-37.11					✓	✓	

	<i>jumpai mereka ngaku menggunakan uang sedikit banyak dan sedang.”</i>									
44.	“Definisi politik uang itu kan fleksibel dalam undang-undang pemilu. Uang, barang, atau materi lainnya untuk mempengaruhi pemilih. Mungkin bukan uang tapi barang yang dikasih yang tujuannya adalah untuk mempengaruhi dan politik uang itu ada yang pasca bayar ada yang prabayar mungkin ada dijanjikan tuh sebelum nyoblos kalau saya menang kamu akan saya berangkatkan jalan-jalan, kalau saya menang masjid atau musala keramik disubsidi dan seterusnya itu juga bagian dari politik uang.”	39.04-39.41	✓					✓		
45.	“Makanya saya ingin katakan bahwa pernyataan anggota dewan ini adalah bentuk	39.48-40.02					✓	✓		

	<i>kejujuran, karena sekalipun politik uang itu diharamkan itu dilakukan oleh hampir semua kontestan itu yang saya sebut ini bahaya.”</i>								
46.	<i>“Dulu Jokowi itu dinilai punya diferensiasi punya nilai pembeda dengan yang lain bukan darah biru bukan ningrat politik orang biasa-biasa saja jadi presiden publik juga berharap Jokowi itu tidak seperti elit-elit di negara ini yang punya kecenderungan untuk menyertakan keluarga besarnya terlibat dalam politik.”</i>	52.11-52.31			✓			✓	
47.	<i>“Nana loyalitas tanpa apresiasi itu enggak ada. loyalitas itu pasti karena ada apresiasi, kalau diapresiasi pasti ada loyalitas, tapi gaada orang loyal tanpa diapresiasi.”</i>	53.17-53.37	✓					✓	
48.	<i>“kalau menurut saya kurangnya pak jokowi</i>	54.33-54.39	✓					✓	

	<i>itu terlalu sabar, udah sih kekurangannya itu aja. kalau menurut saya terlalu sabar menghadapi teman-temannya, ya saya enggak usah jelasin ya tapi terlalu terlalu sabar lah.”</i>								
49.	<i>“Tapi ada Gibran juga kan gak apa-apa, kalau Nana saya yakin objektif. Dan pasti masih ingat dari berbagai data survei yang baru selesai kemarin.”</i>	54.52-54.59	✓				✓		
50.	<i>“Pak Jokowi juga pernah dulu Mbak Ayang itu mau jadi PNS, tapi enggak terpilih dan enggak apa-apa. Kalau tadi ada kritik sama kaesang, sorry lihat datanya berapa persen naiknya PSI, walaupun tidak lolos ya tapi berapa persen naiknya.”</i>	55.43-55.54		✓			✓		
51.	<i>“Ketika Gibran terpilih karena dipercaya atau karena disukai atau</i>	58.41-58.47					✓	✓	MYT?

	<i>karena percaya pada bapaknya, itu yang saya enggak tahu dipercaya datanya jelas tadi.”</i>									
52.	<i>“Kan Gibran juga kadernya PDIP sebelumnya, saya kira itu berpengaruh banyak juga sih teman-teman yang memang masih percaya, misalnya karena dia kader PDIP kan banyak di daerah yang enggak tahu Misalnya persoalan ini itu juga ada sih pengaruhnya.</i>	59.12-59.31	✓					✓		
53.	<i>“saya bilang saya percaya saya akan terpilih dengan doa dan kerja keras waktu memulai senturi ya pada banyak sekali enggak percaya enggak mungkin menang bisa kok jadi saya ggak percaya juga dengan orang-orang yang pesimis gitu loh.</i>	1.02.04-1.02.17		✓				✓		
54.	<i>“Pesimis sih pasti ada</i>	1. 02.24-			✓			✓		

	<i>ya, tapi bagi saya tentu ditengah demokrasi kita yang sudah mulai terkonsolidasi, compang-camping, catatan-catatan kritis, itu menurut kita perlu juga untuk dibenahi walaupun toh tidak dibenahi itu urusan elit kita ini bisa apa kita hanya rakyat biasa.”</i>	1.02.36								
55.	<i>“Seperti yang tadi diharapkan dan seperti yang sudah terbukti Abang mungkin kurang familiar dengan kerja saya Mbak juga tapi saya enggak pernah berhenti dari 13 tahun 10 pertunjukan tunggal dan dalam setiap tahunnya selalu keliling Indonesia bahkan dunia.”</i>	1.04.43-1.05.03		✓				✓		
56.	<i>“Ngapain harus bagi-bagi kekuasaan, ini yang saya kira memang membuat kenapa kekuasaan presiden begitu mayoritas dan kuat karena semua</i>	1.06.51-1.07.10			✓				✓	

	<i>kelompok-kelompok kepentingan politik LSM, Ornob, bahkan kawan-kawan media dalam banyak hal kan juga terafiliasi dalam banyak hal, sehingga sikap kritis check and balances dan pertimbangan itu tidak adil.”</i>								
57.	<i>“Jadi ini ada teori dan temuannya, karena ketika semua kelompok yang selama ini kita harapkan sebagai kelompok yang mampu memberikan satu perspektif lain dari pemerintah, satu persatu menjadi bagian dari pemerintah jangan berharap di situ akan muncul ada sesuatu yang bisa dibanggakan terutama terkait dengan pertimbangan opini yang berbeda.”</i>	1.07.10-1.07.30	✓				✓		MLP?
58.	<i>“Tidak akan ada beragam opini adanya monopolitik. Dan di</i>	1.07.30-1.07.49		✓		✓			

	<i>kelas memang mahasiswa sudah males belajar teori karena faktanya elit bicara yang lain."</i>								
59.	<i>"Nah iya ngomong bahwa politik dinasti enggak benar tapi banyak di mana-mana, ngomong haram politik uang di mana-mana tapi dilegalkan."</i>	1.07.49-1.07.54			✓			✓	
60.	<i>"Oke terima kasih banyak, duh kita belum bahas ni rumah mahal, UKT mahal, Pilkada Elon Musk pakai batik, datang mulu tapi enggak pernah investasi, dan yang lain-lain."</i>	1.08.39-1.08.57			✓			✓	

KETERANGAN :

MYT : Menyatakan

MBG: Membanggakan

MGH : Mengeluh

MNT : Menuntut

MLP: Melaporkan

Data Tindak Tutur Direktif Dalam Video “Main Monopoli(tik)”

No	DATA	WAKTU	TINDAK TUTUR DIREKTIF					S	TS	KETERANGAN
			M H N	M T A	M Y R	N S H T	M T H			
1.	“Oke kita mulai dari sini, Panji boleh silahkan mengocok dadu. ”	04.11-04.18					✓	✓		
2.	“Kalo gitu aku mau milih ini deh buat Panji. Kabinet gemoy ji.”	04.46			✓			✓		
3.	“Kalo saya sih, saya di posisi yang pengen ngasih tau orang-orang untuk liat juga ketika ada kementrian yang di peretelin jadi 2 misalnya karena emang perlu kaya gitu kan bisa aja. Jangan berarti kita kemudian suudzon pasti pengen nambah-nambahin walaupun mungkin iyaa.”	05:20-05.37			✓			✓		
4.	“Saya pengennya masyarakat menilai	05.55-06.06			✓			✓		MTA?

	<i>objektif aja, memang mungkin secara teknis akan ada Kementrian yang harus dibelah 2 supaya lebih baik lagi.”</i>								
5.	<i>“Sebenarnya semuanya harus sesuai peruntukan artinya begini, kalo saya ya begitu setuju semua kementerian itu ada wakil menteri karena gaada gunanya. Tapi ada juga kementerian yang perlu sebagai contoh misalnya kementerian desa, itu perlu karena dia harus langsung ngecek ke daerah-daerah ga boleh cuma dibalik meja, kementerian tenaga kerja perlu ada.”</i>	06.48-07.32			✓			✓	
6.	<i>“Tidak usah semua ada wakil menteri yang enggak perlu, kan apasih urgensinya tapi perlu, kalau perlu dua wakil menterinya, yang enggak perlu ya</i>	15.35-15.46			✓			✓	

	<i>enggak usah jadi jangan dibuat mengada-ngada gitu loh.”</i>									
7.	<i>“ Jadi jangan dituduh juga bahwa efek kekuasaan itu didapat secara mayoritas dan maksimal.”</i>	16.35				✓		✓		
8.	<i>“Boleh saya balikin enggak? Enggak soalnya saya enggak terlalu suka sama jawaban mereka, enggak terlalu setuju dan enggak pas.”</i>	18.24-18.35	✓					✓		
9.	<i>“ Oke saya mau minta tanggapan. Tetapi sebelumnya saya mau meminta tolong untuk diberikan uang apresiasinya.”</i>	23.15-23.22		✓				✓		
10.	<i>“jadi kita beruntung jangan juga terlalu pesimis Di, selalu ada orang-orang yag bagus yang berkarakter punya idealisme walaupun enggak</i>	27.04-27.15				✓		✓		

	<i>banyak setiap zaman selalu ada.”</i>									
11.	<i>“Saya hanya mau mengatakan kita harus optimis, Negara ini kalau kita benar dengan cara yang benar, pendekatan yang benar, kita yakin kok bisa mendukung rakyat.”</i>	28.44-28.57				✓		✓		
12.	<i>“Kebijakan-kebijakan yang kontroversial begitu banyak, itu disahkan termasuk yang sekarang ini di masa akhir jabatan politik DPR begitu banyak undang-undang yang memancing ke kisruhan itu yang ramai. Sebenarnya siapapun anggota dewan bapak dan ibu semua tolong setiap keputusan politiknya komunikasikan kepada pemilih tanya setuju tidak dengan undang-undang ini.”</i>	32.55-33-13				✓		✓		

13.	“Pembuatan undang-undang itu banyak yang masih bersayap-sayap sehingga multitafsir. Itu yang kemudian merugikan masyarakat, nah yang begini-begini harusnya diperbaiki.”	31.43-31.54			✓			✓		
14.	“Jelaskan ke masyarakat dong kalau anda berkeyakinan kayak begitu, kamu punya banyak forum banyak pengikut yakinkan masyarakat dengan pendapat kamu berdua. supaya rakyat juga jadi enggak milih Prabowo sama Gibran kan gitu selama ini, tapi kan rakyat tetap percaya sama Prabowo Gibran juga.	1.00.16-1.00.21			✓			✓		
15.	“Makanya kamu lebih sering lagi ke publik gitu loh supaya rakyat percaya dengan Panji.”	1.00.39			✓			✓		
16.	“Tapi pada saat bersamaan sebagai	1.05.15-1.05.21				✓		✓		

	<i>pelawak, saya pengen ngajak orang untuk tahu bahwa ketika kita melihat ada sebuah keputusan dilakukan ada sebuah tindakan diambil dalam politik yang juga dibaca adalah niatnya ada niat jahat atau tidak.</i>								
17.	<i>“Dan itu akan saya jalankan izin kakak-kakak senior-senior semoga berkenan Kalau misalnya nama kakak-kakak senior tersebut dalam lawakan saya tapi itu atas rasa sayang.”</i>	1.05.27-1.05.38	✓				✓		
18.	<i>“karena harus ada kontrol sistem yang efektif kepada pemerintah, kalau tidak pemerintah itu akan jadi diktaktor.</i>	1.05.57			✓		✓		
19.	<i>“Koalisi mayoritas itu dalam banyak hal memang merusak demokrasi, karena kelompok kritis yang</i>	1.06.39-1.06.51		✓			✓		

	<i>selama ini memberikan pertimbangan itu enggak bersuara. Makanya saya selalu mendorong yang kalah pemilu dikeluarkan aja enggak usah diajak rekonsiliasi ngapain harus bagi-bagi kekuasaan."</i>								
20.	<i>"Mungkin harus ada sesi berikutnya nih untuk membahas beragam isu yang memang ramai hari-hari ini, tapi untuk sementara terima kasih banyak sudah datang dan berdiskusi dan bermain monopolitik di Mata Najwa."</i>	1.08.57-1.09.02			✓		✓		

Keterangan :

MHN: Memohon

MTA: Meminta

MYR: Menyarankan

NSHT: Menasehati

MTH: Memerintah

Triangulator
Analisis Ilokusi Asertif dan Direktif dalam acara “Main Monopoli(tik)”
pada Kanal Youtube Mata Najwa serta Implikasinya Terhadap
Pembelajaran di SMA

Nama Triangulator : Ristinofa S., S. Pd., Gr.

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia, SMA PGRI Cicurug

S: setuju

TS: Tidak Setuju

Data Tindak Tutur Asertif Dalam Acara “Main Monopoli(Tik)”

No	DATA	WAKTU	TINDAK TUTUR ASERTIF					S	TS	KETERANGAN
			M Y T	M B G	M G H	M N T	M L P			
1.	<i>“Masing-masing peserta akan diberikan modal berjumlah 100jt, kenapa 100jt karena ada filosofis yang melatarbelakangi nominal itu.”</i>	02.31-02.43	✓					✓		
2.	<i>“Filosofi ala Mata Najwa ada contohnya yang pertama 100jt adalah jumlah saweran kebiduan yang diberikan oleh Mantan menteri Pertanian Sahrul Yasin Limpo, 100jt adalah biaya UKT termahal selama 4 semester di</i>	02.54-03.22	✓					✓		

	FKG USU/Universitas Sumatra Utara, 100jt bisa digunakan untuk membeli 400 tiket nonton Pertandingan timnas dikualifikasi piala dunia tapi dikelas yang paling murah 250.000 pertiket.”								
3.	“Jadi intinya 100 juta itu bisa membeli banyak hal. modalnya masing-masing 100 juta.”	03.22-03.27	✓					✓	
4.	“Nah uang yang bandar berikan ini bisa digunakan oleh setiap Pemain sebagai bentuk sepakat atau tidak sepakat atas jawaban sipengocok dadu. Semakin besar uang yang diberikan artinya semakin sepakat. Jadi kalau tidak sepakat bisa saja nilai yang diberikan uangnya kecil atau tidak dikasih uang sama sekali.”	03.41-03.52	✓					✓	
5.	“Peserta yang nantinya uangnya paling banyak	03.59-04.11	✓					✓	

	<i>itu yang akan menang karena mari realistis saja itulah esensi monopolitik. Lu punya duit lu punya kuasa.”</i>									
6.	<i>“waduh kok saya ga hoki nih, baru mulai udah dikasih yang jebakan.”</i>	04.34-04.41			✓			✓		
7.	<i>“Kabinet yang akan disusun oleh pemerintahan baru prabowo Gibran yang jelas saat ini sudah ada upaya merevisi undang-undang kementrian negara yang akan memberikan keleluasaan lebih kepada presiden menentukan berapa jumlah kabinetnya.”</i>	04.53-05.06	✓					✓		
8.	<i>“Tidak lagi dipatok menjadi 34 kementrian. Ada kemungkinan yang beredar tampaknya kabinetnya akan besar bisa jadi sampai 40 kementrian dan sebagainya.”</i>	05.06-05.20	✓					✓		

9.	<i>“Dan yang kasihan, saya bisa membayangkan pasti pak Prabowo pusing karena saat itu yang dalem koalisinya aja belum kelar di bagi-bagi ada yang dari luar koalisi masuk masuk pengen ikut juga”.</i>	05.37-05.48			✓			✓		
10.	<i>“Gimana mba Irma kabinetnya akan besar kabinetnya akan gemoy yang jelas makin banyak lembaga makin besar anggaran, makin besar anggaran biasanya makin banyak cost yang dikeluarkan untuk pejabatnya, bukan untuk rakyatnya.”</i>	06.36-06.48			✓			✓		
11.	<i>“Dana operasional pejabat eselon 1 di kementerian bisa 500 jt setahun rata-rata ada 10 pejabat eselon 1. Itu baru dana operasional aja, jadi kebayang kan nih semakin besar.”</i>	15.15-15.21			✓			✓		
12.	<i>“Pemilu itukan</i>	16.24-16.35	✓					✓		

	<i>kompetensi, jadi wajar dong kalau yang menang itu ingin mengakumulasi. Semua presiden menteri, enggak perlu berbagi ke yang lain kan esensi dari pemilu.”</i>								
13.	<i>“Contoh AHY, dia itu menunjukan bahwa dia bisa menjadi menteri dari partai demokrat itu dengan jeripayah dan perjuangan luar biasa.”</i>	16.48-17.00		✓				✓	
14.	<i>“Iya dong harus, bandar itu harus menang terus.”</i>	18.54-18.55	✓					✓	
15.	<i>“Partai politik hanya memikirkan bagaimana kursi didapat walaupun yang masuk kesana itu otaknya kosong.”</i>	20.32-20.46			✓			✓	
16.	<i>“Kritik DPR kayanya mental terus deh, buktinya sekarang nih aturan-aturan yang tiba-tiba itu sebenarnya karena ketidaktahuan, ketidakmampuan, atau</i>	21.25-21.36			✓			✓	

	<i>kesengajaan.”</i>									
17.	<i>“Tetapi kalau saya kebetulan di komisi 9, waktu membuat undang-undang kesehatan misalnya, dituduh sama masyarakat bahwa dipercepat.”</i>	21.56-22.03			✓			✓		
18.	<i>“Dalam kondisi reses kami melaksanakan seperti itu padahal sebenarnya enggak juga faktanya kami kerja.”</i>	22.03-22.09	✓					✓		
19.	<i>“Memang kerja betul-betul meskipun itu dianggap bahwa masa-masa reses dipakai untuk bikin undang-undang misalnya.”</i>	22.09-22.20			✓			✓		
20.	<i>“Yang kedua, undang-undang kok selesainya cepet banget. Lohh, cepet atau lama itu ga menjamin undang-undang itu bisa berhasil, bisa mendapatkan hasil yang bagus.”</i>	22.20-22.27	✓					✓		
21.	<i>“Kan yang paling penting adalah ketika</i>	22.27-22.45					✓	✓		

	<i>undang-undang ini dibuat mulai dari pihak para ahli, kemudian anggota dewan, tenaga ahli dan lain sebagainya itu semuanya sudah ada disana.”</i>									
22.	<i>“Nah mungkin satu hal yang saya kritik dari DPR tidak punya juru bicara sehingga apa yang dilakukan oleh DPR itu tidak tersampaikan ke publik, publik enggak paham apa yang kami lakukan di DPR itu.”</i>	22.45-22.58			✓			✓		
23.	<i>“Ada partai yang diluar mengatakan menolak tetapi ketika sudah didalam DPR mereka juga setuju kok.”</i>	23.09-23.15					✓	✓		
24.	<i>“Kenapa tidak sepakat sebenarnya begini, kalau soal revisi undang-undang itu kan konsensus elit. Memangkan selama ini anggota dewan itu selalu mengklaim atas nama rakyat, pernah</i>	23.34-23.55			✓			✓		

	<i>tidak selama DPR menjabat misalnya setiap membuat keputusan undang-undang itu di komunikasikan dengan rakyat minimal di basis konstituennya. ”</i>									
25.	<i>“kalau saya kan anggota Dewan Dapil Madura, saya akan bilang apakah akan setuju revisi undang-undang ini atau tidak. Itukan problemnya kalau kita melihat revisi-revisi yang kemungkinan ini akan segera disahkan, enggak pernah di komunikasikan dengan konstituennya.”</i>	23.55-24.08			✓			✓		
26.	<i>“nah yang kedua, dipartai itu ada oligarkis ya, bahwa ini enggak bisa dibantah, bahwa dewan itu sebenarnya adalah petugas partai semua. Kalau ketua umumnya berkehendak, elit partai berkehendak, sehebat apapun argumentasinya</i>	24.22-24.42	✓					✓		

	<i>pasti akan tegak lurus dengan keputusan partai.”</i>									
27.	<i>“banyak kok buktinya partai-partai itu rapat. Misalnya menolak kenaikan BBM tapi ketika divoting oleh pimpinan fraksi semuanya tegak lurus.”</i>	24.42-24.50					✓	✓		
28.	<i>“oleh karena itu, bagi saya memang susah kita berharap dari anggota dewan secara personaly, yang punya kapasitas, punya kompetensi, dia dont to earthart ya menyerap aspirasi masyarakat secara langsung.”</i>	24.55-25.01			✓			✓		
29.	<i>“tapi kalau kemudian keputusan politiknya dibypass kepada kepentingan partai dan elit semua keputusan itu tak akan ada artinya. Yang ingin saya tegaskan adalah revisi undang-undang kaya gini.”</i>	25.01-25.13			✓			✓		

30.	<i>“enggak juga kok di, UU kesehatan saya minta dengan catatan, partai juga setuju kok saya minta dengan catatan. Saya menyampaikan kepada partai reeningnya kenapa saya bilang harus dengan catatan. Soal mandatory spending itu saya langsung bicara dengan ketua umum, tapi endingnya ya harus mengikuti apa titah dari petinggi partai. Partai kan mengatakan setuju saya menyatakan setuju tapi dengan catatan ini harus disampaikan ke publik.”</i>	25.25-26.15					✓	✓		
31.	<i>“saya setuju sama mbak Irma walaupun itu langka, tapi memang ada orang-orang yang di berikan kemampuan hati yang besar berbeda dengan yang lain seperti Nana. Apakah semua Media kayak kamu enggak berani, dalam</i>	26.33-26.58	✓					✓		

	<i>tanda kutip kamu berani memaksa mengambil keputusan mengikuti apa yang kamu sampaikan padahal kamu bukan pemerintah bukan DPR.”</i>									
32.	“tapi apakah bisa mengubah, contohnya politik legislasi, ini kekhawatiran dan kecurigaan bahwa untuk kepentingan elit undang-undang mahkamah konstitusi yang kemudian mempersoalkan atau akan mengubah usia pensiun kemudian TNI, dan sebagainya.”	27.15-27.29			✓			✓		
33.	“yang pernah kita lakukan di undang-undang kesehatan, saya tahu itu suatu langkah besar banyak yang menolaknya, banyak tekanan, tapi teman-teman di komisi menurut saya punya hati dan berani menghadapi begitu banyak tekanan. Ya karena begitu banyak	27.34-27.59		✓				✓		

	<i>kepentingan tapi kepentingan rakyat yang di kedepankan dalam undang-undang kesehatan itu saya meyakini.</i>									
34.	<i>“saya kasih contoh ya, waktu tahun 2009 tuh saya sama Bamsoed, Andi Rahmat, Misbakun Akbar, dan Musani, kita memperjuangkan hak angket senturi pada saat waktu itu PDI, Gerindra, Hanura, hanya 25%. Waktu itu setgab, SBY memimpin Demokrat, Golkar, PKB, PKS, PAN. P3 75%.</i>	27.59- 28-29					✓	✓		
35.	<i>“Kita mulai dulu, terus terang aja kita mulai dulu melangkah itu akhirnya. Saya mau ceritakan bahwa kita juga pernah dan mampu menang voting ya. Tentu ada syarat-syaratnya memang diperjuangkan, itu adalah hal yang objektif.”</i>	28.29-28.44		✓				✓		

36.	<i>“dalam situ ada satu yang mengatakan bahwa produk penyiaran atau produk yang disiarkan tidak boleh menggambarkan ada karakter yang jahat, karena katanya takut terinspirasi akan kejahatan yang dia lihat dan ini kan enggak masuk akal secara praktiknya juga aneh kalau itu diloloskan.”</i>	29.56-30.14			✓			✓		
37.	<i>“Saya rasa kamu hebat kamu sudah mulai meyakinkan rakyat bahwa itu enggak perlu karena alasan itu seperti yang saya sampaikan tadi, Nana tidak perlu menjadi menteri pemerintah atau jadi DPR Tapi dia bisa meyakinkan rakyat bahwa itu benar.”</i>	30.28-30.50		✓				✓		
38.	<i>“kenapa punya wakil rakyat kalau rakyatnya mulu yang harus ngegawangin kan</i>	30.55-31.00				✓		✓		

	perwakilan saya. Harusnya kan wakil rakyat pas ngeliat apaan nih aneh banget nih undang-undang gitu kan.”								
39.	“Nana sebentar sedikit nambahin boleh Nana ya, yang saya sesalkan dalam pembuatan undang-undang itu banyak yang masih bersayap-sayap sehingga multitafsir.”	31.36-31.48			✓		✓		
40.	“Saya masuk ketika bikin undang-undang saya enggak mau itu yang bersayap-sayap pasti saya tolak karena itulah yang membuat DPR itu makin buruk di mata rakyat.”	31.54-32.00				✓	✓		
41.	“Problemnya anggota dewan tak melakukan itu apalagi banyak yang kalah enggak lolos lagi, sudah enggak mikir sudah wasalam mereka sudah lupa bahwa mereka itu nanti masih	33.20-33.32			✓		✓		

	<i>ada sekitar 7 bulan untuk jadi anggota dewan tapi karena mereka kalah tutup mata dengan regulasi yang saya katakan tadi.”</i>								
42.	“saya jadi anggota DPR tiga kali enggak pernah pakai politik uang boleh dicek dapil saya. Saya sangat bersyukur diberi kehormatan menjadi anggota DPR apalagi Dapil saya tuh Subang, Majalengka, Sumedang dulu gusdur tanya itu 99% beragama islam 95% dari suku Sunda saya orang Indonesia kebetulan orang Batak dan beragama Kristen protestan saya bilang Gusdur saya menemukan umat Islam yang sangat luar biasa bisa menerima itu dan saya kebetulan suara terbanyak.”	36.02-36.28		✓				✓	
43.	“baru nemu saya karena dalam studi-studi dan riset yang kita lakukan semua orang yang kita	37.05-37.11					✓	✓	

	<i>jumpai mereka ngaku menggunakan uang sedikit banyak dan sedang.”</i>									
44.	“Definisi politik uang itu kan fleksibel dalam undang-undang pemilu. Uang, barang, atau materi lainnya untuk mempengaruhi pemilih. Mungkin bukan uang tapi barang yang dikasih yang tujuannya adalah untuk mempengaruhi dan politik uang itu ada yang pasca bayar ada yang prabayar mungkin ada dijanjikan tuh sebelum nyoblos kalau saya menang kamu akan saya berangkatkan jalan-jalan, kalau saya menang masjid atau musala keramik disubsidi dan seterusnya itu juga bagian dari politik uang.”	39.04-39.41	✓					✓		
45.	“Makanya saya ingin katakan bahwa pernyataan anggota dewan ini adalah bentuk	39.48-40.02					✓	✓		

	<i>kejujuran, karena sekalipun politik uang itu diharamkan itu dilakukan oleh hampir semua kontestan itu yang saya sebut ini bahaya.”</i>								
46.	<i>“Dulu Jokowi itu dinilai punya diferensiasi punya nilai pembeda dengan yang lain bukan darah biru bukan ningrat politik orang biasa-biasa saja jadi presiden publik juga berharap Jokowi itu tidak seperti elit-elit di negara ini yang punya kecenderungan untuk menyertakan keluarga besarnya terlibat dalam politik.”</i>	52.11-52.31			✓			✓	
47.	<i>“Nana loyalitas tanpa apresiasi itu enggak ada. loyalitas itu pasti karena ada apresiasi, kalau diapresiasi pasti ada loyalitas, tapi gaada orang loyal tanpa diapresiasi.”</i>	53.17-53.37	✓					✓	
48.	<i>“kalau menurut saya kurangnya pak jokowi</i>	54.33-54.39	✓					✓	

	<i>itu terlalu sabar, udah sih kekurangannya itu aja. kalau menurut saya terlalu sabar menghadapi teman-temannya, ya saya enggak usah jelasin ya tapi terlalu terlalu sabar lah.”</i>								
49.	<i>“Tapi ada Gibran juga kan gak apa-apa, kalau Nana saya yakin objektif. Dan pasti masih ingat dari berbagai data survei yang baru selesai kemarin.”</i>	54.52-54.59	✓				✓		
50.	<i>“Pak Jokowi juga pernah dulu Mbak Ayang itu mau jadi PNS, tapi enggak terpilih dan enggak apa-apa. Kalau tadi ada kritik sama kaesang, sorry lihat datanya berapa persen naiknya PSI, walaupun tidak lolos ya tapi berapa persen naiknya.”</i>	55.43-55.54		✓			✓		
51.	<i>“Ketika Gibran terpilih karena dipercaya atau karena disukai atau</i>	58.41-58.47					✓	✓	

	<i>karena percaya pada bapaknya, itu yang saya enggak tahu dipercaya datanya jelas tadi.”</i>								
52.	<i>“Kan Gibran juga kadernya PDIP sebelumnya, saya kira itu berpengaruh banyak juga sih teman-teman yang memang masih percaya, misalnya karena dia kader PDIP kan banyak di daerah yang enggak tahu Misalnya persoalan ini itu juga ada sih pengaruhnya.</i>	59.12-59.31	✓					✓	
53.	<i>“saya bilang saya percaya saya akan terpilih dengan doa dan kerja keras waktu memulai senturi ya pada banyak sekali enggak percaya enggak mungkin menang bisa kok jadi saya ggak percaya juga dengan orang-orang yang pesimis gitu loh.”</i>	1.02.04-1.02.17		✓				✓	
54.	<i>“Pesimis sih pasti ada</i>	1. 02.24-			✓			✓	

	<i>ya, tapi bagi saya tentu ditengah demokrasi kita yang sudah mulai terkonsolidasi, compang-camping, catatan-catatan kritis, itu menurut kita perlu juga untuk dibenahi walaupun toh tidak dibenahi itu urusan elit kita ini bisa apa kita hanya rakyat biasa.”</i>	1.02.36								
55.	<i>“Seperti yang tadi diharapkan dan seperti yang sudah terbukti Abang mungkin kurang familiar dengan kerja saya Mbak juga tapi saya enggak pernah berhenti dari 13 tahun 10 pertunjukan tunggal dan dalam setiap tahunnya selalu keliling Indonesia bahkan dunia.”</i>	1.04.43-1.05.03		✓				✓		
56.	<i>“Ngapain harus bagi-bagi kekuasaan, ini yang saya kira memang membuat kenapa kekuasaan presiden begitu mayoritas dan kuat karena semua</i>	1.06.51-1.07.10			✓			✓		

	<i>kelompok-kelompok kepentingan politik LSM, Ornob, bahkan kawan-kawan media dalam banyak hal kan juga terafiliasi dalam banyak hal, sehingga sikap kritis check and balances dan perimbangan itu tidak adil.”</i>								
57.	<i>“Jadi ini ada teori dan temuannya, karena ketika semua kelompok yang selama ini kita harapkan sebagai kelompok yang mampu memberikan satu perspektif lain dari pemerintah, satu persatu menjadi bagian dari pemerintah jangan berharap di situ akan muncul ada sesuatu yang bisa dibanggakan terutama terkait dengan perimbangan opini yang berbeda.”</i>	1.07.10-1.07.30	✓					✓	
58.	<i>“Tidak akan ada beragam opini adanya monopolitik. Dan di</i>	1.07.30-1.07.49			✓			✓	

	<i>kelas memang mahasiswa sudah males belajar teori karena faktanya elit bicara yang lain."</i>								
59.	<i>"Nah iya ngomong bahwa politik dinasti enggak benar tapi banyak di mana-mana, ngomong haram politik uang di mana-mana tapi dilegalkan."</i>	1.07.49-1.07.54			✓			✓	
60.	<i>"Oke terima kasih banyak, duh kita belum bahas ni rumah mahal, UKT mahal, Pilkada Elon Musk pakai batik, datang mulu tapi enggak pernah investasi, dan yang lain-lain."</i>	1.08.39-1.08.57			✓			✓	

KETERANGAN :

MYT : Menyatakan

MBG: Membanggakan

MGH : Mengeluh

MNT : Menuntut

MLP: Melaporkan

Data Tindak Tutur Direktif Dalam Video “Main Monopoli(tik)”

No	DATA	WAKTU	TINDAK TUTUR DIREKTIF					S	TS	KETERANGAN
			M H N	M T A	M Y R	N S H T	M T H			
1.	“Oke kita mulai dari sini, Panji boleh silahkan mengocok dadu. ”	04.11-04.18					✓	✓		
2.	“Kalo gitu aku mau milih ini deh buat Panji. Kabinet gemoy ji. ”	04.46			✓			✓		
3.	“Kalo saya sih, saya di posisi yang pengen ngasih tau orang-orang untuk liat juga ketika ada kementrian yang di peretelin jadi 2 misalnya karena emang perlu kaya gitu kan bisa aja. Jangan berarti kita kemudian suudzon pasti pengen nambah-nambahin walaupun mungkin iyaa.”	05:20-05.37			✓			✓		
4.	“Saya pengennya masyarakat menilai	05.55-06.06			✓			✓		

	<i>objektif aja, memang mungkin secara teknis akan ada Kementrian yang harus dibelah 2 supaya lebih baik lagi.”</i>								
5.	<i>“Sebenarnya semuanya harus sesuai peruntukan artinya begini, kalo saya ya begitu setuju semua kementerian itu ada wakil menteri karena gaada gunanya. Tapi ada juga kementerian yang perlu sebagai contoh misalnya kementerian desa, itu perlu karena dia harus langsung ngecek ke daerah-daerah ga boleh cuma dibalik meja, kementerian tenaga kerja perlu ada.”</i>	06.48-07.32			✓			✓	
6.	<i>“Tidak usah semua ada wakil menteri yang enggak perlu, kan apasih urgensinya tapi perlu, kalau perlu dua wakil menterinya, yang enggak perlu ya</i>	15.35-15.46			✓			✓	

	<i>enggak usah jadi jangan dibuat mengada-ngada gitu loh.”</i>									
7.	<i>“ Jadi jangan dituduh juga bahwa efek kekuasaan itu didapat secara mayoritas dan maksimal.”</i>	16.35				✓		✓		
8.	<i>“Boleh saya balikin enggak? Enggak soalnya saya enggak terlalu suka sama jawaban mereka, enggak terlalu setuju dan enggak pas.”</i>	18.24-18.35	✓					✓		
9.	<i>“ Oke saya mau minta tanggapan. Tetapi sebelumnya saya mau meminta tolong untuk diberikan uang apresiasinya.”</i>	23.15-23.22		✓				✓		
10.	<i>“jadi kita beruntung jangan juga terlalu pesimis Di, selalu ada orang-orang yag bagus yang berkarakter punya idealisme walaupun enggak</i>	27.04-27.15				✓		✓		

	<i>banyak setiap zaman selalu ada.”</i>									
11.	<i>“Saya hanya mau mengatakan kita harus optimis, Negara ini kalau kita benar dengan cara yang benar, pendekatan yang benar, kita yakin kok bisa mendukung rakyat.”</i>	28.44-28.57				✓		✓		
12.	<i>“Kebijakan-kebijakan yang kontroversial begitu banyak, itu disahkan termasuk yang sekarang ini di masa akhir jabatan politik DPR begitu banyak undang-undang yang memancing ke kisruhan itu yang ramai. Sebenarnya siapapun anggota dewan bapak dan ibu semua tolong setiap keputusan politiknya komunikasikan kepada pemilih tanya setuju tidak dengan undang-undang ini.”</i>	32.55-33-13				✓		✓		

13.	“Pembuatan undang-undang itu banyak yang masih bersayap-sayap sehingga multitafsir. Itu yang kemudian merugikan masyarakat, nah yang begini-begini harusnya diperbaiki.”	31.43-31.54			✓			✓		
14.	“Jelaskan ke masyarakat dong kalau anda berkeyakinan kayak begitu, kamu punya banyak forum banyak pengikut yakinkan masyarakat dengan pendapat kamu berdua. supaya rakyat juga jadi enggak milih Prabowo sama Gibran kan gitu selama ini, tapi kan rakyat tetap percaya sama Prabowo Gibran juga.	1.00.16-1.00.21			✓			✓		
15.	“Makanya kamu lebih sering lagi ke publik gitu loh supaya rakyat percaya dengan Panji.”	1.00.39			✓			✓		
16.	“Tapi pada saat bersamaan sebagai	1.05.15-1.05.21				✓		✓		

	<i>pelawak, saya pengen ngajak orang untuk tahu bahwa ketika kita melihat ada sebuah keputusan dilakukan ada sebuah tindakan diambil dalam politik yang juga dibaca adalah niatnya ada niat jahat atau tidak.</i>								
17.	<i>“Dan itu akan saya jalankan izin kakak-kakak senior-senior semoga berkenan Kalau misalnya nama kakak-kakak senior tersebut dalam lawakan saya tapi itu atas rasa sayang.”</i>	1.05.27-1.05.38	✓				✓		
18.	<i>“karena harus ada kontrol sistem yang efektif kepada pemerintah, kalau tidak pemerintah itu akan jadi diktaktor.</i>	1.05.57			✓		✓		
19.	<i>“Koalisi mayoritas itu dalam banyak hal memang merusak demokrasi, karena kelompok kritis yang</i>	1.06.39-1.06.51		✓			✓		

	<i>selama ini memberikan pertimbangan itu enggak bersuara.</i> <i>Makanya saya selalu mendorong yang kalah pemilu dikeluarin aja enggak usah diajak rekonsiliasi ngapain harus bagi-bagi kekuasaan."</i>								
20.	<i>"Mungkin harus ada sesi berikutnya nih untuk membahas beragam isu yang memang ramai hari-hari ini, tapi untuk sementara terima kasih banyak sudah datang dan berdiskusi dan bermain monopolitik di Mata Najwa."</i>	1.08.57-1.09.02			✓			✓	

Keterangan :

MHN: Memohon

MTA: Meminta

MYR: Menyarankan

NSHT: Menasehati

MTH: Memerintah

Lampiran 6 Bukti Submit Artikel Jurnal



Lembar Persetujuan Dosen Pembimbing Jurnal

